

PROFIL PAUD DAN NONFORMAL

(Buku 1 : Pulau Jawa)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
JAKARTA, 2013



**PROFIL PAUD DAN NONFORMAL
TAHUN 2013**

**BUKU 1
12 KABUPATEN/KOTA DI PULAU JAWA**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013**

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,
Profil Pendidikan Nonformal Tahun 2013 (Buku 1)
Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan Data dan
Statistik Pendidikan.
Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan, Kemendikbud, 2013
ii, 302 hal.

ISBN 979 401 578 4

Tim Penulis buku 1 :

1. Dian Dwilestari
2. Sudarwati
3. Ida Kintamani
4. Wahono
5. Fitri Sumairawati
6. A.Hakim
7. Noorman Sambodo
8. Seruni Sintia Fati

Penyunting:
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:
Dian Dwilestari

KATA PENGANTAR

Buku Profil PAUD dan Nonformal ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku ini disusun untuk memberikan gambaran tentang Pendidikan Nonformal (PNF) pada tahun 2012.

Sesuai dengan namanya, buku ini mengulas tentang potret pendidikan nonformal di kabupaten/kota. Adapun isi dari Profil PAUD dan Nonformal ini adalah gambaran umum pendidikan nonformal di kabupaten/kota yang mencakup program-program pendidikan nonformal, yaitu pendidikan keaksaraan, pendidikan anak usia dini nonformal dan informal (kelompok bermain, taman penitipan anak, satuan PAUD sejenis dan TK), pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA), pendidikan berkelanjutan (kursus, pendidikan kecakapan hidup, kelompok belajar usaha) dan taman bacaan masyarakat, serta wadah program berupa pusat kegiatan belajar masyarakat dan pendidikan taman kanak-kanak.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan profil PAUD dan Nonformal ini adalah hasil dari instrumen profil PAUD dan Nonformal 2013 yang diambil dari survei pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator menggunakan misi pendidikan 5K dari Rencana Strategis Pendidikan 2010-2014 di setiap lembaga dan kelompok belajar.

Buku ini berisi profil PAUD dan nonformal dari 66 kabupaten/kota yang disajikan dalam 5 seri yaitu buku 1 yang berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Jawa, buku 2 berisi 12 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera, buku 3 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sumatera dan Maluku, buku 4 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Kalimantan, Bali, NTB, NTT dan buku 5 berisi 14 profil pendidikan nonformal kabupaten/kota di pulau Sulawesi dan Papua. Khusus pada buku seri 1 ini dibahas profil pendidikan nonformal pada 12 kabupaten/kota yang terletak di pulau Jawa.

Semoga buku Profil PAUD dan Nonformal ini bermanfaat bagi pembacanya. Saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Jakarta, Desember 2013
Kepala,

Dr.-Ing. Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin
NIP. 195707151987031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BOGOR	1
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA JAKARTA TIMUR	25
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BANDUNG	49
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN CIANJUR.....	73
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA SERANG	98
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA CILEGON	123
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN PURWOREJO.....	148
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BANTUL	173
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN GUNUNG KIDUL.....	197
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BLITAR	222
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA SURABAYA.....	254
PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BATU.....	279

PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BOGOR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusingan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Bogor disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Bogor memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 13 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

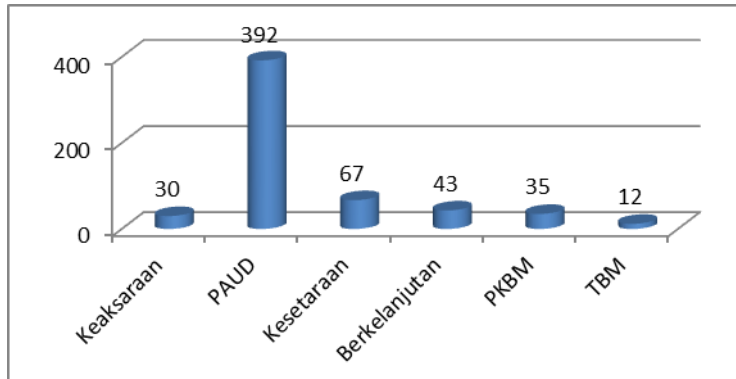
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	30	1,904	1,710	1,710	166	30	
2	PAUD	392	17,255	-	-	2,134	392	122,605
	a. KB	63	1,229	-	-	414	63	
	b. TPA	3	178	-	-	29	3	
	c. SPS	176	8,058	-	-	639	176	
	d. TK	150	7,790	0	754	1,052	150	54,786
3	Pendidikan Kesetaraan	67	4,000	3,864	3,667	505	119	198,265
	a. Paket A Setara SD	20	374	349	349	155	32	105,225
	b. Paket B Setara SMP	24	1,266	1,255	1,216	171	43	41,480
	c. Paket C Setara SMA	23	2,360	2,260	2,102	179	44	51,560
4	Pendidikan Berkelanjutan	43	10,105	6,927	6,927	175	43	
	a. Kursus	43	10,105	6,927	6,927	175	43	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	35	-	-	-	505	35	
6	TBM *Pengunjung	12	917	-	-	-	20	
	Jumlah	579	34,181	12,501	13,058	3,485	639	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bogor tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 392 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 63 lembaga, TPA sebesar 3 lembaga, SPS sebesar 176 lembaga, dan TK sebesar 150 lembaga, sedangkan kursus terdapat 43 lembaga, PKBM sebesar 35 lembaga, dan TBM sebesar 12 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 30 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 67 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 20 kelompok, paket B setara SMP sebesar 24 kelompok, paket C setara SMA sebesar 23 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Bogor
Tahun 2012

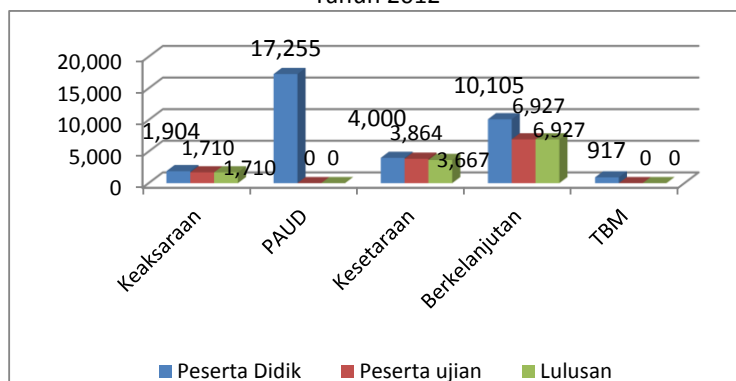


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 33.264 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 17.255 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 10.105 orang, pendidikan kesetaraan sebesar 4.000 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 1.904 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 12.501 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 6.927 orang dan terkecil adalah pada program keaksaraan sebesar 1.710 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 13.058 orang dengan lulusan terbesar pada program kesetaraan sebesar 3.667 orang dan terkecil pada TK sebesar 754 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Bogor
Tahun 2012

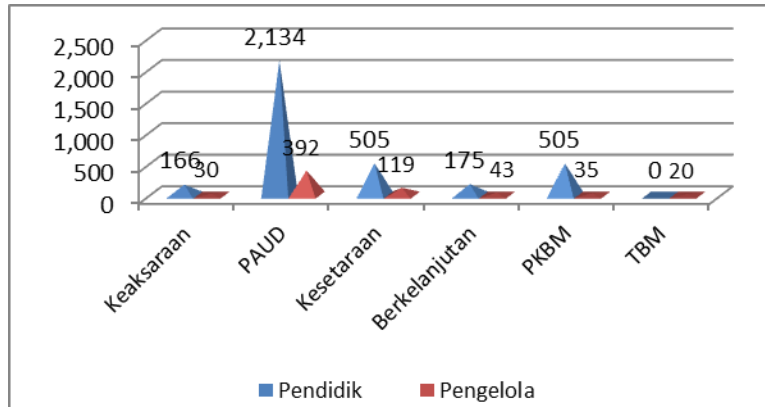


Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 3.485 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 2.134

orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 175 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 639 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 392 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 20 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Bogor
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Bogor sebesar 122.605 anak, usia 4-6 tahun sebesar 54.786 anak, usia 7-12 tahun sebesar 105.225 anak, usia 13-15 tahun sebesar 41.480 orang, 16-18 tahun sebesar 51.560 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 198.265 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Bogor, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 859 orang dan terkecil pada usia > 59 tahun sebesar 262 orang.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	430	859	353	262	1,904
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	7,666	9,589	-	-	-	-	-	17,255
	a. KB	0	625	604	-	-	-	-	-	1,229
	b. TPA	0	21	157	-	-	-	-	-	178
	c. SPS	0	3,737	4,321	-	-	-	-	-	8,058
	d. TK	-	3,283	4,507	-	-	-	-	-	7,790
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	77	360	1,423	1,260	880	4,000
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	77	95	130	46	26	374
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	265	616	290	95	1,266
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	677	924	759	2,360
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	2,320	5,103	2,138	544	10,105
	a. Kursus	-	-	-	-	2,320	5,103	2,138	544	10,105
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	205	204	187	170	151	917
	Jumlah	0	7,666	9,589	282	3,314	7,572	3,921	1,837	34,181

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bogor tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 9.589 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 7.666 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 625 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 604 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 157 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 21 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 4.321 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 3.737 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Bogor ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 4.507 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 3.283 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 1.423 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 77 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 130 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 26 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 616 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 95 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 924 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 677 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 5.103 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 544 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 9.589 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 282 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	62	16	83	5	166	99	67	85	81
2	PAUD	94	1,180	487	354	19	2,134	2,134	0	1,362	772
	a. KB	33	241	42	92	6	414	414	0	80	334
	b. TPA	1	18	6	3	1	29	29	0	12	17
	c. SPS	60	387	96	86	10	639	639	0	218	421
	d. TK	-	534	343	173	2	1,052	1,052	0	1,052	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	50	81	345	24	484	347	137	304	180
	a. Paket A Setara SD	0	15	35	98	7	155	90	65	90	65
	b. Paket B Setara SMP	0	16	21	129	0	150	148	2	105	45
	c. Paket C Setara SMA	0	19	25	118	17	179	109	70	109	70
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	43	18	110	4	175	20	155	0	175
	a. Kursus	0	43	18	110	4	175	20	155	0	175
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	50	81	345	29	505	383	122	325	180
	Jumlah	94	1,385	683	1,237	81	3,464	2,983	481	2,076	1,388

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bogor tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 83 orang (50,00%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.180 orang (55,30%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 19 orang (0,89%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 534 orang (50,76%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 345 orang (71,28%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 110 orang (62,86%) dan tidak ada lulusan SMP/MTs. Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 110 orang (62,86%) dan tidak ada lulusan SMP/MTs. Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 345 orang (68,32%) dan tidak ada lulusan SMP/MTs.

Di antara keenam program PAUD dan non formal, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.385 orang (39,98 %) dan yang terkecil

adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 81 orang (2,34%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 99 orang (59,64%), pendidik PAUD semuanya berasal dari guru sebesar 2.134 orang (8,93%) dengan rincian pendidik KB sebesar 414 orang, pendidik TPA sebesar 29 orang, pendidik SPS sebesar 639 orang dan pendidik TK sebesar 709. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 347 orang (71,69%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 155 orang (88,57%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 155 orang (88,57%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 383 orang (75,84%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Bogor memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.983 orang (86,11%) dan bukan guru sebesar 481 orang (13,89%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 85 orang (51,20%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.362 orang (63,82%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 80 orang (19,32%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 12 orang (41,38%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 218 orang (34,12%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 304 orang (62,81%). Belum ada pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 325 orang (64,36%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan non formal kota Bogor yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.076 orang (59,93%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.388 orang (40,07%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 19 orang (63,3%) dan terkecil tidak ada yang lulusan SMP/MTS. Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 182 orang (46,43%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (34,92%). Untuk TPA adalah lulusan diploma, S-1/D-4 dan S-2/S-3 sebesar 1 orang (33,33%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 80 orang (45,45%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 79 orang (52,67%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar

adalah S-1/D-4 sebesar 73 orang (61,34%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 sebesar 17 orang (39,53%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah SMA/MA dan S-1/D-4 sebesar 17 orang (39,53%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 23 orang (65,71%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs dan diploma. Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (40,00%) dan tidak ada yang lulusan SMP/MTs. Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 322 orang (50,39%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 2 orang (0,31%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	5	1	19	5	30	30	0
2	PAUD	2	103	93	182	12	392	392	0
	a. KB	0	19	20	22	2	63	63	0
	b. TPA	0	0	1	1	1	3	3	0
	c. SPS	2	63	29	80	2	176	176	0
	d. TK (Kepsek)	-	21	43	79	7	150	150	0
3	Pendidikan Kesetaraan	-	26	11	73	9	119	79	40
	a. Paket A Setara SD	-	8	3	18	3	32	19	13
	b. Paket B Setara SMP	-	9	5	26	3	43	30	13
	c. Paket C Setara SMA	-	9	3	29	3	44	30	14
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	17	6	17	3	43	39	4
	a. Kursus	0	17	6	17	3	43	39	4
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	5	0	23	7	35	35	0
6	TBM	0	3	6	8	3	20	16	4
	Jumlah	2	159	117	322	39	639	591	48

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bogor tahun 2013

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 30 orang (100,00 %), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 392 orang (100,00 %). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 63 orang (100,00%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (100,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 176 orang (100,00%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 79 orang (66,39%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 39 orang (90,70%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 39 orang (90,70%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 35 orang (100,00%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (80,00%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Bogor yang telah mendapat pelatihan sebesar 591 orang (92,49%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 4 orang (7,51%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan

tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta

didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 59,70 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 235,00. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TPA sebesar 59,33 kecuali TK sebesar 51,93 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C setara SMA sebesar 102,61. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 59,03

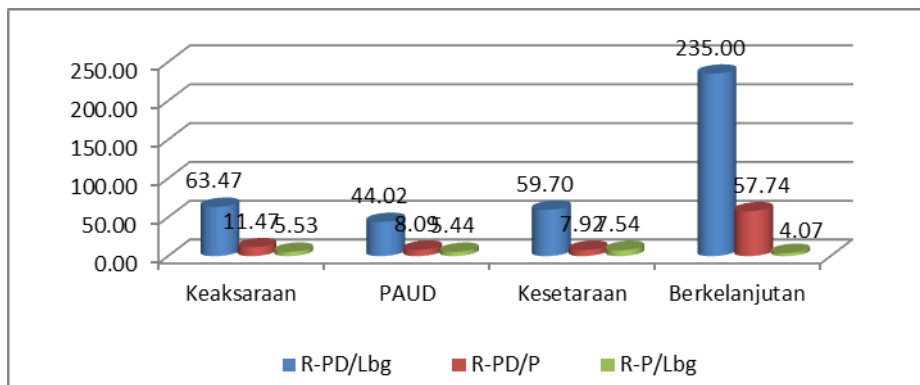
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 57,74 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 7,92. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 9,81

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 4,07 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 7,54. Hal ini berarti pada program kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 6,02. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	63.47	11.47	5.53
2	PAUD	44.02	8.09	5.44
	a. KB	19.51	2.97	6.57
	b. TPA	59.33	6.14	9.67
	c. SPS	45.78	12.61	3.63
	d. TK	51.93	7.40	7.01
3	Pendidikan Keseneteraan	59.70	7.92	7.54
	a. Paket A Setara SD	18.70	2.41	7.75
	b. Paket B Setara SMP	52.75	7.40	7.13
	c. Paket C Setara SMA	102.61	13.18	7.78
4	Pendidikan Berkelanjutan	235.00	57.74	4.07
	a. Kursus	235.00	57.74	4.07
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	-	-	14.43
6	TBM	76.42	-	-
	Rata-rata	59.03	9.81	6.02

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bogor
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
 (% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
 % Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Bogor
Tahun 2012

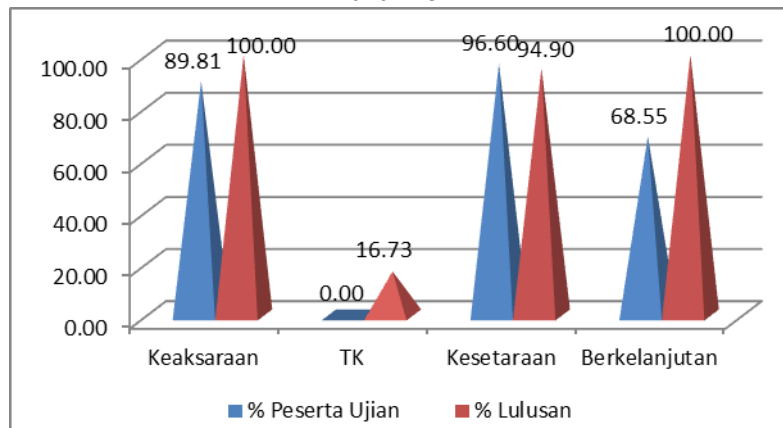
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	89.81	100.00	53.01	59.64	51.20	80.00	100.00
2	PAUD	-	-	17.48	100.00	63.82	49.49	100.00
	a. KB	-	-	23.67	100.00	19.32	38.10	100.00
	b. TPA	-	-	13.79	100.00	41.38	66.67	100.00
	c. SPS	-	-	15.02	100.00	34.12	46.59	100.00
	d. TK	-	16.73	16.63	100.00	100.00	57.33	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	96.60	94.90	76.24	68.71	60.20	68.91	66.39
	a. Paket A Setara SD	93.32	100.00	67.74	58.06	58.06	65.63	59.38
	b. Paket B Setara SMP	99.13	96.89	86.00	86.55	61.40	67.44	69.77
	c. Paket C Setara SMA	95.76	93.01	75.42	60.89	60.89	72.73	68.18
4	Pendidikan Berkelanjutan	68.55	100.00	65.14	11.43	0.00	46.51	90.70
	a. Kursus	68.55	100.00	65.14	11.43	0.00	46.51	90.70
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	74.06	75.84	64.36	85.71	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	55.00	80.00
	Rata-rata	78.09	98.42	38.05	85.60	59.57	56.49	92.49

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Bogor ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 89,81%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 96,60% dengan rincian paket A setara SD sebesar 93,32%, paket B setara SMP sebesar 99,13% dan paket C setara SMA sebesar 95,76%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 68,55. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 78,09%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 16,73%. Untuk

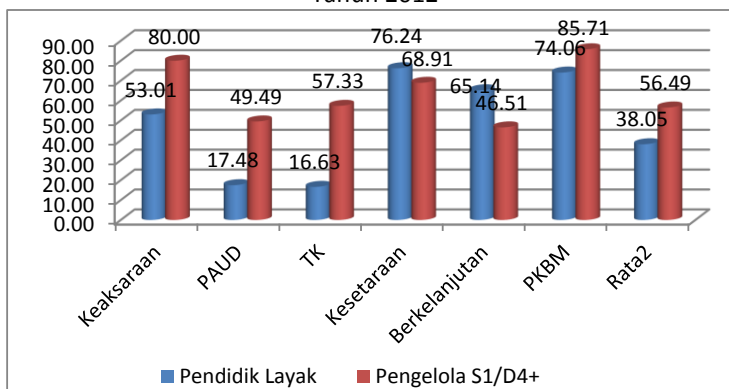
pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 94,90% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 96,89% sedangkan paket C setara SMA sebesar 93,01%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 65,14%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 98,42%. Hal ini berarti masih ada 1,58% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Bogor
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 53,01%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 17,48% dengan rincian KB sebesar 23,67%, TPA sebesar 13,79%, SPS sebesar 15,02% sedangkan TK sebesar 16,63%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 76,24% dengan rincian paket A setara SD sebesar 67,74%, paket B setara SMP sebesar 86,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 75,42%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 65,14%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 74,06%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 38,05%. Hal ini berarti masih ada 61,95% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Bogor
Tahun 2012



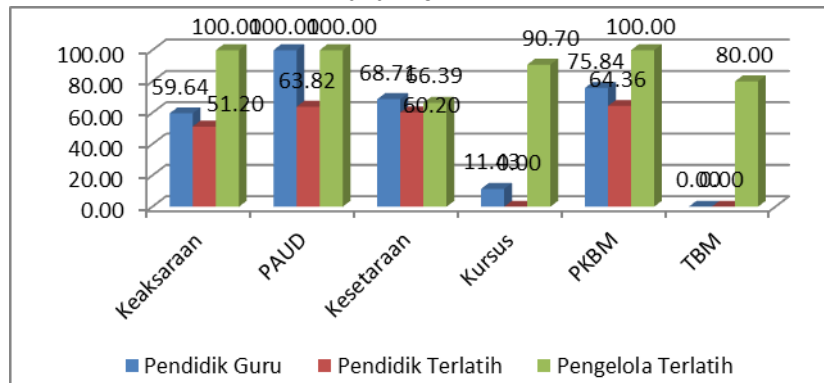
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 59,64%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100,00% untuk semua rincian KB, TPA, dan SPS. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 68,71% dengan rincian paket A setara SD sebesar 58,06%, paket B setara SMP sebesar 86,55% sedangkan paket C setara SMA sebesar 60,89%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 11,43%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 75,84%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 85,60%. Hal ini berarti masih ada 14,40% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 51,20%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 63,82% dengan rincian KB sebesar 19,32%, TPA sebesar 41,38%, dan SPS sebesar 34,12%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 60,20% dengan rincian paket A setara SD sebesar 58,06%, paket B setara SMP sebesar 61,40% sedangkan paket C setara SMA sebesar 60,89%. Untuk pendidikan berkelanjutan, belum ada pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 64,36%. Secara

keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 59,57%. Hal ini berarti masih ada 40,43% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi 3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Bogor
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 80,00%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 49,49% dengan rincian KB sebesar 38,10%, TPA sebesar 66,67%, SPS sebesar 46,59% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 57,33%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 68,91% dengan rincian paket A setara SD sebesar 65,63%, paket B setara SMP sebesar 67,44% sedangkan paket C setara SMA sebesar 72,73%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 46,51. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 85,71%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 55,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 56,49%. Hal ini berarti masih ada 43,51% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 100,00% untuk KB, TPA sebesar, dan SPS. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 66,39% dengan rincian paket A setara SD sebesar 59,38%, paket B setara SMP sebesar 69,77% sedangkan paket C setara SMA sebesar 68,18%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 90,70%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 92,49 %. Hal ini berarti masih ada 7,51% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Bogor disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 24-44 tahun sebesar 45,12% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 13,76%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 55,57% dan tidak ada yang berusia 0-1 tahun. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 50,85%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 88,20%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,62% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57,86%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 35,58% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,93%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 34,76% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 6,95%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun

sebesar 48,66% dan terkecil pada usia > 59 tahun sebesar 7,50%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 29,15% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 28,69%.

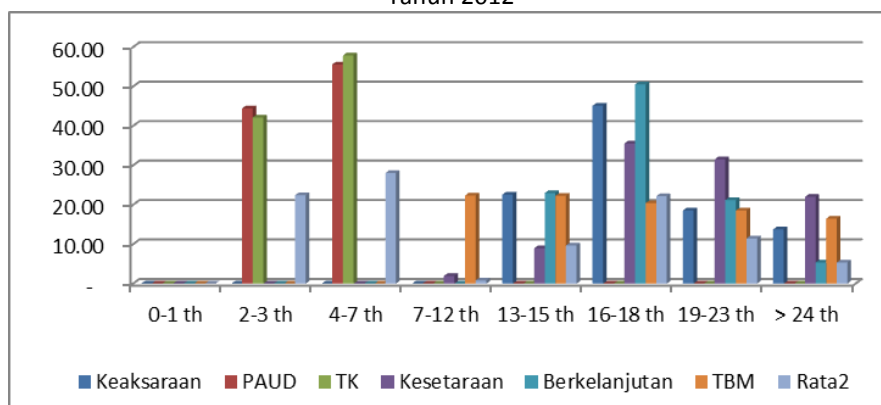
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 50,50% dan terkecil pada usia > 59 sebesar 5,38%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 7-12 tahun sebesar 22,36%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 28,05%, dan tidak ada yang berusia 0-1 tahun. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	22.58	45.12	18.54	13.76	100.00
2	PAUD	0.00	44.43	55.57	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	50.85	49.15	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	0.00	11.80	88.20	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	46.38	53.62	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	42.14	57.86	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	1.93	9.00	35.58	31.50	22.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	20.59	25.40	34.76	12.30	6.95	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	20.93	48.66	22.91	7.50	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	28.69	39.15	32.16	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	22.96	50.50	21.16	5.38	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	22.96	50.50	21.16	5.38	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	22.36	22.25	20.39	18.54	16.47	100.00
	Rata-rata	0.00	22.43	28.05	0.83	9.70	22.15	11.47	5.37	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bogor
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

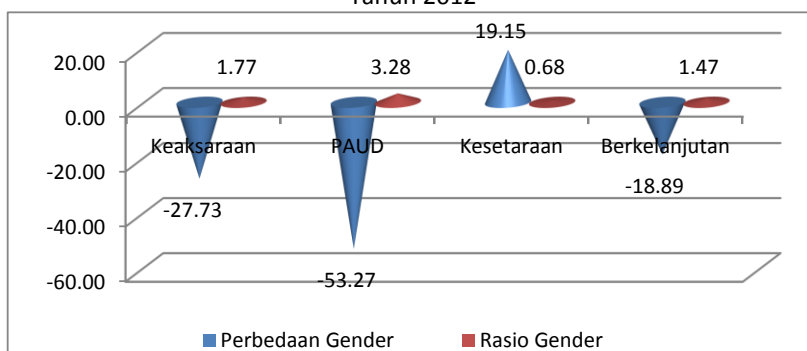
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PAUD sebesar -53,27, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PAUD daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar -18,89. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -32,54, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program PAUD yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 3,28 sedangkan program kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,68. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,96 yang artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	688	1,216	1,904	36.13	63.87	-27.73	1.77
2	PAUD	4,032	13,223	17,255	23.37	76.63	-53.27	3.28
	a. KB	486	743	1,229	39.54	60.46	-20.91	1.53
	b. TPA	109	69	178	61.24	38.76	22.47	0.63
	c. SPS	3,237	4,821	8,058	40.17	59.83	-19.66	1.49
	d. TK	200	7,590	7,790	2.57	97.43	-94.87	37.95
3	Pendidikan Kesetaraan	2,383	1,617	4,000	59.58	40.43	19.15	0.68
	a. Paket A Setara SD	214	160	374	57.22	42.78	14.44	0.75
	b. Paket B Setara SMP	794	472	1,266	62.72	37.28	25.43	0.59
	c. Paket C Setara SMA	1,375	985	2,360	58.26	41.74	16.53	0.72
4	Pendidikan Berkelanjutan	4,098	6,007	10,105	40.55	59.45	-18.89	1.47
	a. Kursus	4,098	6,007	10,105	40.55	59.45	-18.89	1.47
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	329	588	917	35.88	64.12	-28.24	1.79
	Jumlah	11,530	22,651	34,181	33.73	66.27	-32.54	1.96

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Bogor
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

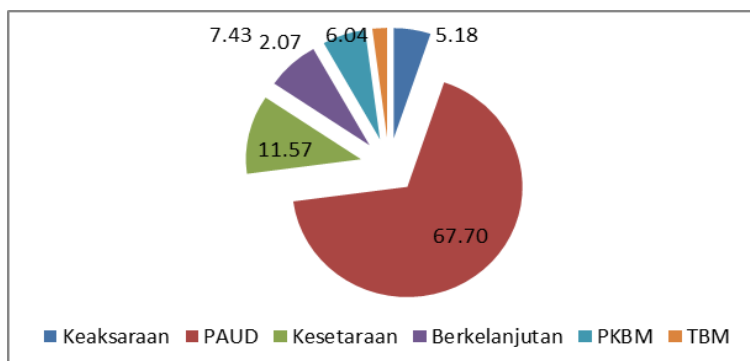
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Bogor yang terbesar adalah program PAUD sebesar 67,70% dan terkecil pada program TBM sebesar 2,07%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Bogor , ternyata APK tertinggi pada program PAUD sebesar 7,72 sedangkan terkecil pada program kesetaraan sebesar 2,02. Untuk PAUD, APK sebesar 7,72 dengan rincian KB sebesar 1,00, TPA sebesar 0,15, SPS sebesar 6,57 dan TK sebesar 14,22. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 2,02 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 1,19 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,19

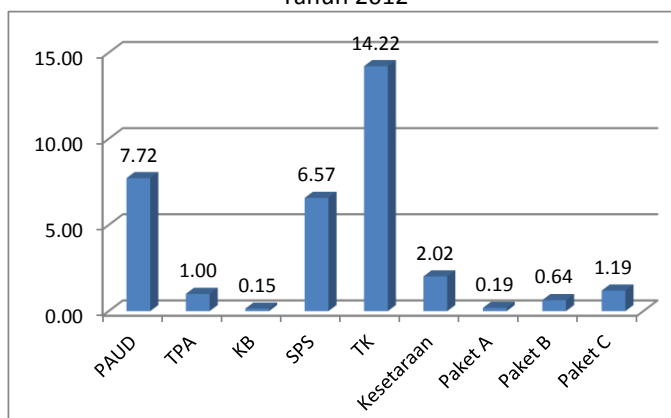
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Bogor
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	5.18	
2	PAUD	67.70	7.72
	a. KB	10.88	1.00
	b. TPA	0.52	0.15
	c. SPS	30.40	6.57
	d. TK	25.91	14.22
3	Pendidikan Kesetaraan	11.57	2.02
	a. Paket A Setara SD	3.45	0.19
	b. Paket B Setara SMP	4.15	0.64
	c. Paket C Setara SMA	3.97	1.19
4	Pendidikan Berkelanjutan	7.43	
	a. Kursus	7.43	
	b. PKH	0.00	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	6.04	
6	TBM	2.07	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Bogor
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Bogor
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA JAKARTA TIMUR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat puseran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Jakarta Timur disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Jakarta Timur memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat empat buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

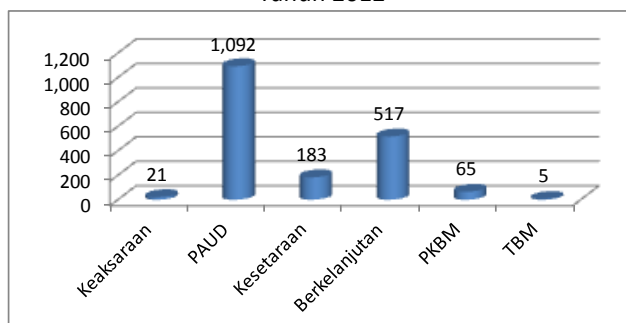
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	21	200	162	162	40	40	
2	PAUD	1.092	13.967	-	-	3.715	2.074	1.381
	a. KB	139	430	-	-	417	417	
	b. TPA	9	53	-	-	27	27	
	c. SPS	335	898	-	-	1.005	1.005	
	d. TK	609	12.586	-	12.586	2.266	625	194.849
3	Pendidikan Kesetaraan	183	14.625	4.523	4.403	1.160	540	27.412
	a. Paket A Setara SD	51	300	300	300	250	150	398
	b. Paket B Setara SMP	66	3.247	1.545	1.502	455	195	4.858
	c. Paket C Setara SMA	66	11.078	2.678	2.601	455	195	22.156
4	Pendidikan Berkelanjutan	517	1.100	184	184	120	126	
	a. Kursus	496	550	92	92	60	63	
	b. PKH	21	550	92	92	60	63	
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	
5	PKBM	65	-	-	-	455	195	
6	TBM *Pengunjung	5	396	-	-	-	15	
	Jumlah	1.883	30.288	4.869	17.335	5.490	2.990	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jakarta Timur tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.092 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 139 lembaga, TPA sebesar 9 lembaga, SPS sebesar 335 lembaga, dan TK sebesar 609 lembaga, sedangkan kursus terdapat 496 lembaga, PKBM sebesar 65 lembaga, dan TBM sebesar 5 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 21 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 183 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 51 kelompok, paket B setara SMP sebesar 66 kelompok, paket C setara SMA sebesar 66 kelompok. PKH memiliki 21 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

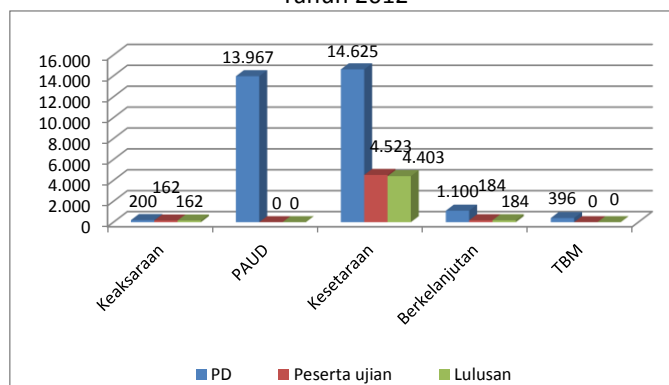


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 29.892 orang, yang terbesar adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 14.625 anak, diikuti PAUD sebesar 13.967 orang, pendidikan berkelanjutan sebesar 1.100 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 200 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 4.869 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 4.523 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 162 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 17.335 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 12.586 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 162 orang.

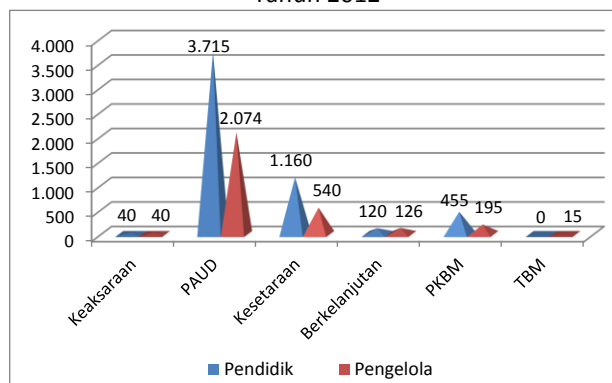
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 5.490 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 3.715 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 40 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 2.990 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 2.074 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 15 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Jakarta Timur sebesar 1.381 anak, usia 4-6 tahun sebesar 194.849 anak, usia 7-12 tahun sebesar 398 anak, usia 13-15 tahun sebesar 4.858 orang, 16-18 tahun sebesar 22.156 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 27.412 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	17	125	58	0	200
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	29	5.394	31.006	0	0	0	0	0	36.429
	a. KB	0	218	212	0	0	0	0	0	430
	b. TPA	12	16	25	0	0	0	0	0	53
	c. SPS	17	399	482	0	0	0	0	0	898
	d. TK	0	4.761	30.287	0	0	0	0	0	35.048
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	0	254	666	659	7.137	5.909	14.625
	a. Paket A Setara SD	0	0	0	254	25	11	6	4	300
	b. Paket B Setara SMP	0	0	0	0	641	648	239	1.719	3.247
	c. Paket C Setara SMA	0	0	0	0	0	0	6.892	4.186	11.078
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	0	0	90	50	960	1.100
	a. Kursus	0	0	0	0	0	45	25	480	550
	b. PKH	0	0	0	0	0	45	25	480	550
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	0	0	0	67	98	12	12	115	304
	Jumlah	29	5.394	31.006	321	781	886	7.257	6.984	52.658

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jakarta Timur tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Jakarta Timur, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 125 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 17 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 31.006 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 29 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 218 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 212 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 25 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 12 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 482 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 17 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Jakarta Timur ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 30.287 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 4.761 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 7.137 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 254 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 7-12 tahun sebesar 254 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 4 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 1.719 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 239 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 6.892 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 4.186 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 480 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 25 orang sedangkan pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 480 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 25 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 31.006 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 29 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	4	9	27	0	40	28	12	35	5
2	PAUD	105	1.967	1.046	1.569	24	4.711	3.546	169	2.642	1.073
	a. KB	0	0	50	363	4	417	356	61	120	297
	b. TPA	0	0	0	25	2	27	27	0	6	21
	c. SPS	105	679	0	217	4	1.005	897	108	250	755
	d. TK	0	1.288	996	964	14	3.262	2.266	0	2.266	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	31	24	1.094	11	1.160	727	433	496	664
	a. Paket A Setara SD	0	11	8	228	3	250	208	42	120	130
	b. Paket B Setara SMP	0	10	8	433	4	455	331	124	188	267
	c. Paket C Setara SMA	0	10	8	433	4	455	188	267	188	267
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	18	34	64	4	120	36	84	120	0
	a. Kursus	0	9	17	32	2	60	18	42	60	0
	b. PKH	0	9	17	32	2	60	18	42	60	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	64	17	370	4	455	395	60	250	205
	Jumlah	105	2.084	1.130	3.124	43	6.486	4.732	758	3.543	1.947

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jakarta Timur tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pada pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar sebesar 27 orang (67,50%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 4 orang (10%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.967 orang (41,76%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 105 orang (2,23%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.288 orang (39,48%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 14 orang (0,43%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 1.094 orang (94,31%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 11 orang (0,95%). Pendidik pendidikan

berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 64 orang (53,33%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 4 orang (3,33%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 32 orang (53,33%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (3,33%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 32 orang (53,33%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (3,33%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 370 orang (81,32%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 4 orang (0,88%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 3.124 orang (48,17%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 43 orang (0,66%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 28 orang (70%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 3.546 orang (75,27%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 356 orang (85,37%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 27 orang (100%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 897 orang (89,25%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 727 orang (62,67%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 84 orang (70%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 42 orang (70%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 42 orang (70%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 395 orang (86,81%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Jakarta Timur memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 4.732 orang (72,96%) dan bukan guru sebesar 758 orang (11,69%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 35 orang (87,50%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.642 orang (56,08%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 120 orang (28,78%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (22,22%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 250 orang (24,88%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 496 orang (42,76%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 120 orang (100%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 60 orang (100%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 60 orang (100%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 250 orang (54,95%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Jakarta Timur yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.543 orang (54,63%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.947 orang (30,02%). Meskipun hampir semua pendidik sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal. Hal ini perlu menjadi perhatian karena masih ada pendidik yang belum

mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	3	9	28	0	40	40	0
2	PAUD	117	585	180	1.094	46	2.022	482	967
	a. KB	0	34	22	357	4	417	120	297
	b. TPA	0	4	4	17	2	27	12	15
	c. SPS	117	546	0	327	15	1.005	350	655
	d. TK (Kepsek)	0	1	154	393	25	573	0	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	41	56	435	8	540	330	210
	a. Paket A Setara SD	0	23	6	121	0	150	120	30
	b. Paket B Setara SMP	0	9	25	157	4	195	105	90
	c. Paket C Setara SMA	0	9	25	157	4	195	105	90
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	6	116	4	126	126	0
	a. Kursus	0	0	3	58	2	63	63	0
	b. PKH	0	0	3	58	2	63	63	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	35	15	139	6	195	130	65
6	TBM	0	5	7	3	0	15	10	5
	Jumlah	117	669	273	1.815	64	2.938	1.118	1.247

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Jakarta Timur tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 28 orang (70%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 3 orang (7,50%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.094 orang (54,10%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 357 orang (85,61%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 17 orang (62,96%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 546 orang (54,33%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 393 orang (68,59%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 435 orang (80,56%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 8 orang (1,48%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 116 orang (92,06%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 4 orang (3,17%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 58 orang (92,06%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (3,17%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 58 orang (92,06%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (3,17%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 139 orang (71,28%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 6 orang (3,08%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah diploma sebesar 7 orang (46,67%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 3 orang (20%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal

tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.815 orang (61,78%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 64 orang (2,18%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 40 orang (100%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 482 orang (33,26%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 120 orang (28,78%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 12 orang (44,44%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 350 orang (34,83%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 330 orang (61,11%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 126 orang (100%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 63 orang (100%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 63 orang (100%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 130 orang (66,67%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (66,67%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Jakarta Timur yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.118 orang (47,27%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.247 orang (52,73%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik,

persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 2,13 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 79,92. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TK sebesar 20,67 kecuali SPS sebesar 2,68. sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket c setara SMA sebesar 167,85. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH sebesar 26,19 sedangkan TBM sebesar 79,20. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 16,08.

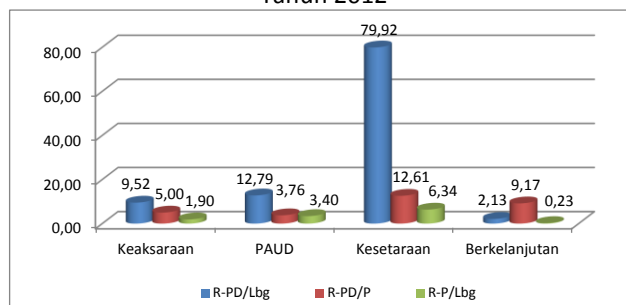
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 12,61 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 3,76. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 5,52.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 0,23 dan terbesar pada program PKBM sebesar 7,00. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 2,92. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	9,52	5,00	1,90
2	PAUD	12,79	3,76	3,40
	a. KB	3,09	1,03	3,00
	b. TPA	5,89	1,96	3,00
	c. SPS	2,68	0,89	3,00
	d. TK	20,67	5,55	3,72
3	Pendidikan Kesetaraan	79,92	12,61	6,34
	a. Paket A Setara SD	5,88	1,20	4,90
	b. Paket B Setara SMP	49,20	7,14	6,89
	c. Paket C Setara SMA	167,85	24,35	6,89
4	Pendidikan Berkelanjutan	2,13	9,17	0,23
	a. Kursus	1,11	9,17	0,12
	b. PKH	26,19	9,17	2,86
	c. KBU	0,00	0,00	0,00
5	PKBM	0,00	0,00	7,00
6	TBM	79,20	0,00	0,00
	Rata-rata	16,08	5,52	2,92

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

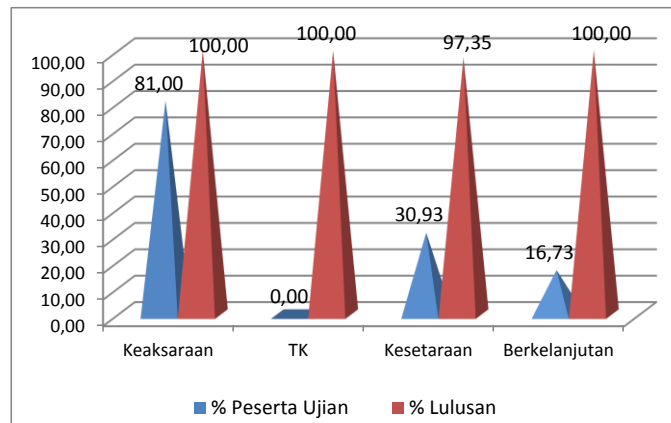
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	81,00	100,00	67,50	70,00	87,50	70,00	100,00
2	PAUD	0,00	0,00	33,81	95,45	71,12	56,38	23,24
	a. KB	0,00	0,00	88,01	85,37	28,78	86,57	28,78
	b. TPA	0,00	0,00	100,00	100,00	22,22	70,37	44,44
	c. SPS	0,00	0,00	21,98	89,25	24,88	34,03	34,83
	d. TK	0,00	100,00	29,98	100,00	100,00	72,95	0,00
3	Pendidikan Kesetaraan	30,93	97,35	95,26	62,67	42,76	82,04	61,11
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	92,40	83,20	48,00	80,67	80,00
	b. Paket B Setara SMP	47,58	97,22	96,04	72,75	41,32	82,56	53,85
	c. Paket C Setara SMA	24,17	97,12	96,04	41,32	41,32	82,56	53,85
4	Pendidikan Berkelanjutan	16,73	100,00	56,67	30,00	100,00	95,24	100,00
	a. Kursus	16,73	100,00	56,67	30,00	100,00	95,24	100,00
	b. PKH	0,00	0,00	56,67	30,00	100,00	95,24	100,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	PKBM	0,00	0,00	82,20	86,81	54,95	74,36	66,67
6	TBM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	20,00	66,67
	Rata-rata	29,83	97,54	48,83	86,19	64,54	63,96	37,39

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota

Jakarta Timur ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 81%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 30,93% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 47,58% dan paket C setara SMA sebesar 24,17%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 16,73% dengan rincian hanya di kursus sebesar 16,73%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 29,83%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 97,35% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 97,22% sedangkan paket C setara SMA sebesar 97,12%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% dengan rincian hanya di kursus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 97,54%. Hal ini berarti masih ada 2,46% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

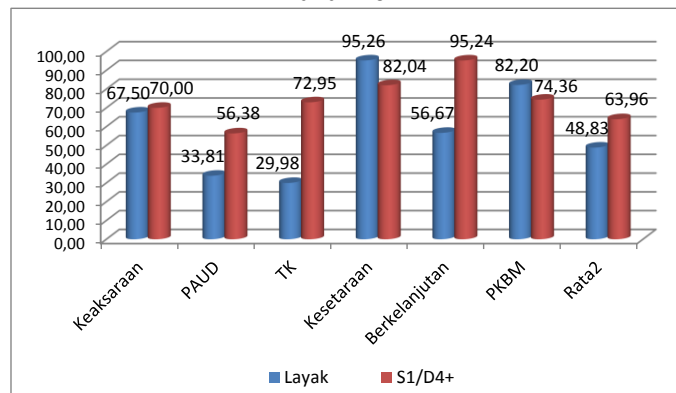
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 67,50%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 33,81% dengan rincian KB sebesar 88,01%, TPA sebesar 100%, SPS sebesar 21,98% sedangkan TK sebesar 29,98%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 95,26% dengan rincian paket A setara SD sebesar

92,40%, paket B setara SMP sebesar 96,04% sedangkan paket C setara SMA sebesar 96,04%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 56,67% dengan rincian kursus sebesar 56,67% dan PKH sebesar 56,67%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 82,20%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 48,83%. Hal ini berarti masih ada 51,17% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

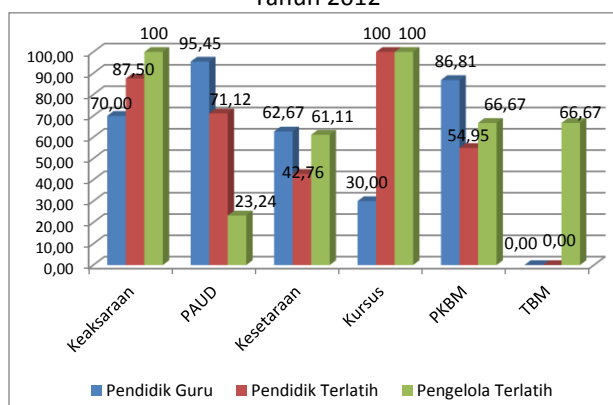


Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 70%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 95,52% dengan rincian KB sebesar 85,37%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 89,52%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 62,67% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,20%, paket B setara SMP sebesar 72,75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 41,32%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 30% dengan rincian kursus sebesar 30% dan PKH sebesar 30%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 86,81%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 86,19%. Hal ini berarti masih ada 13,81% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 87,50%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 71,12% dengan rincian KB sebesar 28,78%, TPA sebesar 22,22%, dan SPS sebesar 24,88%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 42,76% dengan rincian paket A setara SD sebesar 48%, paket B setara SMP sebesar 41,32% sedangkan paket C setara SMA sebesar 41,32%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 100% dengan rincian kursus sebesar 100% dan PKH sebesar 100%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 54,95%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 64,54%. Hal ini berarti masih ada 35,46% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 70%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56,38% dengan rincian KB sebesar 86,57%, TPA sebesar 70,37%, SPS sebesar 34,03% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 72,95%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 82,04% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80,67%, paket B

setara SMP sebesar 82,56% sedangkan paket C setara SMA sebesar 82,56%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 95,24% dengan rincian kursus sebesar 95,24% dan PKH sebesar 95,24%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 74,36%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 20%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 63,96%. Hal ini berarti masih ada 36,04% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 23,24% dengan rincian KB sebesar 28,78%, TPA sebesar 44,44%, dan SPS sebesar 34,83%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 61,11% dengan rincian paket A setara SD sebesar 80%, paket B setara SMP sebesar 53,85% sedangkan paket C setara SMA sebesar 53,85%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 100% dengan rincian kursus sebesar 100% dan PKH sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 66,67% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 66,67%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 37,39%. Hal ini berarti masih ada 62,61% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Jakarta Timur disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 62,50% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 8,50%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 85,11% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,08%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3

tahun sebesar 50,70%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 47,17%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,67% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 86,42%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 48,80% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,74%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 7-12 tahun sebesar 84,67% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 1,33%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 52,94% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 7,35%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 62,21% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 37,79%.

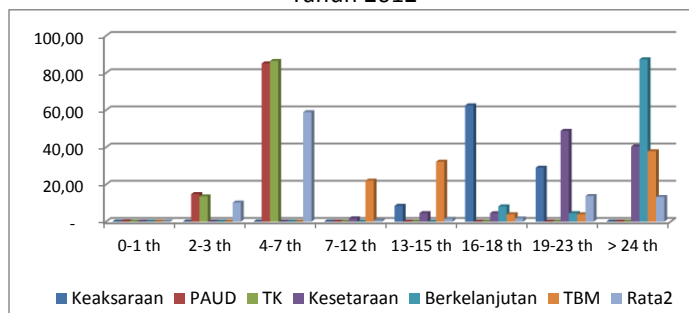
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 tahun sebesar 87,27% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 4,55%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >24 tahun sebesar 87,27% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 4,55%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >24 tahun sebesar 37,83% dan terkecil pada usia 6-18 tahun dan 19-23 tahun sama sebesar 3,95%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 58,88%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,06%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	0,00	0,00	0,00	0,00	8,50	62,50	29,00	0,00	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,08	14,81	85,11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	a. KB	0,00	50,70	49,30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	b. TPA	22,64	30,19	47,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	c. SPS	1,89	44,43	53,67	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
	d. TK	0,00	13,58	86,42	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	0,00	0,00	0,00	1,74	4,55	4,51	48,80	40,40	100,00
	a. Paket A Setara SD	0,00	0,00	0,00	84,67	8,33	3,67	2,00	1,33	100,00
	b. Paket B Setara SMP	0,00	0,00	0,00	0,00	19,74	19,96	7,35	52,94	100,00
	c. Paket C Setara SMA	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	62,21	37,79	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8,18	4,55	87,27	100,00
	a. Kursus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8,18	4,55	87,27	100,00
	b. PKH	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8,18	4,55	87,27	100,00
	c. KBU	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	TBM (pengunjung)	0,00	0,00	0,00	22,04	32,24	3,95	3,95	37,83	100,00
	Rata-rata	0,06	10,24	58,88	0,61	1,48	1,68	13,78	13,26	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan.

Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

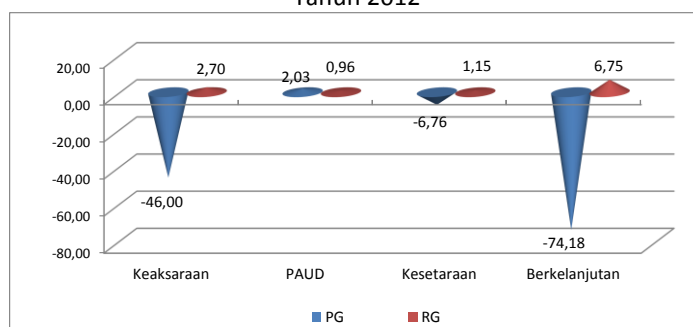
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan berkelanjutan sebesar -74,18, artinya perempuan lebih banyak mengikuti program pendidikan berkelanjutan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar 2,03. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -5,40, artinya peserta didik perempuan lebih banyak dari pada laki-laki.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan berkelanjutan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 6,75 sedangkan program PAUD yang paling kecil sebesar 0,96 berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,11, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	54	146	200	27,00	73,00	-46,00	2,70
2	PAUD	7.125	6.842	13.967	51,01	48,99	2,03	0,96
	a. KB	220	210	430	51,16	48,84	2,33	0,95
	b. TPA	21	32	53	39,62	60,38	-20,75	1,52
	c. SPS	415	483	898	46,21	53,79	-7,57	1,16
	d. TK	6.469	6.117	12.586	51,40	48,60	2,80	0,95
3	Pendidikan Kesetaraan	6.818	7.807	14.625	46,62	53,38	-6,76	1,15
	a. Paket A Setara SD	98	202	300	32,67	67,33	-34,67	2,06
	b. Paket B Setara SMP	1.611	1.636	3.247	49,62	50,38	-0,77	1,02
	c. Paket C Setara SMA	5.109	5.969	11.078	46,12	53,88	-7,76	1,17
4	Pendidikan Berkelanjutan	142	958	1.100	12,91	87,09	-74,18	6,75
	a. Kursus	71	479	550	12,91	87,09	-74,18	6,75
	b. PKH	71	479	550	12,91	87,09	-74,18	6,75
	c. KBU	0	0	0	0,00	0,00	0,00	0,00
5	TBM (pengunjung)	187	209	396	47,22	52,78	-5,56	1,12
	Jumlah	14.326	15.962	30.288	47,30	52,70	-5,40	1,11

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

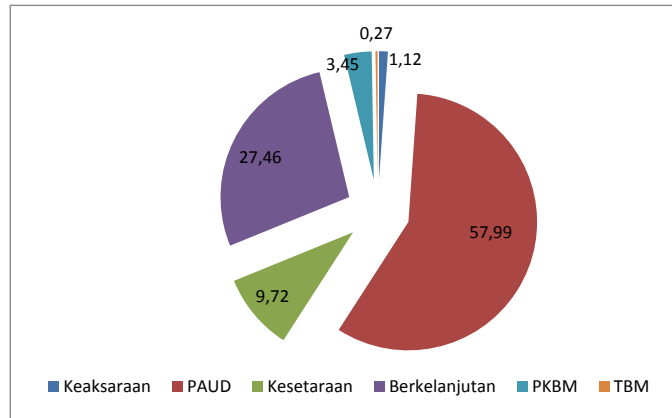
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Jakarta Timur yang terbesar adalah program PAUD sebesar 57,99% dan terkecil pada program TBM sebesar 0,27%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Jakarta Timur, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 100 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 53,35. Untuk PAUD, APK sebesar 100 dengan rincian KB sebesar 31,14, TPA sebesar 3,84, SPS sebesar 65,03 dan TK sebesar 6,46. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 53,35 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 40,41 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 1,09.

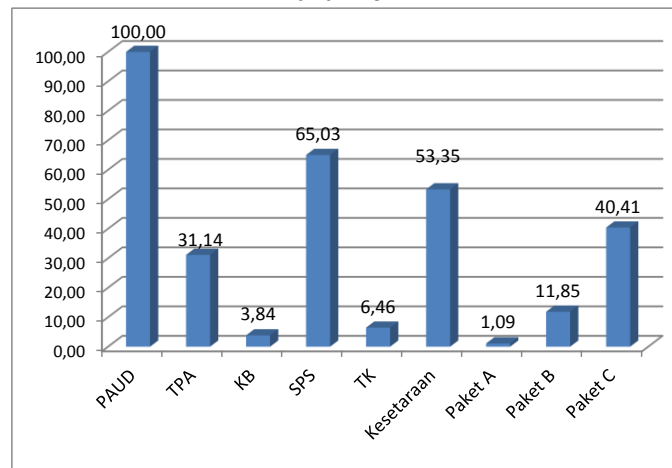
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1,12	
2	PAUD	57,99	100,00
	a. KB	7,38	31,14
	b. TPA	0,48	3,84
	c. SPS	17,79	65,03
	d. TK	32,34	6,46
3	Pendidikan Kesetaraan	9,72	53,35
	a. Paket A Setara SD	2,71	1,09
	b. Paket B Setara SMP	3,51	11,85
	c. Paket C Setara SMA	3,51	40,41
4	Pendidikan Berkelanjutan	27,46	
	a. Kursus	26,34	
	b. PKH	1,12	
	c. KBU	0,00	
5	PKBM	3,45	
6	TBM	0,27	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Jakarta Timur
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BANDUNG TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUD) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUD bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUD berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUD mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUD mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUD seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan Nonformal yang dikelola dan dijamin oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal dan formal, yang mencakup nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus, pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU),

5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan Nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan Nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan non formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan Nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusingan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan Nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan Nonformal kota Bandung disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan Nonformal. Pada saat ini, kota Bandung memiliki PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 12 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Bandung
Tahun 2012

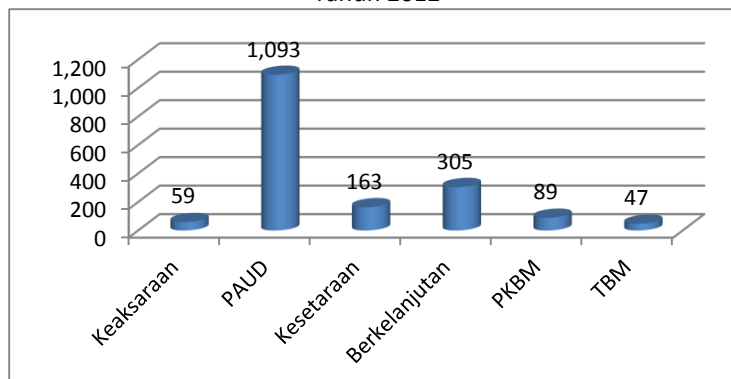
No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	59	590	588	588	59	18	
2	PAUD	1,093	38,374	-	-	5,617	2,329	293,039
	a. KB	446	16,211	-	-	2,257	1,338	
	b. TPA	15	398	-	-	100	45	
	c. SPS	157	6,838	-	-	936	471	
	d. TK	475	14,927	8,531	14,927	2,324	475	135,935
3	Pendidikan Kesetaraan	163	4,523	4,429	0	569	163	737,431
	a. Paket A Setara SD	33	355	320	0	84	33	206,239
	b. Paket B Setara SMP	64	355	320	0	276	64	100,741
	c. Paket C Setara SMA	66	3,813	3,789	0	209	66	430,451
4	Pendidikan Berkelanjutan	305	13,099	13,099	13,023	525	315	
	a. Kursus	285	12,719	12,719	12,719	495	285	
	b. PKH	20	380	380	304	30	30	
5	PKBM	89	-	-	-	276	66	
6	TBM *Pengunjung	47	220	-	-	-	47	
	Jumlah	1,756	56,806	26,647	28,538	7,046	2,938	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bandung 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.093 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 446 lembaga, TPA sebesar 15 lembaga, SPS sebesar 157 lembaga, dan TK sebesar 475 lembaga, sedangkan kursus terdapat 285 lembaga, PKBM sebesar 89 lembaga, dan TBM sebesar 47 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 59 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 163 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 33 kelompok, paket B setara SMP sebesar 64 kelompok, paket C setara SMA sebesar 66 kelompok. PKH memiliki 20 kelompok.

Peserta didik PAUD dan Nonformal terdapat pada lima program PAUD dan nonformal sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Peserta didik lima jenis program sebesar 56.586 orang, yang terbesar adalah peserta didik KB sebesar 16.211 anak, diikuti TK sebesar 14.927 anak, kursus sebesar 12.719 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A dan paket B sebesar 355 orang.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Bandung
Tahun 2012



Dari enam jenis program PAUD dan Nonformal, ternyata yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 26.647 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 13.099 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 588 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan PAUD dan nonformal sebesar 28.538 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 14.927 orang dan terkecil pada PKH sebesar 304 orang.

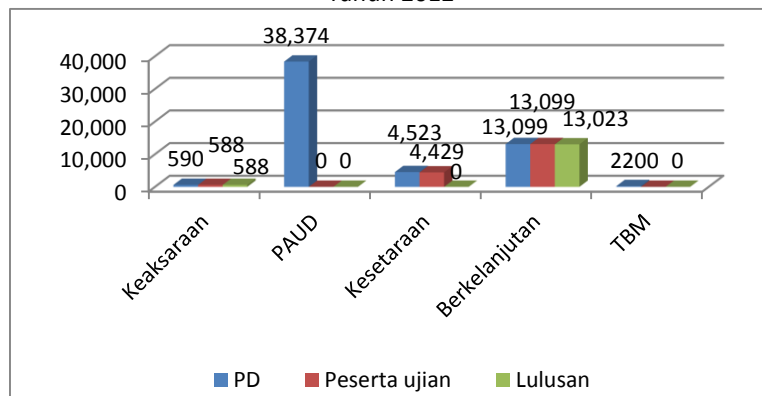
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 7.046 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 2.324 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKH sebesar 30 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program PAUD dan Nonformal. Pengelola di enam program tersebut sebesar 2.938 orang. Pengelola

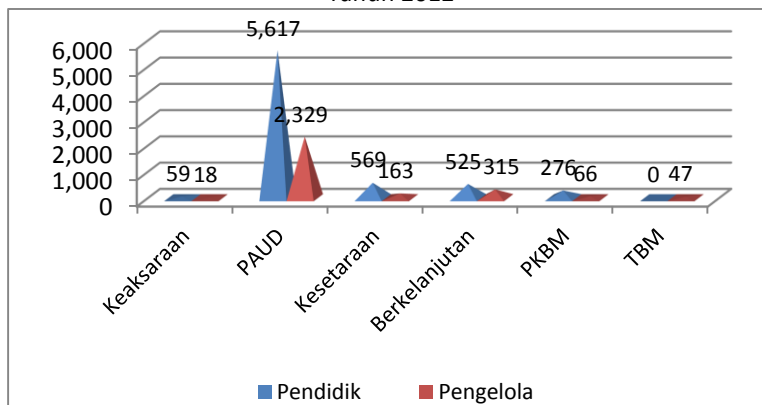
terbesar pada KB sebesar 1.338 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 18 orang.

Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Penduduk usia 0-6 tahun kota Bandung sebesar 293.039 anak, usia 4-6 tahun sebesar 135.935 anak, usia 7-12 tahun sebesar 206.239 anak, usia 13-15 tahun sebesar 100.741 orang, 16-18 tahun sebesar 430.541 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 737.431 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Bandung
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Bandung
Tahun 2012



Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur PNF, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	59	354	118	59	590
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	95	17,808	38,176	-	-	-	-	-	56,079
	a. KB	0	8,773	7,438	-	-	-	-	-	16,211
	b. TPA	95	126	177	-	-	-	-	-	398
	c. SPS	0	2,513	4,325	-	-	-	-	-	6,838
	d. TK	-	6,396	26,236	-	-	-	-	-	32,632
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	84	673	1,533	2,794	5,084
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	25	37	89	204	355
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	59	179	457	678	1,373
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	457	987	1,912	3,356
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	2,658	10,441	13,099
	a. Kursus	-	-	-	-	0	0	2,544	10,175	12,719
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	114	266	380
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	15	37	49	49	86	236
	Jumlah	95	17,808	38,176	15	180	1,076	4,358	13,380	75,088

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Bandung 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Berdasarkan pada Tabel 2 data kota Bandung, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 354 orang dan terkecil pada usia 15-24 dan >59 tahun sebesar 59 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi empat kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 68,08% dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,17%. Hal ini berbeda dengan KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 54,12% dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 45,88%. Peserta didik TPA terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 44,47% dan terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 23,87%. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 44,47% dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 63,25%. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Bandung ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 80,40% dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 19,60%.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 60% dan terkecil pada usia 15-24 dan >59 tahun sebesar 10%. Paket A setara SD

yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 54,96% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 7,04%. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 49,38% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 4,30%. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 56,97% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 13,62%.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 80% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 20%. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 70% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 30%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan Nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 50,84%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,13%. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan Nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Bandung
Tahun 2012

Tahun 2012											
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	12	12	35	0	59	47	12	35	24
2	PAUD	289	2,707	826	2,597	24	6,443	5,617	0	4,749	868
	a. KB	126	826	0	1,305	0	2,257	2,257	0	1,725	532
	b. TPA	19	31	0	50	0	100	100	0	100	0
	c. SPS	144	496	0	296	0	936	936	0	600	336
	d. TK	-	1,354	826	946	24	3,150	2,324	0	2,324	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	35	337	197	0	569	0	569	0	569
	a. Paket A Setara SD	0	35	19	30	0	84	0	84	0	84
	b. Paket B Setara SMP	0	0	224	52	0	276	0	276	0	276
	c. Paket C Setara SMA	0	0	94	115	0	209	0	209	0	209
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	3	54	440	28	525	7	518	525	0
	a. Kursus	0	0	50	420	25	495	7	488	495	0
	b. PKH	0	3	4	20	3	30	0	30	30	0
5	PKBM	0	0	224	52	0	276	0	276	0	276
	Jumlah	289	2.757	1.453	3.321	52	7.872	5.671	1.375	5.309	1.737

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan S-1/S-4 sebesar 60% dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 20% . Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 46,23% dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 5,15%. Pendidik TK

terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 40,71% dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 22,72%. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 59,23% dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 6,15%. Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 83,31% dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 0,57%. Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 84,85% dan terkecil adalah lulusan diplomasebesar 10,10%. Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 66,67% dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 10%. Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma sebesar 81,16% dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 18,84%.

Di antara kelima program PAUD dan Nonformal, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 47,14% dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 0,74%. Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan Nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal sebesar 80%, pendidik PAUD berasal dari pendidik formal sebesar 100%. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya adalah bukan guru formal. Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 98,67%. Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 98,59%. Pekerjaan pendidik PKH seluruhnya adalah bukan guru. Pekerjaan pendidik PKBM seluruhnya adalah bukan guru. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Bandung memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 80,49% dan bukan guru sebesar 19,51%. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang bukan guru bisa mempengaruhi mutu PAUD dan Nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 60 orang (40%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan PAUD sebesar 4.749 orang (84,55%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.725 orang (76,43%). Untuk TPA, seluruhnya telah mendapat pelatihan. Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 600 orang (64,10%). Pendidik pendidikan kesetaraan seluruhnya belum mendapat pelatihan kesetaraan. Pendidik pendidikan berkelanjutan seluruhnya telah mendapatkan pelatihan. Pendidik PKBM seluruhnya belum mendapat pelatihan tentang PAUD dan Nonformal. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Bandung yang telah mendapat pelatihan PAUD dan nonformal sebesar 5.309 orang (75,35%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.737 orang (24,65%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan Nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi. Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola program PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 947 orang (40,66%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 729 orang (54,48%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 23 orang (51,11%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 195 orang 41,40%. Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 235 orang (49,47%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 71 orang (43,56%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (1,84%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 265 orang (84,13%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 8 orang (2,54%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 245 orang (85,96%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 5 orang (1,75%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 20 orang (66,67%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 3 orang (10%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 31 orang (46,97%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 15 orang (22,73%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 30 orang (63,83%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (6,38%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.328 orang (45,20%), dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 70 orang (2,38%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Bandung
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	18	0	18	14	4
2	PAUD	213	947	190	929	50	2,329	1,656	198
	a. KB	116	729	0	493	0	1,338	1,140	198
	b. TPA	0	23	0	22	0	45	45	0
	c. SPS	97	195	0	179	0	471	471	0
	d. TK (Kepsek)	-	0	190	235	50	475	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	40	49	71	3	163	0	163
	a. Paket A Setara SD	-	14	13	6	0	33	0	33
	b. Paket B Setara SMP	-	11	19	34	0	64	0	64
	c. Paket C Setara SMA	-	15	17	31	3	66	0	66
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	8	28	265	14	315	315	0
	a. Kursus	0	5	24	245	11	285	285	0
	b. PKH	0	3	4	20	3	30	30	0
5	PKBM	0	15	17	31	3	66	0	66
6	TBM	0	30	3	14	0	47	0	47
	Jumlah	213	1.040	287	1.328	70	2.938	1.985	478

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 14 orang (77,78%), pengelola PAUD yang

telah mendapat pelatihan sebesar 1.656 orang (89,32%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.140 orang (85,20%). Untuk TPA dan SPS seluruhnya telah mendapat pelatihan. Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan, begitu juga dengan pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya telah mendapat pelatihan. Hal yang berbeda dengan PKBM dan TBM, seluruh pengelola belum mendapat pelatihan. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Bandung yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.985 orang (80,59%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 478 orang (19,471%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan Nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan Nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil PAUD dan nonformal ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan

misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunani PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan Keaksaraan, PAUD, pendidikan Kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan Nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10.00	10.00	1.00
2	PAUD	35.11	6.83	5.14
	a. KB	36.35	7.18	5.06
	b. TPA	26.53	3.98	6.67
	c. SPS	43.55	7.31	5.96
	d. TK	31.43	6.42	4.89
3	Pendidikan Kesetaraan	27.75	7.95	3.49
	a. Paket A Setara SD	10.76	4.23	2.55
	b. Paket B Setara SMP	5.55	1.29	4.31
	c. Paket C Setara SMA	57.77	18.24	3.17
4	Pendidikan Berkelanjutan	42.95	24.95	1.72
	a. Kursus	44.63	25.69	1.74
	b. PKH	19.00	12.67	1.50
5	PKBM	-	-	3.10
6	TBM	4.68	-	-
	Rata-rata	32.35	8.06	4.01

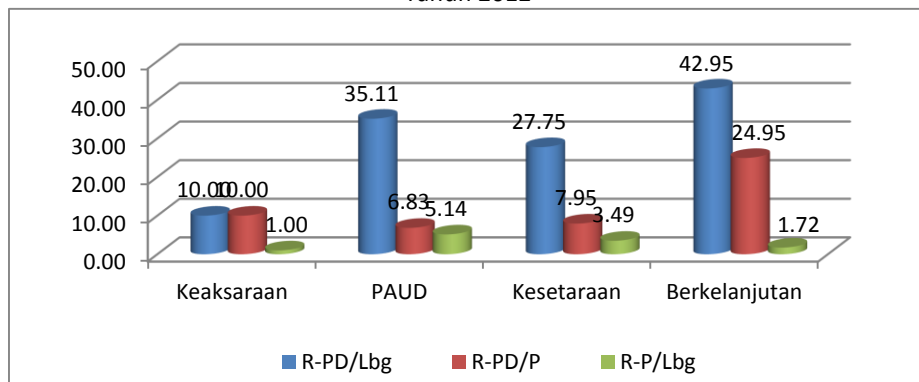
Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok

belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 4,68 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada paket C setara SMA sebesar 57,77. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 43,55 kecuali TK sebesar 31,43 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 57,77. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sebesar 44,63 sedangkan TBM sebesar 4,68. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari lima program PAUD dan nonformal sebesar 32,35.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada kursus sebesar 25,69 dan yang terendah terdapat pada paket B setara SMP sebesar 1,29. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 8,06.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1,00 dan terbesar pada program TPA sebesar 6,67. Hal ini berarti pada program pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,01. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Bandung
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan Nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu PAUD dan nonformal dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan Nonformal.

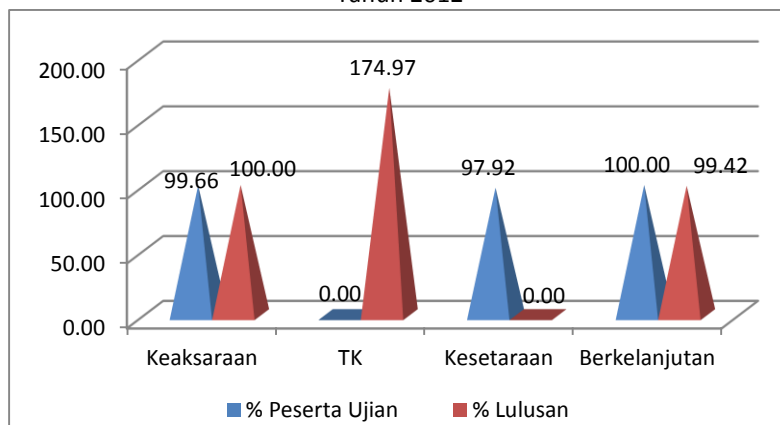
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	99.66	100.00	60.00	80.00	60.00	100.00	77.78
2	PAUD	-	-	46.66	100.00	84.55	42.04	71.10
	a. KB	-	-	57.82	100.00	76.43	36.85	85.20
	b. TPA	-	-	50.00	100.00	100.00	48.89	100.00
	c. SPS	-	-	31.62	100.00	64.10	38.00	100.00
	d. TK	-	100.00	41.74	100.00	100.00	60.00	-
3	Pendidikan Kesetaraan	98.11	-	34.62	0.00	0.00	45.40	0.00
	a. Paket A Setara SD	90.14	-	35.71	0.00	0.00	18.18	0.00
	b. Paket B Setara SMP	96.65	-	18.84	0.00	0.00	53.13	0.00
	c. Paket C Setara SMA	99.37	-	55.02	0.00	0.00	51.52	0.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	99.42	89.14	1.33	100.00	88.57	100.00
	a. Kursus	100.00	100.00	89.90	1.41	100.00	89.82	100.00
	b. PKH	-	-	76.67	0.00	100.00	76.67	100.00
5	PKBM	-	-	18.84	0.00	0.00	51.52	0.00
6	TBM	-	-	-	-	-	29.79	0.00
	Rata-rata	99.44	71.18	47.88	80.49	75.35	47.58	67.56

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Bandung ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 99,6%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 97,92% dengan rincian paket A setara SD sebesar 90,14%, paket B setara SMP sebesar 90,14% dan paket C setara SMA sebesar 99,37%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 99,64%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 86,37%. Hal ini berarti masih ada 13,636% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

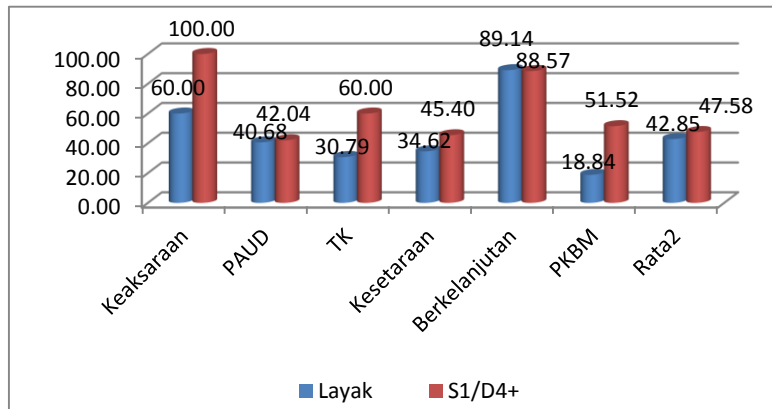
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Bandung
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 60%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 46,66% dengan rincian KB sebesar 57,82%, TPA sebesar 50%, SPS sebesar 40,68% sedangkan TK sebesar 30,79%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 34,62% dengan rincian paket A setara SD sebesar 35,71%, paket B setara SMP sebesar 18,84% sedangkan paket C setara SMA

sebesar 55,02%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 89,14% dengan rincian kursus sebesar 89,90%, dan PKH sebesar 76,67%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 42,85%. Hal ini berarti masih ada 57,15% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Bandung
Tahun 2012



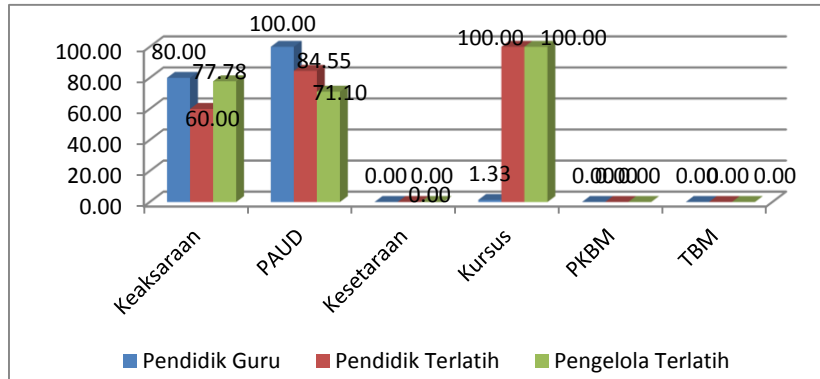
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 80%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan tidak ada data tentang pelatihan pendidik. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik kursus yang berasal dari pendidik formal sebesar 1,3%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 80,49%. Hal ini berarti masih ada 19,51% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 60%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 84,55% dengan rincian KB sebesar 76,43%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 64,10%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 100%. Secara keseluruhan,

pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal formal sebesar 75,35%. Hal ini berarti masih ada 24,65% pendidik PAUD dan nonformal yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Bandung
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan program PAUD dan Nonformal. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dan nonformal dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 42,04% dengan rincian KB sebesar 36,85%, TPA sebesar 48,89%, SPS sebesar 38,00% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 60%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 45,40% dengan rincian paket A setara SD sebesar 18,18%, paket B setara SMP sebesar 53,13% sedangkan paket C setara SMA sebesar 51,52%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 88,57% dengan rincian kursus sebesar 89,92% dan PKH sebesar 76,67%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 51,525%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 29,79%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 47,58%. Hal ini berarti masih ada 52,42% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah

untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 77,78%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 71,10% dengan rincian KB sebesar 85,20%, TPA sebesar 100%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, seluruh pengelola yang telah dilatih tentang PAUD dan Nonformal. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 67,56%. Hal ini berarti masih ada 32,44% pengelola PAUD dan nonformal yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan Nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan Nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan Nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Bandung disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 60% dan terkecil pada usia 15-24 dan >59 tahun sebesar 10%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 68,08% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,17%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 54,12%, untuk TPA yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 44,47%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 80,40% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 63,25%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik Pendidikan Kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada Pendidikan Kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia sebesar >59% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 1,65%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 57,46% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 7,04%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 49,38% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 4,30%. Pada paket C setara SMA yang

terbesar pada usia >59 tahun sebesar 56,97% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 13,62%.

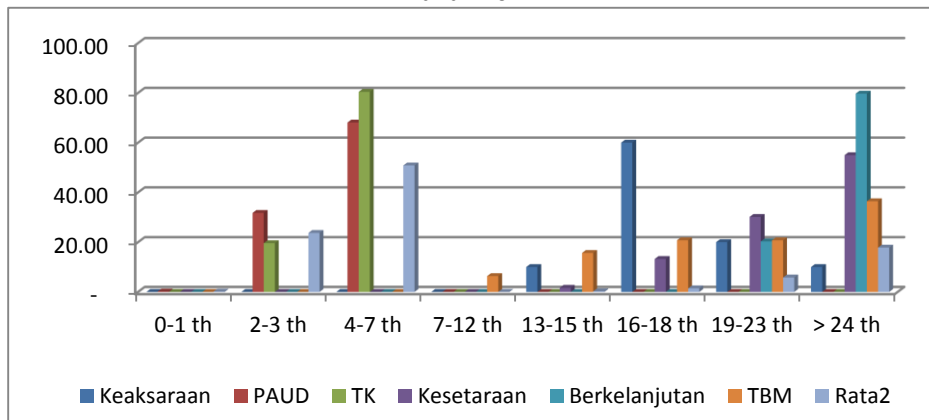
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >59 sebesar 80% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 20.%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >59 sebesar 70% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 30%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >59 sebesar 36,44%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan Nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50,84%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,02%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan Nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	10.00	60.00	20.00	10.00	100.00
2	PAUD	0.17	31.76	68.08	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	54.12	45.88	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	23.87	31.66	44.47	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	36.75	63.25	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	19.60	80.40	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	1.65	13.24	30.15	54.96	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	7.04	10.42	25.07	57.46	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	4.30	13.04	33.28	49.38	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	13.62	29.41	56.97	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	0.00	20.29	79.71	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	0.00	20.00	80.00	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	30.00	70.00	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	6.36	15.68	20.76	20.76	36.44	100.00
	Rata-rata	0.13	23.72	50.84	0.02	0.24	1.43	5.80	17.82	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Bandung
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) Perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan Nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

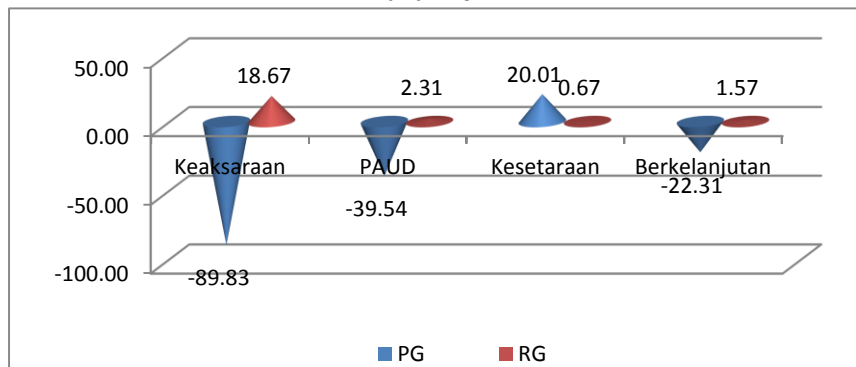
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PKH sebesar -100%, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PKH daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar 2,77%. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, PG peserta didik sebesar -30,43%, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PKH daripada laki-laki.

Bila dilihat dari RG, program PKH yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 100 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang sebesar 1,06 antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan program PAUD dan Nonformal, RG peserta didik sebesar 1,87 artinya masih jauh dari seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	30	560	590	5.08	94.92	-89.83	18.67
2	PAUD	18,875	19,499	38,374	49.19	50.81	-1.63	1.03
	a. KB	7,881	8,330	16,211	48.62	51.38	-2.77	1.06
	b. TPA	191	207	398	47.99	52.01	-4.02	1.08
	c. SPS	3,250	3,588	6,838	47.53	52.47	-4.94	1.10
	d. TK	7,553	7,374	14,927	50.60	49.40	1.20	0.98
3	Pendidikan Kesetaraan	3,325	2,216	5,541	60.01	39.99	20.01	0.67
	a. Paket A Setara SD	213	142	355	60.00	40.00	20.00	0.67
	b. Paket B Setara SMP	824	549	1,373	60.01	39.99	20.03	0.67
	c. Paket C Setara SMA	2,288	1,525	3,813	60.01	39.99	20.01	0.67
4	Pendidikan Berkelanjutan	5,088	8,011	13,099	38.84	61.16	-22.31	1.57
	a. Kursus	5,088	7,631	12,719	40.00	60.00	-19.99	1.50
	b. PKH	0	380	380	0.00	100.00	-100.00	100.00
5	TBM (pengunjung)	69	151	220	31.36	68.64	-37.27	2.19
	Jumlah	27,387	30,437	57,824	47.36	52.64	-5.27	1.11

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Bandung
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan Nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan Nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK Kesetaraan.

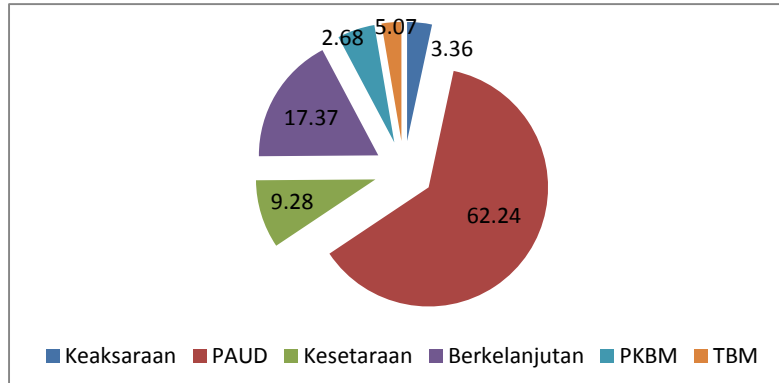
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD dan nonformal pada kota Bandung yang terbesar adalah program TK sebesar 27,05% dan terkecil pada program TPA sebesar 0,85%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan Nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan Nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Bandung , ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 10,98% sedangkan terkecil pada paket A setara SD dan paket B setara SMP sebesar 0,05%. Untuk PAUD, APK sebesar 8% dengan rincian KB sebesar 5,53%, TPA sebesar 0,14%, SPS sebesar 2,33% dan APK TK sebesar 10,98. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,61 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMP sebesar 0,52% sedangkan yang terkecil adalah paket A dan paket B sebesar 0,05%.

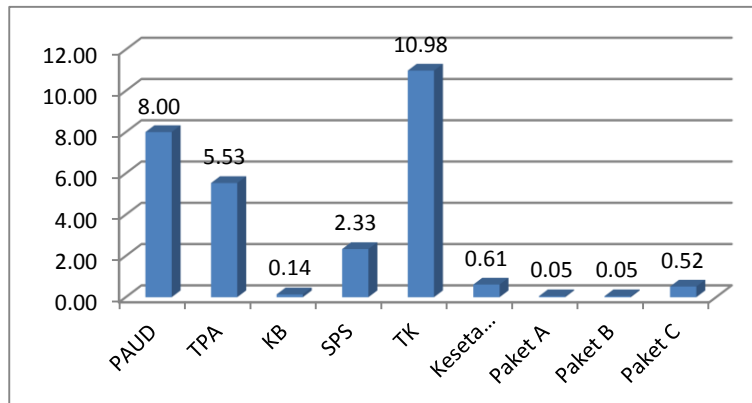
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Bandung
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3.36	
2	PAUD	62.24	8.00
	a. KB	25.40	5.53
	b. TPA	0.85	0.14
	c. SPS	8.94	2.33
	d. TK	27.05	10.98
3	Pendidikan Kesetaraan	9.28	0.61
	a. Paket A Setara SD	1.88	0.05
	b. Paket B Setara SMP	3.64	0.05
	c. Paket C Setara SMA	3.76	0.52
4	Pendidikan Berkelanjutan	17.37	
	a. Kursus	16.23	
	b. PKH	1.14	
5	PKBM	5.07	
6	TBM	2.68	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Bandung
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Bandung
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN CIANJUR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Cianjur disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Cianjur memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 11 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

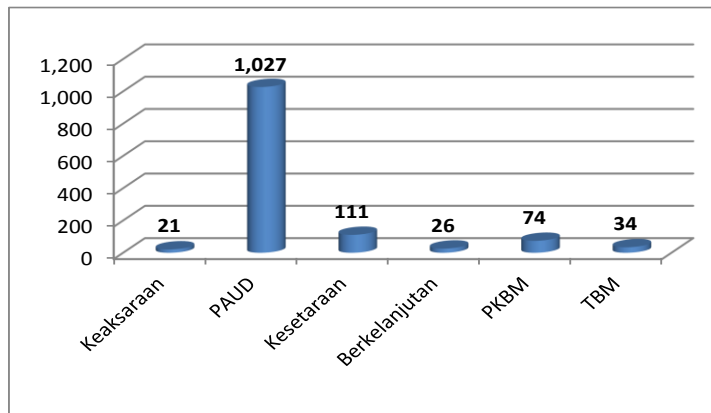
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.027 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 575 lembaga, TPA sebesar 6 lembaga, SPS sebesar 239 lembaga, dan TK sebesar 207 lembaga, sedangkan kursus terdapat 0 lembaga, PKBM sebesar 74 lembaga, dan TBM sebesar 34 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 21 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 111 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 5 kelompok, paket B setara SMP sebesar 63 kelompok, paket C setara SMA sebesar 43 kelompok. PKH memiliki 11 kelompok dan KBU memiliki 15 kelompok.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	21	970	970	970	97	21	
2	PAUD	1,027	4,152	-	-	3,288	1,027	212,420
	a. KB	575	0	-	-	1,944	575	
	b. TPA	6	0	-	-	18	6	
	c. SPS	239	0	-	-	920	239	
	d. TK	207	4,152	0	1,055	406	207	115,341
3	Pendidikan Kesetaraan	111	7,587	5,232	4,004	848	107	587,711
	a. Paket A Setara SD	5	100	100	86	5	1	254,752
	b. Paket B Setara SMP	63	5,009	3,248	2,456	644	63	143,902
	c. Paket C Setara SMA	43	2,478	1,884	1,462	199	43	189,057
4	Pendidikan Berkelanjutan	26	163	163	163	48	26	
	a. PKH	11	93	93	93	33	11	
	b. KBU	15	70	70	70	15	15	
5	PKBM	74	-	-	-	370	84	
6	TBM *Pengunjung	34	36	-	-	-	102	
	Jumlah	1,293	12,908	6,365	6,192	4,651	1,367	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Cianjur , tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



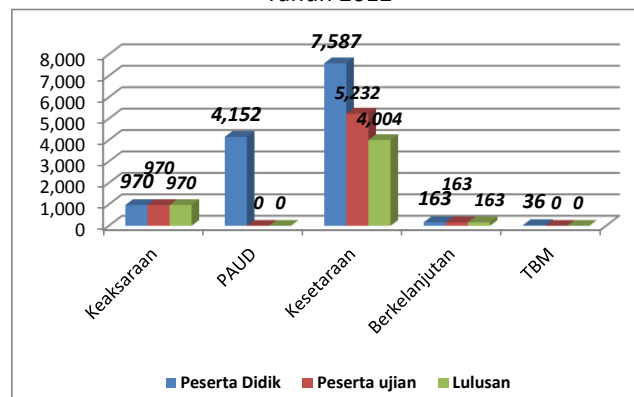
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 12.908 orang, yang terbesar adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 7.587 anak, diikuti PAUD sebesar 4.152 orang, pendidikan keaksaraan sebesar 970 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan berkelanjutan sebesar 163 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 6.365 orang dan terbesar adalah pada program

pendidikan kesetaraan sebesar 5.232 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 970 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 6.192 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan kesetaraan sebesar 4.004 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 970 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 4.651 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 3.288 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 48 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 1.367 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 1.027 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 21 orang.

Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Cianjur sebesar 212.420 anak, usia 7-12 tahun sebesar 254.752 anak, usia 13-15 tahun sebesar 143.902 orang, 16-18 tahun sebesar 189.057.

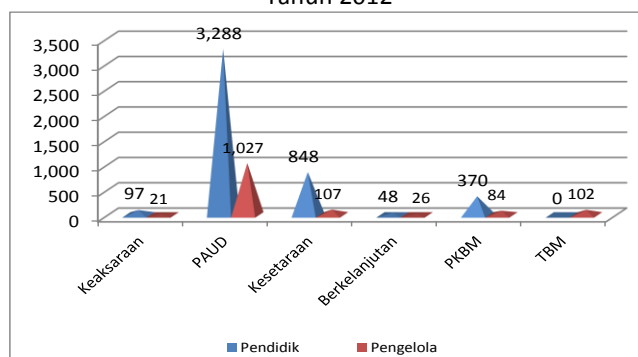
Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing

program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Cianjur, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 640 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 7.389 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.998 orang. Pada KB, TPA, dan SPS tidak ada data, kecuali pada TK. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Cianjur ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 7.389 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.998 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	5	640	325	NA	970
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	1,998	7,389	-	-	-	-	-	9,387
	a. KB	0	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	b. TPA	NA	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	c. SPS	NA	NA	NA	-	-	-	-	-	0
	d. TK	-	1,998	7,389	-	-	-	-	-	9,387
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	35	1,156	2,982	1,975	1,439	7,587
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	35	35	30	NA	NA	100
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	1,121	2,376	980	532	5,009
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	576	995	907	2,478
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	33	72	30	28	163
	a. PKH	-	-	-	-	10	25	30	28	93
	b. KBU	-	-	-	-	23	47	NA	NA	70
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	7	10	15	4	NA	36
	Jumlah	0	1,998	7,389	42	1,204	3,709	2,334	1,467	18,143

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Cianjur, tahun 2013

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 2.982 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 35 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 7-12 tahun dan 13-15 tahun masing-masing sebesar 35 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 30 orang . Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar sebesar 2.376 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 532 orang . Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 995 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 576 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus tidak terdapat data, peserta didik PKH terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 30 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10 orang sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 47 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 23 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 16-18 tahun sebesar 3.709 orang, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 42 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 40 orang (41.24%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 25 orang (25.77%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.975 orang (60.07%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 102 orang (3.10%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 207 orang (50.99%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 97 orang (23.89%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 442 orang (55.04%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 9 orang (1.12%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 18 orang (37.50%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 14 orang (29.17%). Tida ada data pendidik kursus kecuali pada pendidik PKH terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 12 orang (36.36%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang (30.30%). Pendidik KBU terbesar adalah lulusan SMA/MA dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 6 orang

(40.00%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 3 orang (20%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 178 orang (48.11%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 11 orang (2.97%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	NA	6	5	10	NA	21	9	12
2	PAUD	46	492	217	263	9	1,027	414	613
	a. KB	46	349	77	103	NA	575	341	234
	b. TPA	NA	4	2	NA	NA	6	6	0
	c. SPS	NA	139	70	30	NA	239	67	172
	d. TK (Kepsek)	-	NA	68	130	9	207	-	207
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	23	59	25	107	54	53
	a. Paket A Setara SD	-	NA	NA	1	NA	1	1	0
	b. Paket B Setara SMP	-	NA	23	24	16	63	30	33
	c. Paket C Setara SMA	-	NA	NA	34	9	43	23	20
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	4	4	15	3	26	26	0
	a. PKH	NA	4	2	5	NA	11	11	0
	b. KBU	NA	NA	2	10	3	15	15	0
5	PKBM	NA	NA	17	47	20	84	37	47
6	TBM	NA	16	9	77	NA	102	20	82
	Jumlah	46	518	275	471	57	1.367	560	807

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Cianjur tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.071 orang (44.96%) dan yang terkecil adalah lulusan SMA/MTs sebesar 46 orang (1.00%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai bukan pendidik formal atau bukan guru sebesar 97 orang (100%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 3.288 orang (100%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 1.944 orang (100%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 18 orang (100%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 920 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 564 orang (70.24%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 43 orang (89.58%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 33 orang (100%). Pekerjaan pendidik KBU terbesar adalah bukan guru sebesar 10 orang (66.67%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 201 orang (54.32%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Cianjur memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 3.733 orang (81.05%) dan bukan guru sebesar 873 orang (18.95%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 32 orang (32.99%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan

sebesar 2.475 orang (75.27%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.532 orang (78.81%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 12 orang (66.67%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 525 orang (57.06%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 341 orang (42.46%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 43 orang (89.58%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan tidak ada data. Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 33 orang (100%). Pendidik KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (67%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 132 orang (36%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Cianjur yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.023 orang (66%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.583 orang (34.39%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal meski *pendidik yang telah* mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal lebih dari separuhnya.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 10 orang (47.62%) dan terkecil adalah diploma sebesar 5 orang (23.81%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 492 orang (47.91%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 349 orang (60.70%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 4 orang (66.67%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 139 orang (58.16%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 130 orang (62.80%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 130 orang (55.14%) dan terkecil adalah diploma sebesar 23 orang (21.50%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 15 orang (57.69%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (11.54%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 5 orang (45.45%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (13.33%). Tingkat pendidikan pengelola KBU terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 10 orang (66.67%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 2 orang (20.24%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 47 orang (55.95%) dan terkecil adalah diploma sebesar 17 orang (8.82%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 77 orang (75.49%) dan terkecil adalah diploma sebesar 9 orang (20.18%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 518 orang (37.89%) dan terkecil adalah SMA/MTs sebesar 46 orang (3.37%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	NA	6	5	10	NA	21	9	12
2	PAUD	46	492	217	263	9	1,027	414	613
	a. KB	46	349	77	103	NA	575	341	234
	b. TPA	NA	4	2	NA	NA	6	6	0
	c. SPS	NA	139	70	30	NA	239	67	172
	d. TK (Kepsek)	-	NA	68	130	9	207	-	207
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	23	59	25	107	54	53
	a. Paket A Setara SD	-	NA	NA	1	NA	1	1	0
	b. Paket B Setara SMP	-	NA	23	24	16	63	30	33
	c. Paket C Setara SMA	-	NA	NA	34	9	43	23	20
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	4	4	15	3	26	26	0
	a. Kursus	NA	NA	NA	NA	NA	0	NA	0
	b. PKH	NA	4	2	5	NA	11	11	0
	c. KBU	NA	NA	2	10	3	15	15	0
5	PKBM	NA	NA	17	47	20	84	37	47
6	TBM	NA	16	9	77	NA	102	20	82
	Jumlah	46	518	275	471	57	1.367	560	807

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Cianjur, tahun 2013

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 9 orang (42.86%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 414 orang (40.31%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 341 orang (59.30%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (100%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 67 orang (28.03%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 54 orang (50.47%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 26 orang (100%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan tidak ada data. Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (100%). Pengelola KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang (100%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 37 orang (44.05%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 20 orang (19.61%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Cianjur yang telah mendapat pelatihan sebesar 560 orang (40.97%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 807 orang (59.03%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok

belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 1.06 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 68.35. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat tidak ada data, kecuali TK sebesar 20.06, sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 79.51. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH sedangkan TBM sebesar 1.06. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 9.98.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

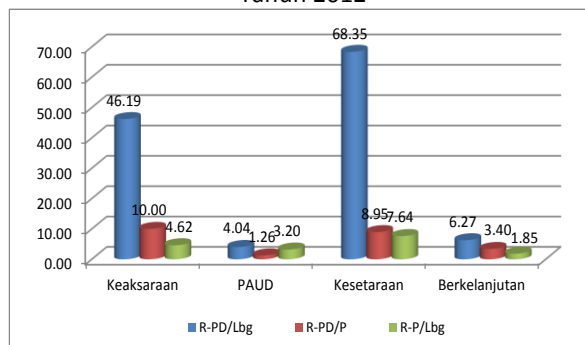
No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	46.19	10.00	4.62
2	PAUD	4.04	1.26	3.20
	a. KB	0.00	0.00	3.38
	b. TPA	0.00	0.00	3.00
	c. SPS	0.00	0.00	3.85
	d. TK	20.06	10.23	1.96
3	Pendidikan Kesetaraan	68.35	8.95	7.64
	a. Paket A Setara SD	20.00	20.00	1.00
	b. Paket B Setara SMP	79.51	7.78	10.22
	c. Paket C Setara SMA	57.63	12.45	4.63
4	Pendidikan Berkelanjutan	6.27	3.40	1.85
	a. PKH	8.45	2.82	3.00
	b. KBU	4.67	4.67	1.00
5	PKBM	-	-	5.00
6	TBM	1.06	-	-
	Rata-rata	9.98	2.78	3.60

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada paket A setara SD sebesar 20.00 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 1.26. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 2.78.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik

terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 1.85 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 7.64. Hal ini berarti pada pendidikan kesetaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3.60. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

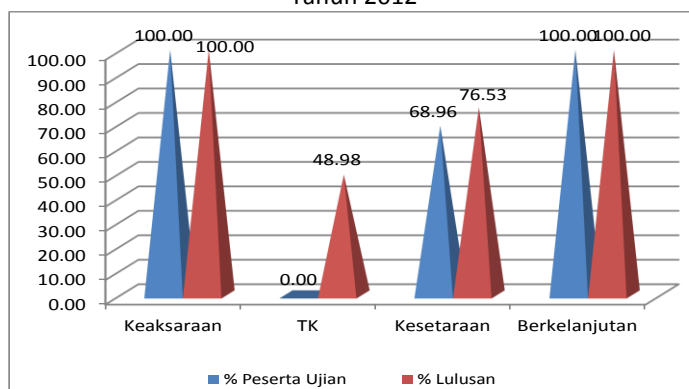
Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00			32.99		42.86
2	PAUD	-	-	20.41	100.00	75.27	26.48	40.31
	a. KB	-	-		100.00	78.81		59.30
	b. TPA	-	-		100.00	66.67		100.00
	c. SPS	-	-		100.00	57.07		28.03
	d. TK	-	48.98	76.11	100.00	100.00	67.15	-
3	Pendidikan Kesetaraan	68.96	76.53	44.96	28.18	40.21	78.50	50.47
	a. Paket A Setara SD	100.00	86.00			100.00		100.00
	b. Paket B Setara SMP	64.84	75.62	32.89	21.27	36.34	63.49	47.62
	c. Paket C Setara SMA	76.03	77.60	81.41	51.26	51.26	100.00	53.49
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	100.00	33.33	10.42	89.58	69.23	100.00
	a. PKH	-	-					100.00
	b. KBU	-	-		33.33	66.67	86.67	100.00
5	PKBM	-	-	64.59	54.32	35.68	79.76	44.05
6	TBM	-	-	-	-	-		19.61
	Rata-rata	72.99	80.71	28.48	80.26	65.00	38.62	40.97

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Cianjur ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 68.96% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 64.84% dan paket C setara SMA sebesar 76.03%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 72.99%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 48.98%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 76.53% dengan rincian paket A setara SD sebesar 86%, paket B setara SMP sebesar 75.62% sedangkan paket C setara SMA sebesar 77.60%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% (tidak terinci). Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 80.71%. Hal ini berarti masih ada 19.29% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



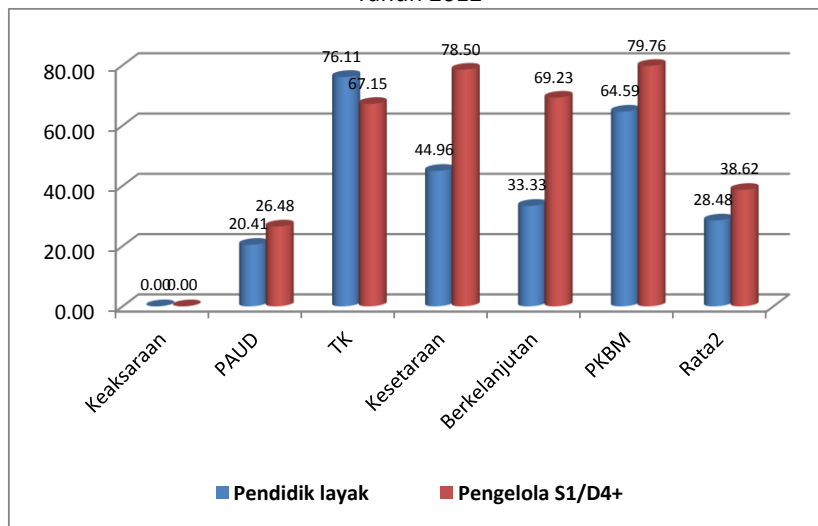
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan tidak ada data. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar terdapat pada TK sebesar 76.11%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 44,96% dengan rincian paket A setara SD sebesar 86%, paket B setara SMP sebesar 32,89% sedangkan paket C setara SMA sebesar 81.49%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 33,33% tidak ada rincian. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 64.59%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 28.48%. Hal ini berarti masih ada 71.52% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, tidak ada data pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100%, dengan rincian KB, TPA dan SPS masing-masing 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 28.18% dengan rincian paket A setara SD tidak ada data, paket B setara SMP sebesar 21.27% sedangkan paket C setara SMA sebesar 51.26%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 10.42% dengan rincian kursus dan PKH tidak ada data, dan KBU sebesar 54.32%.

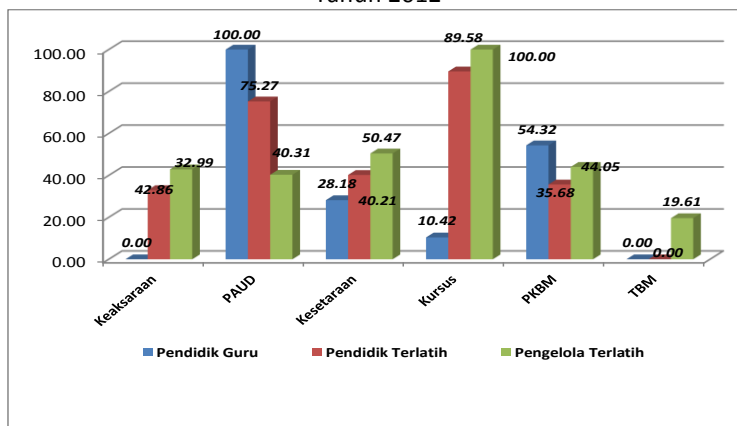
Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 54.32%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 80.26%. Hal ini berarti masih ada 19.74% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 32.99%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 75.27% dengan rincian KB sebesar 78.81%, TPA sebesar 66.67%, dan SPS sebesar 57.07%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 40.21% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 36.34% sedangkan paket C setara SMA sebesar 51.26%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 89.58% dengan rincian kursus tidak ada data, PKH sebesar 100% dan KBU sebesar 66.67%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 35.68%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 65%. Hal ini berarti masih ada 35% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi tidak ada data. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 26.48% tanpa rincian KB, TPA, SPS sedangkan kepala sekolah TK sebesar 67.15%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 78.50% dengan rincian paket A setara SD tidak ada data, paket B setara SMP sebesar 63.49% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 69.23% dengan rincian kursus, dan PKH tidak ada data, dan KBU sebesar 86.67%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 79.76%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi tidak ada data. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 36.62%. Hal ini berarti masih ada 61.38% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 42.86%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 40.31% dengan rincian KB sebesar 59.30%, TPA sebesar

100%, dan SPS sebesar 28.03%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 50.47% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 47.62% sedangkan paket C setara SMA sebesar 53.49%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 100% dengan rincian kursus tidak ada data, PKH sebesar 100% dan KBU sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 44.05% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 19.61%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 40.97%. Hal ini berarti masih ada 59,03% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Cianjur disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 65.98% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 0.52%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 78.72% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 21.28%. Untuk KB, untuk TPA, dan untuk SPS tidak ada data, sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 78.72%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 26.03% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0.46%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 35% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 30%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 47.43% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 10.62%. Pada paket C

setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 40.15% dan terkecil pada usia 26-18 tahun sebesar 23.24%.

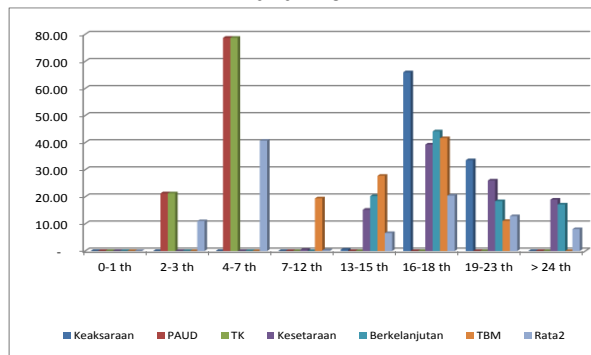
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 44.17% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 17.18%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 32.26% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 10.75% sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 67.14% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 32.86%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 41.67%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 40.73%, dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 8.09%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.52	65.98	33.51		100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.00	21.28	78.72	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB				-	-	-	-	-	
	b. TPA				-	-	-	-	-	
	c. SPS				-	-	-	-	-	
	d. TK	-	21.28	78.72	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesenitaraan	-	-	-	0.46	15.24	39.30	26.03	18.97	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	35.00	35.00	30.00			
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	22.38	47.43	19.56	10.62	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	23.24	40.15	36.60	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	20.25	44.17	18.40	17.18	100.00
	a. PKH	-	-	-	-	10.75	26.88	32.26	30.11	100.00
	b. KBU	-	-	-	-	32.86	67.14			
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	19.44	27.78	41.67	11.11		
	Rata-rata	0.00	11.01	40.73	0.23	6.64	20.44	12.86	8.09	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

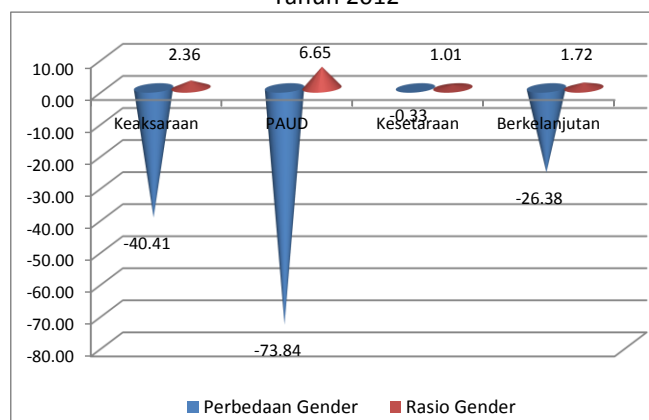
PG peserta didik terbesar terjadi pada program PAUD sebesar -73.84, artinya perempuan lebih banyak mengikuti PAUD daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan kesetaraan sebesar -0.33. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -27.35, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan kesetaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 6.65 sedangkan program TBM yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1.25. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1.75, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	289	681	970	29.79	70.21	-40.41	2.36
2	PAUD	543	3,609	4,152	13.08	86.92	-73.84	6.65
	a. KB	NA	NA	0				
	b. TPA	NA	NA	0				
	c. SPS	NA	NA	0				
	d. TK	543	3,609	4,152	13.08	86.92	-73.84	6.65
3	Pendidikan Kesetaraan	3,781	3,806	7,587	49.84	50.16	-0.33	1.01
	a. Paket A Setara SD	47	53	100	47.00	53.00	-6.00	1.13
	b. Paket B Setara SMP	2,473	2,536	5,009	49.37	50.63	-1.26	1.03
	c. Paket C Setara SMA	1,261	1,217	2,478	50.89	49.11	1.78	0.97
4	Pendidikan Berkelanjutan	60	103	163	36.81	63.19	-26.38	1.72
	a. PKH	25	68	93	26.88	73.12	-46.24	2.72
	b. KBU	35	35	70	50.00	50.00	0.00	1.00
5	TBM (pengunjung)	16	20	36	44.44	55.56	-11.11	1.25
	Jumlah	4,689	8,219	12,908	36.33	63.67	-27.35	1.75

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

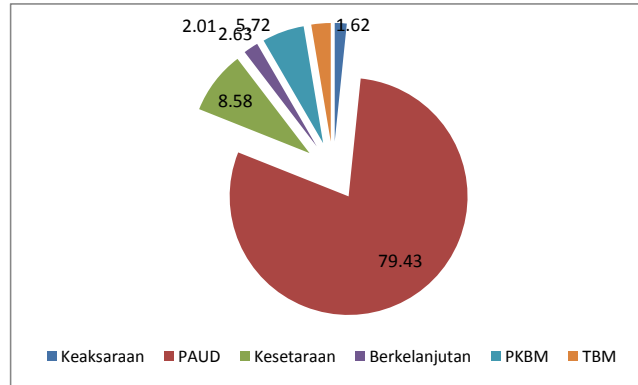
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Cianjur yang terbesar adalah program PAUD sebesar 79.43% dan terkecil pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 2.01%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Cianjur, ternyata APK PAUD tertinggi pada TK sebesar 3.60 sedangkan terkecil pada paket A setara SD sebesar 0,02. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1.29 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 0.85 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0.02.

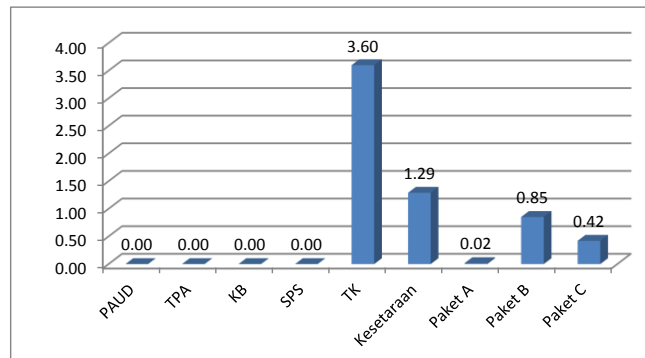
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	1.62	
2	PAUD	79.43	0.00
	a. KB	44.47	0.00
	b. TPA	0.46	0.00
	c. SPS	18.48	0.00
	d. TK	16.01	3.60
3	Pendidikan Kesetaraan	8.58	1.29
	a. Paket A Setara SD	0.39	0.02
	b. Paket B Setara SMP	4.87	0.85
	c. Paket C Setara SMA	3.33	0.42
4	Pendidikan Berkelanjutan	2.01	
	a. PKH	0.85	
	b. KBU	1.16	
5	PKBM	5.72	
6	TBM	2.63	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Cianjur
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA SERANG TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental. Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusingan berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat

diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Serang disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kota Serang menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Serang memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 799 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

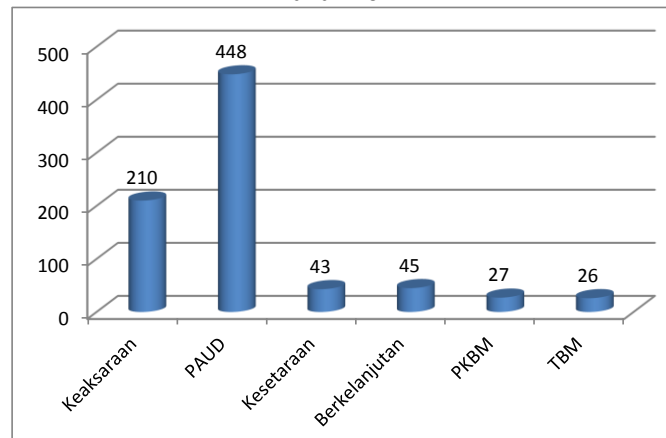
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 448 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 249 lembaga, TPA sebesar 4 lembaga, SPS sebesar 82 lembaga, dan TK sebesar 113 lembaga, sedangkan kursus terdapat 35 lembaga, PKBM sebesar 27 lembaga, dan TBM sebesar 26 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 210 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 43 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 5 kelompok, paket B setara SMP sebesar 29 kelompok, paket C setara SMA sebesar 9 kelompok dan PKH memiliki 10 kelompok.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	210	2.100	2.100	2.100	210	210	
2	PAUD	448	9.272	-	2.623	1.959	448	34.252
	a. KB	249	1.063	-	-	510	249	
	b. TPA	4	111	-	-	181	4	
	c. SPS	82	3.051	-	-	670	82	
	d. TK	113	5.047	-	2.623	598	113	26.097
3	Pendidikan Kesenjangan	43	885	771	771	159	43	145.979
	a. Paket A Setara SD	5	100	46	46	35	5	78.128
	b. Paket B Setara SMP	29	605	605	605	97	29	33.981
	c. Paket C Setara SMA	9	180	120	120	27	9	33.870
4	Pendidikan Berkelanjutan	45	2.036	1.397	1.362	96	41	
	a. Kursus	35	1.826	1.187	1.152	60	31	
	b. PKH	10	210	210	210	36	10	
5	PKBM	27	-	-	-	260	113	
6	TBM *Pengunjung	26	1.150	-	-	-	26	
	Jumlah	799	15.443	4.268	9.479	2.684	881	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Serang tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Serang
Tahun 2012



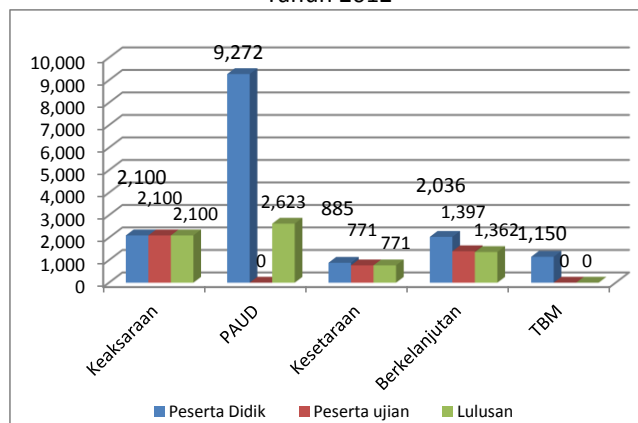
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 15.443 orang (*tanpa jumlah pengunjung TBM*), yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 9.272 anak, diikuti pendidikan keaksaraan sebesar 2.100 orang, pendidikan berkelanjutan sebesar 2.036 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 885 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 4.268 orang dan terbesar adalah pada program

pendidikan keaksaraan sebesar 2.100 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 771 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 9.479 orang dengan lulusan terbesar pada PAUD sebesar 2.623 orang dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 771 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Serang
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.684 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.959 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 96 orang.

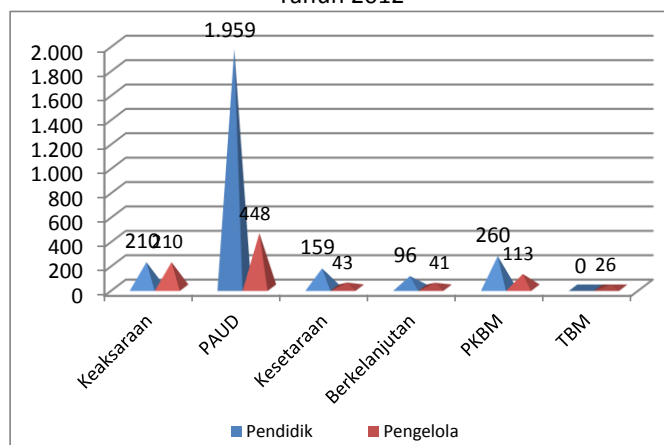
Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 881 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 448 orang sedangkan terkecil pada TBM sebesar 26 orang.

Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Serang sebesar 34.252 anak, usia 4-6 tahun sebesar 26.097 anak, usia 7-12 tahun sebesar 78.128 anak, usia 13-15 tahun sebesar 33.981 orang, 16-18 tahun sebesar 38.870 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 145.979 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing

program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Serang
Tahun 2012



Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	1.500	600	0	2.100
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	46	2.878	7.587	-	-	-	-	-	10.511
	a. KB	0	500	563	-	-	-	-	-	1.063
	b. TPA	46	65	0	-	-	-	-	-	111
	c. SPS	0	1.051	2.000	-	-	-	-	-	3.051
	d. TK	-	1.262	5.024	-	-	-	-	-	6.286
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	45	120	310	410	885
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	20	50	30	100
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	45	70	180	310	605
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	30	80	70	180
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	200	500	800	536	2.036
	a. Kursus	-	-	-	-	200	500	700	426	1.826
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	100	110	210
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	150	210	300	250	240	1.150
	Jumlah	46	2.878	7.587	150	455	2.420	1.960	1.186	16.682

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Serang tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Serang, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 1.500 orang dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 600 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 7.587 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 46 orang. Pada KB, peserta didik

terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 563 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 500 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 65 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 46 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 2000 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.051 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Serang ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 5.024 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.262 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 410 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 45 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 19-23 tahun sebesar 50 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 20 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 310 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 45 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 80 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 30 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 700 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 200 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 110 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 100 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 7.587 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 46 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 100 orang (47,62%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 25 orang (11,90%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.282 orang (59,68%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 8 orang (0,37%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 416 orang (52,86%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 182 orang (23,13%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 87 orang (62,59%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 27 orang (19,42%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah

lulusan SMA/MA sebesar 51 orang (53,13%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 1 orang (1,04%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 32 orang (53,33%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 1 orang (1,67%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 30 orang (83,33%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 6 orang (16,67%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	100	25	85	0	210	210	0	100	110
2	PAUD	95	1.282	289	474	8	2.148	1.959	189	1.498	650
	a. KB	30	326	50	100	4	510	510	0	400	110
	b. TPA	20	100	10	50	1	181	181	0	50	131
	c. SPS	45	440	40	142	3	670	670	0	450	220
	d. TK	-	416	189	182	0	787	598	189	598	189
3	Pendidikan Kesetaraan	0	45	27	87	0	159	150	9	88	71
	a. Paket A Setara SD	0	20	0	15	0	35	35	0	20	15
	b. Paket B Setara SMP	0	20	25	52	0	97	97	0	50	47
	c. Paket C Setara SMA	0	5	2	20	0	27	18	9	18	9
4	Pendidikan Berkelanjutan	1	51	0	38	6	96	50	46	30	66
	a. Kursus	1	21	0	32	6	60	40	20	30	30
	b. PKH	0	30	0	6	0	36	10	26	0	36
5	PKBM	0	100	50	105	5	260	260	0	150	110
	Jumlah	96	1.578	391	789	19	2.873	2.629	244	1.866	1.007

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Serang tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.578 orang (55,31%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 19 orang (0,67%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 210 orang (100,00%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.959 orang (100,00%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 510 orang (100,00%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 181 orang (100,00%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 670 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 150 orang (94,34%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah guru sebesar 50 orang (52,08%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah guru sebesar 40 orang (66,67%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 26 orang (72,22%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 260 orang (100,00%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Serang memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.629 orang (91,51%) dan bukan guru sebesar 244 orang (8,49%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 100 orang (47,62%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan

sebesar 1.498 orang (69,74%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 400 orang (78,43%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (27,62%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 450 orang (67,16%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 88 orang (55,35%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 orang (31,25%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 orang (50,00%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 0 orang (0,00%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 150 orang (57,69%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Serang yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.866 orang (64,95%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.007 orang (35,05%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata separuh lebih pendidik telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Serang
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	50	100	0	60	0	210	80	130
2	PAUD	30	257	55	104	2	448	154	181
	a. KB	10	159	0	80	0	249	100	149
	b. TPA	0	4	0	0	0	4	4	0
	c. SPS	20	50	0	12	0	82	50	32
	d. TK (Kepsek)	-	44	55	12	2	113	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	16	3	24	0	43	19	24
	a. Paket A Setara SD	-	2	1	2	0	5	5	0
	b. Paket B Setara SMP	-	10	2	17	0	29	14	15
	c. Paket C Setara SMA	-	4	0	5	0	9	0	9
4	Pendidikan Berkelanjutan	1	16	0	21	3	41	14	27
	a. Kursus	1	10	0	17	3	31	14	17
	b. PKH	0	6	0	4	0	10	0	10
5	PKBM	20	50	3	40	0	113	50	63
6	TBM	0	10	0	16	0	26	5	21
	Jumlah	101	449	61	265	5	881	322	446

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kota Serang tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 100 orang (47,62%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 50 orang (23,81%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 257 orang (57,37%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 159 orang (63,86%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 4 orang (100,00%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 50 orang (60,98%).

Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah diploma sebesar 55 orang (48,67%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 24 orang (55,81%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (6,98%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 21 orang (51,22%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 1 orang (2,44%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 17 orang (54,84%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 1 orang (3,23%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah SMA/MA sebesar 6 orang (60,00%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (40,00%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 50 orang (44,25%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (2,65%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 16 orang (61,54%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 10 orang (38,46%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 449 orang (50,96%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 5 orang (0,57%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 80 orang (38,10%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 154 orang (45,97%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 100 orang (40,16%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (100,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (60,98%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 19 orang (44,19%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (34,15%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 14 orang (45,16%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (44,25%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (19,23%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Serang yang telah mendapat pelatihan sebesar 322 orang (41,93%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 446 orang (58,07%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan

layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 10,00 dan yang terbesar yang berarti terpadat

terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 45,24. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 37,21 kecuali TK sebesar 44,66 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 20,86. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 44,23. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 19,33.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 21,21 dan yang terendah terdapat pada PAUD sebesar 4,73. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 5,75.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 1,00 dan terbesar pada program PKBM sebesar 9,63. Hal ini berarti pada pendidikan keaksaraan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,36. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5

Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1

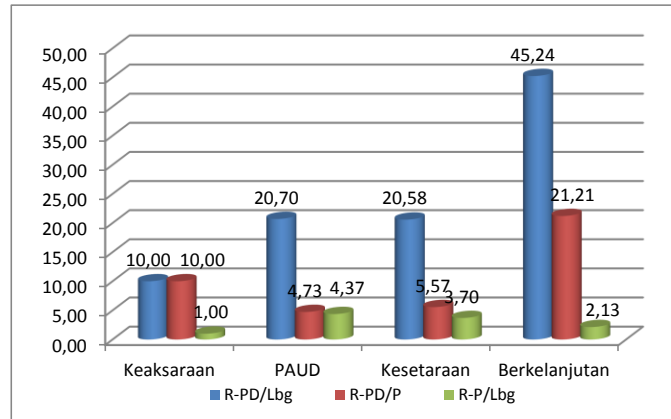
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)

Kota Serang

Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	10,00	10,00	1,00
2	PAUD	20,70	4,73	4,37
	a. KB	4,27	2,08	2,05
	b. TPA	27,75	0,61	45,25
	c. SPS	37,21	4,55	8,17
	d. TK	44,66	8,44	5,29
3	Pendidikan Kesetaraan	20,58	5,57	3,70
	a. Paket A Setara SD	20,00	2,86	7,00
	b. Paket B Setara SMP	20,86	6,24	3,34
	c. Paket C Setara SMA	20,00	6,67	3,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	45,24	21,21	2,13
	a. Kursus	52,17	30,43	1,71
	b. PKH	21,00	5,83	3,60
5	PKBM	-	-	9,63
6	TBM	44,23	-	-
	Rata-rata	19,33	5,75	3,36

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Serang
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Serang ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 87,12% dengan rincian paket A setara SD sebesar 46,00%, paket B

setara SMP sebesar 100,00% dan paket C setara SMA sebesar 66,67%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 68,61% dengan rincian di kursus sebesar 65,01%, dan PKH sebesar 100,00%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 85,00%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Serang
Tahun 2012

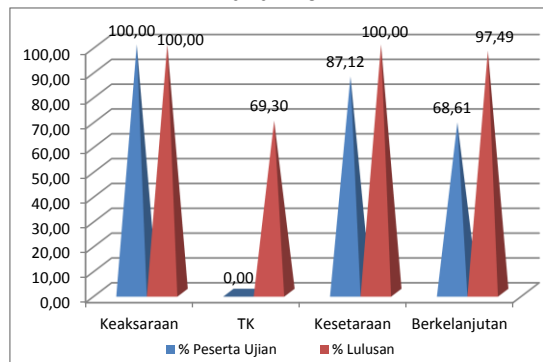
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	100,00	40,48	100,00	47,62	28,57	38,10
2	PAUD	-	-	22,44	100,00	76,47	23,66	34,38
	a. KB	-	-	20,39	100,00	78,43	32,13	40,16
	b. TPA	-	-	28,18	100,00	27,62	0,00	100,00
	c. SPS	-	-	21,64	100,00	67,16	14,63	60,98
	d. TK	-	69,30	23,13	100,00	100,00	12,39	-
3	Pendidikan Kesenjangan	87,12	100,00	54,72	94,34	55,35	55,81	44,19
	a. Paket A Setara SD	46,00	100,00	42,86	100,00	57,14	40,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	100,00	100,00	53,61	100,00	51,55	58,62	48,28
	c. Paket C Setara SMA	66,67	100,00	74,07	66,67	66,67	55,56	0,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	68,61	97,49	45,83	52,08	31,25	58,54	34,15
	a. Kursus	65,01	97,05	63,33	66,67	50,00	64,52	45,16
	b. PKH	100,00	100,00	16,67	27,78	0,00	40,00	0,00
5	PKBM	-	-	42,31	100,00	57,69	35,40	44,25
6	TBM	-	-	-	-	-	61,54	19,23
	Rata-rata	85,00	99,18	28,12	97,95	69,52	30,65	36,55

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 69,30%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 100,00% dengan rincian paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 97,49% dengan rincian di kursus sebesar 97,05% dan PKH sebesar 100,00%. Hal ini berarti masih ada 0,82% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

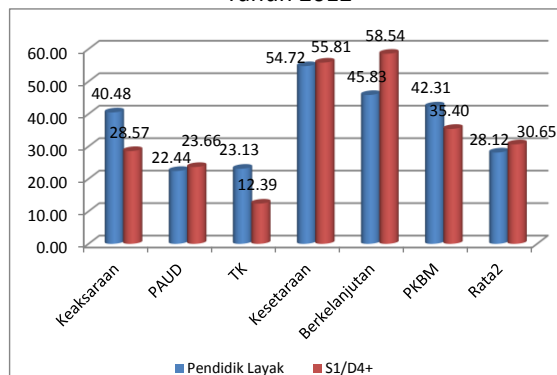
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 40,48%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 22,44% dengan rincian KB sebesar 20,39%, TPA sebesar 28,18%, SPS sebesar 21,64% sedangkan TK sebesar 23,13%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang

layak mengajar sebesar 54,72% dengan rincian paket A setara SD sebesar 42,86%, paket B setara SMP sebesar 53,61% sedangkan paket C setara SMA sebesar 74,07%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 45,83% dengan rincian kursus sebesar 63,33% dan PKH sebesar 16,67%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 42,31%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 28,12%. Hal ini berarti masih ada 71,88% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Serang
Tahun 2012



Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Serang
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100,00%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100,00% dengan rincian KB, TPA dan SPS masing-masing sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 94,34% dengan rincian paket A setara SD dan paket B setara SMP masing-masing sebesar 100,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,67%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 52,08% dengan rincian kursus sebesar 66,67% dan PKH sebesar 27,78%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 97,95%. Hal ini berarti masih ada 2,05% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

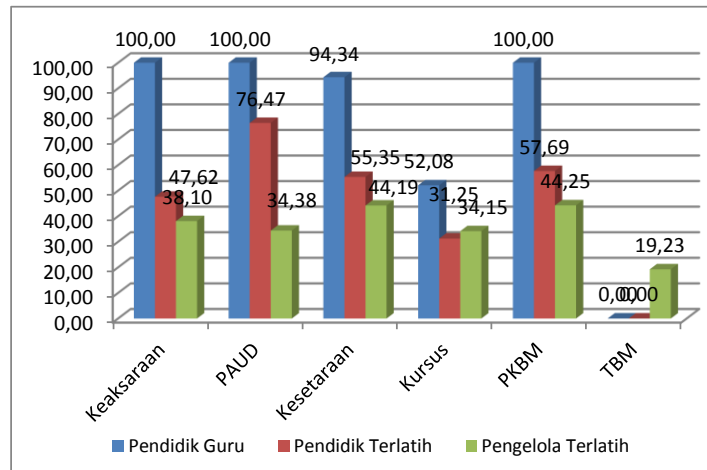
Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 47,62%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 76,47% dengan rincian KB sebesar 78,43%, TPA sebesar 27,62%, dan SPS sebesar 67,16%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 55,35% dengan rincian paket A setara SD sebesar 57,14%, paket B setara SMP sebesar 51,55% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,67%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 31,25% dengan rincian kursus sebesar 50,00% dan PKH sebesar 0,00%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 57,69%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 69,52%. Hal ini berarti masih ada 30,48% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 28,57%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 23,66% dengan rincian KB sebesar 32,13%, TPA sebesar 0,00%, SPS sebesar 14,63% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 12,39%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 55,81% dengan rincian paket A setara SD sebesar 40,00%, paket B setara SMP sebesar 58,62% sedangkan paket C setara SMA sebesar 55,56%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih

tinggi sebesar 58,54% dengan rincian kursus sebesar 64,52% dan PKH sebesar 40,00%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 35,40%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 61,54%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 30,65%. Hal ini berarti masih ada 69,35% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Serang
Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 38,10%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 34,38% dengan rincian KB sebesar 40,16%, TPA sebesar 100,00%, dan SPS sebesar 60,98%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 44,19% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 48,28% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 34,15% dengan rincian kursus sebesar 45,16% dan PKH sebesar 0,00%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 44,25% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 19,23%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 36,55%. Hal ini berarti masih ada 63,45% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Serang disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 25-44 tahun sebesar 71,43% dan terkecil pada usia 45-59 tahun sebesar 28,57%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 72,18% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,44%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 52,96%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 58,56%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 65,55% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 79,92%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 46,33% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 5,08%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 50,00% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 20,00%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 51,24% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 7,44%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 44,44% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 16,67%.

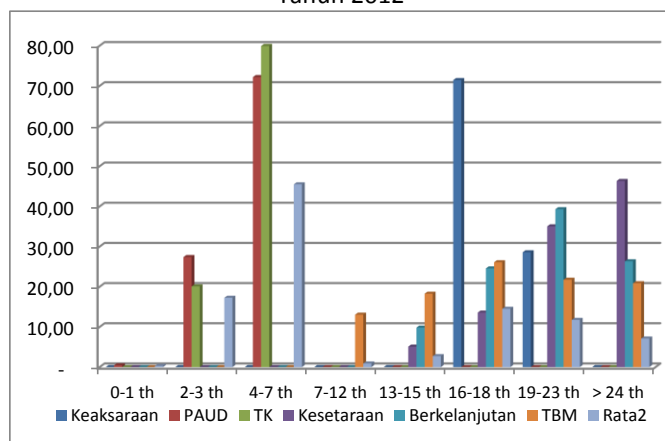
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 39,29% dan terkecil pada usia 13-15 sebesar 9,82%. Usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 38,34% dan terkecil pada usia 13-15 sebesar 10,95% sedangkan usia peserta PKH terbesar pada usia >24 sebesar 52,38% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 47,62%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 16-18 sebesar 26,09%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 45,48%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,28%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0,00	71,43	28,57	0,00	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,44	27,38	72,18	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	47,04	52,96	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	41,44	58,56	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	0,00	34,45	65,55	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	20,08	79,92	-	-	-	-	-	100,00
3	Pendidikan Kesenjangan	-	-	-	0,00	5,08	13,56	35,03	46,33	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0,00	0,00	20,00	50,00	30,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	7,44	11,57	29,75	51,24	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	16,67	44,44	38,89	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	9,82	24,56	39,29	26,33	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	10,95	27,38	38,34	23,33	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	0,00	0,00	47,62	52,38	100,00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	13,04	18,26	26,09	21,74	20,87	100,00
	Rata-rata	0,28	17,25	45,48	0,90	2,73	14,51	11,75	7,11	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Serang
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesenjangan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesenjangan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

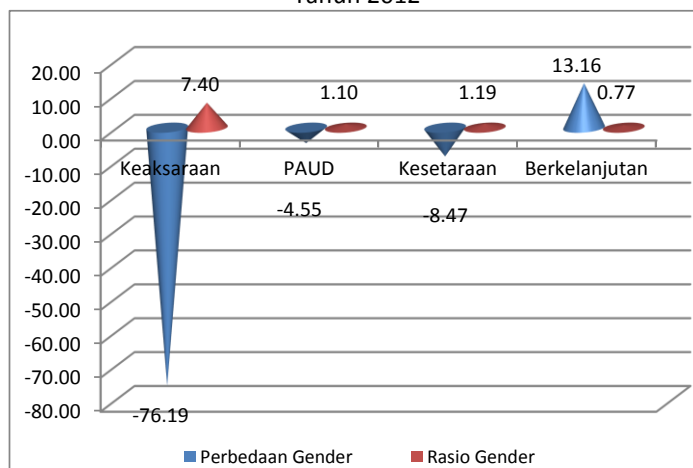
PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -76,19, artinya perempuan lebih banyak mengikuti pendidikan keaksaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar -4,55. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -10,87, artinya peserta didik laki-laki lebih *sedikit* dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 7,40 sedangkan program pendidikan berkelanjutan dan TBM yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 0,70. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,24, artinya *belum* seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	250	1.850	2.100	11,90	88,10	-76,19	7,40
2	PAUD	4.425	4.847	9.272	47,72	52,28	-4,55	1,10
	a. KB	680	383	1.063	63,97	36,03	27,94	0,56
	b. TPA	60	51	111	54,05	45,95	8,11	0,85
	c. SPS	1.201	1.850	3.051	39,36	60,64	-21,27	1,54
	d. TK	2.484	2.563	5.047	49,22	50,78	-1,57	1,03
3	Pendidikan Kesetaraan	405	480	885	45,76	54,24	-8,47	1,19
	a. Paket A Setara SD	45	55	100	45,00	55,00	-10,00	1,22
	b. Paket B Setara SMP	250	355	605	41,32	58,68	-17,36	1,42
	c. Paket C Setara SMA	110	70	180	61,11	38,89	22,22	0,64
4	Pendidikan Berkelanjutan	1.152	884	2.036	56,58	43,42	13,16	0,77
	a. Kursus	1.072	754	1.826	58,71	41,29	17,42	0,70
	b. PKH	80	130	210	38,10	61,90	-23,81	1,63
5	TBM (pengunjung)	650	500	1.150	56,52	43,48	13,04	0,77
	Jumlah	6.882	8.561	15.443	44,56	55,44	-10,87	1,24

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Serang
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

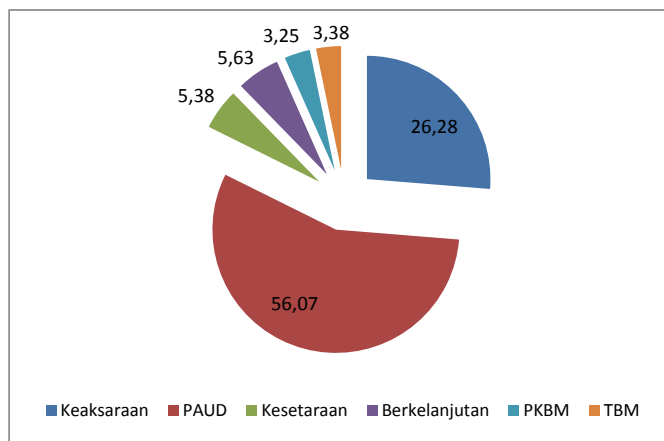
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Serang yang terbesar adalah program PAUD sebesar 56,07% dan terkecil pada program TBM sebesar 3,25%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Serang, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 12,34 sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,61. Untuk PAUD, APK sebesar 12,34 dengan rincian KB sebesar 3,10, TPA sebesar 0,32, SPS sebesar 8,91 dan TK sebesar 19,34. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,61 dengan rincian yang terbesar adalah paket B setara SMP sebesar 0,41 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,07.

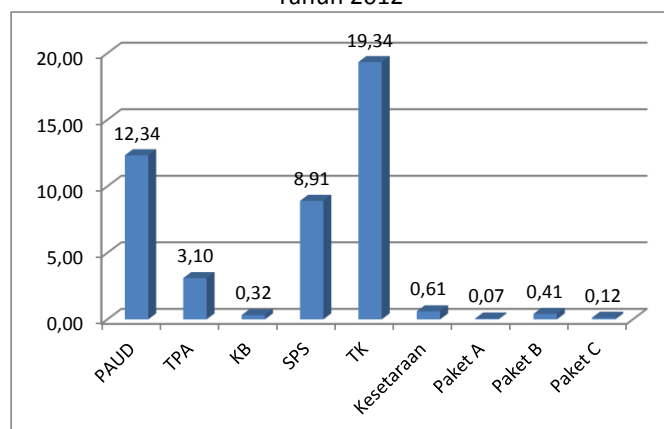
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Serang
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	26,28	
2	PAUD	56,07	12,34
	a. KB	31,16	3,10
	b. TPA	0,50	0,32
	c. SPS	10,26	8,91
	d. TK	14,14	19,34
3	Pendidikan Kesetaraan	5,38	0,61
	a. Paket A Setara SD	0,63	0,07
	b. Paket B Setara SMP	3,63	0,41
	c. Paket C Setara SMA	1,13	0,12
4	Pendidikan Berkelanjutan	5,63	
	a. Kursus	4,38	
	b. PKH	1,25	
5	PKBM	3,38	
6	TBM	3,25	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Serang
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Serang
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA CILEGON TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat puseran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Cilegon disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Cilegon memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM.

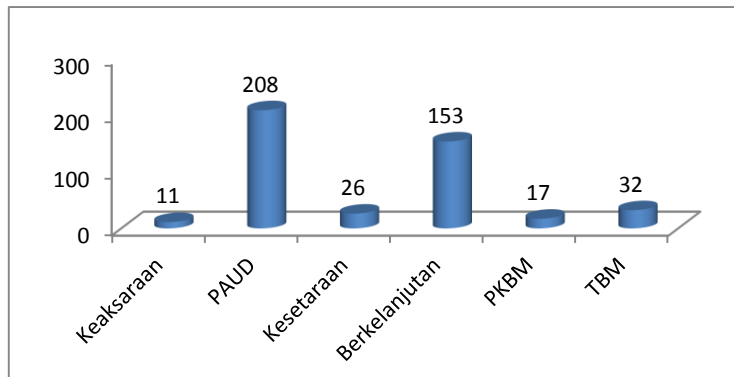
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	11	570	570	97	57	57	
2	PAUD	208	8,904	-	-	1,109	208	53,113
	a. KB	94	3,633	-	-	495	94	
	b. TPA	6	90	-	-	22	6	
	c. SPS	23	860	-	-	118	23	
	d. TK	85	4,321	0	1,633	474	85	14,603
3	Pendidikan Kesetaraan	26	797	793	1,153	352	26	88,807
	a. Paket A Setara SD	2	42	42	42	22	2	44,841
	b. Paket B Setara SMP	13	100	100	471	140	13	22,201
	c. Paket C Setara SMA	11	655	651	640	190	11	21,765
4	Pendidikan Berkelanjutan	153	4,962	4,960	3,784	277	150	
	a. Kursus	123	4,737	4,737	3,561	242	120	
	b. PKH	30	225	223	223	35	30	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	17	-	-	-	1,044	17	
6	TBM *Pengunjung	32	10	-	-	-	32	
	Jumlah	447	15,243	6,323	6,667	2,839	490	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Cilegon tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 208 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 94 lembaga, TPA sebesar 6 lembaga, SPS sebesar 23 lembaga, dan TK sebesar 85 lembaga, sedangkan kursus terdapat 123 lembaga, PKBM sebesar 17 lembaga, dan TBM sebesar 32 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 11 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 26 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 2 kelompok, paket B setara SMP sebesar 13 kelompok, paket C setara SMA sebesar 11 kelompok. PKH memiliki 30 kelompok dan di kota Cilegon tidak memiliki program KBU.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Cilegon
Tahun 2012

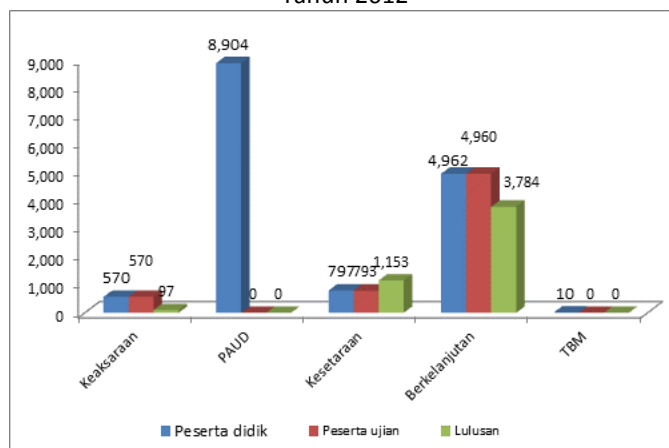


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 15.243 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 8.904 anak, diikuti pendidikan berkelanjutan sebesar 4.962 orang, Pendidikan kesetaraan sebesar 797 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 570 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 6.323 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 4.960 orang dan terkecil adalah pada program keaksaraan sebesar 570 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 6.667 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan berkelanjutan sebesar 3.784 orang dan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 97 orang.

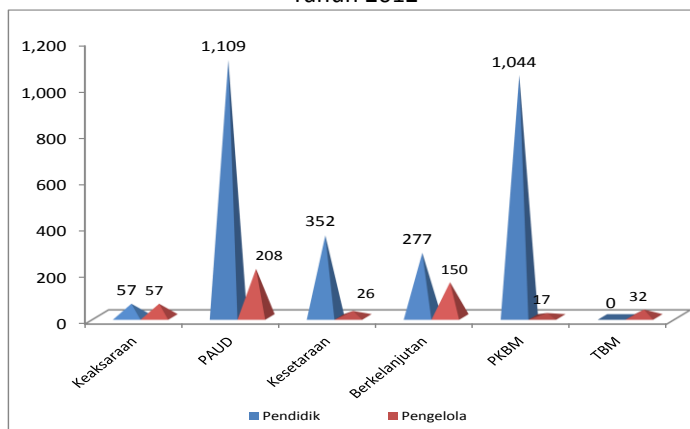
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Cilegon
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.839 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 1.109 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 57 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 490 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 280 orang sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 26 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Cilegon
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk

paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Cilegon sebesar 53.113 anak, usia 4-6 tahun sebesar 10.680 anak, usia 7-12 tahun sebesar 44.841 anak, usia 13-15 tahun sebesar 22.201 orang, 16-18 tahun sebesar 21.765 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 88.807 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	15	429	126	570
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	52	4,126	10,680	-	-	-	-	-	14,858
	a. KB	0	1,974	1,659	-	-	-	-	-	3,633
	b. TPA	20	50	20	-	-	-	-	-	90
	c. SPS	32	330	498	-	-	-	-	-	860
	d. TK	-	1,772	8,503	-	-	-	-	-	10,275
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	0	0	1,429	1,429
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	42	42
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	0	0	732	732
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	0	655	655
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	2,545	1,540	326	551	4,962
	a. Kursus	-	-	-	-	2,545	1,540	326	326	4,737
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	225	225
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	0	10	10
	Jumlah	52	4,126	10,680	0	2,545	1,555	755	2,116	21,829

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Cilegon tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Cilegon, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 429 orang dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 15 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 10.680 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 52 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 1.974 orang dan pada usia 0-1 tahun tidak ada peserta yang mengikuti. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 50 orang dan terkecil pada usia 0-1 dan 4-6 tahun sebesar 20 orang.

Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 498 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 32 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Cilegon ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 8.503 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 1.772 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada kota Cilegon hanya ada pendidikan kesetaraan, dengan peserta didik pada usia > 24 tahun tahun sebesar 1.429 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik pada perogram tersebut berusia > 24 tahun sebesar 42 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta hanya ada pada usia >24 tahun sebesar sebesar 732 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, untuk paket C sama seperti paket A dan B ternyata peserta didik hanya ada pada usia >24 tahun sebesar 655 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 13-15 tahun sebesar 2.545 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 326 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 10.680 orang, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 52 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	48	0	9	0	57	57	0	57	0
2	PAUD	7	638	265	340	2	1,252	1,064	45	980	129
	a. KB	5	297	89	103	1	495	479	16	396	99
	b. TPA	1	14	5	2	0	22	16	6	15	7
	c. SPS	1	61	28	28	0	118	95	23	95	23
	d. TK	-	266	143	207	1	617	474	0	474	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	26	190	136	0	332	352	0	352	0
	a. Paket A Setara SD	0	6	0	16	0	22	22	0	22	0
	b. Paket B Setara SMP	0	20	0	120	0	120	140	0	140	0
	c. Paket C Setara SMA	0	0	190	0	0	190	190	0	190	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	3	53	37	153	31	277	78	199	203	74
	a. Kursus	3	53	22	143	21	242	78	164	168	74
	b. PKH	0	0	15	10	10	35	0	35	35	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	453	312	278	1	1,044	758	286	758	286
	Jumlah	10	1,218	804	916	34	2,962	2,309	530	2,350	489

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Cilegon tahun 2013

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 48 orang (84,21%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 9 orang (15,79%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 638 orang (50,96%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,16%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 266 orang (43,11%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,16%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 190 orang (57,23%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 26 orang (7,83%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 153 orang (55,23%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 3 orang (1,08%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 143 orang (59,09%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 3 orang (1,24%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan diploma sebesar 15 orang (42,86%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 dan S-2/S-3 sebesar 10 orang (28,57%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.218 orang (41,12%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 10 orang (0,34%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 57 orang (100%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 1.064 orang (84,98%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 479 orang (96,77%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 16 orang (72,73%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 95 orang (80,51%). Untuk Pekerjaan pendidik pada pendidikan kesetaraan semuanya adalah guru sebesar 352 orang (100%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 199 orang (71,84%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 164 orang (67,77%). Semua Pekerjaan pendidik PKH adalah bukan guru sebesar 35 orang (100%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 758 orang (72,61%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Cilegon memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.309 orang (77,95%) dan bukan guru sebesar 530 orang (17,89%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 57 orang (100%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 980 orang (78,27%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 396 orang (80%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang

(68,18%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 95 orang (80,51%). Pendidik pendidikan kesetaraan semua telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 352 orang (100%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 203 orang (73,29%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 168 orang (69,42%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 35 orang (100%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Cilegon yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.350 orang (79,34%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 489 orang (16,51%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik sudah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Cilegon
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	28	0	29	0	57	57	0
2	PAUD	0	47	44	104	13	208	109	14
	a. KB	0	32	19	42	1	94	85	9
	b. TPA	0	4	1	1	0	6	4	2
	c. SPS	0	1	6	5	11	23	20	3
	d. TK (Kepsek)	-	10	18	56	1	85	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	26	0	26	26	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	2	0	2	2	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	13	0	13	13	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	11	0	11	11	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	36	17	78	19	0	150	135	15
	a. Kursus	36	17	63	4	0	120	120	0
	b. PKH	0	0	15	15	0	30	15	15
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	5	3	9	0	17	17	0
6	TBM	0	13	4	15	0	32	27	5
	Jumlah	36	110	129	202	13	490	371	34

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Cilegon tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 29 orang (50,88%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 28 orang (49,12%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 104 orang (50%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 42 orang (44,68%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 4 orang (66,67%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-2/S-3 sebesar 11 orang (47,83%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 56 orang (65,88%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan semua berijazah S-1/D-4 sebesar 26 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah diploma sebesar 78 orang (52%) dan terkecil

adalah SMA/MA sebesar 17 orang (11,33%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah diploma sebesar 63 orang (52,50%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (12,67%). Tingkat pendidikan pengelola PKH ada di diploma dan S-1/D-4 sebesar 15 orang (50%) Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 9 orang (52,94%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (17,65%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 15 orang (46,88%) dan terkecil adalah diploma sebesar 4 orang (12,50%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 202 orang (41,22%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 13 orang (2,65%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 57 orang (100 %), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 109 orang (14 %). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 85 orang (90,43%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (66,67%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 20 orang (86,96%). Pengelola pendidikan kesetaraan semua telah mendapat pelatihan sebanyak 26 orang (100%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 135 orang (90%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 120 orang (100%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 15 orang (50%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (100%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 27 orang (84,38%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Cilegon yang telah mendapat pelatihan sebesar 371 orang (91,60%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 34 orang (8,40%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 0,31 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan keaksaraan 51,82. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 38,65 kecuali TK sebesar 50,84 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C sebesar 59,55 Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 0,31 Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau

kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 34,10.

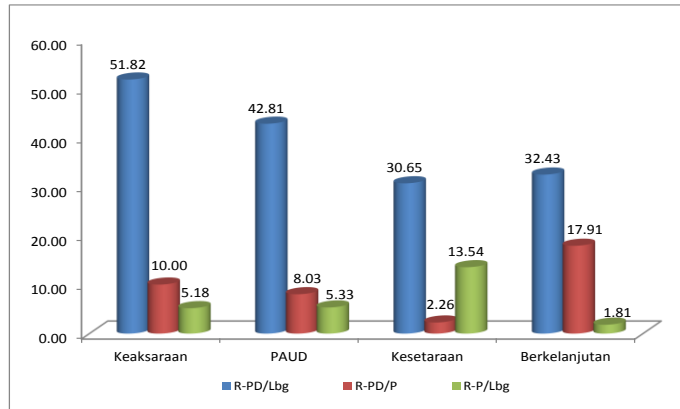
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 17,91 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 2,26 Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 5,37.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 1,81 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 13,54. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 6,35. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	51.82	10.00	5.18
2	PAUD	42.81	8.03	5.33
	a. KB	38.65	7.34	5.27
	b. TPA	15.00	4.09	3.67
	c. SPS	37.39	7.29	5.13
	d. TK	50.84	9.12	5.58
3	Pendidikan Kesetaraan	30.65	2.26	13.54
	a. Paket A Setara SD	21.00	1.91	11.00
	b. Paket B Setara SMP	7.69	0.71	10.77
	c. Paket C Setara SMA	59.55	3.45	17.27
4	Pendidikan Berkelanjutan	32.43	17.91	1.81
	a. Kursus	38.51	19.57	1.97
	b. PKH	7.50	6.43	1.17
	c. KBU			
5	PKBM	-	-	61.41
6	TBM	0.31	-	-
	Rata-rata	34.10	5.37	6.35

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Cilegon
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Cilegon ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 99,50% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara

SMP sebesar 100% dan paket C setara SMA sebesar 99,39%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 99,96% dengan rincian di kursus sebesar 100%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 99,91%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Cilegon
Tahun 2012

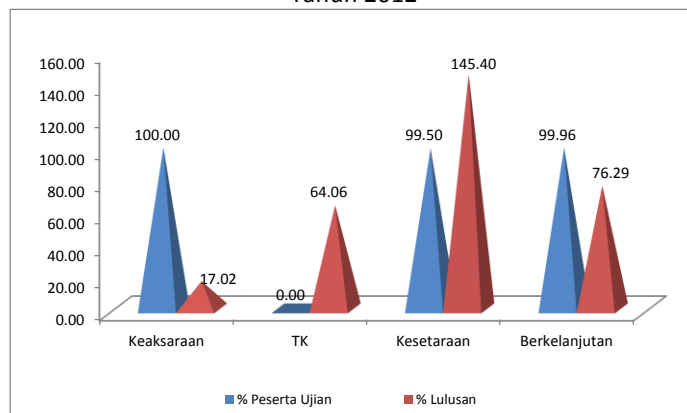
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	17.02	15.79	100.00	100.00	50.88	100.00
2	PAUD	-	-	27.32	95.94	88.37	56.25	52.40
	a. KB	-	-	21.01	96.77	80.00	45.74	90.43
	b. TPA	-	-	9.09	72.73	68.18	16.67	66.67
	c. SPS	-	-	23.73	80.51	80.51	69.57	86.96
	d. TK	-	64.06	33.71	100.00	100.00	67.06	-
3	Pendidikan Kesetaraan	99.50	145.40	40.96	100.00	100.00	100.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	100.00	100.00	72.73	100.00	100.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	100.00	471.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	99.39	98.31	0.00	100.00	100.00	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	99.96	76.29	66.43	28.16	73.29	12.67	90.00
	a. Kursus	100.00	75.17	67.77	32.23	69.42	3.33	100.00
	b. PKH	-	-	57.14	0.00	100.00	50.00	50.00
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	26.72	72.61	72.61	52.94	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	46.88	84.38
	Rata-rata	99.91	79.61	32.07	81.33	82.78	43.88	75.71

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 17,02%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 64,06%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 145,40% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 471% sedangkan paket C setara SMA sebesar 98,31%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 76,29% dengan rincian di kursus sebesar 75,17%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 79,61%. Hal ini berarti masih ada 20,39% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

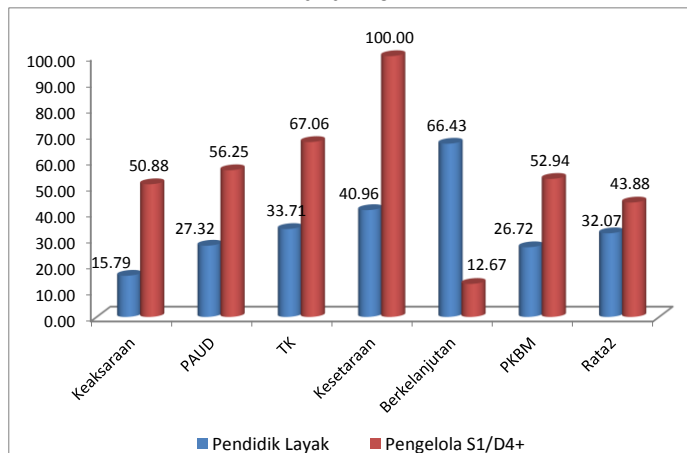
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 15,79%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 27,32% dengan rincian KB sebesar 21,01 %, TPA sebesar 9,09%, SPS sebesar 23,73% sedangkan TK sebesar 33,71%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang

layak mengajar sebesar 40,96% dengan rincian paket A setara SD sebesar 72,73%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 0%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 66,43% dengan rincian kursus sebesar 67,77%, PKH sebesar 57,14% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 26,72%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 32,07%. Hal ini berarti masih ada 67,93% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Cilegon
Tahun 2012



Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Cilegon
Tahun 2012



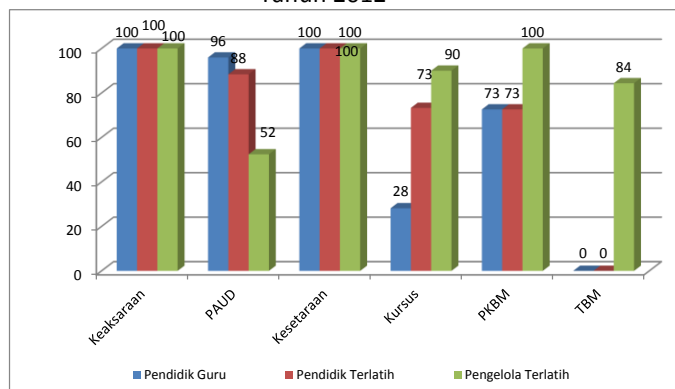
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 95,94% dengan rincian KB sebesar 96,77%, TPA sebesar 72,73%, dan SPS sebesar 80,51%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 28,16% dengan rincian kursus sebesar 32,23%, PKH sebesar 0% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 72,61%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 81,33%. Hal ini berarti masih ada 18,67% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 88,37% dengan rincian KB sebesar 80,00%, TPA sebesar 68,18%, dan SPS sebesar 80,51%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 73,29% dengan rincian kursus sebesar 69,42%, PKH sebesar 100% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 72,61%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 82,78%. Hal ini berarti masih ada 17,22% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Cilegon
Tahun 2012



Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 50,88%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 56,22% dengan rincian KB sebesar 45,74%, TPA sebesar 16,67%, SPS sebesar 69,57% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 67,06%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 12,67% dengan rincian kursus sebesar 3,33%, PKH sebesar 50,00% dan KBU sebesar 0%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 52,94%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 46,88%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 43,88%. Hal ini berarti masih ada 56,12% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 52,40% dengan rincian KB sebesar 90,43%, TPA sebesar 66,67%, dan SPS sebesar 86,96%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 90,00% dengan rincian kursus sebesar 100%, PKH sebesar 50,00% dan KBU sebesar 0%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 100% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 84,38%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan

pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 75,71%. Hal ini berarti masih ada 24,29% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal Kota Cilegon disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 75,26% dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 2,63%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 71,88% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 0,35%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 54,34%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 55,56%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57,91% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 82,75%.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Cilegon
Tahun 2012

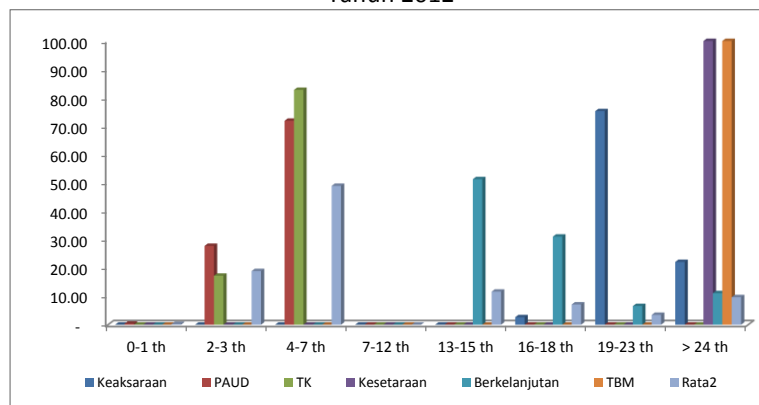
No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	2.63	75.26	22.11	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0.35	27.77	71.88	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	54.34	45.66	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	22.22	55.56	22.22	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	3.72	38.37	57.91	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	17.25	82.75	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	0.00	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	51.29	31.04	6.57	11.10	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	53.73	32.51	6.88	6.88	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	Rata-rata	0.24	18.90	48.93	0.00	11.66	7.12	3.46	9.69	100.00

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan untuk semua program pada usia >24 tahun sebesar 100%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 13-15 sebesar 53,73% dan terkecil pada usia 45-59 dan >59 tahun sebesar 6,88%. Usia peserta PKH semua pada usia >24 sebesar 100%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia >59 sebesar 100%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 48,93%, dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 0,24%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Cilegon
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

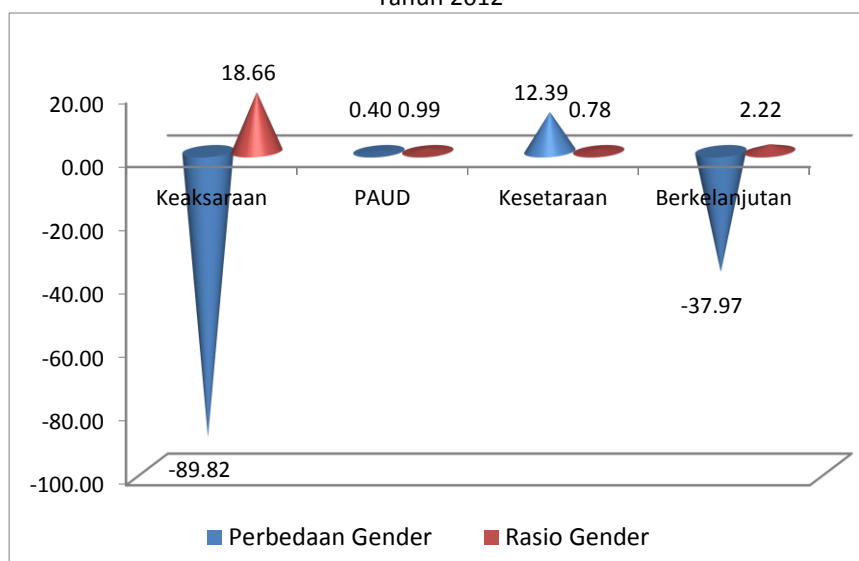
PG peserta didik terbesar terjadi pada program keaksaraan sebesar -89,82, artinya perempuan lebih banyak mengikuti program keaksaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar 0,40. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar 13,81, artinya peserta didik laki-laki lebih *sedikit* dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 18,66 sedangkan program paket C sudah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,54. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,32, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	29	541	570	5.09	94.91	-89.82	18.66
2	PAUD	4,470	4,434	8,904	50.20	49.80	0.40	0.99
	a. KB	1,776	1,857	3,633	48.89	51.11	-2.23	1.05
	b. TPA	45	45	90	50.00	50.00	0.00	1.00
	c. SPS	431	429	860	50.12	49.88	0.23	1.00
	d. TK	2,218	2,103	4,321	51.33	48.67	2.66	0.95
3	Pendidikan Kesetaraan	803	626	1,429	56.19	43.81	12.39	0.78
	a. Paket A Setara SD	5	37	42	11.90	88.10	-76.19	7.40
	b. Paket B Setara SMP	373	359	732	50.96	49.04	1.91	0.96
	c. Paket C Setara SMA	425	230	655	64.89	35.11	29.77	0.54
4	Pendidikan Berkelanjutan	1,539	3,423	4,962	31.02	68.98	-37.97	2.22
	a. Kursus	1,492	3,245	4,737	31.50	68.50	-37.01	2.17
	b. PKH	47	178	225	20.89	79.11	-58.22	3.79
	c. KBU							
5	TBM (pengunjung)	0	10	10	0.00	100.00	-100.00	
	Jumlah	6,841	9,034	15,875	43.09	56.91	-13.81	1.32

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Cilegon
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal

yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

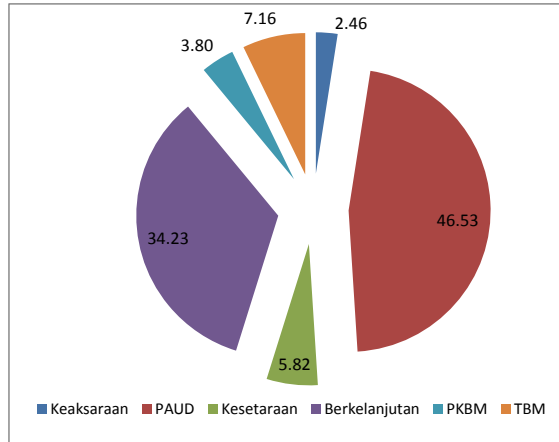
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Cilegon yang terbesar adalah program KB sebesar 21,03% dan terkecil pada program TPA sebesar 1,34%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Cilegon, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 29,59 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,05 Untuk PAUD, APK sebesar 8,63 dengan rincian KB sebesar 6,84, TPA sebesar 0,17 SPS sebesar 1,62 dan TK sebesar 29,59 Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 0,90 dengan rincian yang terbesar adalah paket C sebesar 0,74 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,05.

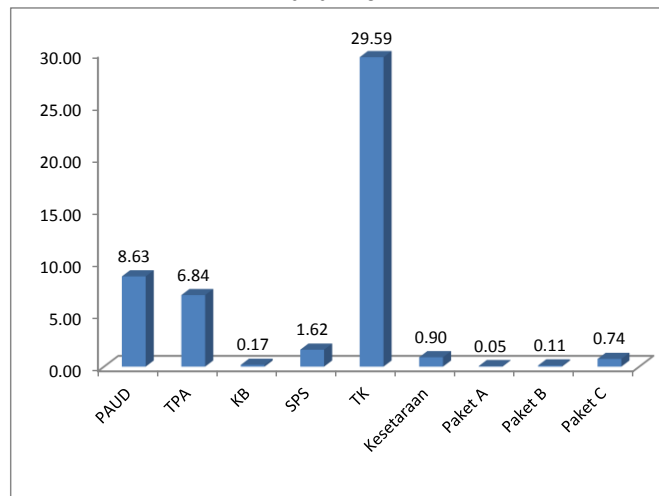
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Cilegon
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	2.46	
2	PAUD	46.53	8.63
	a. KB	21.03	6.84
	b. TPA	1.34	0.17
	c. SPS	5.15	1.62
	d. TK	19.02	29.59
3	Pendidikan Kesetaraan	5.82	0.90
	a. Paket A Setara SD	0.45	0.05
	b. Paket B Setara SMP	2.91	0.11
	c. Paket C Setara SMA	2.46	0.74
4	Pendidikan Berkelanjutan	34.23	
	a. Kursus	27.52	
	b. PKH	6.71	
	c. KBU	0.00	
5	PKBM	3.80	
6	TBM	7.16	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Cilegon
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Cilegon
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN PURWOREJO TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Purworejo disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Purworejo memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 896 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

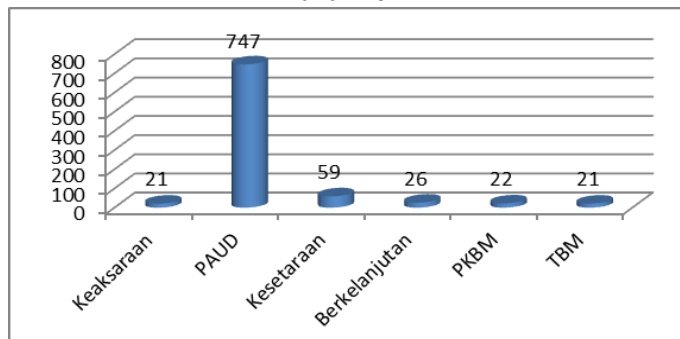
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	21	360	360	350	71	63	
2	PAUD	747	20.381	-	-	2.289	725	58.320
	a. KB	188	5.425	-	-	684	188	
	b. TPA	12	322	-	-	51	11	
	c. SPS	123	3.582	-	-	370	102	
	d. TK	424	11.052	0	10.124	1.184	424	34.992
3	Pendidikan Kesetaraan	59	1.261	617	548	405	177	0
	a. Paket A Setara SD	7	113	55	55	14	21	NA
	b. Paket B Setara SMP	25	552	284	269	175	75	NA
	c. Paket C Setara SMA	27	596	278	224	216	81	NA
4	Pendidikan Berkelanjutan	26	320	314	314	60	50	
	a. Kursus	11	110	110	110	33	11	
	b. PKH	3	90	90	90	3	3	
	c. KBU	12	120	114	114	24	36	
5	PKBM	22	-	-	-	63	63	
6	TBM *Pengunjung	21	286	-	-	-	63	
	Jumlah	896	22.608	1.291	11.336	2.888	1.141	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Purworejo tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 747 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 188 lembaga, TPA sebesar 12 lembaga, SPS sebesar 123 lembaga, dan TK sebesar 424 lembaga, sedangkan kursus terdapat 11 lembaga, PKBM sebesar 22 lembaga, dan TBM sebesar 21 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 21 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 59 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 7 kelompok, paket B setara SMP sebesar 25 kelompok, paket C setara SMA sebesar 27 kelompok. PKH memiliki 3 kelompok dan KBU memiliki 12 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

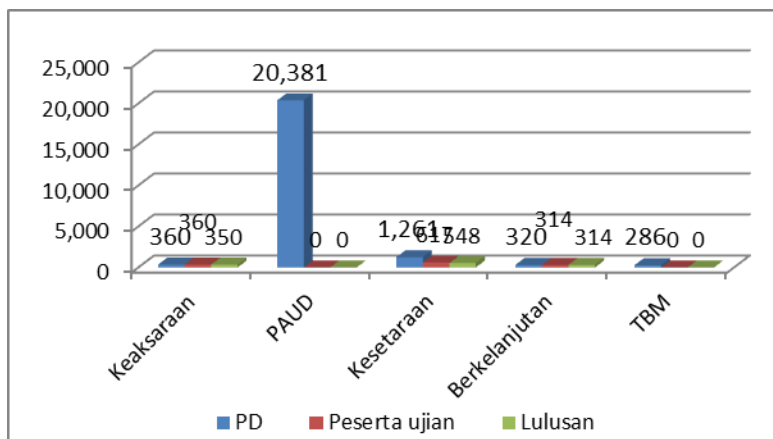


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 22.608 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 20.381 anak, diikuti pendidikan kesetaraan sebesar 1.261 orang, pendidikan berkelanjutan sebesar 320 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan keaksaraan sebesar 360 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 1.291 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 617 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 314 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 1.136 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 10.124 orang dan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 314 orang.

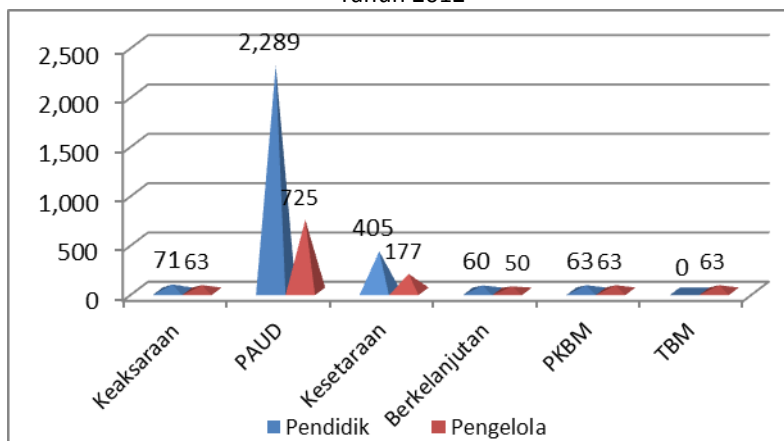
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 2.888 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 2.289 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 60 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 1.141 orang. Pengelola terbesar pada PAUD sebesar 725 orang sedangkan terkecil pada pendidikan berkelanjutan sebesar 50 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia

0-6 tahun kabupaten Purworejo sebesar 58.320 anak, usia 4-6 tahun sebesar 34.992 anak, usia 7-12 tahun sebesar 32.385 anak, usia 13-15 tahun sebesar 14.078 orang, 16-18 tahun sebesar 20.945 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 67.408 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	5	55	150	150	360
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0	8.063	27.054	-	-	-	-	-	35.117
	a. KB	0	2.532	2.893	-	-	-	-	-	5.425
	b. TPA	0	322	0	-	-	-	-	-	322
	c. SPS	0	1.525	2.057	-	-	-	-	-	3.582
	d. TK	-	3.684	22.104	-	-	-	-	-	25.788
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	118	390	753	1.261
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	113	113
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	118	234	200	552
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	156	440	596
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	55	160	105	320
	a. Kursus	-	-	-	-	0	25	85	0	110
	b. PKH	-	-	-	-	0	20	60	10	90
	c. KBU	-	-	-	-	0	10	15	95	120
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	33	155	98	0	286
	Jumlah	0	8.063	27.054	0	38	383	798	1.008	37.344

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Purworejo tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Purworejo, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 dan >59 tahun sebesar 150 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 5 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 27.054 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 8.063 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 2.893 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 2.532 orang. Peserta didik TPA seluruhnya pada usia 2-3 tahun sebesar 322 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 2.057 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.525 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Purworejo ini siswa TK yang berusia 4-6

tahun sebesar 22.104 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 3.684 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 753 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 118 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik seluruhnya berusia >24 tahun sebesar 113 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 234 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 118 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 440 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 156 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 85 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 25 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 60 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 10 orang sedangkan pada KBU, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 95 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 10 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 27.054 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 38 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 46 orang (64,79%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 5 orang (7,04%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.846 orang (58,18%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 410 orang (12,92%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA dan diploma sebesar 884 orang (42,75%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 300 orang (14,51%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 376 orang (93,30%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,50%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 37 orang (61,67%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 3 orang (5,00%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 25 orang (75,76%) dan terkecil adalah lulusan diploma

sebesar 8 orang (24,24%). Pendidik PKH seluruhnya adalah lulusan SMA/MA sebesar 3 orang (100,00%). Pendidik KBU adalah lulusan diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 12 orang (50,00%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma sebesar 27 orang (42,86%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 15 orang (23,81%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	5	20	46	0	71	20	50	20	50
2	PAUD	0	1.846	917	410	0	3.173	2.289	0	2.289	0
	a. KB	0	630	0	54	0	684	684	0	684	0
	b. TPA	0	10	30	11	0	51	51	0	51	0
	c. SPS	0	322	3	45	0	370	370	0	370	0
	d. TK	-	884	884	300	0	2.068	1.184	0	1.184	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	25	376	2	403	29	376	46	359
	a. Paket A Setara SD	0	0	10	4	0	14	14	0	6	8
	b. Paket B Setara SMP	0	0	13	160	0	173	0	175	25	150
	c. Paket C Setara SMA	0	0	2	212	2	216	15	201	15	201
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	3	20	37	0	60	20	40	41	19
	a. Kursus	0	0	8	25	0	33	3	30	33	0
	b. PKH	0	3	0	0	0	3	0	3	3	0
	c. KBU	0	0	12	12	0	24	17	7	5	19
5	PKBM	0	15	27	21	0	63	23	40	30	33
	Jumlah	0	1.869	1.009	890	2	3.770	2.381	506	2.426	461

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Purworejo tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.869 orang (49,58%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,05%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 20 orang (28,17%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 2.289 orang (72,14%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 684 orang (100,00%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 51 orang (100,00%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 370 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 376 orang (93,30%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 40 orang (66,67%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 30 orang (90,91%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 3 orang (100,00%). Pekerjaan pendidik KBU terbesar adalah guru sebesar 17 orang (70,83%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 40 orang (63,49%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Purworejo memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 2.381 orang (63,16%) dan bukan guru sebesar 506 orang (13,42%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 20 orang (28,17%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.289 orang (72,14%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 684 orang (100,00%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 51 orang (100,00%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 370 orang (100,00%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 46 orang (11,41%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 41 orang (68,33%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 33 orang (100,00%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (100,00%). Pendidik KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 5 orang (20,83%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 30 orang (47,62%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Purworejo yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.426 orang (64,35%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 461 orang (12,23%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 27 orang (42,86 %) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 15 orang (23,81%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 471 orang (64,97%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 150 orang (79,79%). Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 11 orang (100,00%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 83 orang (81,37%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 424 orang (100,00%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 169 orang (95,48%) dan terkecil adalah diploma sebesar 8 orang (4,52%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah diploma sebesar 26 orang (50,98%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 1 orang (1,96%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 6 orang (50,00%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 1 orang (8,33%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah SMA/MA sebesar 2 orang (66,67%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 1 orang (33,33%). Tingkat pendidikan pengelola KBU terbesar adalah diploma sebesar 21 orang (58,33%) dan terkecil adalah lulusan SMA/MA sebesar 15 orang (41,67%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 33 orang (52,38%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 10 orang (15,87%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 48 orang (76,19%) dan terkecil adalah diploma sebesar 5 orang (7,94%). Di

antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 690 orang (60,42%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 16 orang (1,40%).

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	15	27	21	0	0	63	30	33
2	PAUD	0	233	21	471	0	725	48	253
	a. KB	0	150	15	23	0	188	45	143
	b. TPA	0	0	0	11	0	11	1	10
	c. SPS	0	83	6	13	0	102	2	100
	d. TK (Kepsek)	-	0	0	424	0	424	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	8	169	0	177	22	155
	a. Paket A Setara SD	-	0	2	19	0	21	0	21
	b. Paket B Setara SMP	-	0	3	72	0	75	10	65
	c. Paket C Setara SMA	-	0	3	78	0	81	12	69
4	Pendidikan Berkelanjutan	1	17	26	7	0	51	11	39
	a. Kursus	1	0	5	6	0	12	4	7
	b. PKH	0	2	0	1	0	3	3	0
	c. KBU	0	15	21	0	0	36	4	32
5	PKBM	0	10	20	33	0	63	22	41
6	TBM	0	48	5	10	0	63	2	61
	Jumlah	16	335	101	690	0	1.142	135	582

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kabupaten Purworejo tahun 2013

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 30 orang (47,62%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 48 orang (15,95%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 45 orang (23,94%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1 orang (9,09%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (1,96%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (12,43%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (22,00%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (36,36%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 3 orang (100,00%). Pengelola KBU yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (11,11%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 22 orang (34,92%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang (3,17%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Purworejo yang telah mendapat pelatihan sebesar 135 orang (18,83%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 582 orang (81,17%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok

belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 12,31 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada PAUD sebesar 27,28. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 29,12 kecuali TK sebesar 26,07 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B setara SMP sebesar 22,08. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH sebesar 30,00, sedangkan TBM sebesar 13,62. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 25,23.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada PAUD sebesar 8,90 dan yang terendah terdapat pada Pendidikan kesetaraan sebesar 3,11. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 7,83.

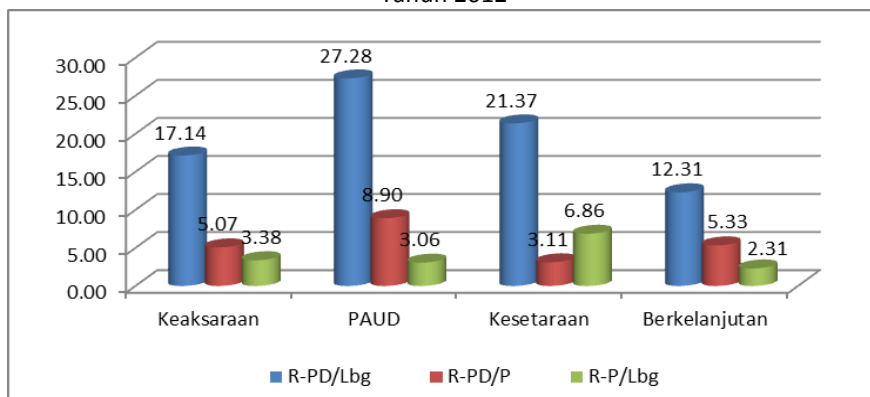
Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	17,14	5,07	3,38
2	PAUD	27,28	8,90	3,06
	a. KB	28,86	7,93	3,64
	b. TPA	26,83	6,31	4,25
	c. SPS	29,12	9,68	3,01
	d. TK	26,07	9,33	2,79
3	Pendidikan Kesetaraan	21,37	3,11	6,86
	a. Paket A Setara SD	16,14	8,07	2,00
	b. Paket B Setara SMP	22,08	3,15	7,00
	c. Paket C Setara SMA	22,07	2,76	8,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	12,31	5,33	2,31
	a. Kursus	10,00	3,33	3,00
	b. PKH	30,00	30,00	1,00
	c. KBU	10,00	5,00	2,00
5	PKBM	-	-	2,86
6	TBM	13,62	-	-
	Rata-rata	25,23	7,83	3,22

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 2,31 dan terbesar pada program pendidikan kesetaraan sebesar 6,86. Hal ini berarti pada pendidikan berkelanjutan masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,22. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang

sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

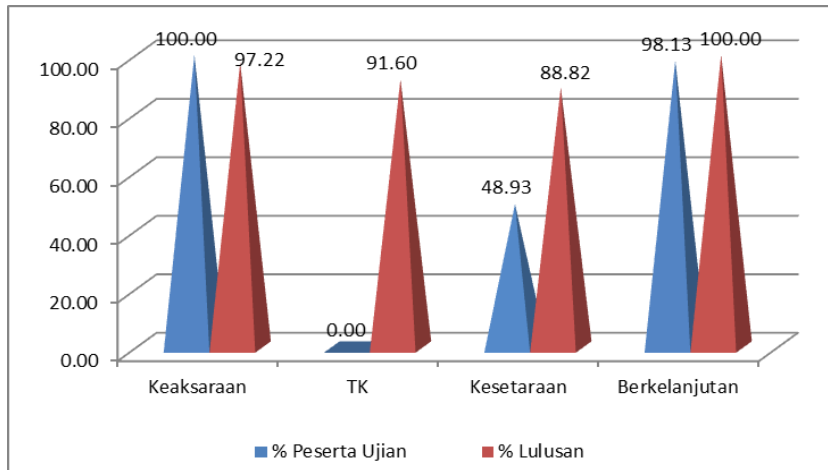
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100,00	97,22	64,79	28,17	28,17	0,00	47,62
2	PAUD	-	-	12,92	100,00	100,00	64,97	6,62
	a. KB	-	-	7,89	100,00	100,00	12,23	23,94
	b. TPA	-	-	21,57	100,00	100,00	100,00	9,09
	c. SPS	-	-	12,16	100,00	100,00	12,75	1,96
	d. TK	-	91,60	14,51	100,00	100,00	100,00	-
3	Pendidikan Kesetaraan	48,93	88,82	93,80	7,16	11,36	95,48	12,43
	a. Paket A Setara SD	48,67	100,00	28,57	100,00	42,86	90,48	0,00
	b. Paket B Setara SMP	51,45	94,72	92,49	0,00	14,29	96,00	13,33
	c. Paket C Setara SMA	46,64	80,58	99,07	6,94	6,94	96,30	14,81
4	Pendidikan Berkelanjutan	98,13	100,00	61,67	33,33	68,33	13,73	22,00
	a. Kursus	100,00	100,00	75,76	9,09	100,00	50,00	36,36
	b. PKH	-	-	0,00	0,00	100,00	33,33	100,00
	c. KBU	-	-	50,00	70,83	20,83	0,00	11,11
5	PKBM	-	-	33,33	36,51	47,62	52,38	34,92
6	TBM	-	-	-	-	-	15,87	3,17
	Rata-rata	66,51	93,88	23,66	82,44	84,00	60,42	11,83

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Purworejo ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00 %. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 48,93% dengan rincian paket A setara SD sebesar 48,67%, paket B setara SMP sebesar 51,45% dan paket C setara SMA sebesar 46,64%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 98,13% dengan rincian di kursus sebesar 100,00%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 66,51%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 97,22%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 91,60%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 88,82% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 94,72% sedangkan paket C setara SMA sebesar 80,58%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100,00% dengan rincian di kursus sebesar 100,00%. Secara

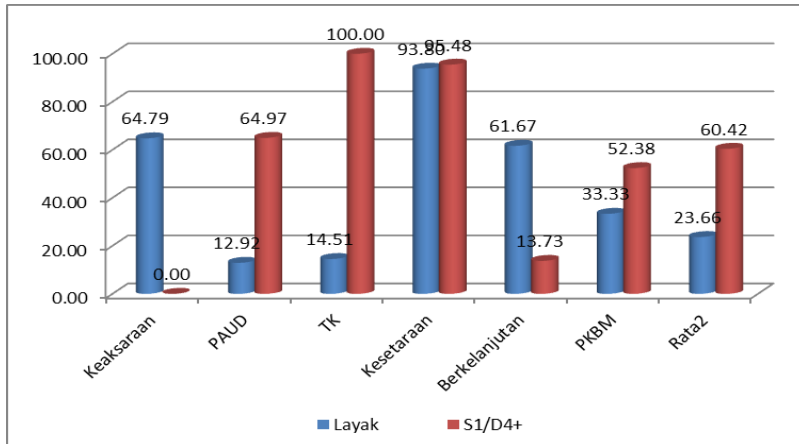
keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 93,88%. Hal ini berarti masih ada 6,12% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 64,79%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 12,92% dengan rincian KB sebesar 7,89%, TPA sebesar 21,57%, SPS sebesar 12,16% sedangkan TK sebesar 14,51%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 93,80% dengan rincian paket A setara SD sebesar 28,57%, paket B setara SMP sebesar 92,49% sedangkan paket C setara SMA sebesar 99,07%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 61,67% dengan rincian kursus sebesar 75,76% dan KBU sebesar 50,00%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 33,33%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 23,66%. Hal ini berarti masih ada 76,34% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



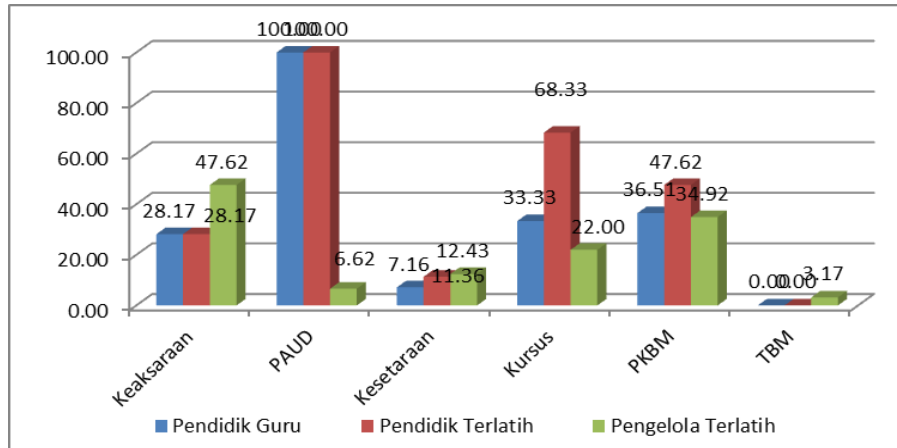
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 28,17%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100,00% dengan rincian KB sebesar 100,00%, TPA sebesar 100,00%, dan SPS sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 7,16% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 0,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 6,94%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 33,33% dengan rincian kursus sebesar 9,09%, PKH sebesar 0,00% dan KBU sebesar 70,83%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 36,51%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 82,44%. Hal ini berarti masih ada 17,56% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 28,17%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 100,00% dengan rincian KB sebesar 100,00%, TPA sebesar 100,00%, dan SPS sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 11,36% dengan rincian paket A setara SD sebesar 42,86%, paket B setara SMP sebesar 14,29% sedangkan paket C setara SMA sebesar 6,94%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 68,33% dengan rincian kursus sebesar 100,00%, PKH sebesar 100,00% dan KBU sebesar 20,83%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar

47,62%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 84,00%. Hal ini berarti masih ada 16,00% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 berbeda halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 sebesar 0,00%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 64,97% dengan rincian KB sebesar 12,23%, TPA sebesar 100,00%, SPS sebesar 12,75% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 95,48% dengan rincian paket A setara SD sebesar 90,48%, paket B setara SMP sebesar 96,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 96,30%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 13,73% dengan rincian kursus sebesar 50,00% dan PKH sebesar 33,33%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 52,38%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 15,87%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 60,42%. Hal ini berarti masih ada 39,58% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah

untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 47,62%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 6,62% dengan rincian KB sebesar 23,94%, TPA sebesar 9,09%, dan SPS sebesar 1,96%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 12,43% dengan rincian paket A setara SD sebesar 0,00%, paket B setara SMP sebesar 13,33% sedangkan paket C setara SMA sebesar 14,81%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 22,00% dengan rincian kursus sebesar 36,36%, PKH sebesar 100,00% dan KBU sebesar 11,11%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 34,92% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 3,17%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 11,83%. Hal ini berarti masih ada 88,17% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Purworejo disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun dan >59 tahun sebesar 41,67% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 1,39%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 77,04% dan yang terkecil berusia 2-3 tahun sebesar 22,96%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,33%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 100,00%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 57,43% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 85,71%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik

pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 59,71% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 9,36%. Pada paket A setara SD yang seluruhnya pada usia >24 tahun sebesar 100,00%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 42,39% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 21,38%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 73,83% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 26,17%.

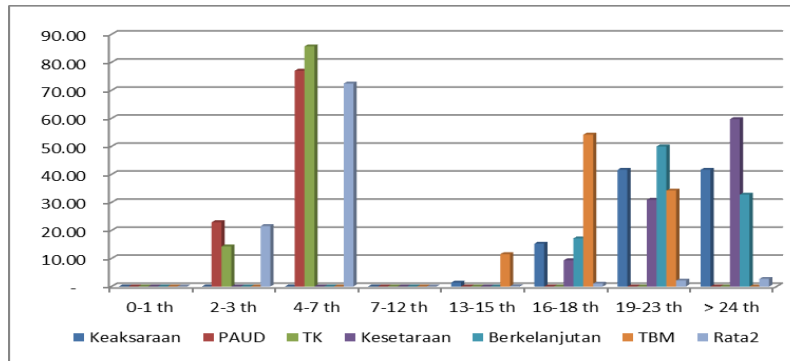
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 sebesar 77,27% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 22,73%. Usia peserta PKH terbesar pada usia 19-23 sebesar 66,67% dan terkecil pada usia >24 sebesar 11,11% sedangkan usia peserta KBU terbesar pada usia >24 tahun sebesar 79,17% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 8,33%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 54,20%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 72,45%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,10%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	1,39	15,28	41,67	41,67	100,00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	0,00	22,96	77,04	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	46,67	53,33	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	0,00	100,00	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	0,00	42,57	57,43	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	14,29	85,71	-	-	-	-	-	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0,00	0,00	9,36	30,93	59,71	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0,00	0,00	0,00	0,00	100,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0,00	21,38	42,39	36,23	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0,00	26,17	73,83	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0,00	17,19	50,00	32,81	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	0,00	22,73	77,27	0,00	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	0,00	22,22	66,67	11,11	100,00
	c. KBU	-	-	-	-	0,00	8,33	12,50	79,17	100,00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0,00	11,54	54,20	34,27	0,00	100,00
	Rata-rata	0,00	21,59	72,45	0,00	0,10	1,03	2,14	2,70	100,00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

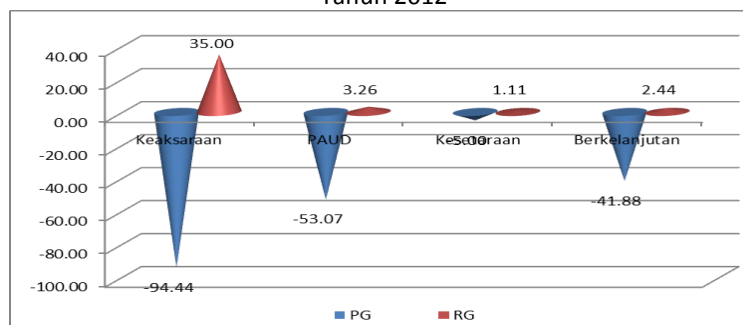
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TBM sebesar 6,99, artinya perempuan lebih sedikit mengikuti TBM daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -94,44. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -50,13, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 35,00 sedangkan program pendidikan kesetaraan yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,11. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 3,01 artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	10	350	360	2,78	97,22	-94,44	35,00
2	PAUD	4.782	15.599	20.381	23,46	76,54	-53,07	3,26
	a. KB	2.710	2.715	5.425	49,95	50,05	-0,09	1,00
	b. TPA	169	153	322	52,48	47,52	4,97	0,91
	c. SPS	1.755	1.827	3.582	48,99	51,01	-2,01	1,04
	d. TK	148	10.904	11.052	1,34	98,66	-97,32	73,68
3	Pendidikan Kesetaraan	599	662	1.261	47,50	52,50	-5,00	1,11
	a. Paket A Setara SD	24	89	113	21,24	78,76	-57,52	3,71
	b. Paket B Setara SMP	320	232	552	57,97	42,03	15,94	0,73
	c. Paket C Setara SMA	255	341	596	42,79	57,21	-14,43	1,34
4	Pendidikan Berkelanjutan	93	227	320	29,06	70,94	-41,88	2,44
	a. Kursus	45	65	110	40,91	59,09	-18,18	1,44
	b. PKH	0	90	90	0,00	100,00	-100,00	0,00
	c. KBU	48	72	120	40,00	60,00	-20,00	1,50
5	TBM (pengunjung)	153	133	286	53,50	46,50	6,99	0,87
	Jumlah	5.637	16.971	22.608	24,93	75,07	-50,13	3,01

Grafik 9
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

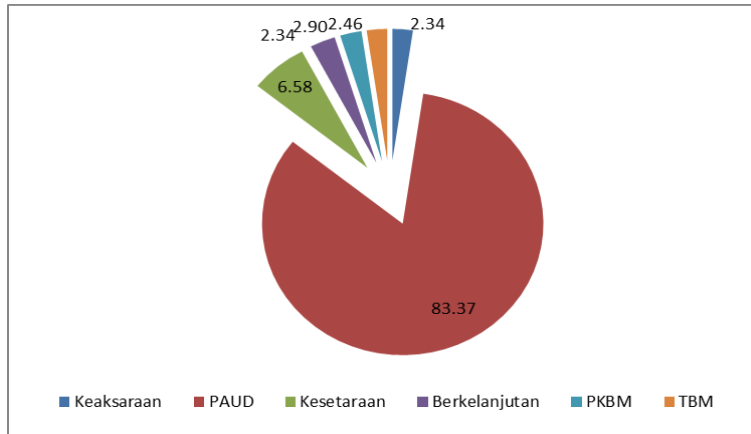
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Purworejo yang terbesar adalah program PAUD sebesar 83,37% dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan dan TBM sebesar 2,34%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Purworejo, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 16,00. Untuk PAUD, APK sebesar 16,00 dengan rincian KB sebesar 9,30, TPA sebesar 0,55, SPS sebesar 6,14 dan TK sebesar 31,58.

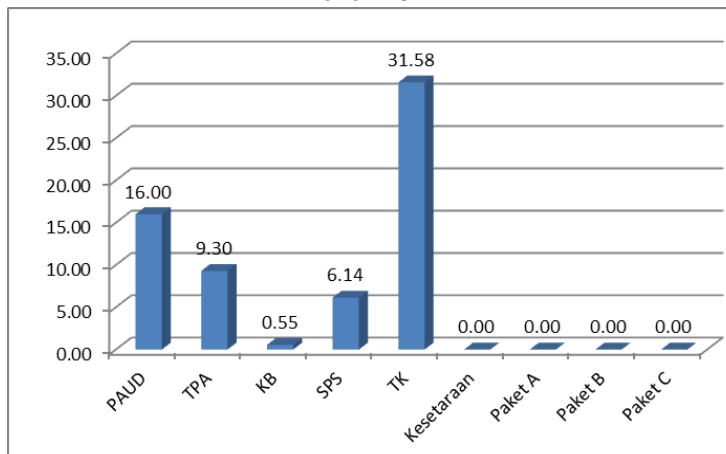
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	2,34	
2	PAUD	83,37	16,00
	a. KB	20,98	9,30
	b. TPA	1,34	0,55
	c. SPS	13,73	6,14
	d. TK	47,32	31,58
3	Pendidikan Kesetaraan	6,58	0,00
	a. Paket A Setara SD	0,78	0,00
	b. Paket B Setara SMP	2,79	0,00
	c. Paket C Setara SMA	3,01	0,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	2,90	
	a. Kursus	1,23	
	b. PKH	0,33	
	c. KBU	1,34	
5	PKBM	2,46	
6	TBM	2,34	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Purworejo
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN BANTUL TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Bantul memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari enam program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 12 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

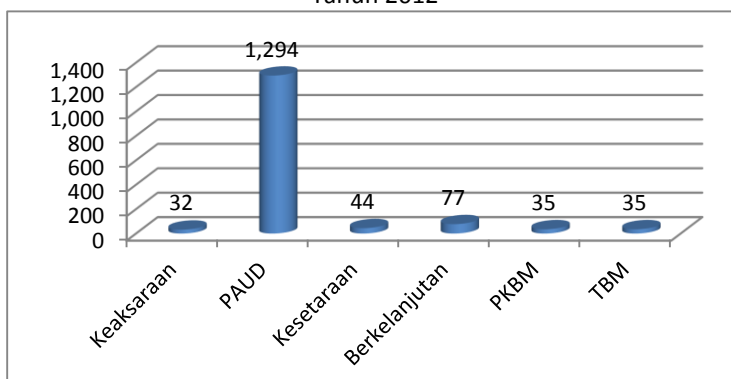
Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	32	2,920	2,920	2,920	128	53	
2	PAUD	1,294	44,586	-	-	4,619	3,781	68,621
	a. KB	464	11,246	-	-	1,635	1,583	
	b. TPA	41	1,164	-	-	181	360	
	c. SPS	265	6,920	-	-	1,001	1,350	
	d. TK	524	25,256	0	11,632	1,802	488	42,472
3	Pendidikan Kesetaraan	44	3,644	2,064	1,648	208	55	167,382
	a. Paket A Setara SD	8	257	70	65	12	6	81,301
	b. Paket B Setara SMP	22	2,525	1,334	1,039	161	36	41,804
	c. Paket C Setara SMA	14	862	660	544	35	13	44,277
4	Pendidikan Berkelanjutan	77	931	931	955	93	91	
	a. Kursus	72	776	776	830	79	72	
	b. PKH	5	155	155	125	14	19	
5	PKBM	35	-	-	-	723	196	
6	TBM *Pengunjung	35	12,562	-	-	-	133	
	Jumlah	1,517	64,643	5,915	17,155	5,771	4,309	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Bantul tahun 2013

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.517 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 464 lembaga, TPA sebesar 41 lembaga, SPS sebesar 265 lembaga, dan TK sebesar 524 lembaga, sedangkan kursus terdapat 72 lembaga, PKBM sebesar 35 lembaga, dan TBM sebesar 35 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 32 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 44 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 8 kelompok, paket B setara SMP sebesar 22 kelompok, paket C setara SMA sebesar 14 kelompok. PKH memiliki 5 kelompok.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

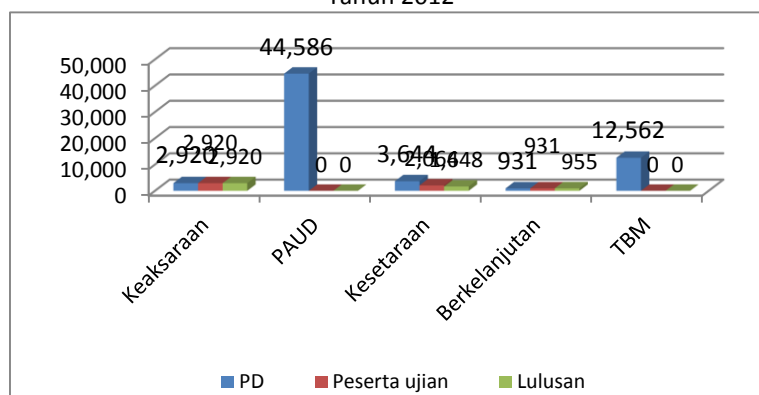


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 52.081 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 25.256 anak, diikuti KB sebesar 11.246 orang, SPS sebesar 6.920 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A sebesar 257 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 5.915 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2.920 orang dan terkecil adalah pada program paket A sebesar 70 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 17.155 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 17.155 orang dan terkecil pada paket A sebesar 65 orang.

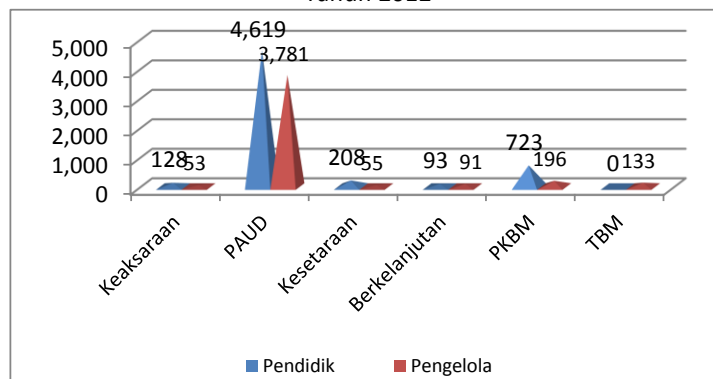
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 5.771 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 1.802 orang sedangkan terkecil terdapat pada program PKH sebesar 14 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 4.309 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 1.583 orang sedangkan terkecil pada paket A sebesar 6 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Bantul sebesar 68.621 anak, usia 4-6 tahun sebesar 42.272 anak, usia 7-12 tahun sebesar 81.301 anak, usia 13-15 tahun sebesar 41.804 orang, 16-18 tahun sebesar 44.277 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 167.382 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	42	136	568	2,174	2,920
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	1,148	27,712	49,343	-	-	-	-	-	78,203
	a. KB	0	11,246	0	-	-	-	-	-	11,246
	b. TPA	1,148	16	0	-	-	-	-	-	1,164
	c. SPS	0	5,965	955	-	-	-	-	-	6,920
	d. TK	-	10,485	48,388	-	-	-	-	-	58,873
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	5	62	142	176	3,259	3,644
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	5	6	11	21	214	257
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	56	78	69	2,322	2,525
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	53	86	723	862
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	94	326	511	931
	a. Kursus	-	-	-	-	0	94	268	414	776
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	58	97	155
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	532	1,490	2,576	4,389	3,575	12,562
	Jumlah	1,148	27,712	49,343	537	1,594	2,948	5,459	9,519	98,260

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Bantul tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Bantul, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 2.174 orang dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 42 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 49.343 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 1.148 orang. Pada KB, seluruh peserta didik berusia 11.246 tahun. Peserta didik TPA terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 1.148 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 16 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 5.965 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 955 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Bantul ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 48.388 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 10.485 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 3.259 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 5 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 214 orang dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 6 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 2.322 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 56 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 723 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 53 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 414 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 94 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 97 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 58 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia >24 tahun sebesar 9.519 orang, dan terkecil pada usia 7- 12 tahun sebesar 537 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	47	42	38	1	128	41	87	57	71
2	PAUD	223	2,775	601	1,365	7	4,971	4,105	514	3,141	1,478
	a. KB	0	793	239	603	0	1,635	1,399	236	327	1,308
	b. TPA	0	171	10	0	0	181	126	55	36	145
	c. SPS	223	778	0	0	0	1,001	778	223	976	25
	d. TK	-	1,033	352	762	7	2,154	1,802	0	1,802	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	30	37	135	3	180	97	111	98	110
	a. Paket A Setara SD	0	3	0	8	1	12	7	5	12	0
	b. Paket B Setara SMP	0	25	35	98	0	133	67	94	63	98
	c. Paket C Setara SMA	0	2	2	29	2	35	23	12	23	12
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	24	24	38	7	93	33	60	50	43
	a. Kursus	0	24	19	31	5	79	27	52	42	37
	b. PKH	0	0	5	7	2	14	6	8	8	6
5	PKBM	0	252	125	338	8	723	690	33	690	33
	Jumlah	223	3,128	829	1,914	26	6,095	4,966	805	4,036	1,735

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Bantul tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar sebesar 47 orang (36,72%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 1 orang (0,78%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 2.775 orang (55,82%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 7 orang (0,14%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.033 orang (47,96%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 7 orang (0,32%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 135 orang (75%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (16,67%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 38 orang (40,86%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3

sebesar 7 orang (7,53%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 31 orang (39,24%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 5 orang (6,33%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 7 orang (50%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 2 orang (14,29%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 338 orang (46,75%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 8 orang (0,43%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 3.128 orang (52,32%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 26 orang (0,43%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 41 orang (32,03%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 4.105 orang (82,58%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 1.399 orang (85,57%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 126 orang (69,61%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 778 orang (77,72%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 11 orang (53,89%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 60 orang (64,52%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 52 orang (65,82%). Pekerjaan pendidik PKH terbesar adalah bukan guru sebesar 8 orang (57,14%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 690 orang (95,44%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Bantul memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 4.966 orang (81,48%) dan bukan guru sebesar 805 orang (13,21%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 57 orang (44,53%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.141 orang (63,19%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 327 orang (20%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 36 orang (20%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 976 orang (97,50%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 98 orang (54,44%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 50 orang (53,76%). Pendidik kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 42 orang (53,16%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (57,14%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 690 orang (95,44%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Bantul yang telah mendapat pelatihan sebesar 4.036 orang (66,22%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.735 orang (28,47%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih ada pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	12	20	21	0	53	23	30
2	PAUD	383	1,654	594	1,144	6	3,781	658	2,635
	a. KB	123	683	81	696	0	1,583	316	1,267
	b. TPA	136	116	96	12	0	360	72	288
	c. SPS	124	655	365	206	0	1,350	270	1,080
	d. TK (Kepsek)	-	200	52	230	6	488	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	13	9	22	11	55	41	14
	a. Paket A Setara SD	-	2	1	3	0	6	5	1
	b. Paket B Setara SMP	-	11	6	15	4	36	27	9
	c. Paket C Setara SMA	-	0	2	4	7	13	9	4
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	18	29	41	3	91	42	49
	a. Kursus	0	13	23	33	3	72	32	40
	b. PKH	0	5	6	8	0	19	10	9
5	PKBM	13	59	44	80	0	196	180	16
6	TBM	13	46	23	51	0	133	95	38
	Jumlah	409	1,802	719	1,359	20	4,309	1,039	2,782

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Bantul tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 21 orang (39,62%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 12 orang (22,64%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.654 orang (43,75%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 696 orang (43,97%). Untuk TPA adalah SMP/MTs sebesar 136 orang (37,78%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 655 orang (48,52%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 230 orang (47,13%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (40%) dan terkecil adalah diploma sebesar 9 orang (16,36%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 41 orang (45,05%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (3,30%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 33 orang (45,83%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 3 orang (4,17%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 8 orang (42,11%) dan terkecil adalah SMA/MA sebesar 5 orang (26,32%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 80 orang (40,82%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 13 orang (6,63%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 51 orang (38,35%) dan terkecil adalah SMP/MTs sebesar 13 orang (9,77%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.802 orang (41,82%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 20 orang (0,46%).

Pengelola pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 23 orang (43,40%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 658 orang (19,98%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 316 orang (19,96%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 72 orang (20%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 270 orang (20%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 41 orang (74,55%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 42 orang (46,15%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 32 orang (44,44%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 180 orang (91,84%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 95 orang (71,43%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Bantul yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.039 orang (27,19%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 2.782 orang (72,81%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program kursus sebesar 10,78 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TBM sebesar 358,91. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah TPA sebesar 28,38 kecuali TK sebesar 48,20. Sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket paket B sebesar 114,77. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah PKH sedangkan TBM sebesar 358,91. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 42,61.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada paket C sebesar 24,63 dan yang terendah terdapat pada TPA sebesar 6,43. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 11,20.

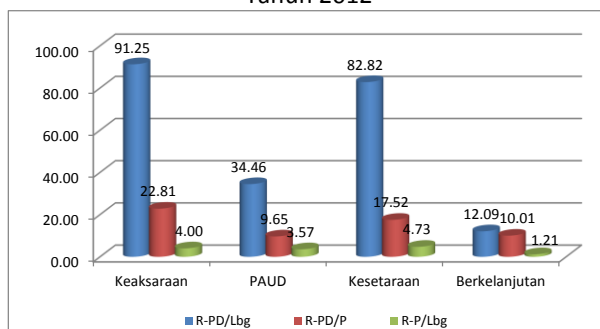
Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau

kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program kursus sebesar 1,10 dan terbesar pada program PKBM sebesar 20,66. Hal ini berarti pada kursus masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,80. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	91.25	22.81	4.00
2	PAUD	34.46	9.65	3.57
	a. KB	24.24	6.88	3.52
	b. TPA	28.39	6.43	4.41
	c. SPS	26.11	6.91	3.78
	d. TK	48.20	14.02	3.44
3	Pendidikan Kesenjangan	82.82	17.52	4.73
	a. Paket A Setara SD	32.13	21.42	1.50
	b. Paket B Setara SMP	114.77	15.68	7.32
	c. Paket C Setara SMA	61.57	24.63	2.50
4	Pendidikan Berkelanjutan	12.09	10.01	1.21
	a. Kursus	10.78	9.82	1.10
	b. PKH	31.00	11.07	2.80
5	PKBM	-	-	20.66
6	TBM	358.91	-	-
	Rata-rata	42.61	11.20	3.80

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

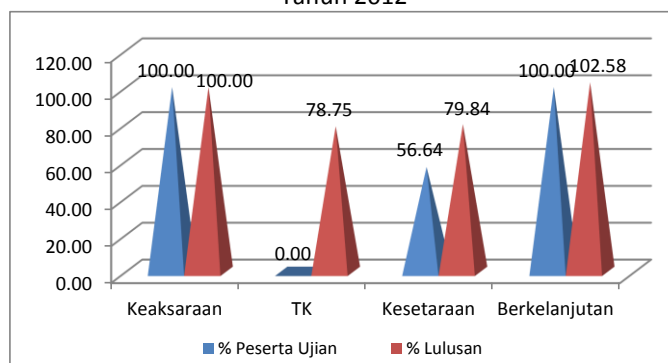
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	30.47	32.03	44.53	39.62	43.40
2	PAUD	-	-	27.60	88.87	68.00	30.42	17.40
	a. KB	-	-	36.88	85.57	20.00	43.97	19.96
	b. TPA	-	-	0.00	69.61	19.89	3.33	20.00
	c. SPS	-	-	0.00	77.72	97.50	15.26	20.00
	d. TK	-	78.75	35.70	100.00	100.00	48.36	-
3	Pendidikan Kesetaraan	56.64	79.84	76.67	46.63	47.12	60.00	74.55
	a. Paket A Setara SD	27.24	92.86	75.00	58.33	100.00	50.00	83.33
	b. Paket B Setara SMP	52.83	77.89	73.68	41.61	39.13	52.78	75.00
	c. Paket C Setara SMA	76.57	82.42	88.57	65.71	65.71	84.62	69.23
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	102.58	48.39	35.48	53.76	48.35	46.15
	a. Kursus	100.00	106.96	45.57	34.18	53.16	50.00	44.44
	b. PKH	-	-	64.29	42.86	57.14	42.11	52.63
5	PKBM	-	-	47.86	95.44	95.44	40.82	91.84
6	TBM	-	-	-	-	-	38.35	71.43
	Rata-rata	78.92	93.37	31.83	86.05	69.94	32.00	24.11

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6,

kabupaten Bantul ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 56,64% dengan rincian paket A setara SD sebesar 27,24%, paket B setara SMP sebesar 52,83% dan paket C setara SMA sebesar 76,57%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 78,92%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 78,75%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 79,84% dengan rincian paket A setara SD sebesar 92,86%, paket B setara SMP sebesar 77,89% sedangkan paket C setara SMA sebesar 82,42%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 102,58% dengan rincian di kursus sebesar 106,96%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 93,37%. Hal ini berarti masih ada 6,67% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

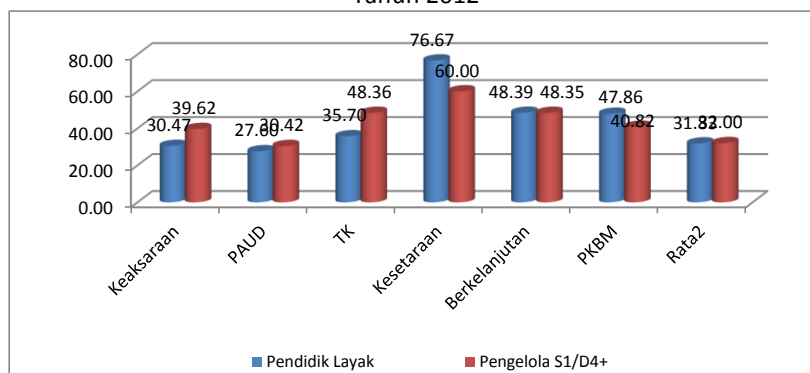
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 30,47%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 27,60% dengan rincian KB sebesar 36,88%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 0% sedangkan TK sebesar 35,70%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 76,67% dengan rincian paket A setara SD sebesar 75%, paket B setara SMP sebesar 73,68% sedangkan paket C setara SMA sebesar 88,57%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 43,39%

dengan rincian kursus sebesar 45,57%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 47,86%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 31,83%. Hal ini berarti masih ada 68,17% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



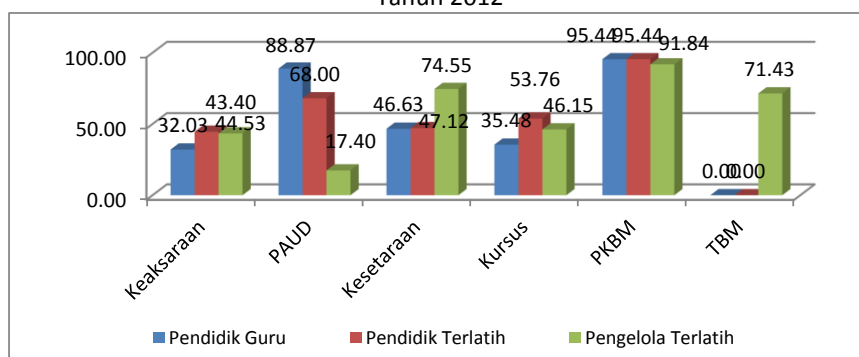
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 32,03%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 88,87% dengan rincian KB sebesar 85,57%, TPA sebesar 69,61%, dan SPS sebesar 77,72%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 46,63% dengan rincian paket A setara SD sebesar 58,33%, paket B setara SMP sebesar 41,61% sedangkan paket C setara SMA sebesar 65,71%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 35,48% dengan rincian kursus sebesar 43,18%, PKH sebesar 42,86%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 42,86%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 86,05%. Hal ini berarti masih ada 13,95% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 44,53%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 68% dengan rincian KB sebesar 20%, TPA sebesar

19,89%, dan SPS sebesar 97,50%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 47,12% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 39,13% sedangkan paket C setara SMA sebesar 65,71%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 53,76% dengan rincian kursus sebesar 53,16%, PKH sebesar 57,13%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 95,44%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 69,94%. Hal ini berarti masih ada 30,06% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 39,62%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 30,42% dengan rincian KB sebesar 43,97%, TPA sebesar 3,33%, SPS sebesar 15,26% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 48,36%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 60% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50%, paket B setara SMP sebesar 52,78% sedangkan paket C setara SMA sebesar 84,62%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 48,35% dengan rincian kursus sebesar 50%, PKH sebesar 42,11%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 40,82%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 38,35%. Secara

keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 32%. Hal ini berarti masih ada 68% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 43,40%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 17,40% dengan rincian KB sebesar 19,96%, TPA sebesar 20%, dan SPS sebesar 20%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 74,55% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,33%, paket B setara SMP sebesar 75% sedangkan paket C setara SMA sebesar 69,23%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 46,15% dengan rincian kursus sebesar 44,44%, PKH sebesar 52,63%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 91,84% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 71,43%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 24,11%. Hal ini berarti masih ada 75,89% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 74,45% dan terkecil pada usia 15-24 tahun sebesar 1,44%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 63,10% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 1,47%. Untuk KB seluruhnya berusia 2-3 tahun, untuk TPA yang terbesar pada usia 0-1 tahun sebesar 98,63%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 86,20% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 82,19%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA

seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 89,43% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,14%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 83,27% dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 1,95%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 91,96% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 2,22%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 83,87% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 6,15%.

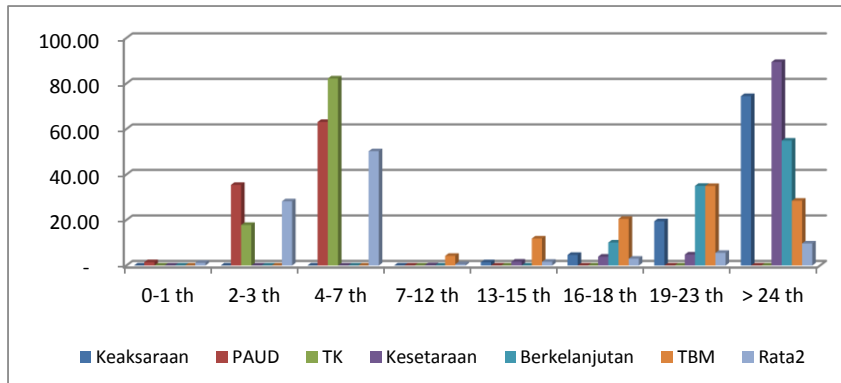
Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 sebesar 54,89% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 12,11%. Usia peserta PKH terbesar pada usia >24 sebesar 62,58% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 37,42%. Usia pengunjung TBM terbesar pada usia 19-23 sebesar 34,94%.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50,22%, dan terkecil pada usia 7-12 tahun sebesar 0,55%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	1.44	4.66	19.45	74.45	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	1.47	35.44	63.10	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	100.00	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	98.63	1.37	0.00	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	0.00	86.20	13.80	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	17.81	82.19	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.14	1.70	3.90	4.83	89.43	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	1.95	2.33	4.28	8.17	83.27	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	2.22	3.09	2.73	91.96	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	6.15	9.98	83.87	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	10.10	35.02	54.89	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	12.11	34.54	53.35	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	37.42	62.58	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	4.23	11.86	20.51	34.94	28.46	100.00
	Rata-rata	1.17	28.20	50.22	0.55	1.62	3.00	5.56	9.69	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

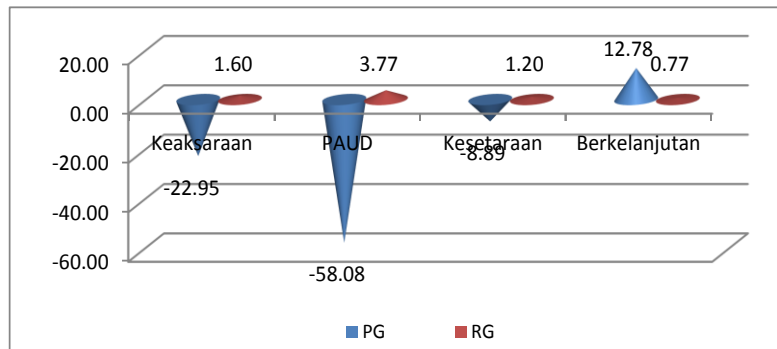
PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -99,23, artinya perempuan lebih banyak mengikuti TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program KB sebesar -1,65. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -43,94, artinya peserta didik laki-laki lebih *sedikit* dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 259,37 sedangkan program KB yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,03. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2,57, artinya belum seimbang.

Tabel 7
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	1,125	1,795	2,920	38.53	61.47	-22.95	1.60
2	PAUD	9,345	35,241	44,586	20.96	79.04	-58.08	3.77
	a. KB	5,530	5,716	11,246	49.17	50.83	-1.65	1.03
	b. TPA	519	645	1,164	44.59	55.41	-10.82	1.24
	c. SPS	3,199	3,721	6,920	46.23	53.77	-7.54	1.16
	d. TK	97	25,159	25,256	0.38	99.62	-99.23	259.37
3	Pendidikan Kesenjangan	1,660	1,984	3,644	45.55	54.45	-8.89	1.20
	a. Paket A Setara SD	106	151	257	41.25	58.75	-17.51	1.42
	b. Paket B Setara SMP	1,016	1,509	2,525	40.24	59.76	-19.52	1.49
	c. Paket C Setara SMA	538	324	862	62.41	37.59	24.83	0.60
4	Pendidikan Berkelanjutan	525	406	931	56.39	43.61	12.78	0.77
	a. Kursus	456	320	776	58.76	41.24	17.53	0.70
	b. PKH	69	86	155	44.52	55.48	-10.97	1.25
5	TBM (pengunjung)	5,463	7,099	12,562	43.49	56.51	-13.02	1.30
	Jumlah	18,118	46,525	64,643	28.03	71.97	-43.94	2.57

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

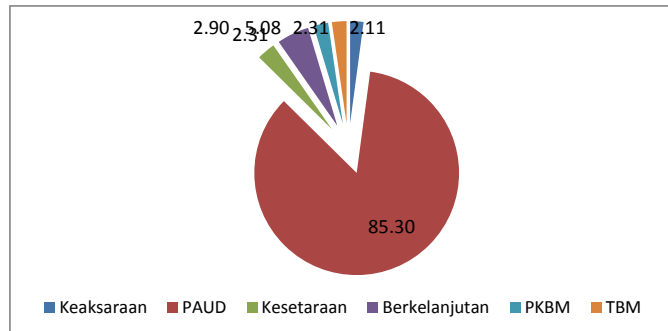
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Bantul yang terbesar adalah program TK sebesar 34,54% dan terkecil pada program PKH sebesar 0,33%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Bantul, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 59,47 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,15. Untuk PAUD, APK sebesar 28,17 dengan rincian KB sebesar 16,39, TPA sebesar 1,70, SPS sebesar 10,08 dan TK sebesar 59,47. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 2,18 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 1,51 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,15.

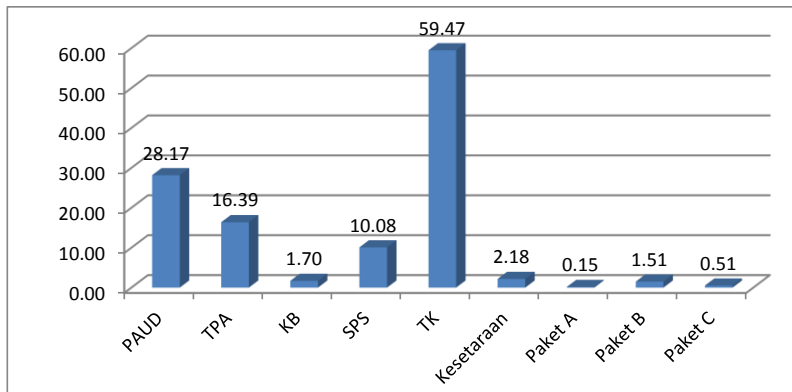
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	2.11	
2	PAUD	85.30	28.17
	a. KB	30.59	16.39
	b. TPA	2.70	1.70
	c. SPS	17.47	10.08
	d. TK	34.54	59.47
3	Pendidikan Kesetaraan	2.90	2.18
	a. Paket A Setara SD	0.53	0.15
	b. Paket B Setara SMP	1.45	1.51
	c. Paket C Setara SMA	0.92	0.51
4	Pendidikan Berkelanjutan	5.08	
	a. Kursus	4.75	
	b. PKH	0.33	
5	PKBM	2.31	
6	TBM	2.31	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Bantul
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KABUPATEN GUNUNG KIDUL TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kabupaten Gunung Kidul disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten /kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kabupaten Gunung Kidul memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 12 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

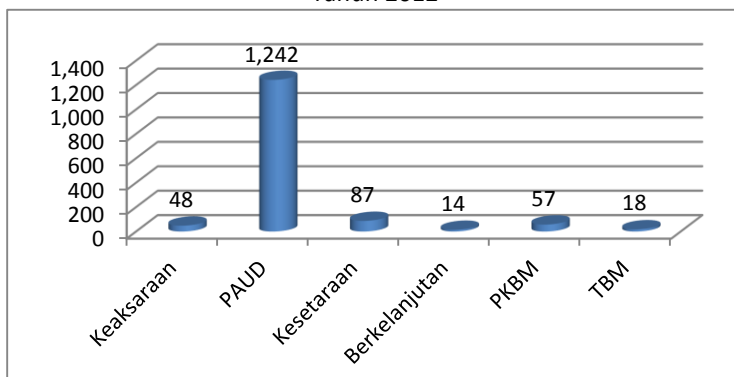
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 1.242 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 413 lembaga, TPA sebesar 19 lembaga, SPS sebesar 232 lembaga, dan TK sebesar 578 lembaga, sedangkan kursus terdapat 5 lembaga, PKBM sebesar 57 lembaga, dan TBM sebesar 18 lembaga. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 48 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 87 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 2 kelompok, paket B setara SMP sebesar 47 kelompok, paket C setara SMA sebesar 38 kelompok. PKH memiliki 9 kelompok.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	48	8,370	8,370	8,370	1,258	269	
2	PAUD	1,242	34,417	-	-	3,990	3,880	19,918
	a. KB	413	13,544	-	-	1,486	1,771	
	b. TPA	19	388	-	-	69	98	
	c. SPS	232	5,986	-	-	780	1,433	
	d. TK	578	14,499	0	0	1,655	578	5,975
3	Pendidikan Kesetaraan	87	5,845	2,780	2,214	1,558	261	183,216
	a. Paket A Setara SD	2	40	20	14	12	6	53,995
	b. Paket B Setara SMP	47	4,715	2,016	1,654	1,170	141	24,461
	c. Paket C Setara SMA	38	1,090	744	546	376	114	104,760
4	Pendidikan Berkelanjutan	14	258	258	258	28	42	
	a. Kursus	5	105	105	105	10	15	
	b. PKH	9	153	153	153	18	27	
5	PKBM	57	-	-	-	1,266	171	
6	TBM *Pengunjung	18	270	-	-	-	18	
	Jumlah	1,466	49,160	11,408	10,842	8,100	4,641	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Gunung Kidul tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

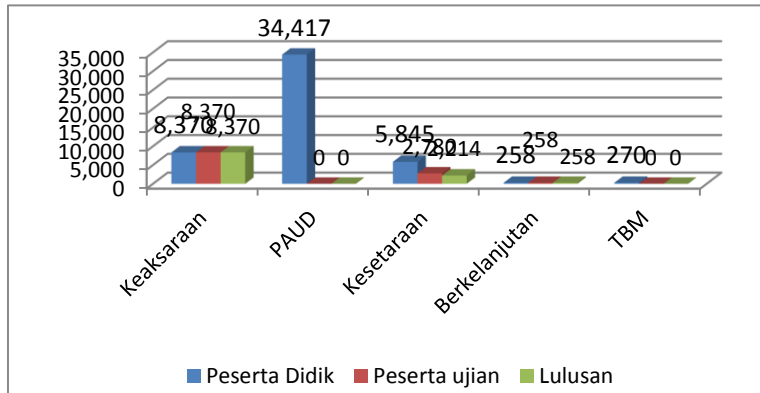


Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 49.160 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 14.499 anak, diikuti KB sebesar 13.544 orang, pendidikan keaksaraan sebesar 8.370 orang dan terkecil adalah peserta didik kursus sebesar 105 orang.

Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 11.408 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 8.370 orang dan terkecil adalah pada program kursus sebesar 105 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 10.842 orang dengan lulusan terbesar pada pendidikan keaksaraan sebesar 8.370 orang dan terkecil pada kursus sebesar 105 orang.

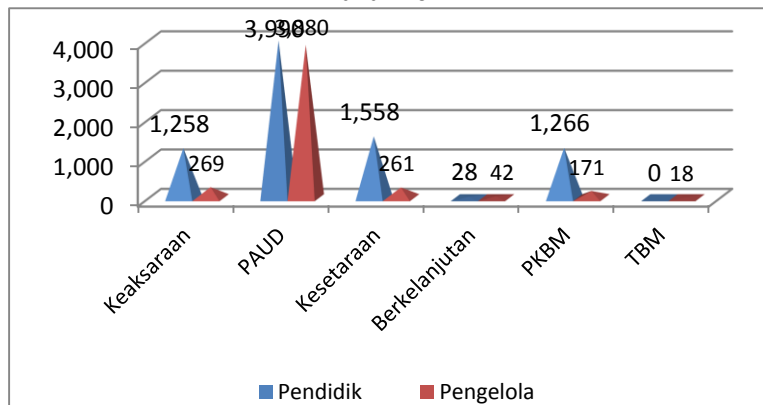
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 8.100 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program TK sebesar 1.655 orang sedangkan terkecil terdapat pada program kursus sebesar 10 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 4.641 orang. Pengelola terbesar pada KB sebesar 1.771 orang sedangkan terkecil pada paket A sebesar 6 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kabupaten Gunung Kidul sebesar 19.918 anak, usia 4-6 tahun sebesar

5.975 anak, usia 7-12 tahun sebesar 53.995 anak, usia 13-15 tahun sebesar 24.461 orang, 16-18 tahun sebesar 104.760 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 183.216 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin dicapai.

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kabupaten Gunung Kidul, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 7.114 orang dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 1.256 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 35.918 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 1.200 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 10.599 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 2.945 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 187 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 53 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 3.922 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 1.012 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kabupaten Gunung Kidul ini siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 28.998 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 3.568 orang.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	7,114	1,256	8,370
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	1,200	15,366	35,918	-	-	-	-	-	52,484
	a. KB	0	10,599	2,945	-	-	-	-	-	13,544
	b. TPA	148	187	53	-	-	-	-	-	388
	c. SPS	1,052	1,012	3,922	-	-	-	-	-	5,986
	d. TK	-	3,568	28,998	-	-	-	-	-	32,566
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	0	2	1,191	4,652	5,845
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	0	40	40
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0	2	1,132	3,581	4,715
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	59	1,031	1,090
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	2	42	211	255
	a. Kursus	-	-	-	-	0	2	32	68	102
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	10	143	153
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	0	270	270
	Jumlah	1,200	15,366	35,918	0	0	4	8,347	6,389	67,224

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Gunung Kidul tahun 2013

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 4.652 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik seluruhnya berusia >24 tahun sebesar 40 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 3.581 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia >24 tahun sebesar 1.031 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 59 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 68 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 2 orang. Pada PKH, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 143 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 10 orang.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 35.918 orang, dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 4 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	1,016	0	240	2	1,258	164	1,094	50	1,208
2	PAUD	110	3,585	626	295	0	4,616	3,990	0	3,222	768
	a. KB	69	1,387	0	30	0	1,486	1,486	0	938	548
	b. TPA	9	60	0	0	0	69	69	0	52	17
	c. SPS	32	736	0	12	0	780	780	0	577	203
	d. TK	-	1,402	626	253	0	2,281	1,655	0	1,655	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	83	306	1,140	14	1,460	1,435	123	1,425	133
	a. Paket A Setara SD	0	0	2	10	0	12	12	0	2	10
	b. Paket B Setara SMP	0	83	300	772	0	1,072	1,055	115	1,055	115
	c. Paket C Setara SMA	0	0	4	358	14	376	368	8	368	8
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	12	3	13	0	28	0	28	18	10
	a. Kursus	0	6	1	3	0	10	0	10	10	0
	b. PKH	0	6	2	10	0	18	0	18	8	10
5	PKBM	0	167	300	784	15	1,266	1,112	154	1,112	154
	Jumlah	110	4,863	1,235	2,472	31	8,628	6,701	1,399	5,827	2,273

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Gunung Kidul tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.016 orang (80,76%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 240 orang (19,08%). Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 3.585 orang (77,67%) dan terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 110 orang (2,38%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 1.402 orang (61,46%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 253 orang (11,09%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 1.140 orang (78,08%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 14 orang (0,96%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 13 orang (46,43%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 3 orang (10,71%). Pendidik kursus terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 6 orang (60%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 1 orang (10%). Pendidik PKH terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang (55,56%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 2 orang (11,11%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 4.863 orang (56,36%) dan yang terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 31 orang (0,36%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan sebagai pendidik formal atau guru sebesar 164 orang (13,04%), pendidik PAUD seluruhnya berasal dari guru sekolah formal. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 1.435 orang (98,29%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan seluruhnya berasal dari bukan guru sekolah formal. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah guru sebesar 1.112 orang (87,84%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Gunung Kidul memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 6.701 orang (77,67%) dan bukan guru sebesar 1.399 orang (16,21%).

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 50 orang (3,97%), pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.222 orang (69,80%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 938 orang (63,12%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 52 orang (75,36%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 577 orang (73,97%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 1.425 orang (97,60%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 18 orang (64,29%). Pendidik kursus seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (100%). Pendidik PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 8 orang (44,44%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 1.112 orang (87,84%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kabupaten Gunung Kidul yang telah mendapat pelatihan sebesar 5.827 orang

(67,54%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 2.273 orang (26,34%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata masih banyak pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	106	0	161	2	269	269	0
2	PAUD	494	2,090	0	1,244	52	3,880	2,642	1,238
	a. KB	294	890	0	562	25	1,771	1,034	737
	b. TPA	56	33	0	9	0	98	76	22
	c. SPS	144	1,167	0	95	27	1,433	954	479
	d. TK (Kepsek)	-	0	0	578	0	578	578	0
3	Pendidikan Kesetaraan	-	119	26	108	8	261	106	155
	a. Paket A Setara SD	-	0	2	4	0	6	2	4
	b. Paket B Setara SMP	-	73	12	52	4	141	52	89
	c. Paket C Setara SMA	-	46	12	52	4	114	52	62
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	26	5	11	0	42	28	14
	a. Kursus	0	10	2	3	0	15	11	4
	b. PKH	0	16	3	8	0	27	17	10
5	PKBM	94	9	64	4	0	171	56	115
6	TBM	0	10	4	4	0	18	10	8
	Jumlah	588	2,360	99	1,532	62	4,641	3,111	1,530

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal kabupaten Gunung Kidul tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 161 orang (59,85%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang (0,74%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.090 orang (53,87%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 890 orang (50,25%). Untuk TPA adalah SMP/MTs sebesar 56 orang (57,14%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 1.167 orang (81,44%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah seluruhnya adalah S-1/D-4. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan terbesar adalah SMA/MA sebesar 119 orang (45,59%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 8 orang (3,07%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah SMA/MA sebesar 26 orang (61,90%) dan terkecil adalah diploma sebesar 5 orang (11,90%). Tingkat pendidikan pengelola kursus terbesar adalah SMA/MA sebesar 10 orang (66,67%) dan terkecil adalah diploma sebesar 2 orang (13,33%). Tingkat pendidikan pengelola PKH terbesar adalah SMA/MA sebesar 16 orang (59,26%) dan terkecil adalah diploma sebesar 3 orang (11,11%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah SMP/MTs sebesar 94 orang (54,97%) dan terkecil adalah S-1/D-4 sebesar 4 orang (2,34%). Tingkat pendidikan pengelola TBM terbesar adalah SMA/MA sebesar 10 orang (55,56%)

dan terkecil adalah diploma dan S-1/D-4 masing-masing sebesar 4 orang (22,22%). Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 2.360 orang (50,85%) dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 62 orang (1,34%).

Pengelola pendidikan keaksaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan tentang PAUD dan nonformal, pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 2.642 orang (68,09%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.034 orang (58,39%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 76 orang (77,55%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 954 orang (66,57%). Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 106 orang (40,61%). Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 28 orang (66,67%). Pengelola kursus yang telah mendapat pelatihan sebesar 11 orang (73,33%). Pengelola PKH yang telah mendapat pelatihan sebesar 17 orang (62,96%). Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 56 orang (32,57%). Pengelola TBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang (55,56%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kabupaten Gunung Kidul yang telah mendapat pelatihan sebesar 3.111 orang (67,03%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.530 orang (32,97%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase

pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TBM sebesar 15 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada 174 sebesar 174,38. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah KB sebesar 32,79 kecuali TK sebesar 25,08 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket B sebesar 100,32. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah kursus sedangkan TBM sebesar 15. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 33,53.

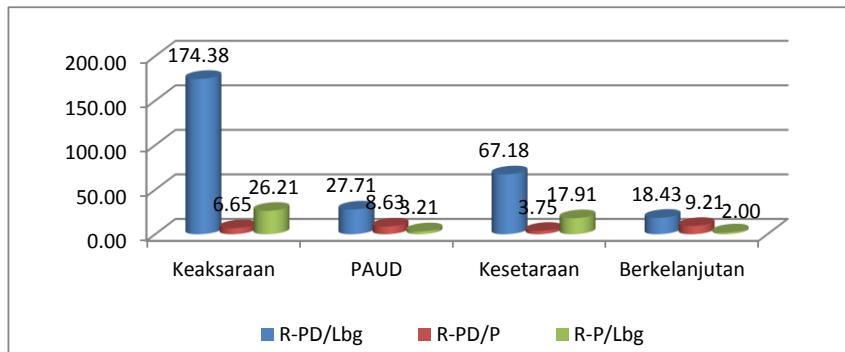
Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	174.38	6.65	26.21
2	PAUD	27.71	8.63	3.21
	a. KB	32.79	9.11	3.60
	b. TPA	20.42	5.62	3.63
	c. SPS	25.80	7.67	3.36
	d. TK	25.08	8.76	2.86
3	Pendidikan Kesenjangan	67.18	3.75	17.91
	a. Paket A Setara SD	20.00	3.33	6.00
	b. Paket B Setara SMP	100.32	4.03	24.89
	c. Paket C Setara SMA	28.68	2.90	9.89
4	Pendidikan Berkelanjutan	18.43	9.21	2.00
	a. Kursus	21.00	10.50	2.00
	b. PKH	17.00	8.50	2.00
5	PKBM	-	-	22.21
6	TBM	15.00	-	-
	Rata-rata	33.53	6.07	5.53

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada kursus sebesar 10,50 dan yang terendah terdapat pada paket C sebesar 2,90. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 6,07.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program kursus dan PKH masing-masing sebesar 2 dan terbesar pada program pendidikan keaksaraan sebesar 26,21. Hal ini berarti pada kursus dan PKH masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 5,53. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kabupaten Gunung Kidul ternyata peserta didik yang mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 47,56% dengan rincian paket A setara SD sebesar 50%, paket B setara SMP sebesar 42,76% dan paket C setara SMA sebesar 68,26%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar

100%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 78,82%.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

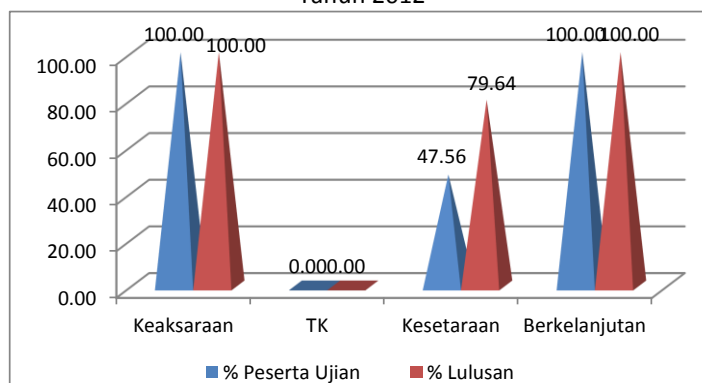
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	19.24	13.04	3.97	60.59	100.00
2	PAUD	-	-	6.39	100.00	80.75	33.40	68.09
	a. KB	-	-	2.02	100.00	63.12	33.15	58.39
	b. TPA	-	-	0.00	100.00	75.36	9.18	77.55
	c. SPS	-	-	1.54	100.00	73.97	8.51	66.57
	d. TK	-	-	11.09	100.00	100.00	100.00	100.00
3	Pendidikan Kesenjangan	47.56	79.64	79.04	92.11	91.46	44.44	40.61
	a. Paket A Setara SD	50.00	70.00	83.33	100.00	16.67	66.67	33.33
	b. Paket B Setara SMP	42.76	82.04	72.01	90.17	90.17	39.72	36.88
	c. Paket C Setara SMA	68.26	73.39	98.94	97.87	97.87	49.12	45.61
4	Pendidikan Berkelanjutan	100.00	100.00	46.43	0.00	64.29	26.19	66.67
	a. Kursus	100.00	100.00	30.00	0.00	100.00	20.00	73.33
	b. PKH	-	-	55.56	0.00	44.44	29.63	62.96
5	PKBM	-	-	63.11	87.84	87.84	2.34	32.75
6	TBM	-	-	-	-	-	22.22	55.56
	Rata-rata	78.82	95.04	29.01	82.73	71.94	34.35	67.03

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar 79,64% dengan rincian paket A setara SD sebesar 70%, paket B setara SMP sebesar 82,04% sedangkan paket C setara SMA sebesar 73,39%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 95,04%. Hal ini berarti masih ada 4,96% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 19,24%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 6,39% dengan rincian KB sebesar 2,02%, TPA sebesar 0%, SPS sebesar 1,54% sedangkan TK sebesar 11,09%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 79,04% dengan rincian paket A setara SD sebesar 83,33%, paket B setara SMP sebesar 72,01% sedangkan paket C setara SMA sebesar 98,94%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar

sebesar 46,43% dengan rincian kursus sebesar 30% dan PKH sebesar 55,56%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 63,11%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 29,01%. Hal ini berarti masih ada 70,99% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



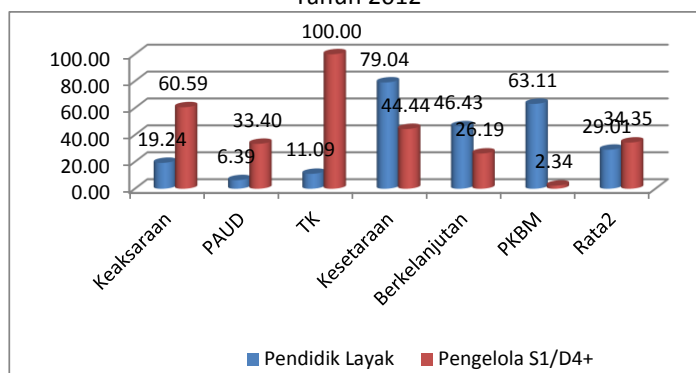
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 13,04%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 92,11% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 90,17% sedangkan paket C setara SMA sebesar 97,87%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 0%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 87,84%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 82,73%. Hal ini berarti masih ada 17,27% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 3,97%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 80,75% dengan rincian KB sebesar 63,12%, TPA sebesar 75,36%, dan SPS sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 91,46% dengan rincian paket A setara

SD sebesar 16,67%, paket B setara SMP sebesar 90,17% sedangkan paket C setara SMA sebesar 97,87%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 64,29% dengan rincian kursus sebesar 100% dan PKH sebesar 44,44%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 87,84%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 71,94%. Hal ini berarti masih ada 28,06% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

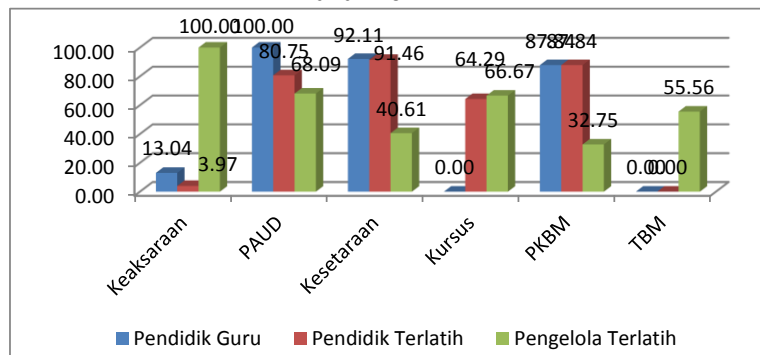


Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 60,59%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 33,40% dengan rincian KB sebesar 33,15%, TPA sebesar 9,18%, SPS sebesar 8,51% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 44,44% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 39,72% sedangkan paket C setara SMA sebesar 49,12%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 26,19% dengan rincian kursus sebesar 20% dan PKH sebesar 29,63%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 2,34%. Pengelola TBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 22,22%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar

34,35%. Hal ini berarti masih ada 65,65% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



Pada pendidikan keaksaraan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 68,09% dengan rincian KB sebesar 58,39%, TPA sebesar 77,55%, dan SPS sebesar 66,57%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 40,61% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,33%, paket B setara SMP sebesar 36,88% sedangkan paket C setara SMA sebesar 45,61%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 66,67% dengan rincian kursus sebesar 73,33% dan PKH sebesar 62,96%. Pada PKBM, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 32,75% dan pada TBM pengelola yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 55,56%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 67,03%. Hal ini berarti masih ada 32,97% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program

yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kabupaten Gunung Kidul disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia 45-59 tahun sebesar 84,99% dan terkecil pada usia >59 tahun sebesar 15,01%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 68,44% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 2,29%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 78,26%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 48,20%, untuk SPS yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 65,52% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 89,04%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 79,59% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 0,03%. Pada paket A setara SD seluruhnya berusia >24 tahun. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 75,95% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 0,04%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 94,59% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 5,41%.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

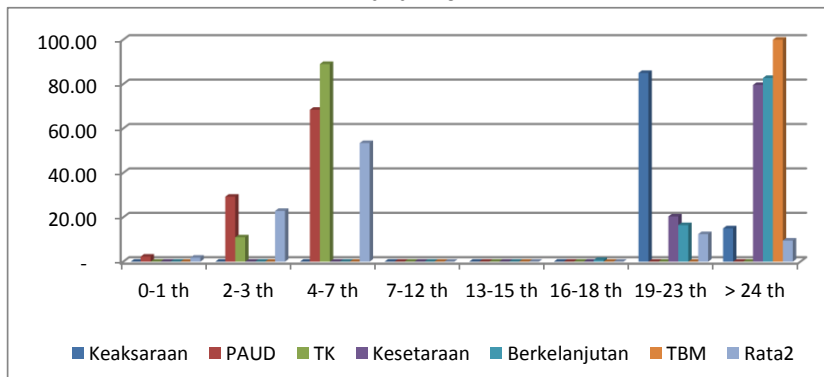
No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0.00	0.00	84.99	15.01	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	2.29	29.28	68.44	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	0.00	78.26	21.74	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	38.14	48.20	13.66	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	17.57	16.91	65.52	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	10.96	89.04	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0.00	0.00	0.03	20.38	79.59	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	0.00	0.04	24.01	75.95	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0.00	5.41	94.59	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0.00	0.78	16.47	82.75	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	0.00	1.96	31.37	66.67	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	0.00	0.00	6.54	93.46	100.00
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0.00	0.00	0.00	0.00	100.00	100.00
	Rata-rata	1.79	22.86	53.43	0.00	0.00	0.01	12.42	9.50	100.00

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 sebesar 82,75% dan terkecil pada usia 16-18 sebesar 0,78%. Usia peserta PKH

terbesar pada usia >24 sebesar 93,46% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 6,54%. Usia pengunjung TBM seluruhnya berusia >24.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 53,43%, dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 0,01%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

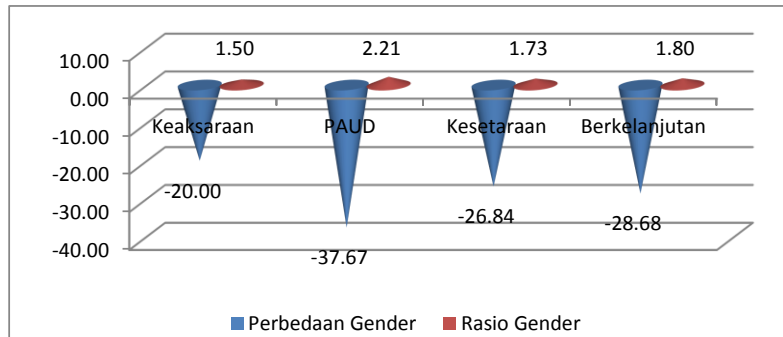
Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	3,348	5,022	8,370	40.00	60.00	-20.00	1.50
2	PAUD	10,726	23,691	34,417	31.16	68.84	-37.67	2.21
	a. KB	6,937	6,607	13,544	51.22	48.78	2.44	0.95
	b. TPA	200	188	388	51.55	48.45	3.09	0.94
	c. SPS	3,003	2,983	5,986	50.17	49.83	0.33	0.99
	d. TK	586	13,913	14,499	4.04	95.96	-91.92	23.74
3	Pendidikan Kesetaraan	2,138	3,707	5,845	36.58	63.42	-26.84	1.73
	a. Paket A Setara SD	3	37	40	7.50	92.50	-85.00	12.33
	b. Paket B Setara SMP	1,575	3,140	4,715	33.40	66.60	-33.19	1.99
	c. Paket C Setara SMA	560	530	1,090	51.38	48.62	2.75	0.95
4	Pendidikan Berkelanjutan	92	166	258	35.66	64.34	-28.68	1.80
	a. Kursus	2	103	105	1.90	98.10	-96.19	51.50
	b. PKH	90	63	153	58.82	41.18	17.65	0.70
5	TBM (pengunjung)	110	160	270	40.74	59.26	-18.52	1.45
	Jumlah	16,414	32,746	49,160	33.39	66.61	-33.22	2.00

PG peserta didik terbesar terjadi pada program kursus sebesar -96,16, artinya perempuan lebih banyak mengikuti kursus daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program SPS sebesar 0,33. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -33,22, artinya peserta didik laki-laki lebih *sedikit* dari perempuan.

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 22,74 sedangkan program SPS yang paling kecil berarti telah mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,99. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 2, artinya *belum* seimbang.

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

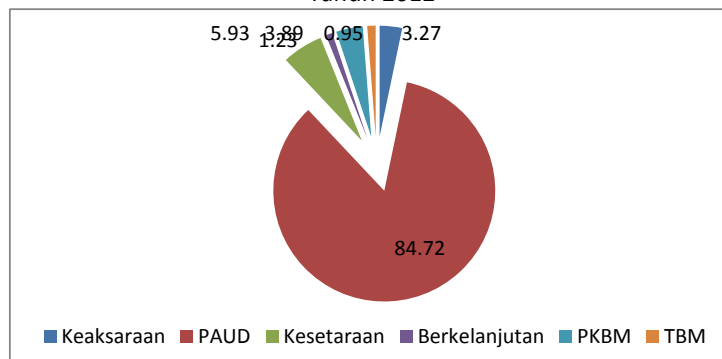
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kabupaten Gunung Kidul yang terbesar adalah program TK sebesar 39,43% dan terkecil pada program paket A sebesar 0,14%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kabupaten Gunung Kidul, ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 242,64 sedangkan terkecil pada paket A sebesar 0,02. Untuk PAUD, APK sebesar 68 dengan rincian KB sebesar 68, TPA sebesar 1,95, SPS sebesar 30,05 dan TK sebesar 242,64. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 3,19 dengan rincian yang terbesar adalah paket B sebesar 2,57 sedangkan yang terkecil adalah paket A sebesar 0,02.

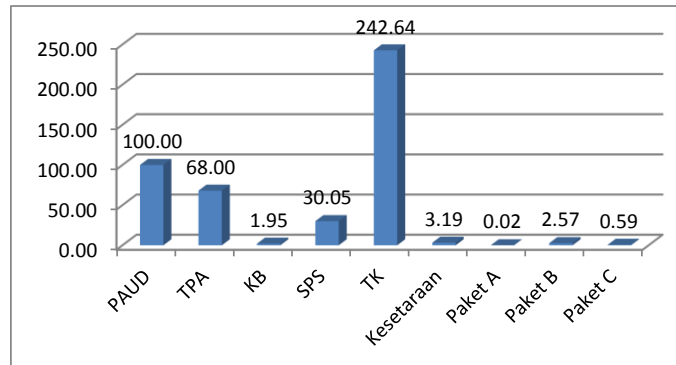
Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	3.27	
2	PAUD	84.72	100.00
	a. KB	28.17	68.00
	b. TPA	1.30	1.95
	c. SPS	15.83	30.05
	d. TK	39.43	242.64
3	Pendidikan Kesetaraan	5.93	3.19
	a. Paket A Setara SD	0.14	0.02
	b. Paket B Setara SMP	3.21	2.57
	c. Paket C Setara SMA	2.59	0.59
4	Pendidikan Berkelanjutan	0.95	
	a. Kursus	0.34	
	b. PKH	0.61	
5	PKBM	3.89	
6	TBM	1.23	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kabupaten Gunung Kidul
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BLITAR TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya

yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan serta dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat puseran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti

program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP, paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

1. Lembaga/Kelompok Belajar

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Blitar disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal, sedangkan pada saat ini, kota Blitar memiliki keenam program PAUD dan nonformal, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, 5) PKBM, dan 6) TBM.

Penyelenggaraan PAUD dan pendidikan nonformal dilakukan dalam dua bentuk, yakni lembaga dan kelompok belajar. PAUD, kursus, PKBM, dan TBM diselenggarakan melalui lembaga, sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU diselenggarakan melalui kelompok belajar (pokjar). Gambaran ini telah sesuai dengan yang diamanatkan perundang-undangan. Gambaran ini juga sekaligus memperlihatkan bahwa pemerintah kota Blitar telah memenuhi amanat perundang-undangan dengan menyelenggarakan PAUD dan pendidikan nonformal. Secara keseluruhan terdapat 239 lembaga dan kelompok belajar yang menampung 9.408 peserta didik di kota Blitar. Keseluruhan jumlah lembaga dan kelompok belajar tersebut memberikan manfaat menurut masing-masing program pendidikannya.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	8	220	120	120	25	8	
2	PAUD	164	6,786	-	-	759	164	17,020
	a. KB	54	1,586	-	-	238	54	
	b. TPA	12	231	-	-	52	12	
	c. SPS	21	648	-	-	92	21	
	d. TK	77	4,321	0	1,157	377	77	7,567
3	Pendidikan Kesetaraan	14	816	611	585	188	14	29,426
	a. Paket A Setara SD	2	35	7	5	15	2	14,026
	b. Paket B Setara SMP	6	216	113	109	54	6	7,448
	c. Paket C Setara SMA	6	565	491	471	119	6	7,952
4	Pendidikan Berkelanjutan	41	1,236	446	284	120	57	
	a. Kursus	35	1,116	446	284	109	51	
	b. PKH	4	110	0	0	9	4	
	c. KBU	2	10	0	0	2	2	
5	PKBM	6	-	-	-	217	6	
6	TBM *Pengunjung	6	350	-	-	-	6	
	Jumlah	239	9,408	1,177	2,146	1,309	255	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Blitar tahun 2013

Dari 239 lembaga dan kelompok belajar tersebut, 8 (0,033%) adalah kelompok belajar pendidikan buta aksara. Meskipun kecil jumlahnya atau persentasenya dari keseluruhan lembaga yang ada, namun kedelapan kelompok belajar tersebut dapat membelajar 220 orang buta aksara. Jumlah peserta didik tersebut relatif banyak, dan dapat memberantas buta aksara dengan baik.

Jumlah lembaga PAUD di kota Blitar juga mencerminkan pelayanan pendidikan anak usia dini yang baik sebagaimana terlihat dari banyaknya jumlah lembaga PAUD. Secara keseluruhan terdapat 164 lembaga PAUD yang dapat melayani 6.786 anak. Meskipun jumlah lembaga tersebut dapat saja belum memenuhi kebutuhan, namun jumlah tersebut telah memperlihatkan penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini, dan sejumlah 6.786 anak telah terangsang pertumbuhan otaknya sejak dini. Kondisi tersebut juga menguntungkan bagi anak usia dini di kota Blitar.

Dilihat dari jumlah masing-masing satuan pendidikan PAUD, pendidikan anak usia 4 – 6 tahun merupakan PAUD yang paling mendapat perhatian dari masyarakat. Hal ini terlihat dari jumlah TK dan KB. Kedua jenis PAUD ini merupakan satuan PAUD yang dua tertinggi. Sebaliknya, TPA dan SPS merupakan belum banyak diminati masyarakat.

Dilihat dari layanan pendidikan kesetaraan, jumlah kelompok belajar paket A dan B tampak berimbang. Ini memperlihatkan kebutuhan terhadap kedua jenis program pendidikan tersebut tampak sama. Sebaliknya, kebutuhan terhadap Paket A tampak paling kecil. Ini memberi arti bahwa jumlah penduduk Blitar cenderung telah dapat menamatkan SD.

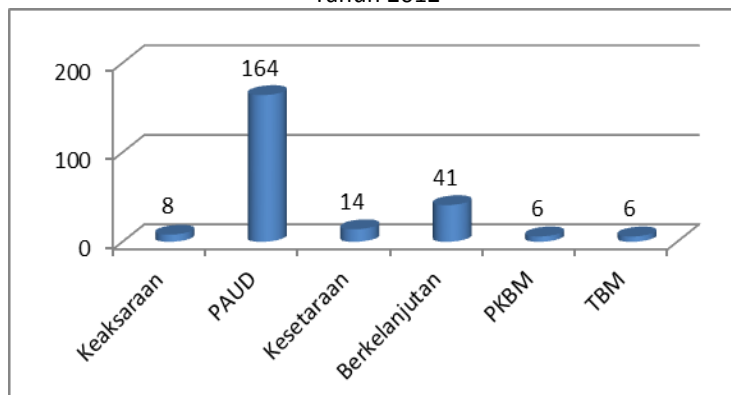
Berkaitan dengan pendidikan berkelanjutan, lembaga kursus masih merupakan tempat yang paling disukai masyarakat untuk meningkatkan

keterampilannya. Hal ini terlihat bahwa jumlah lembaga kursus merupakan jumlah terbesar diantara lembaga pada pendidikan berkelanjutan. Analisis ini belum dapat mengetahui dengan jelas mengapa PKH dan KBU merupakan kelompok minoritas dalam pendidikan berkelanjutan di Blitar. Hal ini dapat saja disebabkan (i) belum adanya jurusan yang diminati masyarakat pada lembaga kursus yang ada dan/atau (ii) alokasi pembiayaan PKH dan KBU hanya sedikit karena berdasarkan kuota dari APBN.

Jumlah PKBM telah memberikan dukungan profil pendidikan nonformal yang memadai karena jumlah PKBM tampak telah berbanding dengan kebutuhan. Kebutuhan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak cukup besar sebagaimana terlihat dari jumlah peserta didik, yakni 9.408 (lihat Tabel 1.). Namun demikian, tidak semua kebutuhan layanan pendidikan nonformal tersebut harus dipenuhi oleh PKBM. Sejumlah 1.116 orang peserta didik untuk program keterampilan tertentu misalnya dapat dipenuhi oleh lembaga kursus. Lebih jauh lagi, PKBM cenderung melayani program pendidikan seperti keaksaraan, kesetaraan, PKH, KBU, dan TBM. Perbandingan antara jumlah peserta didik pada pendidikan nonformal tersebut dengan jumlah PKBM tampak memadai. Sejumlah 34 kelompok belajar dan/atau 6.150 peserta didik pendidikan nonformal tersebut dapat dilayani oleh 6 PKBM. Sebaliknya, TBM berbanding kebutuhan pendidikan nonformal dirasa masih kurang.

Jumlah TBM yang dimiliki kota Blitar belum memberikan dukungan profil pendidikan nonformal yang memadai karena masih sedikitnya jumlah PKBM dan TBM. Kebutuhan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak cukup besar sebagaimana terlihat dari jumlah peserta didik, yakni 34 kelompok belajar dan/atau 6.150 peserta didik. Perbandingan antara jumlah kelompok belajar dan/atau peserta didik dengan jumlah TBM tersebut tampak kurang memadai.

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Blitar
Tahun 2012



2. Peserta Didik

Dilihat dari peserta didiknya, PAUD merupakan program pendidikan yang paling maju di kota Blitar. Jumlah peserta didik terbesar tampak pada PAUD. Tentu saja, hal ini merupakan fenomena yang menggembirakan karena masa-masa emas anak usia dini telah mendapat perhatian. Bahkan, jumlahnya tampak relatif besar, yakni secara keseluruhan 6.786 peserta didik. Mengkaji lebih dalam lagi, minat masyarakat untuk memanfaatkan masa emas usia dini tampak di TK. Jumlah peserta didik di TK merupakan jumlah terbesar. Demikian pula halnya, perhatian masyarakat terhadap kelompok bermain juga sudah cukup besar, meskipun tidak sebesar di TK. Hal tersebut tampak dari jumlah peserta didik pada kelompok bermain merupakan jumlah kedua pada PAUD di kota Blitar.

Hal yang patut mendapat perhatian adalah program pendidikan nonformal KBU karena hanya menampung 10 peserta didik saja. Hal ini menimbulkan banyak pertanyaan seperti apakah memang kebutuhan masyarakat akan keterampilan wirausaha besar, kurangnya pendanaan, atau kurangnya ketersediaan tempat belajar wirausaha itu sendiri. Gambaran tersebut menjadi bukan permasalahan apabila tidak. Bila jawabannya tidak, maka gambaran yang tampak sekarang ini sudah merupakan kondisi ideal antara kebutuhan dan penawaran (*deman-supply*).

Seyogyanya penduduk usia 0-6 tahun merupakan peserta didik untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun sebagai ditampilkan pada Tabel 2. Secara umum dilihat dari usia peserta didiknya, profil PAUD dan pendidikan nonformal telah memperlihatkan pengembangan SDM yang baik. Peserta didik paling tua merupakan peserta didik pendidikan keaksaraan, sedangkan peserta didik termuda merupakan peserta didik pada PAUD. Dengan demikian, gambaran ini memperlihatkan gambaran SDM kota Blitar yang baik karena terdapat kecenderungan penduduk kota Blitar usia 7 – 45 sudah melek aksara. Penduduk pada masa produktif tersebut cenderung mampu membaca. Hal tersebut penting karena dengan membaca orang dapat mengembangkan kemampuannya dan menjalani hidup sehat.

Dengan melihat usia peserta didik PAUD, profil PAUD di kota Blitar memperlihatkan pengembangan SDM yang baik. Dari 17.020 penduduk usia 3 – 6 tahun di kota Blitar, setidaknya 11.690 penduduk usia 2 – 6 (68,68 %) telah mengenyam pendidikan di PAUD. Hal ini memperlihatkan bahwa kota Blitar telah memperhatikan usia emas anak usia dini. Namun demikian, pengembangan SDM usia emas tersebut masih perlu ditingkatkan karena pengembangan SDM tersebut baru menyentuh penduduk usia 2 – 6 tahun.

Selain perlu memperhatikan pendidikan penduduk 0 – 1 tahun, PAUD di kota Blitar juga perlu dibenahi karena dilihat dari usia peserta didiknya, pengelompokan tingkatan PAUD belum diperhatikan dengan baik. Seharusnya

terdapat penjenjangan yang jelas pada PAUD di kota Blitar. Sebaiknya PAUD dimulai dari KB baru kemudian peserta didik masuk TK. Tabel 2 memperlihatkan bahwa terdapat 316 peserta didik KB dan 2.015 peserta didik TK pada penduduk usia 2 – 3 tahun.

Dilihat dari usia peserta didiknya, profil pendidikan kesetaraan juga memperlihatkan pengembangan SDM yang baik. Pendidikan kesetaraan telah berhasil menampung sejumlah 816 penduduknya yang tertinggal pada pendidikan formal. Jumlah tersebut bukanlah angka yang kecil. Bila tidak tertampung pada pendidikan kesetaraan, terdapat kemungkinan 35 orang tidak lulus setara SD, 216 orang tidak lulus setara SMP, dan 565 orang tidak lulus setara SMA. Bahkan, usia peserta didik pada pendidikan kesetaraan di kota Blitar tersebut juga memperlihatkan sebagian besar bukanlah usia sekolah lagi. 35 orang peserta didik pada pendidikan kesetaraan Paket A bukanlah penduduk usia SD lagi. Hanya 15 orang (7 %) saja dari 216 peserta didik pendidikan kesetaraan Paket B yang merupakan penduduk usia SMP. Demikian pula halnya, hanya 175 orang (31 %) saja dari peserta didik pendidikan kesetaraan Paket C yang merupakan penduduk usia SMA. Hal ini memperlihatkan kontribusi pendidikan nonformal, khususnya pendidikan kesetaraan terhadap pengembangan SDM karena bila sebagian besar peserta didik pendidikan kesetaraan di luar usia sekolah tersebut tidak tertampung dalam sistem pendidikan, maka penduduk tersebut dapat menjadi beban Pemerintah atau masyarakat kota Blitar.

Demikian pula halnya, gambaran usia peserta didik pada pendidikan kesetaraan telah memperlihatkan pengembangan SDM yang baik di kota Blitar. Untuk kursus misalnya, terdapat sejumlah 75 orang yang telah mulai menambah keterampilan pada usia 13 – 15 tahun. Bahkan, hingga usia 24 tahun keatas, penduduk kota Blitar tampak masih mau mengembangkan keterampilannya. Dengan kata lain, pendidikan nonformal, khususnya kursus di kota Blitar telah memberikah gambaran kesesuaian antara kebutuhan pengembangan keterampilan dengan usia peserta didiknya. Gambaran kesesuaian antara kebutuhan keterampilan dan usia peserta didik juga tampak pada PKH. PKH yang dilaksanakan di kota Blitar telah diberikan pada penduduk usia 16 – 24 tahun. Hal serupa juga terjadi pada KBU, yakni KBU telah diselenggarakan untuk penduduk usia 19 – 24 tahun karena pengetahuan tersebut penting bagi mereka yang berusia 19 – 24 yang akan memulai usaha. Kewirausahaan memerlukan kematangan. Oleh karena itu, penduduk usia 19 – 24 pantas menerima pelatihan KBU.

Dilihat dari usia pengunjungnya, TBM di kota Blitar telah memperlihatkan peran pendidikan nonformal yang baik bagi pengembangan SDM. Cukup menggembirakan bahwa pengunjung TBM mulai dari usia SD (7 tahun) hingga 24 tahun ke atas. Hal ini memperlihatkan bahwa TBM yang ada juga mampu mengakomodasi kebutuhan pengembangan wawasan atau pengetahuan dari penduduk usia 7 tahun hingga 24 tahun ke atas.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	13	207	220
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	10	2,909	8,771	-	-	-	-	-	11,690
	a. KB	0	316	1,270	-	-	-	-	-	1,586
	b. TPA	10	146	75	-	-	-	-	-	231
	c. SPS	0	432	216	-	-	-	-	-	648
	d. TK	-	2,015	7,210	-	-	-	-	-	9,225
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	19	287	157	353	816
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	4	15	9	7	35
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	15	97	47	57	216
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	175	101	289	565
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	75	815	195	151	1,236
	a. Kursus	-	-	-	-	75	788	163	90	1,116
	b. PKH	-	-	-	-	0	27	27	56	110
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	5	5	10
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	75	105	43	87	40	350
	Jumlah	10	2,909	8,771	75	199	1,145	452	751	14,312

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Blitar tahun 2013

3. Peserta Ujian

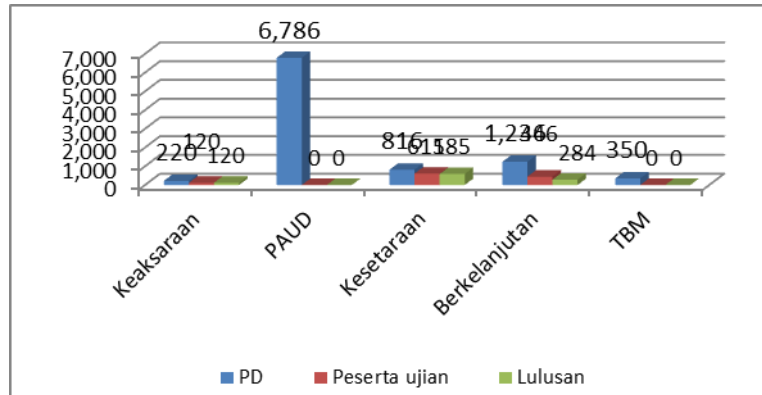
Secara umum gambaran PAUD dan pendidikan nonformal dilihat dari peserta ujiannya tampak masih belum menggembirakan. Hal ini tampak di pendidikan keaksaraan, kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan. Padahal, program pendidikan tersebut memang memerlukan ujian karena PAUD belum 'memerlukan' ujian. Terdapat kecenderungan peserta didik yang mengikuti program pendidikan nonformal tidak 100 persen mengikuti ujian. Secara detil pada pendidikan keaksaraan, hanya 54,55 persen (120 peserta didik) saja yang mengikuti ujian. Demikian pula halnya pada pendidikan kesetaraan, baru mencapai 74,88 persen (611) peserta didik yang mengikuti ujian. Terakhir, pada pendidikan berkelanjutan, hanya mencapai 36,08 persen.

4. Tingkat Kelulusan

Dilihat dari tingkat kelulusannya, profil pendidikan nonformal di kota Blitar juga belum memperlihatkan gambaran yang memuaskan, namun masih memperlihatkan kondisi. Gambaran belum memuaskan tampak pada tingkat kelulusan pada pendidikan kesetaraan dan pendidikan berkelanjutan, sedangkan gambaran baik tergambar pada lulusan pendidikan keaksaraan. Pada pendidikan kesetaraan tingkat kelulusan baru mencapai 95,74 persen, dan tingkat kelulusan paket A merupakan tingkat kelulusan terkecil (71,43 %), sedangkan tingkat kelulusan paket B merupakan tingkat terbesar (96,46 %). Gambaran tingkat kelulusan pada pendidikan berkelanjutan tampak lebih buruk dari tingkat kelulusan pendidikan keaksaraan. Tingkat kelulusan pada pendidikan berkelanjutan hanya mencapai 63,68 persen. Bahkan, dari tiga jenis program pendidikan berkelanjutan, hanya peserta didik program pendidikan kursus saja yang mengikuti ujian.

Berbeda dengan gambaran di atas, tingkat kelulusan pada program pendidikan keaksaraan mencapai 100 persen. Hal ini memberikan sedikit gambaran kebaikan pada tingkat kelulusan program pendidikan nonformal.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Blitar
Tahun 2012



5. Pendidik

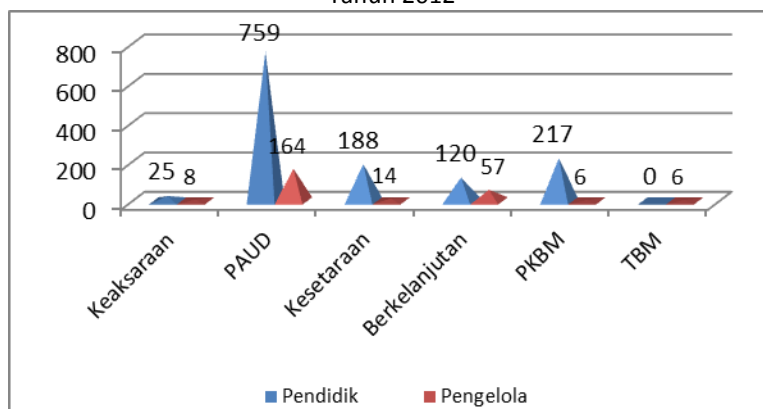
a. Menurut Jumlah

Profil PAUD dan pendidikan nonformal kota Blitar dilihat dari jumlah pendidiknya memperlihatkan jumlah pendidik yang berlebihan sebagaimana tampak pada Tabel 1. Hal ini terlihat dari rasio pendidik per lembaga/pokjar (R P:P/L) dan rasio pendidik per peserta didik (R P:PD) PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar. Terdapat kecenderungan satu pokjar pada pendidikan kesetaraan memiliki 3 orang pendidik dan 41 orang peserta didik. Demikian pula halnya, terdapat kecenderungan satu PAUD memiliki 4 orang pendidik dan 41 orang peserta didik. Bahkan secara detil, untuk masing-masing satuan pendidikan PAUD, jumlah pendidik di satuan pendidikan di TPA tampak sangat berlebihan karena terdapat kecenderungan satu TPA memiliki 4 orang pendidik dengan 19 peserta didik. Hal yang sama terjadi pada satuan pendidikan KB dan SPS. Terdapat kecenderungan satu KB memiliki 4 orang pendidik dengan 29 peserta didik. Terdapat kecenderungan satu SPS memiliki 4 orang pendidik dengan 30 orang peserta didik. Namun pendidikan di TK tampak tidak terlalu berlebihan. Satu TK cenderung memiliki 4 – 5 orang pendidik dengan 56 peserta didik.

Demikian pula halnya, gambaran berlebihan tampak pada jumlah pendidik pada pendidikan kesetaraan. Secara umum terdapat kecenderungan satu kelompok belajar pendidikan kesetaraan memiliki 13 orang pendidik dengan 58 peserta didik. Gambaran jumlah pendidik paling berlebih tampak pada pendidikan kesetaraan paket A. Terdapat kecenderungan satu kelompok belajar pendidikan kesetaraan paket A memiliki 7 orang pendidik dengan 17 orang peserta didik. Gambaran jumlah pendidik yang lebih baik, tetapi masih tampak berlebih pada pendidikan kesetaraan paket B dan C. Terdapat kecenderungan satu kelompok belajar pendidikan kesetaraan paket B memiliki 9 orang pendidik dengan 36 orang peserta didik. Demikian pula halnya, terdapat

kecenderungan satu kelompok belajar pada pendidikan kesetaraan Paket C memiliki 19 orang pendidik dengan 94 peserta didik.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Blitar
Tahun 2012



Hal yang sama tampak pula pada pendidikan berkelanjutan. Gambaran kecenderungan jumlah pendidik yang berlebihan dibandingkan dengan peserta didik tampak pula pada pendidikan berkelanjutan. Secara umum terdapat kecenderungan bahwa satu lembaga/pokjar memiliki 3 orang pendidik dengan 30 orang peserta didik. Gambaran jumlah guru paling berlebihan tampak pada kelompok belajar KBU. Terdapat kecenderungan satu kelompok belajar KBU memiliki 1 orang pendidik dengan 5 orang peserta didik. Meskipun gambaran jumlah guru pada kelompok belajar PKH dan kursus tampak lebih baik dari KBU, namun masih terdapat kecenderungan jumlah pendidik yang berlebihan. Terdapat kecenderungan satu kelompok belajar PKH memiliki 2 orang pendidik dengan 27 orang peserta didik, dan terdapat kecenderungan satu lembaga kursus memiliki 3 orang pendidik dengan 31 orang peserta didik.

b. Menurut Tingkat Pendidikan

Profil PAUD dan pendidikan nonformal kota Blitar dilihat dari tingkat pendidikan para pendidiknyaperlihatkan gambaran yang kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut tampak pada Tabel 3. Kelebihan tampak bahwa dari total 1.309 orang pendidik PAUD dan pendidikan nonformal, 2,06 persen (27 orang) pendidik berkualifikasi S-2/S-3 . Dilihat dari persentase, memang tidak memperlihatkan tingkat persentase yang tinggi. Namun demikian, dilihat dari jumlah nominalnya, jumlah pendidikan yang berkualifikasi S-2/S-3 tersebut memperlihatkan jumlah yang banyak. Jumlah yang banyak tersebut tentu saja memberikah asumsi pengajaran di PAUD dan nonformal kota Blitar lebih baik. Selain pengajaran yang baik, jumlah tersebut juga memperlihatkan motivasi yang baik dari para pengajar tersebut dalam mendarmabaktikan hidupnya pada pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal berkualifikasi S-2/S-3 tersebut tersebar pada pendidikan kesetaraan, pendidikan berkelanjutan, dan PKBM. Gambaran tersebut memberikan asumsi bahwa pengajaran pada pendidikan kesetaraan, pendidikan berkelanjutan, dan pengelolaan PKBM menjadi lebih baik. Pendidik berkualifikasi S-2/S-3 pada pendidikan kesetaraan tersebut mengajar pada program pendidikan Paket C. Jumlah ini sama dengan pendidik di PKBM. Terdapat 2 orang pendidik yang berkualifikasi S-2/S-3 di PKBM. Meskipun hanya dua orang pendidik, tetapi jumlah tersebut tetap diharapkan memberi kontribusi yang lebih baik. Pendidik berkualifikasi S-2/S-3 pada pendidikan berkelanjutan mengajar di kursus, dan jumlahnya relatif lebih banyak ketimbang pendidik di pendidikan kesetaraan, yakni 23 orang. Jumlah yang banyak ini tentu memberikan asumsi *output* yang dihasilkan kursus di kota Blitar menjadi lebih baik.

Dengan mengikuti standar kualifikasi pada pendidikan formal, secara umum para pendidik PAUD dan pendidikan nonformal ini baru mencapai 45,23 persen saja yang mencapai kualifikasi S-1. Apabila persentase tersebut ditambahkan dengan persentase yang telah S-2/S-3, persentase $\geq$ S-1 baru mencapai 47,29 persen. Angka tersebut masih menunjukkan para pendidik di PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar masih lebih besar yang $<$ S-1. Meskipun selisih persentase pendidik yang $<$ S-1 dengan $\geq$ S-1, yakni hanya 3 persen. Namun demikian, selisih tersebut masih memperlihatkan kelemahan profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar dilihat dari latar belakang pendidikan pendidiknya. 52,71 persen para pendidik dibawah S-1 meliputi 1,3 persen (17 orang) lulusan SMP/MTs, 23,68 persen (310 orang) lulusan SMA/MA, dan 27,73 persen (363 orang) lulusan diploma. Pendidik dengan lulusan SMP/MTs tersebut mengajar pada PAUD, yakni di TPA dan SPS.

Para pendidik dengan lulusan SMA/MA mengajar hampir di semua program pendidikan nonformal dan PAUD sebagaimana tampak pada Tabel 3. Tabel tersebut memperlihatkan pendidik dengan lulusan SMA/MA tidak mengajar hanya pada program pendidikan KBU. Pendidik PAUD dan pendidikan nonformal dengan lulusan SMA/MA di kota Blitar tampak banyak terdapat pada program pendidikan keaksaraan, KB, dan SPS. Pendidik dengan lulusan SMA/MA pada program-program pendidikan tersebut mencapai 60 – 65 persen. Bahkan, persentase tersebut merupakan persentase terbesar pada program-program pendidikan tersebut. Pada program pendidikan keaksaraan, misalnya, dari 25 orang pendidik, 64 persen merupakan lulusan SMA/MA, 8 persen lulusan diploma, dan 28 persen lulusan S-1.

Pendidik dengan lulusan diploma tampak di seluruh program PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar ini. Dilihat dari proporsinya, pendidik dengan lulusan diploma ini terlihat relatif banyak tampak di TK (54,64 %) dan KBU (50 %). Sisanya, proporsi pendidik dengan lulusan diploma hanya 39 persen ke bawah saja.

Dengan melihat tabel 3, gambaran profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar memperlihatkan profil pendidikan yang satu lebih baik dari lainnya dilihat dari tingkat pendidikan pendidiknya. Proporsi tingkat pendidikan

pendidik yang lebih baik tampak pada program pendidikan paket C, pendidikan berkelanjutan, dan PKBM. Sebaliknya, proporsi tingkat pendidikan pendidik masih lemah tampak pada program pendidikan keaksaraan, PAUD, paket A dan paket B. Dari 25 orang pendidik, 72 persen (18 orang) pendidik pada program pendidikan keaksaraan masih dibawah S-1, dan terbesar (64 %) pendidiknya merupakan lulusan SMA/MA.

Kecenderungan yang sama tampak pula pada satuan pendidikan PAUD, kecuali di TK. Tiga dari empat satuan pendidikan PAUD memperlihatkan bahwa proporsi terbesar pendidiknya merupakan lulusan SMA/MA. Proporsi tersebut terlihat 60,08 persen (143 orang) di KB, 53,85 persen (28 orang) di TPA, dan 65,22 persen (60 orang) di SPS. Bahkan, masih terdapat pendidik dengan latar belakang SMP/MTs pada satuan pendidikan TPA dan SPS. Terdapat 9,62 persen (5 orang) pendidik dengan kualifikasi SMP/MTs di TPA, dan 13,04 persen (12 orang) di SPS.

Gambaran tingkat pendidikan pendidik di TK masih lebih baik dari tiga satuan pendidikan PAUD di atas. Namun demikian, proporsi tingkat pendidikan guru masih lebih besar di bawah S-1. Dari 377 orang pendidik TK, proporsi terdiri dari 7,96 persen (30 orang) lulusan SMA/MA, 54,64 persen (206 orang) lulusan diploma, dan baru mencapai 37,4 persen (141 orang) lulusan S-1.

Diantara tiga program pendidikan kesetaraan, tingkat pendidikan guru pada program pendidikan Paket C tampak paling baik. 95,80 persen pendidik (114 orang) pada program pendidikan Paket C telah $\geq$ S-1. Bahkan, 1,68 persen (2 orang) berkualifikasi S-2/S-3. Sebaliknya, Paket A dan B masih memiliki pendidik dengan lulusan SMA/MA. 26,67 persen (4 orang) pendidik pada program pendidikan Paket A adalah lulusan SMA/MA, dan 18,52 persen (10 orang) pendidik pada program pendidikan Paket B adalah lulusan SMA/MA. Selain itu, kedua program pendidikan tersebut, proporsi tingkat pendidikan gurunya masih lebih besar dibawah S-1. Meskipun selisihnya tampak kecil saja, yakni 3 – 5 persen. 53,33 persen (8 orang) pendidik pada program pendidikan Paket A berkualifikasi dibawah S-1, dan 55,56 persen (30 orang) pendidik pada program pendidikan Paket B berkualifikasi dibawah S-1.

Tingkat pendidikan pada pendidikan berkelanjutan cenderung telah baik. Tingkat pendidikan pendidik di dua diantara program pendidikannya, yakni kursus dan PKH, cenderung telah sama dengan dan lebih besar dari S-1. 77,98 persen (85 orang) pendidik di kursus telah sama dengan dan lebih besar dari S-1. Bahkan, 21,10 persen (23 orang) pendidik di kursus telah berkualifikasi S-2/S-3. Selanjutnya, 56,88 persen (5 orang) pada program pendidikan PKH telah S-1. Sementara itu, gambaran tingkat pendidikan pendidik di satu program pendidikan berkelanjutan lainnya, yakni KBU, memperlihatkan keseimbangan antara pendidikan yang telah berkualifikasi S-1 dan dibawah S-1. Proporsi tingkat pendidikan pendidik di KBU mencapai 50 persen S-1.

Demikian pula halnya, pendidik di PKBM cenderung telah sama dengan dan lebih besar dari S-1. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa 88,02 persen (191 orang) pendidikan telah sama dengan dan lebih besar dari S-1. 0,92 persen (2 orang) diantaranya berkualifikasi S-2/S-3. Gambaran ini tentu saja

memperlihatkan kelebihan profil pendidikan nonformal di kota Blitar dilihat dari tingkat pendidikan pendidiknya.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	16	2	7	0	25	15	10	17	8
2	PAUD	17	261	296	185	0	759	475	284	517	242
	a. KB	0	143	57	38	0	238	81	157	81	157
	b. TPA	5	28	17	2	0	52	17	35	29	23
	c. SPS	12	60	16	4	0	92	0	92	30	62
	d. TK	0	30	206	141	0	377	377	0	377	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	14	29	143	2	188	122	66	140	48
	a. Paket A Setara SD	0	4	4	7	0	15	10	5	10	5
	b. Paket B Setara SMP	0	10	20	24	0	54	22	32	40	14
	c. Paket C Setara SMA	0	0	5	112	2	119	90	29	90	29
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	12	17	68	23	120	47	73	87	33
	a. Kursus	0	10	14	62	23	109	47	62	80	29
	b. PKH	0	2	2	5	0	9	0	9	7	2
	c. KBU	0	0	1	1	0	2	0	2	0	2
5	PKBM	0	7	19	189	2	217	158	59	189	28
	Jumlah	17	310	363	592	27	1,309	817	492	950	359

c. Menurut Pekerjaan Utamanya

Selain tingkat pendidikan, profil pendidikan PAUD dan pendidikan nonformal juga dilihat dari pekerjaan utama para pendidiknya. Mereka yang pekerjaan utamanya guru diasumsikan memberikan kontribusi yang lebih baik karena secara pedagogis sumber daya manusia ini diasumsika lebih baik. Secara umum profil PAUD dan pendidikan nonformal di Kotab Blitar tampak telah baik karena dari 1.309 orang, pekerjaan utama 62,41 persen (817 orang) pendidiknya adalah guru sebagaimana tampak pada Tabel 3. Hal tersebut tampak jelas pada program pendidikan keaksaraan dan PKBM. 60 persen (15 orang) pendidik pada pendidikan keaksaraan adalah guru, dan 72,81 persen (158 orang) pendidik di PKBM adalah guru. Namun demikian, secara individual program satu program pendidikan tampak lebih baik dari lainnya.

Gambaran pekerjaan utama pendidik di PAUD tampak berbeda antara satu satuan pendidikan dengan lainnya. Gambaran di TK merupakan yang terbaik. 100 persen pendidik di TK adalah guru, sebaliknya baru 34,04 persen (81 orang) pendidik saja yang guru di KB, dan 32,69 persen (17 orang) pendidik di TPA yang guru. Bahkan, 100 persen (92 orang) pendidik di SPS bukan guru.

Demikian pula halnya, hal yang sama tampak pada pendidikan kesetaraan. Sebagian besar pendidik dari dua dari tiga program pendidikan kesetaraan adalah guru. 66,67 persen (10 orang) pendidik di Paket A adalah guru, dan 75,63 persen (90 orang) pendidiknya adalah guru. Patut disayangkan, baru mencapai 40,74 persen (22 orang) pendidik di Paket B adalah guru. Gambaran ini tentu saja memperlihatkan profil pendidik pada program pendidikan Paket A dan paket C relatif lebih baik dari Paket B.

Perbedaan tajam dari gambaran pendidik di PAUD dan pendidikan kesetaraan tampak pada gambaran pendidik pada pendidikan berkelanjutan. Pendidik pada program pendidikan berkelanjutan cenderung bukan guru.

Bahkan, 100 persen pendidikan pada PKH dan KBU bukanlah guru sebagaimana tampak pada Tabel 3. Gambaran pendidik di kursus tampak masih lebih baik dari PKH dan KBU karena 43,12 persen (47 orang) pendidiknya adalah guru.

d. Menurut Keikutsertaan Pelatihan

Profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar dilihat dari keikutsertaan dalam pelatihan. Berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan nonformal, para pendidik sebaiknya memperoleh pelatihan sebelum terjun menjadi pendidik. Oleh karena itu, asumsi yang dipegang adalah para pendidik yang telah mengikuti pelatihan memberikan kontribusi yang lebih baik. Dilihat dari keikutsertaan para pendidiknya dalam pelatihan, secara umum profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak relatif telah baik karena dari 1.309 pendidik 72,57 persen (950 orang) telah mengikuti pelatihan. Gambaran ini tentu saja juga mencerminkan bahwa terdapat program pendidikan PAUD dan pendidikan nonformal yang telah baik dan masih memerlukan perhatian.

Dilihat dari keikutsertaan pendidik dalam pelatihan, sebagian besar para pendidik pada program pendidikan seperti pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan PKBM telah mengikuti pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 3. Pendidik yang telah mengikuti pelatihan terlihat 68 persen (17 orang) pendidik pada program pendidikan keaksaraan, 74,47 persen (140 orang) pendidik pada program pendidikan kesetaraan, dan 87,10 persen (189 orang) pendidik di PKBM. Gambaran ini tentu saja memperlihatkan profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak relatif telah baik. Namun demikian, perhatian yang lebih seksama perlu dicurahkan pada PAUD dan pendidikan berkelanjutan.

Patut disayangkan PAUD sebagai salah bentuk pendidikan yang sedang gencar diimplementasikan oleh pemerintah masih belum memberikan profil sebagaimana diharapkan. Dua dari empat satuan pendidikan PAUD di kota Blitar tampak telah memperlihatkan sebagian pendidiknya mengikuti pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 3. 55,77 persen (29 orang) pendidik di TPA telah mengikuti pelatihan, dan bahkan, 100 persen (377 orang) pendidik di TK telah mengikuti pelatihan. Namun demikian, dua lainnya dari empat satuan pendidikan mencerminkan kondisi sebaliknya. Baru 34,03 persen (81 orang) pendidik di KB telah mengikuti pelatihan, dan baru 32,61 persen (30 orang) pendidik di SPS mengikuti pelatihan.

Gambaran ini juga sekaligus memperlihatkan keikutsertaan pelatihan yang tidak merata. Bahkan, relatif tampak perbedaan tajam diantara satuan pendidikan di PAUD di kota Blitar. Perbedaan tersebut tampak pada persen pendidik ikut pelatihan antara pendidik di TK dengan ketiga satuan pendidikan PAUD lainnya. Terdapat selisih 44,23 persen pendidik ikut pelatihan antara pendidik di TK dengan TPA, 65,97 persen antara pendidik di TK dengan KB, dan 67,39 persen antara pendidik di TK dengan SPS. Meskipun dengan persentase yang lebih kecil, hal yang sama terjadi pula antara TPA dengan dua satuan pendidikan PAUD lainnya. Terdapat selisih 21,74 persen pendidik ikut pelatihan

antara pendidik di TPA dengan KB, dan 23,16 persen antara pendidikan di TPA dengan SPS.

Gambaran yang serupa dengan pendidik di PAUD terjadi pada pendidikan berkelanjutan. Dua dari tiga program pendidikan berkelanjutan tampak telah memiliki pendidik yang sebagian besar telah mengikuti pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 3. 73,39 persen (80 orang) pendidik pada kursus telah mengikuti pelatihan, dan 77,78 persen (7 orang) pendidik pada PKH telah mengikuti pelatihan. Kondisi sebaliknya, tergambar pada program pendidikan KBU. Bahkan, dapat dikatakan kondisi yang ekstrim karena 100 persen (2 orang) pendidik di KBU belum mengikuti pelatihan.

Gambaran ini juga sekaligus memperlihatkan keikutsertaan pelatihan yang tidak merata. Meskipun hanya 2 orang pendidik di KBU, pelatihan tetap diperlukan apabila output yang diharapkan tidak terjadi, namun bila output sudah seperti diharapkan, keikutsertaan pelatihan pada pendidik di KBU bukanlah suatu masalah karena jumlahnya hanya 2 orang.

6. Pengelola

Profil pendidikan PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar ini juga disoroti dari pengelolanya. Aspek-aspek seperti tingkat pendidikan dan keikutsertaan pengelola dalam pelatihan akan digunakan untuk melihat profil pengelola PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar. Profil pendidikan PAUD yang baik tentu saja perlu didukung dengan profil tingkat pendidikan pengelola yang baik dan tingkat keikutsertaan dalam pelatihan yang tinggi. Tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan merujuk Tabel 4.

a. Menurut Tingkat Pendidikan

Secara umum tingkat pendidikan para pengelola di PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar memperlihatkan kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tampak bahwa terdapat 24 orang (9 %) tenaga pendidik yang berkualifikasi pasca sarjana sebagaimana tampak pada Tabel 4. Hal ini tentu saja cukup menggembirakan karena terdapat 24 orang pengelola yang mau membaktikan dirinya pada pendidikan nonformal. Selain itu, 24 orang juga bukan merupakan angka yang sedikit untuk ukuran pendidikan di tingkat kabupaten/kota.

Selain dari jumlahnya, kualifikasi pendidikan tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat kemungkinan pengelolaan yang dilakukan lebih baik dari kualifikasi dibawahnya. Dengan demikian, terdapat kemungkinan pengelolaan pada pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan paket B dan paket C, kursus, PKH, dan pengelolaan PKBM dan TBM dapat lebih baik karena mereka yang berkualifikasi pasca sarjana membaktikan dirinya pada program pendidikan tersebut.

Gambaran keunggulan tersebut bukan hanya pada kualifikasi pasca sarjananya saja, tetapi juga para pengelola tersebut juga telah memperoleh pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan nonformal. Seorang pengelola pada pendidikan keaksaraan bukan hanya memiliki kualifikasi pasca sarjana, tetapi juga telah mengikuti pelatihan

pendidikan keaksaraan. Demikian pula halnya, 4 orang pengelola yang membaktikan di pada pendidikan kesetaraan telah memperoleh pelatihan pendidikan kesetaraan. Hal serupa juga terjadi pada para pengelola di TBM dan PKBM. Seorang pengelola TBM yang memiliki kualifikasi pasca sarjana juga telah memperoleh pelatihan tentang TBM. 2 orang pendidik yang mengelola PKBM telah memperoleh pendidikan PKBM. Namun demikian, tidak terdapat data yang jelas untuk para pengelola pada pendidikan berkelanjutan. Akan tetapi dapat diduga bahwa sebagian pengelola pada pendidikan berkelanjutan yang memiliki kualifikasi pasca sarjana telah mengikuti pelatihan yang dibutuhkan sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	2	0	5	1	8	8	0
2	PAUD	0	32	76	56	0	164	56	31
	a. KB	0	10	40	4	0	54	37	17
	b. TPA	0	5	4	3	0	12	7	5
	c. SPS	0	17	3	1	0	21	12	9
	d. TK (Kepsek)	-	0	29	48	0	77	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	10	4	14	14	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	2	0	2	2	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	4	2	6	6	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	4	2	6	6	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	11	30	16	57	34	23
	a. Kursus	0	0	11	25	15	51	30	21
	b. PKH	0	0	0	3	1	4	4	0
	c. KBU	0	0	0	2	0	2	0	2
5	PKBM	0	0	0	4	2	6	6	0
6	TBM	0	0	0	5	1	6	6	0
	Jumlah	0	34	87	110	24	255	124	54

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Blitar tahun 2013

Data pada Tabel 4 juga memperlihatkan kekurangan profil PAUD dan pendidikan nonformal kota Blitar dilihat dari tingkat pendidikan para pengelolanya. Patut disayangkan, masih terdapat 47,45 persen (121 orang) pengelola PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar yang masih belum S-1. 13 persen (34 orang) diantaranya merupakan lulusan SMA, dan 34 persen (87 orang) diantaranya merupakan lulusan diploma. Hal yang menggembirakan adalah persen pengelola lulusan SMA di PAUD dan pendidikan nonformal ini merupakan persentase terkecil. Mereka yang lulusan SMA tersebut tersebar pada program pendidikan keaksaraan dan PAUD. Meskipun lulusan SMA, pengelola pada program pendidikan keaksaraan telah mengikuti pelatihan pendidikan keaksaraan. Pelatihan tersebut tentu saja diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan pendidikan keaksaraan. Pengelola lulusan SMA di PAUD tersebar pada KB, TPA, dan SPS. Pengelola lulusan SMA di PAUD terbesar tampak di SPS.

Selain di PAUD, pengelola dengan latar belakang pendidikan diploma juga mengajar pada pendidikan berkelanjutan. Dilihat dari jumlahnya, pengelola dengan lulusan diploma tampak jauh masih lebih besar di PAUD dibanding

pendidikan berkelanjutan. Pengelola PAUD lulusan diploma tersebar di KB, TPA, SPS, dan TK, sedangkan pengelola pada pendidikan berkelanjutan dengan lulusan diploma hanya terdapat di kursus saja.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, pengelola di PAUD patut mendapat prioritas untuk diperhatikan. Berbanding dengan program pendidikan lainnya, jumlah pengelola berlatar belakang pendidikan SMA dan diploma tampak paling besar sebagaimana telah diuraikan di atas. Setelah PAUD, urutan kedua adalah pengelola pada pendidikan berkelanjutan karena jumlah ini merupakan jumlah kedua terbesar. Terakhir, perhatian perlu ditujukan pada pendidik pada program pendidikan kesetaraan. Bahkan, pengelola pada program pendidikan ini masih berlatar belakang SMA, meskipun sudah memperoleh pelatihan. Pengelola ini menjadi perhatian terakhir karena asumsi bahwa meskipun dengan lulusan SMA tetapi memperoleh pelatihan pendidikan keaksaraan, pengelola pada pendidikan keaksaraan dapat mengelola pendidikan keaksaraan dengan baik.

b. Menurut Keikutsertaan Pelatihan

Profil PAUD dan pendidikan nonformal dilihat dari keikutsertaan pelatihan oleh pengelola tampak cenderung menggembirakan. Hal ini terlihat dari kecenderungan pengelola PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar telah mengikuti pelatihan. 100 persen pengelola pada program pendidikan seperti pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKBM, dan TBM telah mengikuti pelatihan. Pelatihan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih sehingga diharapkan pengelola dapat memberikan kontribusi yang lebih baik. Dengan demikian, angka 100 persen tersebut juga turut memberikan jaminan output pada program-program pendidikan tersebut lebih baik.

Meskipun tidak 100 persen sebagaimana pada program-program pendidikan di atas, sebagian besar pengelola pada PAUD telah mengikuti pelatihan. Persentase keikutsertaan pelatihan oleh pengelola terlihat 68,52 persen (37 orang) di KB, 58,33 persen (7 orang) di TPA, dan 57,14 persen (12 orang) di SPS. Persentase ini memang belum maksimal, namun telah memperlihatkan kecenderungan yang baik.

Tidak demikian halnya, gambaran keikutsertaan pengelola pada pendidikan berkelanjutan belum seperti gambaran di atas. Dua dari tiga program pendidikan berkelanjutan telah memperlihatkan kecenderungan yang baik. 100 persen (4 orang) pengelola pada PKH telah mengikuti pelatihan, namun baru 58,82 persen (51 orang) mengikuti pelatihan. Sebaliknya, 100 persen (2 orang) pengelola pada KBU belum mengikuti pelatihan. Gambaran keikutsertaan pelatihan pengelola ini serupa dengan gambaran keikutsertaan pendidiknya. 100 persen pendidik di KBU belum mengikuti pelatihan.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap

permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk

menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan data Tabel 5, dilihat dari R-PD/Lbg/Pokjar-nya, ketersediaan layanan PAUD dan nonformal di kota Blitar secara umum tampak masih tingkat yang memadai. Layanan tersebut dapat dikatakan tidak kekurangan atau berlebihan. Rata-rata R-PD/Lbg/Pokjar memperlihatkan hal tersebut. Apabila terdapat 39 orang peserta didik per lembaga, maka relatif memadai, namun meskipun apabila terdapat 39 peserta didik per pokjar, meskipun dirasa masih agak besar, tetapi tetap masih memadai.

Namun demikian, secara individual program pendidikan di PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar memperlihatkan terdapat layanan ketersediaan pendidikan yang memadai dan kurang efisien. Satuan pendidikan atau program pendidikan seperti SPS, TK, paket B dan paket C telah memperlihatkan layanan pendidikan yang memadai. R-PD/Lbg 31 orang di SPS masih merupakan gambaran layanan ketersediaan pendidikan yang memadai karena terdapat 4 orang pendidik per lembaga. Satuan pendidikan SPS dengan 31 orang peserta didik dan 4 orang pendidik per lembaga masih memperlihatkan layanan efisien. Demikian pula halnya, R-PD/Lbg 58,29 di TK merupakan gambaran layanan ketersediaan pendidikan yang memadai karena terdapat 5 orang pendidik per lembaga. TK dengan 59 peserta didik dan 5 orang pendidik per lembaga memperlihatkan layanan pendidikan yang masih efisien. Dengan demikian, R PD/P 11 orang di TK merupakan gambaran ketersediaan layanan pendidikan yang memadai. Demikian pula halnya, R-PD/Lbg 36 orang dan R-P/Lbg 9 orang pada Paket B merupakan gambaran yang memadai. Sama juga halnya, R-PD/Lbg 94 orang dan R-P/Lbg 20 orang pada Paket C merupakan gambaran yang memadai.

Gambaran keunggulan tersebut bukan hanya pada kualifikasi pasca sarjananya saja, tetapi juga para pengelola tersebut juga telah memperoleh pelatihan yang dibutuhkan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan nonformal. Seorang pengelola pada pendidikan keaksaraan bukan hanya memiliki kualifikasi pasca sarjana, tetapi juga telah mengikuti pelatihan pendidikan keaksaraan. Demikian pula halnya, 4 orang pengelola yang membaktikan di pada pendidikan kesetaraan telah memperoleh pelatihan pendidikan kesetaraan. Hal serupa juga terjadi pada para pengelola di TBM dan PKBM. Seorang pengelola TBM yang memiliki kualifikasi pasca sarjana juga telah memperoleh pelatihan tentang TBM. 2 orang pendidik yang mengelola PKBM telah memperoleh pendidikan PKBM. Namun demikian, tidak terdapat data yang jelas untuk para pengelola pada pendidikan berkelanjutan. Akan tetapi dapat diduga bahwa sebagian pengelola pada pendidikan berkelanjutan yang memiliki kualifikasi pasca sarjana telah mengikuti pelatihan yang dibutuhkan sebagaimana tampak pada Tabel 4.

Sebaliknya program pendidikan nonformal dan satuan pendidikan seperti keaksaraan, KB, TPA, Paket A, kursus, dan PKH memperlihatkan ketersediaan layanan pendidikan yang kurang efisien. Ketersediaan layanan pendidikan memperlihatkan R-P/Lbg dan R-PD/P yang belum efisien. Layanan pendidikan keaksaraan dengan R-PD/Lbg 27 orang dan R-PD/P 3 orang memperlihatkan layanan pendidikan yang sedikit kurang efisien. Layanan pendidikan keaksaraan dengan seorang pendidik mengajarkan pada 10 orang pendidik relatif memadai.

Bahkan lebih jauh lagi, gambaran layanan ketersediaan pendidikan pada satuan pendidikan KB dan TPA memperlihatkan layanan yang makin kurang efisien. 29 peserta didik di KB diajarkan oleh 4 orang pendidik tampak kurang efisien. Demikian pula halnya, 19 orang peserta didik di SPS diajarkan oleh 4 orang pendidik tampak kurang efisien.

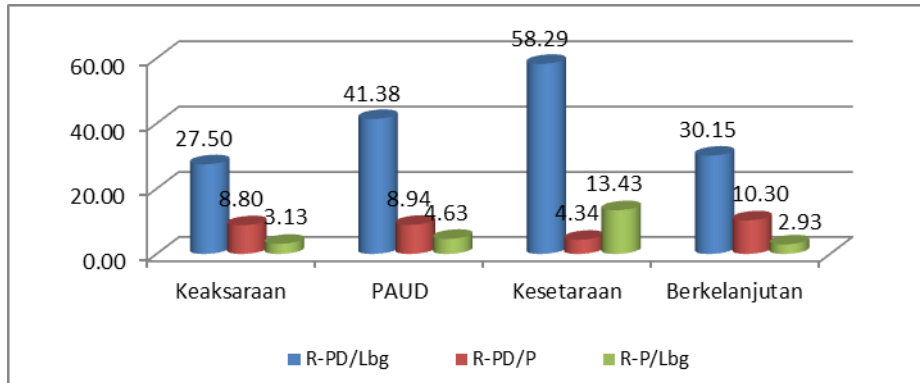
Efisiensi ketersediaan layanan pendidikan kesetaraan memang sangat tergantung kebutuhan. Ketika peserta didik yang masuk banyak, maka ketersediaan layanan pendidikan kesetaraan menjadi dapat efisien sebagaimana ketersediaan layanan Paket B dan C. Namun demikian, data menunjukkan bahwa ketersediaan layanan Paket A masih memperlihatkan penyelenggaraan program pendidikan yang belum efisien. Ketersediaan layanan Paket A dengan R-PD/Lbg 17 orang dan R-P/Lbg 7 orang menjadi kurang efisien.

Secara individual seluruh program pendidikan pada pendidikan berkelanjutan tampak belum efisien. Tabel 5 memperlihatkan bahwa seorang pendidik masih berbanding 5 – 12 orang peserta didik. Terlebih lagi, seorang pendidik mengajar hanya 5 orang peserta didik. Tentu saja, gambaran pada program pendidikan KBU ini semakin kurang efisien.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	27.50	8.80	3.13
2	PAUD	41.38	8.94	4.63
	a. KB	29.37	6.66	4.41
	b. TPA	19.25	4.44	4.33
	c. SPS	30.86	7.04	4.38
	d. TK	56.12	11.46	4.90
3	Pendidikan Kesetaraan	58.29	4.34	13.43
	a. Paket A Setara SD	17.50	2.33	7.50
	b. Paket B Setara SMP	36.00	4.00	9.00
	c. Paket C Setara SMA	94.17	4.75	19.83
4	Pendidikan Berkelanjutan	30.15	10.30	2.93
	a. Kursus	31.89	10.24	3.11
	b. PKH	27.50	12.22	2.25
	c. KBU	5.00	5.00	1.00
5	PKBM	-	-	36.17
6	TBM	58.33	-	-
	Rata-rata	39.36	7.19	5.48

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Blitar
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkau layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S 1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	54.55	100.00	28.00	60.00	68.00	75.00	100.00
2	PAUD	-	-	24.37	62.58	68.12	34.15	34.15
	a. KB	-	-	15.97	34.03	34.03	7.41	68.52
	b. TPA	-	-	3.85	32.69	55.77	25.00	58.33
	c. SPS	-	-	4.35	0.00	32.61	4.76	57.14
	d. TK	-	50.17	37.40	100.00	100.00	62.34	-
3	Pendidikan Kesetaraan	74.88	95.74	77.13	64.89	74.47	100.00	100.00
	a. Paket A Setara SD	20.00	71.43	46.67	66.67	66.67	100.00	100.00
	b. Paket B Setara SMP	52.31	96.46	44.44	40.74	74.07	100.00	100.00
	c. Paket C Setara SMA	86.90	95.93	95.80	75.63	75.63	100.00	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	36.08	63.68	75.83	39.17	72.50	80.70	59.65
	a. Kursus	39.96	63.68	77.98	43.12	73.39	78.43	58.82
	b. PKH	-	-	55.56	0.00	77.78	100.00	100.00
	c. KBU	-	-	50.00	0.00	0.00	100.00	0.00
5	PKBM	-	-	88.02	72.81	87.10	100.00	100.00
6	TBM	-	-	-	-	-	100.00	100.00
	Rata-rata	51.80	84.03	47.29	62.41	72.57	52.55	48.63

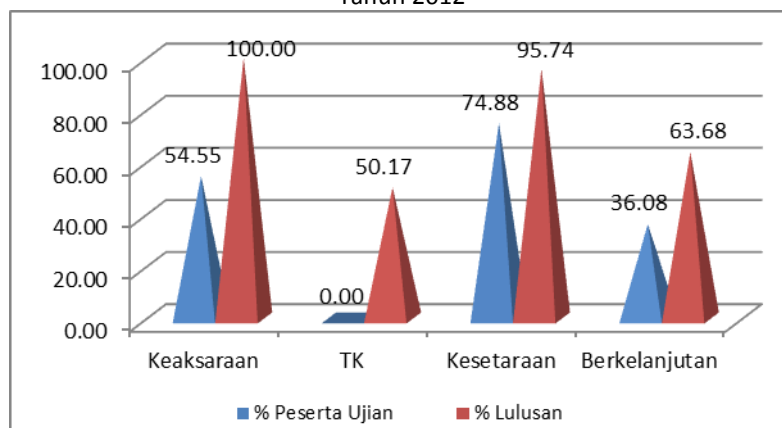
a. Mutu PAUD

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Tabel 6 memperlihatkan bahwa PAUD dan pendidikan nonformal di Kota Blitar tampak belum memperlihatkan pendidikan yang bermutu. Secara umum rata-rata baru 51,80 persen peserta didiknya yang mengikuti ujian, dan dari mereka yang mengikuti ujian, rata-rata baru mencapai 84 persen saja yang lulus ujian. Konsep pendidikan yang bermutu memang dapat bersifat luas, namun keberhasilan program pendidikan cenderung ditentukan oleh output atau hasil belajarnya. Persen peserta didik yang mengikuti ujian dan yang lulus tersebut masih memperlihatkan output pendidikan yang belum maksimal.

Demikian pula halnya, secara individual gambaran PAUD dan pendidikan nonformal yang belum bermutu semakin tampak. PAUD di kota Blitar masih belum ditunjang oleh pendidik yang berkualitas. Tabel 6 memperlihatkan bahwa pendidik yang layak baru mencapai 37 persen kebawah. Demikian pula halnya, dilihat dari persen pendidik formal dan pelatihan, tiga satuan pendidikan PAUD belum memperlihatkan gambaran pendidik yang bermutu. Hanya 34 persen ke bawah saja para pendidik di KB, TPA, dan SPS merupakan pendidik formal. Bahkan, para pendidik pada SPS bukan merupakan pendidik formal. Lebih jauh lagi, baru 55 persen saja dari pendidik di KB, TPA, dan SPS yang telah mengikuti pelatihan. Gambaran kelayakan, persen pendidik formal, dan pelatihan tersebut tentu saja belum dapat memberi harapan terhadap penyelenggaraan proses pembelajaran yang baik.

Satu dari empat satuan pendidikan PAUD di Blitar memperlihatkan sedikit gambaran pendidik yang bermutu. Meskipun persen kelayakan mengajarnya masih sangat kecil, satuan pendidikan TK memperlihatkan sedikit gambaran pendidik yang bermutu. 100 persen pendidik di TK merupakan pendidik formal, dan 100 persen pendidik di TK telah mengikuti pelatihan. Gambaran persen pendidik formal dan pelatihan ini diharapkan dapat menutupi angka kelayakan guru di TK sehingga pembelajarannya dapat lebih baik.

Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Blitar
Tahun 2012



Mutu PAUD di kota Blitar dilihat dari pengelolanya juga tampak masih belum menggembirakan. Meskipun 62 persen pengelola di TK telah berkualifikasi S-1/D4, namun tidak satupun pengelola yang telah mengikuti pelatihan. Selain dari TK, meskipun 57 – 58 persen pengelola di KB, TPA, dan SPS telah mengikuti pelatihan, namun kualifikasi pengelolanya tampak masih memprihatinkan. Pengelola di TPA baru mencapai 25 persen berkualifikasi S-1/D-4, dan hanya 7 persen saja di KB, bahkan jauh lebih kecil lagi baru mencapai 4 persen saja di SPS. Fenomena tersebut diharapkan dapat memberikan sedikit harapan pengelolaan yang lebih baik karena kualifikasi yang belum S-1/D-4 dapat ditunjang hasil pelatihan yang diperoleh.

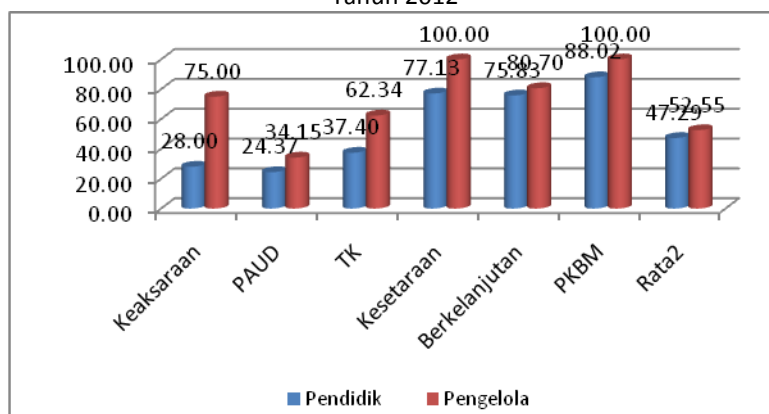
b. Mutu Pendidikan Nonformal

Gambaran mutu tampak sedikit menggembirakan terlihat hanya pada paket C. Selebihnya, mutu pendidikan nonformal di kota Blitar masih membutuhkan perhatian yang sangat serius. 86,90 persen peserta didik paket C mengikuti ujian, dan 95, 93 persennya lulus tersebut ujian. Persen peserta ujian dan lulusan pada Program Pendidikan paket C tersebut tampak relatif telah menggembirakan. Meskipun memperlihatkan inefisiensi, namun persentase tersebut masih lebih baik dari program pendidikan nonformal lainnya.

Perhatian yang sangat serius perlu dicurahkan kepada program pendidikan selain paket C. Meskipun terdapat 100 persen lulusan, hanya 54,55 persen peserta didik pada pendidikan keaksaraan mengikuti ujian. Lebih jauh lagi, dilihat dari segi pendidiknya, baru 28 persen pendidiknya yang layak mengajar. Selain itu, hanya 60 persen pendidiknya merupakan pendidik formal, dan baru 68 persen pendidiknya yang mengikuti pelatihan. Gambaran pendidikan tersebut dapat saja belum mendukung penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang lebih baik. Hal tersebut terlihat karena masih terjadi inefisiensi dalam penyelenggaraan pendidikan keaksaraan (baru 54,55 % peserta didiknya ikut

ujian). Namun demikian, gambaran pengelola tampak lebih baik, meskipun masih belum mendukung penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang efisien. 75 persen pengelola telah S-1 dan 100 persen telah mengikuti pelatihan.

Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Blitar
Tahun 2012



Demikian pula halnya, dilihat dari pendidikan dan pengelolanya, satuan pendidikan PAUD di kota Blitar belum memperlihatkan mutu pendidikan. Tabel 6 memperlihatkan bahwa kelayakan mengajar pendidik di PAUD kecil sekali, yakni baru mencapai 24 persen. Bahkan, kelayakan mengajar pendidik di TPA dan SPS sangat memperhatikan sekali, yakni baru mencapai 3 – 4 persen saja. Gambaran pendidik formal dan pelatihan juga belum mendukung mutu kelayakan pendidik PAUD di kota Blitar. Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa sebagian besar pendidik di PAUD bukan berasal dari pendidik formal. Bahkan, 100 persen pendidik di SPS bukan merupakan pendidik formal. Dari segi pelatihan, sebagian besar pendidik di PAUD di kota Blitar belum mengikuti pelatihan. Tingkat pelatihan yang agak lebih baik terlihat pada pendidik di TPA. 55, 77 persen pendidik telah mengikuti pelatihan.

Mutu pendidikan pada paket A dan B belum sebaik paket C. Mutu pendidikan di kedua program pendidikan kesetaraan ini masih perlu mendapat perhatian karena belum kedua program pendidikan kesetaraan tersebut belum menunjukkan mutu yang diharapkan. Pertama, dilihat dari persen peserta ujian di kedua program pendidikan kesetaraan tersebut masih rendah. Angka tertinggi baru mencapai 52,31 persen sebagaimana terlihat pada paket B, sedangkan peserta ujian pada paket A jauh lebih kecil lagi, yakni baru mencapai 20 persen. Selain itu, dari peserta ujian yang masih sedikit tersebut, angka kelulusan belum mencapai 100 persen.

Kedua, dilihat dari pendidiknya, kedua program pendidikan kesetaraan tersebut juga masih belum memperlihatkan mutu yang diharapkan. Pendidik yang layak mengajar baru mencapai 40-an persen di kedua program pendidikan

kesetaraan tersebut. Penyelenggaraan kedua program pendidikan kesetaraan tersebut baru didukung 66, 67 persen dan 40,74 persen pendidik formal. Memang kedua program pendidikan kesetaraan tersebut sedikit didukung angka pendidik ikut pelatihan, yakni 66,67 dan 74,47 persen, namun angka tersebut belum dapat mencerminkan proses pembelajaran yang baik sebagaimana terlihat dari angka peserta ujian dan lulusan.

Ketiga, sebenarnya program pendidikan paket A dan B telah didukung oleh pengelola yang berkualitas. 100 persen pengelola paket A dan B telah S-1/D-4 dan mengikuti pelatihan. Namun demikian, pengelola yang berkualitas tersebut belum tercermin pada outputnya sebagaimana tercermin pada angka peserta ujian dan lulusan.

Gambaran serupa juga terlihat pada pendidikan berkelanjutan. Tiga program pendidikan pada pendidikan berkelanjutan di kota Blitar tampak belum menunjukkan mutu yang diharapkan. Pada kursus, peserta ujiannya baru mencapai 39,96 persen, dan 63,68 persennya saja yang lulus. Meskipun tingkat kelayakan pendidik pada kursus telah mencapai 77,98 persen dan 73,39 persennya telah mengikuti pelatihan, namun tetap masih belum memperlihatkan mutu pembelajaran yang baik sebagaimana terlihat dari angka peserta ujian dan lulusannya. Bahkan, hanya 43,12 persen saja yang merupakan pendidik formal.

Selain gambaran angka peserta ujian, lulusan, dan pendidik, penyelenggaraan kursus juga belum terlalu didukung oleh pengelola yang baik. Kualifikasi pengelola kursus yang sudah S-1/D-4 baru 78,43 persen, dan yang mengikuti pelatihan baru mencapai 58,82 persen.

Kondisi yang lebih memprihatinkan tampak pada penyelenggaraan KBU. Baru 50 persen saja pendidiknya yang layak. Bahkan para pendidik pada KBU bukan merupakan pendidik formal dan belum mengikuti pelatihan. Meskipun 100 persen pengelola telah S-1/D-4, namun tidak satupun pengelolanya telah mengikuti pelatihan.

Meskipun gambaran sedikit lebih baik dari KBU, namun PKH belum memperlihatkan pendidikan yang bermutu dilihat dari pendidik dan pengelolanya. Penyelenggaraan PKH di kota Blitar telah didukung oleh pengelola yang 100 persen telah S-1/D-4 dan mengikuti pelatihan. Sebaliknya, penyelenggaraan PKH di kota Blitar belum didukung pendidik yang diharapkan. Walaupun, 77,78 persen pendidiknya telah mengikuti pelatihan, namun baru 55,56 persen pendidik PKH layak mengajar. Bahkan, tidak satupun pendidik PKH adalah pendidik formal.

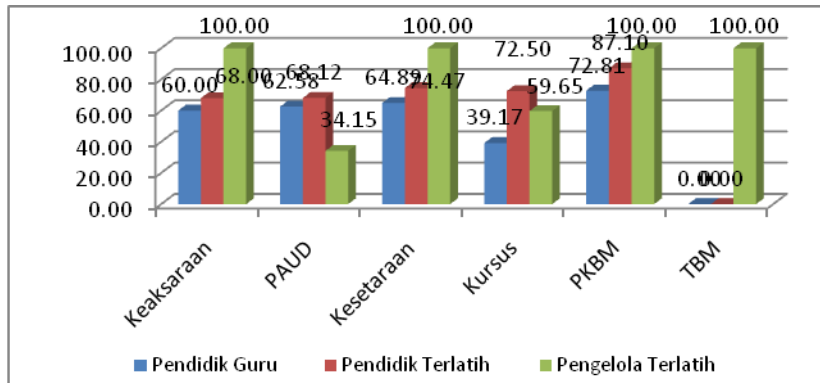
c. Mutu PKBM

Gambaran berbeda tampak pada PKBM. Mutu PKBM telah baik dilihat dari pendidik dan pengelolanya. Relatif sebagian besar pendidik di PKBM telah layak, merupakan pendidik formal, dan mengikuti pelatihan sebagaimana tampak pada Tabel 6. Bahkan, gambaran pengelola PKBM lebih baik lagi. 100 persen pengelola PKBM telah S-1/D-4 dan mengikuti pelatihan.

d. Mutu TBM

gambaran serupa dengan PKBM tampak pada TBM. Dilihat dari pengelolanya, TBM di kota Blitar telah bermutu. 100 persen pengelola TBM telah S-1/D-4 dan mengikuti pelatihan.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Blitar
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari Rasio Gender (RG). RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik

laki-laki pada PAUD dan nonformal. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak pada Tabel 7.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Rasio gender)
Kota Blitar
Tahun 2012

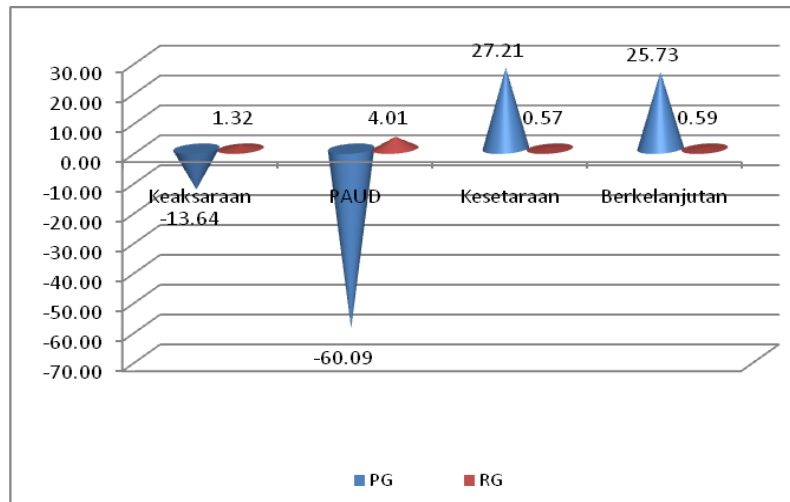
No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan	
1	Pendidikan Keaksaraan	95	125	220	43.18	56.82	1.32
2	PAUD	1,354	5,432	6,786	19.95	80.05	4.01
	a. KB	788	798	1,586	49.68	50.32	1.01
	b. TPA	132	99	231	57.14	42.86	0.75
	c. SPS	321	327	648	49.54	50.46	1.02
	d. TK	113	4,208	4,321	2.62	97.38	37.24
3	Pendidikan Kesetaraan	519	297	816	63.60	36.40	0.57
	a. Paket A Setara SD	27	8	35	77.14	22.86	0.30
	b. Paket B Setara SMP	177	39	216	81.94	18.06	0.22
	c. Paket C Setara SMA	315	250	565	55.75	44.25	0.79
4	Pendidikan Berkelanjutan	777	459	1,236	62.86	37.14	0.59
	a. Kursus	705	411	1,116	63.17	36.83	0.58
	b. PKH	65	45	110	59.09	40.91	0.69
	c. KBU	7	3	10	70.00	30.00	0.43
5	TBM (pengunjung)	115	235	350	32.86	67.14	2.04
	Jumlah	2,860	6,548	9,408	30.40	69.60	2.29

Berdasarkan data pada Tabel 7, profil PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak cenderung belum setara. Kesetaraan hanya tampak dua dari empat satuan pendidikan di PAUD, yakni pada satuan pendidikan KB dan SPS. Seluruh pendidikan nonformal di kota Blitar belum memperlihatkan kesetaraan. Memang terdapat perbedaan jumlah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut hanya kecil saja (RG 1,01 %). RG tersebut memperlihatkan jumlah peserta didik perempuan tampak lebih banyak dari laki-laki, namun perbedaannya adalah 1 % atau 10 orang saja. Demikian pula halnya, kesetaraan telah tampak pada SPS karena RG di SPS (1,02 %) tidak memperlihatkan perbedaan tajam antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut hanya 2 persen atau 6 orang saja.

Sebaliknya, kesetaraan belum tampak pada dua satuan pendidikan PAUD dan seluruh pendidikan nonformal pendidikan di kota Blitar. Penyelenggaraan TPA dan TK di kota Blitar belum memperlihatkan kesetaraan. RG di masing-masing satuan pendidikan PAUD tersebut memperlihatkan hal tersebut. Terdapat perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang relatif besar di kedua satuan pendidikan PAUD tersebut. Jumlah laki-laki masih tampak lebih besar 25 persen atau 33 orang. Sebaliknya, terdapat perbedaan yang sangat besar antara jumlah peserta didik laki-laki dengan perempuan. Jumlah peserta

didik perempuan 37 kali lebih banyak dari peserta didik laki-laki. Tabel 7 memperlihatkan jumlah peserta didik TK perempuan adalah 4.208 orang, sedangkan jumlah peserta didik laki-laki adalah 113 orang. Oleh karena itu, kesetaraan di TK sangat timpang sekali.

Grafik 8
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Blitar
Tahun 2012



Demikian pula halnya, kesetaraan belum tampak pada pendidikan berkelanjutan. Jumlah peserta didik laki-laki jauh lebih besar dari perempuan. Ketidaksetaraan paling tinggi tampak pada KBU dimana 57 persen atau 4 orang peserta didik laki lebih banyak dari peserta didik perempuan. Ketidaksetaraan paling kecil tampak pada PKH dimana 31 persen atau 20 orang peserta didik lebih banyak dari perempuan. Data memperlihatkan bahwa persentase tampak memang besar, namun jumlah nominalnya tampak kecil, yakni lebih kecil dari 20 orang saja. Oleh karena itu, ketidaksetaraan ini tidak terlalu dikhawatirkan, namun tetap harus tetap diwaspadai agar tidak terjadi ketidaksetaraan secara nominal yang lebih besar.

Ketidaksetaraan juga tampak pada pengunjung di TBM. Jumlah pengunjung perempuan jauh lebih besar 104 persen (120 orang) dari laki-laki. Gambaran ini memperlihatkan ketimpangan yang paling mencolok diantara gambaran PAUD dan pendidikan nonformal lainnya.

5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai adalah APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan. Tingkat kepastian memperoleh layanan PAUD dapat langsung dilihat dari APK PAUD, sedangkan tingkat kepastian layanan pendidikan kesetaraan dapat dilihat dengan membandingkan antara kebutuhan layanan pendidikan kesetaraan dengan kontribusi pendidikan kesetaraan terhadap kebutuhan tersebut. Kebutuhan dapat dilihat dari selisih antara APM dengan 100 persen. Gambaran kepastian memperoleh pendidikan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Blitar
Tahun 2012

No.	Jenis Program	APK
1	PAUD	14.48
	a. KB	9.32
	b. TPA	1.36
	c. SPS	3.81
	d. TK	57.10
2	Pendidikan Kesetaraan	2.77
	a. Paket A Setara SD	0.12
	b. Paket B Setara SMP	0.73
	c. Paket C Setara SMA	1.92

Gambaran kepastian untuk memperoleh layanan PAUD dan pendidikan nonformal di kota Blitar tampak belum baik. Data APK baik PAUD maupun pendidikan berkelanjutan memperlihatkan hal tersebut. Data APK tersebut memperlihatkan bahwa kepastian memperoleh PAUD tampak kecil, kecuali di TK. Kepastian memperoleh pendidikan di TK tampak paling tinggi (APK: 57,10) diantara satuan pendidikan PAUD lainnya. Meskipun angka tersebut paling tinggi, namun angka tersebut masih belum memperlihatkan kepastian memperoleh pendidikan yang baik karena layanan pendidikan baru mampu menampung 57,10 persen saja. Bahkan, angka tersebut masih angka partisipasi kasar.

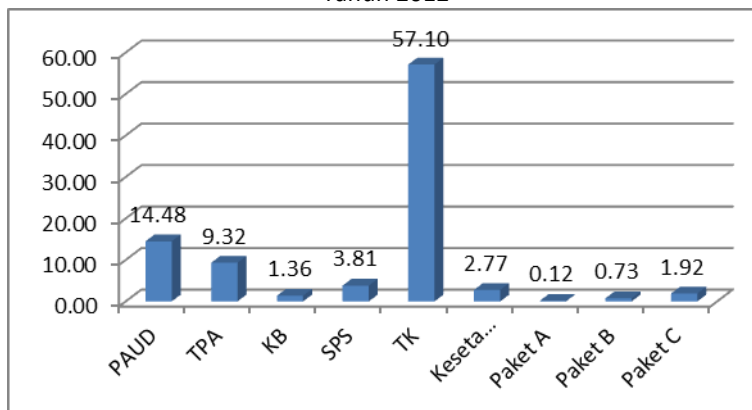
Lebih jauh lagi, kepastian memperoleh layanan pendidikan selain di TK, bahkan, tampak masih dibawah 10 persen. Tabel 7 memperlihatkan APK di TPA 1,36 persen, SPS 3,81 persen dan KB 9,32 persen. Dari segi layanan pendidikan tentu saja hal masih jauh dari seperti yang diharapkan. Kepastian memperoleh pendidikan tentu saja diharapkan 100 persen.

Membandingkan APK paket A, B, dan C di kota Blitar dengan APM kota Blitar, kepastian penduduk memperoleh layanan pendidikan paket A, B, dan C tampak belum baik. Kebutuhan paket A di kota Blitar adalah 1,17 persen. APM SD kota Blitar tahun 2012 adalah 98,83 persen sehingga terdapat 1,17 persen

yang belum tertampung di SD. Bila dibandingkan dengan kebutuhan tersebut, APK paket A 0,12 persen tersebut belum memperlihatkan kepastian penduduk untuk memperoleh layanan paket A. APK tersebut baru memperlihatkan 10,26 persen kontribusi layanan paket A terhadap kebutuhannya.

Demikian pula halnya, dengan menggunakan kerangka berfikir yang sama dengan paket A, APK 0,73 persen pada paket B belum memperlihatkan kepastian penduduk memperoleh layanan paket B yang memadai. APM SMP di kota Blitar adalah 90,30 persen sehingga masih terdapat 9,7 persen kebutuhan akan layanan paket B. Sementara itu, APK paket B di kota Blitar baru mampu menyumbang 7,53 persen dari kebutuhan 9,7 persen.

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Blitar
Tahun 2012



Semakin tinggi tingkat pendidikan memperlihatkan semakin kecil tingkat kepastian penduduk memperoleh layanan pendidikan kesetaraan di kota Blitar. Kepastian memperoleh layanan paket C tampak semakin kecil dari layanan paket A dan B. APM SMA di kota Blitar adalah 44 persen sehingga terdapat kebutuhan terhadap paket C sebesar 56 persen. Sementara itu, Tabel 7 memperlihatkan bahwa APK paket C baru berkontribusi 3,42 persen dari kebutuhan 41,13 persen.

PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA SURABAYA TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisekmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat pusran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Surabaya disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Surabaya memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari lima program, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) PAUD, 3) pendidikan kesetaraan, 4) pendidikan berkelanjutan, dan 5) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 3.082 yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

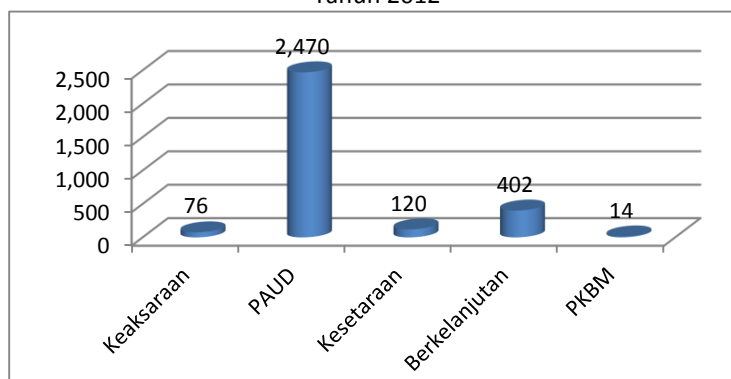
PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 2.470 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 376 lembaga, TPA sebesar 25 lembaga, SPS sebesar 831 lembaga, dan TK sebesar 1.238 lembaga, sedangkan kursus terdapat 402 lembaga, PKBM sebesar 14 lembaga dan tak ada TBM. Jumlah kelompok belajar pendidikan keaksaraan sebesar 76 kelompok, pendidikan kesetaraan sebesar 120 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 40 kelompok, paket B setara SMP sebesar 40 kelompok, paket C setara SMA sebesar 40 kelompok. Di kota Surabaya tidak ada PKH dan KBU.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Penduduk Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	76	2,741	2,741	2,741	63	6	
2	PAUD	2,470	85,310	-	6,642	13,053	2,468	215,035
	a. KB	376	7,556	-	-	1,518	376	
	b. TPA	25	566	-	-	127	25	
	c. SPS	831	21,992	-	-	5,126	831	
	d. TK	1,238	55,196	-	6,642	6,282	1,236	100,573
3	Pendidikan Kesetaraan	120	2,250	1,526	1,526	616	120	502,518
	a. Paket A Setara SD	40	266	56	56	73	40	266,000
	b. Paket B Setara SMP	40	266	536	536	244	40	118,800
	c. Paket C Setara SMA	40	1,718	934	934	299	40	117,718
4	Pendidikan Berkelanjutan	402	30,169	2,200	2,200	494	402	
	a. Kursus	402	30,169	2,200	2,200	494	402	
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	
5	PKBM	14	-	-	-	203	14	
6	TBM (Pengunjung)	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah	3,082	120,470	6,467	13,109	14,429	3,010	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Surabaya Tahun 2013

Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012



Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 120.470 orang, yang terbesar adalah peserta didik PAUD sebesar 85.310 anak, diikuti kursus sebesar 30.169 orang, pendidikan keaksaraan sebesar 2.741 orang dan terkecil adalah peserta didik pendidikan kesetaraan sebesar 2.250 orang.

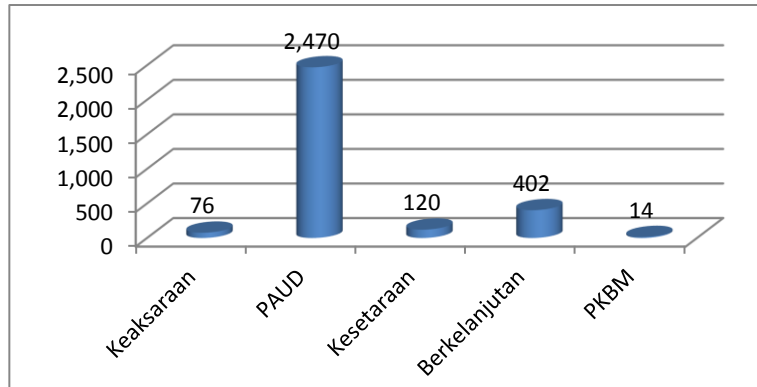
Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 6.467 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2.741 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 1.526 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 13.109 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 6.642 orang dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 1.526 orang.

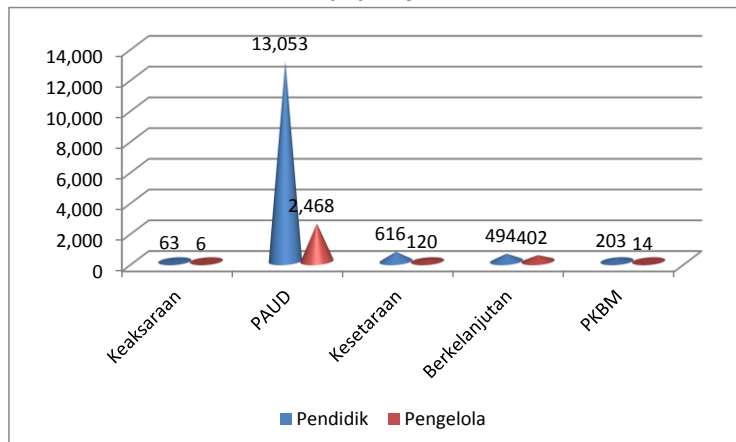
Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 14.429 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 13.053 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 63 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 3.010 orang. Pengelola terbesar pada program PAUD sebesar 2.468 orang sedangkan terkecil pada pendidikan keaksaraan sebesar 6 orang.

Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012



Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Surabaya sebesar 215.035 anak, usia 4-6 tahun sebesar 100.573 anak, usia 7-12 tahun sebesar 266.000 anak, usia 13-15 tahun sebesar 118.800 orang, 16-18 tahun sebesar 117.718 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 502.518 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	89	43	78	2,531	2,741
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 23 th	Jumlah
2	PAUD	7,071	42,573	35,666	-	-	-	-	-	85,310
	a. KB	-	7,430	126	-	-	-	-	-	7,556
	b. TPA	205	234	127	-	-	-	-	-	566
	c. SPS	6,866	12,245	2,881	-	-	-	-	-	21,992
	d. TK	-	22,664	32,532	-	-	-	-	-	55,196
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	-	66	940	758	1,208	2,972
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	-	66	200	-	-	266
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	540	448	-	988
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	200	310	1,208	1,718
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	2,000	700	24,876	2,593	30,169
	a. Kursus	-	-	-	-	2,000	700	24,876	2,593	30,169
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	7,071	42,573	35,666	-	2,155	1,683	25,712	6,332	121,192

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Surabaya Tahun 2013

Pendidikan keaksaraan diperuntukan bagi penduduk berusia 15 tahun ke atas. Pada kota Surabaya, peserta didik pendidikan keaksaraan yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 2.531 orang dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 43 orang.

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilih menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 42.573 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 7.071 anak. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 2-3 tahun sebesar 7.430 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun

sebesar 126 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 234 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 127 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 12.245 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 2.881 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Surabaya siswa TK yang berusia 4-6 tahun sebesar 32.532 orang dan sisanya berusia 2-3 tahun sebesar 22.264 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukkan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia >59 tahun sebesar 1.208 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 66 orang. Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia 16-18 tahun sebesar 200 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 66 orang. Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 540 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 448 orang. Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 1.208 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 200 orang.

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 24.876 orang dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 700 orang. Tidak ada PKH dan KBU serta TBM di kota Surabaya.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 19-23 tahun sebesar 25.712 orang, dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 1.683 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik pendidikan keaksaraan yang terbesar adalah lulusan diploma sebesar 53 orang dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 10 orang. Pendidik PAUD terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 5.635 orang dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 178 orang. Pendidik TK terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 3.813 orang dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 108 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 369 orang dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 247 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 350 orang dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 50 orang yang juga merupakan pendidik kursus. Tidak ada

pendidik PKH dan KBU di kota Surabaya. Pendidik PKBM semuanya adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 203 orang (100,00%).

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pekerjaan		Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	53	10	-	63	63	-	20	43
2	PAUD	636	6,105	1,334	5,635	178	13,888	8,947	4,106	8,309	4,744
	a. KB	33	386	231	829	39	1,518	1,518	-	200	1,318
	b. TPA	19	73	5	30	-	127	127	-	127	-
	c. SPS	584	3,285	263	963	31	5,126	1,020	4,106	1,700	3,426
	d. TK	-	2,361	835	3,813	108	7,117	6,282	-	6,282	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	247	369	-	616	467	149	320	296
	a. Paket A Setara SD	-	-	63	10	-	73	73	-	20	53
	b. Paket B Setara SMP	-	-	85	159	-	244	244	-	150	94
	c. Paket C Setara SMA	-	-	99	200	-	299	150	149	150	149
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	350	50	94	494	-	494	150	344
	a. Kursus	-	-	350	50	94	494	-	494	150	344
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	203	0	203	50	153	80	123
	Jumlah	636	6,105	1,984	6,267	272	15,264	9,527	4,902	8,879	5,550

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Surabaya Tahun 2013

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 6.267 orang dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTs sebesar 636 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pekerjaan pendidik pendidikan keaksaraan semuanya adalah sebagai pendidik formal atau guru sebesar 63 orang (100,00%), pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 8.947 orang. Untuk KB, pekerjaan pendidik semuanya adalah dari guru sebesar 1.518 orang (100,00%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik semuanya adalah guru sebesar 127 orang (100,00%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 1.020 orang. Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah guru sebesar 467 orang. Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan semuanya adalah bukan guru sebesar 494 orang (100,00%) yang juga merupakan pekerjaan pendidik kursus. Pekerjaan pendidik PKH dan KBU tidak ada di kota Surabaya. Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 153 orang. Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Surabaya memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 9.527 orang dan bukan guru sebesar 4.902 orang.

Pendidik pendidikan keaksaraan yang telah mendapat pelatihan keaksaraan sebesar 20 orang, pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 8.309 orang. Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 200 orang. Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 127 orang. Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 1.700 orang. Pendidik pendidikan kesetaraan yang

telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 320 orang. Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 150 orang yang juga merupakan pendidik kursus. Pendidik PKH dan KBU tidak ada di kota Surabaya. Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 80 orang.

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Surabaya yang telah mendapat pelatihan sebesar 8.879 orang (61,75%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 5.550 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir 40% pendidik belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Surabaya
Tahun 2012

Tahun 2012									
No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan					Pelatihan		
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	6	-	6	6	
2	PAUD	-	804	333	1,281	50	2,468	455	777
	a. KB	-	15	104	213	44	376	100	276
	b. TPA	-	-	12	13	0	25	10	15
	c. SPS	-	759	17	55	0	831	345	486
	d. TK (Kepsek)	-	30	200	1,000	6	1,236	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	120	0	120	55	65
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	40	0	40	15	25
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	40	0	40	20	20
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	40	0	40	20	20
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	378	24	402	150	252
	a. Kursus	-	-	-	378	24	402	150	252
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	-	12	2	14	2	12
6	TBM	-	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	-	804	333	1.797	76	3.010	668	1.106

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Surabaya Tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola pendidikan keaksaraan semuanya adalah S-1/D-4sebesar 6 orang (100,00%). Tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4sebesar 1.281 orang. Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 213 orang. Untuk TPA adalah S-1/D-4 sebesar 13 orang. Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 759 orang. Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.000 orang. Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan semuanya adalah S-1/D-4sebesar 120 orang (100,00%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan terbesar adalah S-1/D-4sebesar 378 orang dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 24 orang yang juga merupakan tingkat pendidikan pengelola kursus. Tingkat

pendidikan pengelola PKH dan KBU tidak ada di kota Surabaya. Tingkat pendidikan pengelola PKBM terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 12 orang dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 2 orang. Tingkat pendidikan pengelola TBM tak ada di kota Surabaya. Di antara keenam program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 1.797 orang dan terkecil adalah S-2/S-3 sebesar 76 orang.

Pengelola pendidikan keaksaraan semuanya telah mendapat pelatihan tentang pendidikan keaksaraan sebesar 6 orang (100,00%), pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 455 orang. Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 100 orang. Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 10 orang. Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 345 orang. Pengelola pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan sebesar 55 orang. Pengelola pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 150 orang yang juga pengelola kursus. Pengelola PKH dan KBU tak ada di kota Surabaya. Pengelola PKBM yang telah mendapat pelatihan sebesar 2 orang. Pengelola TBM tak ada di kota Surabaya. Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Surabaya yang telah mendapat pelatihan sebesar 668 orang dan belum mendapat pelatihan sebesar 1.106 orang. Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Walaupun 38% pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase

pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .

- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 18,75 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 75,05. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 26,46 kecuali TK sebesar 44,58 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C setara SMA sebesar 42,95. Untuk pendidikan berkelanjutan, hanya kursus sebesar 75,05. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari enam program PAUD dan nonformal sebesar 39,09.

Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada pendidikan berkelanjutan sebesar 61,07 dan yang terendah terdapat pada pendidikan kesetaraan sebesar 3,65. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per

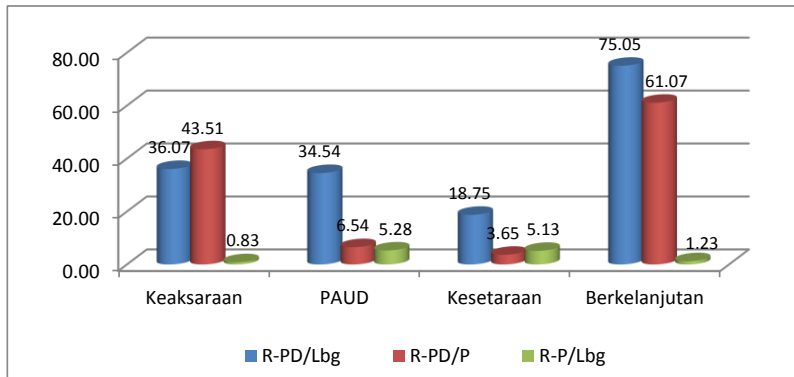
pendidik sebesar 8,35 berarti sudah baik karena setiap pendidik hanya melayani 8 peserta didik.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program pendidikan keaksaraan sebesar 0,83 dan terbesar pada program PKBM sebesar 14,50. Hal ini berarti pada PKBM memiliki pendidikan yang terbesar dan pendidikan keaksaraan memiliki pendidikan terkecil bahkan kurang. Program PAUD dan nonformal lainnya lebih besar namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 4,68. Dari rangkuman enam program PAUD dan nonformal maka pendidik masih perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Rasio Peserta Didik/Lembaga atau Kelompok Belajar, Peserta Didik/Pendidik, dan
Pendidik/Lembaga atau Kelompok Belajar
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	36.07	43.51	0.83
2	PAUD	34.54	6.54	5.28
	a. KB	20.10	4.98	4.04
	b. TPA	22.64	4.46	5.08
	c. SPS	26.46	4.29	6.17
	d. TK	44.58	8.79	5.07
3	Pendidikan Kesetaraan	18.75	3.65	5.13
	a. Paket A Setara SD	6.65	3.64	1.83
	b. Paket B Setara SMP	6.65	1.09	6.10
	c. Paket C Setara SMA	42.95	5.75	7.48
4	Pendidikan Berkelanjutan	75.05	61.07	1.23
	a. Kursus	75.05	61.07	1.23
	b. PKH	-	-	-
	c. KBU	-	-	-
5	PKBM	-	-	14.50
6	TBM	-	-	-
	Rata-rata	39.09	8.35	4.68

Grafik 4
Rasio Peserta Didik/Lembaga atau Kelompok Belajar, Peserta Didik/Pendidik, dan
Pendidik/Lembaga atau Kelompok Belajar
Kota Surabaya
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya yang termasuk dalam misi k2 tidak dapat digunakan dalam PAUD dan Nonformal.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

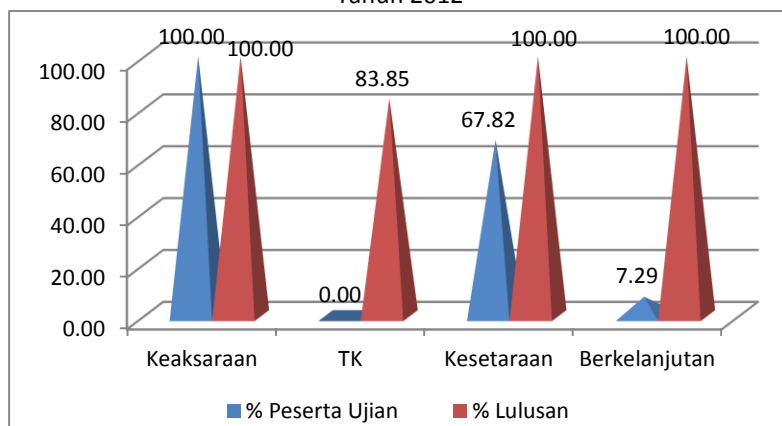
Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Surabaya ternyata semua peserta didik mengikuti ujian pendidikan keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 67,82% dengan rincian paket A setara SD sebesar 21,05%, paket B setara SMP sebesar 201,50% karena berasal dari peserta didik sebelumnya dan paket C setara SMA sebesar 54,37%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 7,29% semuanya berasal dari kursus. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 18,39%. Hal ini berarti terdapat 81,61% yang tidak mengikuti ujian.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk pendidikan keaksaraan semuanya lulus sebesar 100,00%. Untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 83,35%. Untuk pendidikan kesetaraan semuanya lulus sebesar 100,00% baik paket A setara SD, paket B setara SMP, maupun paket C setara SMA. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100,00% dan semuanya pada kursus. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 100,00% (tak termasuk TK karena pada TK tak ada peserta ujian). Hal ini berarti tak ada pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

Tabel 6
% Peserta Ujian, % Lulusan, % Pendidik Layak Mengajar, % Pendidikan dari Guru,
% Pendidik Pelatihan, % Pengelola S-1/D-4, dan % Pengelola Pelatihan
Kota Surabaya
Tahun 2012

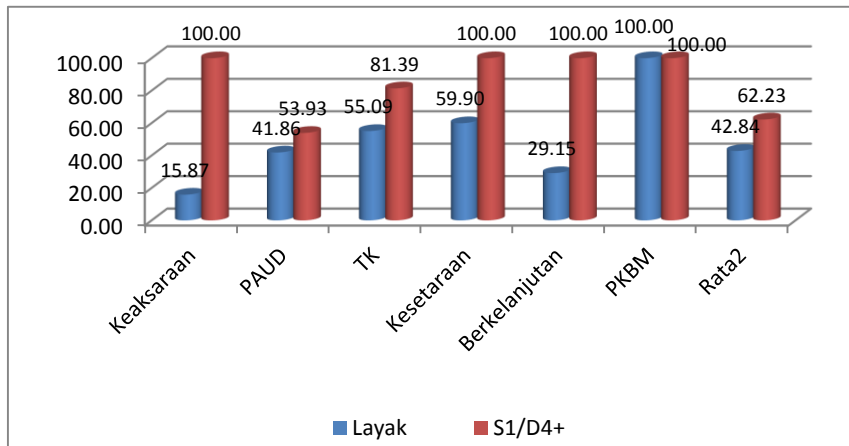
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	100.00	100.00	15.87	100.00	31.75	100.00	100.00
2	PAUD	-	-	41.86	68.54	63.66	53.93	18.44
	a. KB	-	-	57.18	100.00	13.18	68.35	26.60
	b. TPA	-	-	23.62	100.00	100.00	52.00	40.00
	c. SPS	-	-	19.39	19.90	33.16	6.62	41.52
	d. TK	-	83.85	55.09	100.00	100.00	81.39	-
3	Pendidikan Kesetaraan	67.82	100.00	59.90	75.81	51.95	100.00	45.83
	a. Paket A Setara SD	21.05	100.00	13.70	100.00	27.40	100.00	37.50
	b. Paket B Setara SMP	201.50	100.00	65.16	100.00	61.48	100.00	50.00
	c. Paket C Setara SMA	54.37	100.00	66.89	50.17	50.17	100.00	50.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	7.29	100.00	29.15	-	30.36	100.00	37.31
	a. Kursus	7.29	100.00	29.15	-	30.36	100.00	37.31
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	100.00	24.63	39.41	100.00	14.29
6	TBM	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	18.39	100.00	42.84	66.03	61.54	62.23	22.19

Grafik 5
% Peserta Ujian dan % Lulusan
Kota Surabaya
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun UU No.14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan keaksaraan yang layak mengajar sebesar 15,87%. Untuk PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 41,86% dengan rincian KB sebesar 57,18%, TPA sebesar 23,62%, SPS sebesar 19,39% sedangkan TK sebesar 55,09%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 59,90% dengan rincian paket A setara SD sebesar 13,70%, paket B setara SMP sebesar 65,16% sedangkan paket C setara SMA sebesar 66,89%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 29,15% dan semuanya pada kursus. Pada PKBM, semua pendidik layak mengajar sebesar 100,00%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 42,84%. Hal ini berarti masih ada 57,16% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Grafik 6
% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan Lebih Tinggi
Kota Surabaya
Tahun 2012



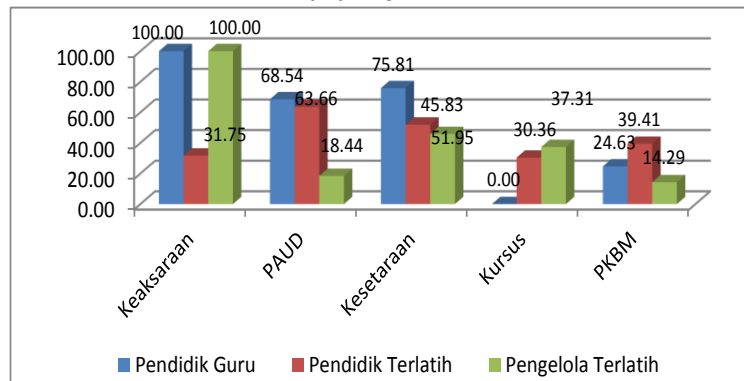
Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

Pada pendidikan keaksaraan, semua pendidik berasal dari pendidik formal/guru sekolah sebesar 100,00%. Untuk PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 68,54% dengan rincian KB sebesar 100,00%, TPA sebesar 100,00%, dan SPS sebesar 19,90%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 75,81% dengan rincian paket A setara SD

sebesar 100,00%, paket B setara SMP sebesar 100,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50,17%. Untuk pendidikan berkelanjutan, tak ada pendidik yang berasal dari pendidik formal dan semuanya dari kursus. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 24,63%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 66,03%. Hal ini berarti masih ada 33,97% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 31,75%. Untuk PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 63,66% dengan rincian KB sebesar 13,18%, TPA sebesar 100,00%, dan SPS sebesar 33,16%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 51,95% dengan rincian paket A setara SD sebesar 27,40%, paket B setara SMP sebesar 61,48% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50,17%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik pada kursus yang telah dilatih tentang kursus sebesar 30,36%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 39,41%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 61,54%. Hal ini berarti masih ada 38,46% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
% Pendidik dari Guru, % Pendidik Terlatih, dan % Pengelola Terlatih
Kota Surabaya
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat

memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan keaksaraan yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100,00%. Untuk PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 53,93% dengan rincian KB sebesar 68,35%, TPA sebesar 52,00%, SPS sebesar 6,62% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 81,39%. Untuk pendidikan kesetaraan, semua pengelola berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100,00%, baik paket A setara SD, paket B setara SMP maupun paket C setara SMA. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100,00% semuanya pada kursus. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100,00%. Pengelola TBM tidak ada di kota Surabaya. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 62,23%. Hal ini berarti masih ada 37,77% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan keaksaraan, semua pengelola telah mendapatkan pelatihan tentang keaksaraan sebesar 100,00%. Untuk PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 18,44% dengan rincian KB sebesar 26,60%, TPA sebesar 40,00%, dan SPS sebesar 41,52%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 45,83% dengan rincian paket A setara SD sebesar 37,50%, paket B setara SMP sebesar 50,00% sedangkan paket C setara SMA sebesar 50,00%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 37,31% semuanya adalah kursus. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 22,19%. Hal ini berarti masih ada 77,81% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal sehingga mutu dapat ditingkatkan.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Surabaya disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Untuk pendidikan keaksaraan, peserta didik terbesar pada usia >59 tahun sebesar 92,34% dan terkecil pada usia 25-44 tahun sebesar 1,57%. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 60,25% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 3,79%. Untuk KB yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 98,33%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 41,34%, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 55,68% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 69,83%.

Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidakesesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 40,65% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 2,22%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 75,19% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 24,81%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 16-18 tahun sebesar 54,66% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 45,34%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 70,31% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 11,64%.

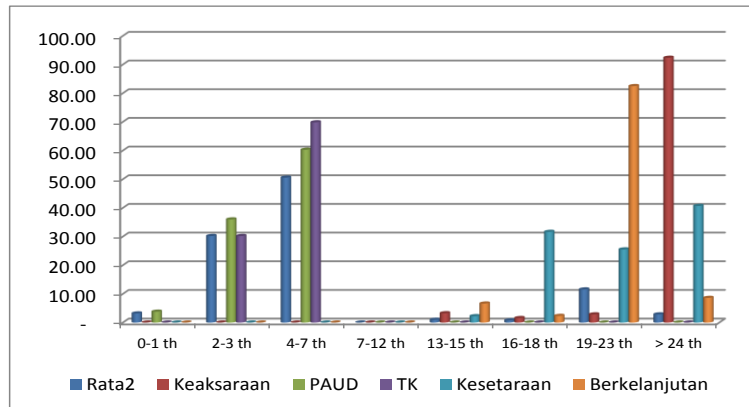
Tabel 6 (lanjutan)
Persentase Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	3.25	1.57	2.85	92.34	100.00
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	3.79	35.97	60.25	-	-	-	-	-	100.00
	a. KB	-	98.33	1.67	-	-	-	-	-	100.00
	b. TPA	36.22	41.34	22.44	-	-	-	-	-	100.00
	c. SPS	31.22	55.68	13.10	-	-	-	-	-	100.00
	d. TK	-	30.17	69.83	-	-	-	-	-	100.00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	-	2.22	31.63	25.50	40.65	100.00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	-	24.81	75.19	-	-	100.00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	-	54.66	45.34	-	100.00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	11.64	18.04	70.31	100.00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	6.63	2.32	82.46	8.59	100.00
	a. Kursus	-	-	-	-	6.63	2.32	82.46	8.59	100.00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	3.18	30.17	50.54	-	0.97	0.76	11.55	2.84	100.00

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 82,46% dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 11,64%. Usia peserta PKH dan KBU tidak ada di kota Surabaya. Begitu juga usia pengunjung TBM.

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 50,54%, dan terkecil pada usia 16-18 tahun sebesar 0,76%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Grafik 8
% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik

laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

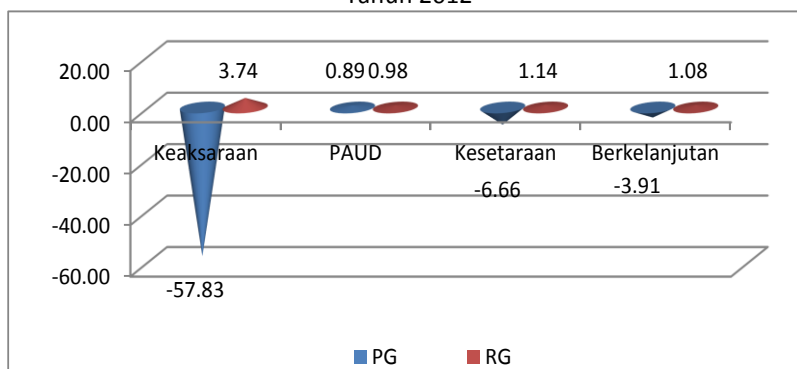
Tabel 7
Perbedaan Gender dan Rasio Gender PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	578	2,163	2,741	21.09	78.91	-57.83	3.74
2	PAUD	43,033	42,277	85,310	50.44	49.56	0.89	0.98
	a. KB	3,829	3,727	7,556	50.67	49.33	1.35	0.97
	b. TPA	298	268	566	52.65	47.35	5.30	0.90
	c. SPS	10,512	11,480	21,992	47.80	52.20	-4.40	1.09
	d. TK	28,394	26,802	55,196	51.44	48.56	2.88	0.94
3	Pendidikan Kesenjangan	1,387	1,585	2,972	46.67	53.33	-6.66	1.14
	a. Paket A Setara SD	120	146	266	45.11	54.89	-9.77	1.22
	b. Paket B Setara SMP	457	531	988	46.26	53.74	-7.49	1.16
	c. Paket C Setara SMA	810	908	1,718	47.15	52.85	-5.70	1.12
4	Pendidikan Berkelanjutan	14,495	15,674	30,169	48.05	51.95	-3.91	1.08
	a. Kursus	14,495	15,674	30,169	48.05	51.95	-3.91	1.08
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	59,493	61,699	121,192	49.09	50.91	-1.82	1.04

PG peserta didik terbesar terjadi pada program pendidikan keaksaraan sebesar -57,83%, artinya perempuan lebih banyak mengikuti program pendidikan keaksaraan daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program PAUD sebesar 0,89%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik sebesar -1,82%, artinya peserta didik perempuan lebih kecil jika dibandingkan dengan peserta didik laki-laki.

Bila dilihat dari RG, program pendidikan keaksaraan yang paling besar berarti paling tidak setara sebesar 3,74 sedangkan program pendidikan berkelanjutan yang paling kecil berarti tetap belum setara antara laki-laki dan perempuan sebesar 1,08, namun lebih baik jika dibandingkan dengan program PAUD. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 1,04 artinya sangat mendekati setara antara perempuan dan laki-laki yang bersekolah di PAUD dan nonformal.

Grafik 9
Perbedaan Gender dan Rasio Gender PAUD dan Nonformal
Kota Surabaya
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

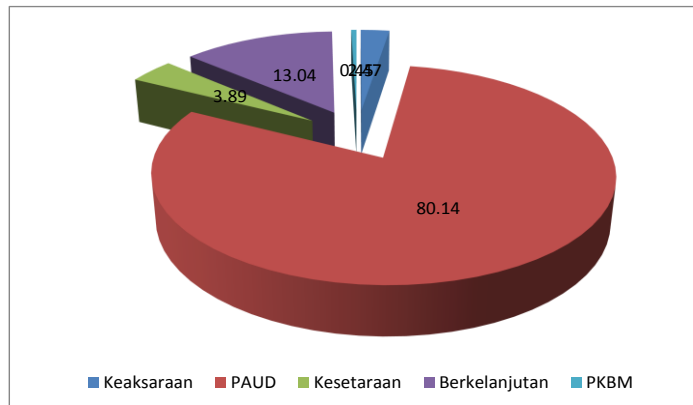
Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Surabaya yang terbesar adalah program PAUD sebesar 80,14%, hal ini telah sesuai dengan kebijakan untuk meningkatkan program PAUD dan terkecil pada program pendidikan keaksaraan sebesar 2,47%.

APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Surabaya, ternyata APK tertinggi pada PAUD sebesar 14,00% sedangkan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 0,45%. Untuk PAUD, APK TK sebesar 54,88% yang terbesar dan terkecil adalah TPA sebesar 0,26%. Untuk pendidikan kesetaraan, APK paket C yang terbesar sebesar 0,34 sedangkan yang terkecil adalah paket A dan paket B masing-masing sebesar 0,05.

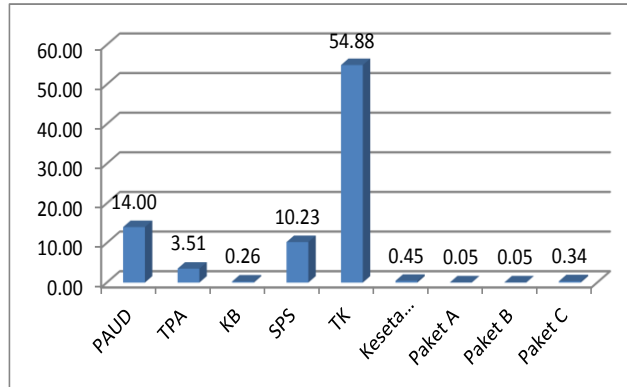
Tabel 8
Porsi lembaga atau Kelompok Belajar dan APK PAUD dan Kesetaraan
Kota Surabaya
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	2.47	
2	PAUD	80.14	14.00
	a. KB	12.20	3.51
	b. TPA	0.81	0.26
	c. SPS	26.96	10.23
	d. TK	40.17	54.88
3	Pendidikan Kesetaraan	3.89	0.45
	a. Paket A Setara SD	1.30	0.05
	b. Paket B Setara SMP	1.30	0.05
	c. Paket C Setara SMA	1.30	0.34
4	Pendidikan Berkelanjutan	13.04	
	a. Kursus	13.04	
	b. PKH	-	
	c. KBU	-	
5	PKBM	0.45	
6	TBM	-	
	Jumlah	100.00	

Grafik 10
Porsi Lembaga/Kelompok Belajar
Kota Surabaya
Tahun 2012



Grafik 11
APK PAUD dan Pendidikan Kesetaraan
Kota Surabaya
Tahun 2012



PROFIL PAUD DAN NONFORMAL KOTA BATU TAHUN 2012

A. Pendahuluan

Keberadaan pendidikan anak usia dini, nonformal, dan informal (PAUDNI) melengkapi keberadaan pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. PAUDNI bersifat luwes bila dibandingkan dengan pendidikan formal. Keluwesan PAUDNI berkenaan dengan waktu belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara pengelolaan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. PAUDNI mampu memberikan ruang gerak yang lebih leluasa bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Dengan sasaran yang sangat besar dan multisegmen, dari usia dini sampai usia lanjut, dari putus sekolah sampai yang berkeinginan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis, PAUDNI mampu menerapkan semboyan "melayani yang tak terlayani".

Profil PAUD dan nonformal ini memberikan gambaran berkaitan dengan sasaran program-program PAUDNI seperti yang diamanatkan oleh Rencana Strategi Pendidikan 2011-2014. Pada rencana tersebut terdapat tiga pilar kebijakan pendidikan, yaitu pemerataan dan perluasan akses pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan, dan tata kelola, akuntabilitas citra publik pendidikan. Ketiga pilar kebijakan tersebut dijabarkan dalam misi pendidikan 5K. Misi pendidikan 5K terdiri atas 1) misi k1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3 meningkatkan kualitas/mutu dan relevansi layanan pendidikan, 4) misi k4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) misi k5 menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Pemilihan indikator-indikator tersebut ditetapkan sesuai dengan data PAUD dan nonformal yang tersedia, sehingga tidak mencakup keseluruhan indikator pendidikan. Diharapkan bahwa dengan gambaran berdasarkan indikator pendidikan tersebut bisa bermanfaat sebagai bahan masukan bagi perumusan kebijakan dan pembangunan pendidikan, khususnya PAUD dan nonformal.

B. Penjelasan dan Definisi PAUD dan Nonformal

Pendataan PAUD dan nonformal yang dikelola dan dijaring oleh pusat atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) terdiri dari enam jenis, yaitu 1) pendidikan keaksaraan, 2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mencakup PAUD nonformal adalah Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK), 3) pendidikan kesetaraan mencakup paket A setara Sekolah Dasar (SD), paket B setara Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan paket C setara Sekolah Menengah Atas (SMA), 4) pendidikan berkelanjutan mencakup kursus,

pendidikan kecakapan hidup (PKH), dan kelompok belajar usaha (KBU), 5) pusat Kegiatan belajar masyarakat (PKBM), dan (6) taman bacaan masyarakat (TBM). Secara rinci, pembangunan di setiap program PAUD dan nonformal tidak sama. Oleh karena itu, program-program PAUD dan nonformal tersebut diuraikan satu per satu pada gambaran umum.

1. Pendidikan Keaksaraan

Pemberantasan buta aksara merupakan salah satu prioritas Kemdikbud karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan pembangunan pendidikan suatu bangsa. Dapat dikatakan bahwa semakin banyak penderita buta aksara maka semakin miskin pula negara tersebut.

Pendidikan keaksaraan sebagai salah satu layanan pendidikan nonformal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, dan sebagai suatu pendekatan pembelajaran, merupakan cara untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, berhitung, mengamati dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Usia dini, yaitu usia 0-6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak serta pengembangan intelegensi permanen untuk menyerap informasi. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk pengelolaan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Program ini dikembangkan dalam upaya pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun secara integratif dan holistik, yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, agar anak kelak mempunyai kesiapan memasuki pendidikan dasar. Seperti penjelasan sebelumnya, PAUD terdiri dari nonformal dan formal. PAUD nonformal adalah TPA, KB, dan SPS, sedangkan PAUD formal adalah TK.

TK adalah PAUD formal dengan usia resmi berada di TK adalah 4-6 tahun. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Lama masa belajar seorang siswa di TK tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari

rapor per semester. Secara umum, untuk lulus TK diperlukan waktu selama dua tahun di kelompok A dan kelompok B.

3. Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi isi, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatih kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha mandiri. Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dirancang agar memiliki kekuatan tersendiri untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam peningkatan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Pendidikan kesetaraan terdiri dari paket A setara SD, paket B setara SMP, dan paket C setara SMA. Paket A dan paket B dirancang untuk menunjang suksesnya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Wajar Dikdas) dengan prioritas anak usia Wajar Dikdas (7-15 tahun). Paket A dan paket B memberi kesempatan bagi orang dewasa yang belum memiliki pendidikan setara pendidikan dasar 9 tahun. Paket C setara SMA dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi warga masyarakat yang belum memiliki pendidikan setara SMA. Kurikulum disusun berdasarkan kurikulum SMA jurusan IPS. Bahan belajar disusun dalam bentuk modul, yang memungkinkan warga belajar dapat belajar mandiri.

4. Pendidikan Berkelanjutan

Tantangan yang dihadapi pendidikan berkelanjutan adalah globalisasi pasar kerja yang menuntut kualifikasi lulusan lembaga/satuan pendidikan. Globalisasi meniscayakan proses nasionalisasi kompetensi lulusan lembaga pendidikan sehingga kompetensi akan bergeser dari lokal spesifik ke global universal sebagai alat untuk hidup di era informasi pada abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan akses pendidikan masyarakat yang memberikan kontribusi penurunan pengangguran terbuka maupun setengah menganggur, meningkatkan mutu dan relevansi sesuai dengan kebutuhan belajar, memperkuat kursus dan kelembagaan PAUD dan nonformal lainnya, menciptakan program-program unggulan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengelolaan program.

Pendidikan berkelanjutan ada tiga program, yaitu kursus, PKH, dan KBU. Kursus sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kursus memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional sehingga perlu dibina agar lebih berperan seta

dalam memberikan akses pendidikan bagi masyarakat dan membantu meningkatkan mutu pendidikan.

PKH adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan. Tujuan PKH adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangannya di masa datang. Kecakapan hidup mencakup kecakapan dasar dan kecakapan instrumental.

Kecakapan dasar meliputi delapan jenis, yaitu 1) kecakapan belajar mandiri, 2) kecakapan membaca, menulis, dan menghitung, 3) kecakapan berkomunikasi, 4) kecakapan berpikir ilmiah, kritis, nalar, rasional, lateral, sistem, kreatif, eksploratif, reasoning, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah, 5) kecakapan kalbu/personal, 6) kecakapan mengelola raga, 7) kecakapan merumuskan kepentingan dan upaya-upaya untuk mencapainya, dan 8) kecakapan berkeluarga dan sosial.

Kecakapan instrumental tersebut meliputi 10 jenis, yaitu 1) kecakapan memanfaatkan teknologi, 2) kecakapan mengelola sumber daya, 3) kecakapan bekerja sama dengan orang lain, 4) kecakapan memanfaatkan informasi, 5) kecakapan menggunakan sistem, 6) kecakapan berwirausaha, 7) kecakapan kejuruan, 8) kecakapan memilih, menyiapkan, dan mengembangkan karir, 9) kecakapan menjaga harmoni dengan lingkungan, dan 10) kecakapan menyatukan bangsa.

KBU adalah program pembelajaran yang memberikan peluang kepada masyarakat melalui kelompok belajar untuk belajar, bekerja dan berusaha, sebagai pelajaran pascaprogram pendidikan keaksaraan dan pendidikan kesetaraan khusus program paket B setara SMP dan paket C setara SMA. Tujuan KBU adalah untuk memperluas kesempatan belajar usaha bagi masyarakat yang tidak mampu, agar memiliki penghasilan yang tetap, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

5. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

PKBM lahir dari satu kesadaran bahwa lembaga persekolahan telah menjadikan orang yang kurang mampu tidak dapat bersekolah karena keterbatasan yang dimiliki. PKBM memiliki tiga fungsi, yaitu 1) sebagai tempat puseran berbagai potensi yang ada dan berkembang di masyarakat, 2) sebagai sumber informasi yang andal bagi masyarakat yang membutuhkan keterampilan fungsional, dan 3) sebagai tempat tukar-menukar berbagai pengetahuan dan keterampilan fungsional di antara warga masyarakat.

Sebagai salah satu institusi PAUD dan nonformal atau pendidikan masyarakat dan wadah pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat maka PKBM bersifat fleksibel dan netral. PKBM disebut fleksibel antara lain karena ada peluang bagi masyarakat untuk belajar apa yang mereka butuhkan. Di PKBM, warga masyarakat di bawah bimbingan tutor dapat secara demokratis merancang kebutuhan belajar yang mereka inginkan. Dalam PKBM dapat diselenggarakan beberapa program pembelajaran yang beraneka ragam, seperti program KBU, pendidikan keaksaraan, paket A setara SD, paket B setara SMP,

paket C setara SMA, kursus menjahit, kursus merias pengantin, kursus las, atau program keterampilan lainnya.

6. Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Membaca adalah sebuah proses belajar, sehingga masyarakat yang gemar membaca akan melahirkan masyarakat belajar yang cerdas. Pengembangan budaya baca dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya ialah melalui perintisan dan penguatan TBM di desa-desa; pemberian bantuan ke TBM untuk membeli buku-buku koleksi baru; pelatihan pengelolaan TBM dan perpustakaan desa; diskusi-diskusi yang bersumber dari buku-buku di TBM, dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dewasa ini, memang sudah sepatutnya ditindaklanjuti dengan kampanye gerakan membaca, khususnya di kalangan masyarakat lapisan bawah. Membangun masyarakat gemar membaca merupakan bagian dari upaya menuju pendidikan sepanjang hayat melalui pendidikan nonformal. Membangun budaya baca melalui TBM merupakan program yang sangat strategis. Prioritas sasaran pengguna TBM adalah warga belajar dari program pendidikan keaksaraan dan program pendidikan kesetaraan (paket A setara SD, paket B Setara SMP, dan paket C Setara SMA).

C. Gambaran Umum PAUD dan Nonformal

Gambaran umum PAUD dan nonformal kota Batu disajikan pada Tabel 1. Tidak semua kabupaten/kota menangani keenam program PAUD dan nonformal. Pada saat ini, kota Batu memiliki program PAUD dan nonformal yang terdiri dari 6 program, yaitu 1) PAUD, 2) pendidikan kesetaraan, 3) pendidikan berkelanjutan, dan 4) PKBM. Bila dilihat dari jenis program terdapat 4 buah yang terdiri dari lembaga dan kelompok belajar.

PAUD, kursus, PKBM, dan TBM memiliki lembaga sedangkan pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, PKH, dan KBU memiliki kelompok belajar. Jumlah lembaga PAUD sebesar 164 lembaga yang terdiri dari KB sebesar 51 lembaga, TPA sebesar 7 lembaga, SPS sebesar 39 lembaga, dan TK sebesar 67 lembaga, sedangkan kursus terdapat 9 lembaga, dan PKBM sebesar 6 lembaga, pendidikan kesetaraan sebesar 16 kelompok dengan rincian paket A setara SD sebesar 4 kelompok, paket B setara SMP sebesar 6 kelompok, paket C setara SMA sebesar 6 kelompok.

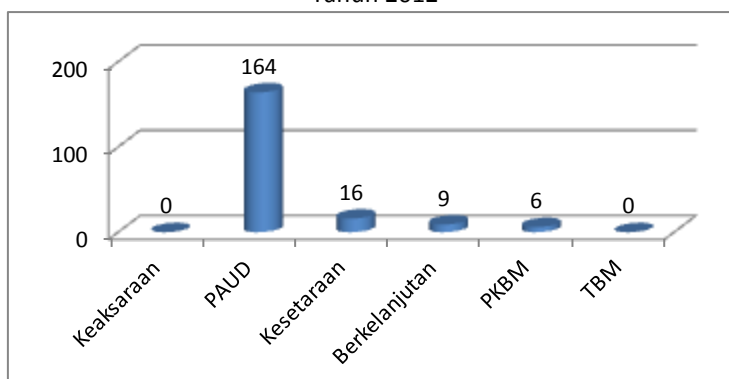
Peserta didik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program sedangkan pada TBM yang dimaksud adalah pengunjung. Jumlah peserta didik lima jenis program sebesar 7,640 orang (tanpa jumlah pengunjung TBM), yang terbesar adalah peserta didik TK sebesar 4,272 anak, diikuti KB sebesar 1,102 orang, SPS sebesar 1,023 orang dan terkecil adalah peserta didik paket A setara SD sebesar 45 orang.

Tabel 1
Gambaran Umum PAUD dan Nonformal
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Lembaga/ Pokjar	Peserta Didik	Peserta Ujian	Lulusan	Pendidik	Pengelola	Pend Usia Sek
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	0	0	
2	PAUD	164	6.485	-	-	572	176	13.968
	a. KB	51	1.102	-	-	151	54	
	b. TPA	7	88	-	-	16	16	
	c. SPS	39	1.023	-	-	117	39	
	d. TK	67	4.272	0	2.268	288	67	5.986
3	Pendidikan Kesetaraan	16	595	595	585	43	16	32.763
	a. Paket A Setara SD	4	45	45	45	6	4	16.378
	b. Paket B Setara SMP	6	198	198	188	14	6	8.734
	c. Paket C Setara SMA	6	352	352	352	23	6	7.651
4	Pendidikan Berkelanjutan	9	560	540	540	56	9	
	a. Kursus	9	560	540	540	56	9	
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	
5	PKBM	6	-	-	-	43	6	
6	TBM *Pengunjung	0	0	-	-	-	0	
	Jumlah	195	7.640	1.135	3.393	714	207	

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Batu tahun 2013

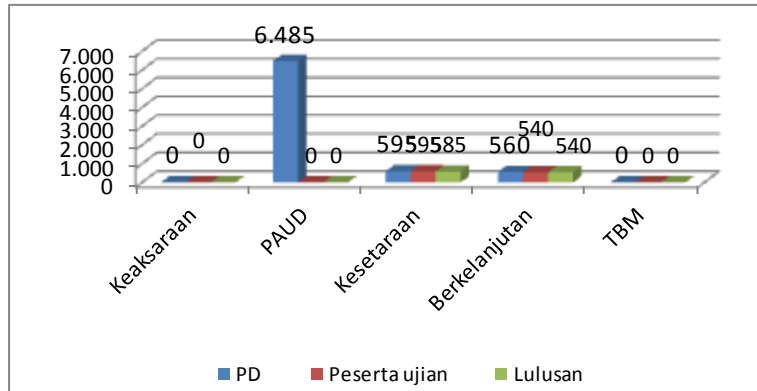
Grafik 1
Jumlah Lembaga dan Kelompok Belajar PAUD dan Nonformal
Kota Batu
Tahun 2012



Dari enam jenis program PAUD dan nonformal, yang ada ujian adalah pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan kursus. Peserta ujian ketiga program tersebut sebesar 1,135 orang dan terbesar adalah pada program pendidikan kesetaraan sebesar 595 orang dan terkecil adalah pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 540 orang.

Lulusan hanya diperoleh dari empat program termasuk TK. Jumlah lulusan sebesar 2,975 orang dengan lulusan terbesar pada TK sebesar 2,268 orang dan terkecil pada pendidikan kesetaraan sebesar 585 orang.

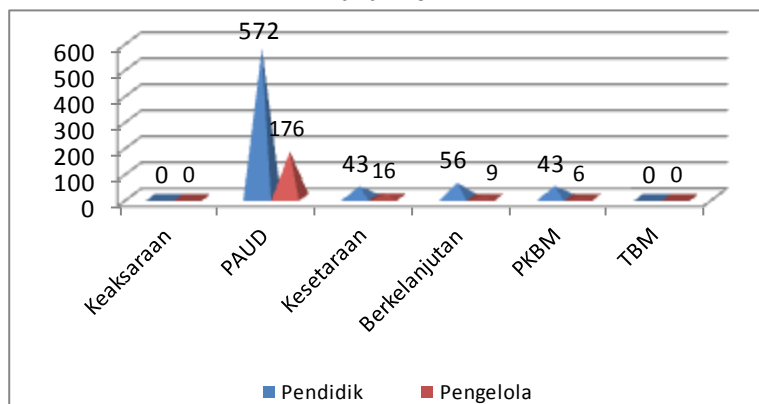
Grafik 2
Jumlah Peserta Didik, Peserta Ujian, dan Lulusan PAUD dan Nonformal
Kota Batu
Tahun 2012



Pendidik PAUD dan nonformal hanya terdapat pada lima program karena pendidik tidak terdapat pada TBM. Pendidik lima program tersebut sebesar 714 orang. Pendidik terbesar terdapat pada program PAUD sebesar 572 orang sedangkan terkecil terdapat pada program pendidikan kesetaraan sebesar 43 orang.

Pengelola PAUD dan nonformal terdapat di enam program. Pengelola di enam program tersebut sebesar 207 orang. Pengelola terbesar pada program PAUD sebesar 176 orang sedangkan terkecil pada PKBM sebesar 6 orang.

Grafik 3
Jumlah Pendidik dan Pengelola Pendidikan Nonformal
Kota Batu
Tahun 2012



Selain itu, disajikan pula penduduk usia sekolah dari usia 0-6 tahun untuk PAUD, penduduk usia 4-6 tahun untuk TK, penduduk usia 7-12 tahun untuk paket A setara SD, penduduk usia 13-15 tahun untuk paket B setara SMP, dan

penduduk usia 16-18 tahun untuk paket C setara SM sedangkan untuk pendidikan kesetaraan adalah penduduk usia 7-18 tahun. Jumlah penduduk usia 0-6 tahun kota Batu sebesar 13.986 anak, usia 4-6 tahun sebesar 13,968 anak, usia 7-12 tahun sebesar 16,378 anak, usia 13-15 tahun sebesar 8,734 orang, 16-18 tahun sebesar 7,651 orang sedangkan usia 7-18 tahun sebesar 32.763 orang.

Pada jalur pendidikan formal digambarkan rentang usia dan waktu yang diperlukan bagi anak usia sekolah. Rentang usia peserta didik usia sekolah pada tingkat SD adalah 7-12 tahun, SMP adalah 13-15 tahun, dan SM adalah 16-18 tahun. Dalam jalur pendidikan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi pemenuhan kebutuhan belajar. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program tetap disajikan karena diperlukan untuk menilai keterjangkauan sasaran program yang ingin dicapai.

Tabel 2
Peserta Didik PAUD dan Nonformal menurut Usia Sekolah
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	0	0	0	0	0
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	348	1.208	4.929	-	-	-	-	-	6.485
	a. KB	0	479	623	-	-	-	-	-	1.102
	b. TPA	0	54	34	-	-	-	-	-	88
	c. SPS	348	675	0	-	-	-	-	-	1.023
	d. TK	-	0	4.272	-	-	-	-	-	4.272
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0	20	61	383	131	595
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0	0	0	10	35	45
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	20	61	72	45	198
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0	301	51	352
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0	0	229	331	560
	a. Kursus	-	-	-	-	0	0	229	331	560
	b. PKH	-	-	-	-	0	0	0	0	0
	c. KBU	-	-	-	-	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	348	1.208	4.929	0	20	61	612	462	7.640

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Batu tahun 2013

PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun yang dipilah menjadi tiga kelompok usia, yaitu 0-1 tahun, 2-3 tahun, dan 4-6 tahun. Peserta didik PAUD terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 4.929 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 348 orang. Pada KB, peserta didik terbesar berusia 4-6 tahun sebesar 623 orang dan terkecil pada usia 2-3 tahun sebesar 479 orang. Peserta didik TPA terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 54 orang dan terkecil pada usia 4-6 tahun sebesar 34 orang. Peserta didik SPS terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 675 orang dan terkecil pada usia 0-1 tahun sebesar 348 orang. TK diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan di kota Batu ini siswa TK seluruhnya berusia 4-6 tahun sebesar 4.272 orang.

Pendidikan kesetaraan diperuntukan bagi anak usia 7-18 tahun. Namun, pada kenyataannya berkisar antara 7 sampai >24 tahun. Pada pendidikan

kesetaraan, peserta didik yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 383 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 20 orang . Paket A setara SD yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 7-12 tahun, ternyata peserta didik terbesar berusia >24 tahun sebesar 35 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 10 orang . Paket B setara SMP yang seharusnya dikhususkan pada penduduk usia 13-15 tahun, ternyata peserta didik terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 72 orang dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 20 orang . Paket C setara SMA yang dikhususkan pada penduduk usia 16-18 tahun, ternyata peserta didik terbesar juga pada usia 19-23 tahun sebesar 301 orang dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 51 orang .

Program berkelanjutan diperuntukkan bagi penduduk usia 13-15 tahun sampai >24 tahun. Pada kursus, peserta didik terbesar pada usia >24 tahun sebesar 331 orang dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 229 orang .

Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada program-program PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa sebagian besar peserta didik berada pada usia 4-6 tahun sebesar 4.929 orang, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 20 orang. Hal ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik pada usia tersebut dan mencerminkan tingkat keterjaringan usia peserta didik PAUD dan nonformal sehingga bisa menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan dan peningkatan pendidikan kesetaraan.

Mutu pendidikan yang sangat mempengaruhi berasal dari sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah pendidik. Tingkat pendidikan pendidik PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTs, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pendidik pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 3
Pendidik PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan, Pekerjaan, dan Pelatihan
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pekerjaan		Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Guru	Bukan Guru	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2	PAUD	53	354	202	104	3	716	416	156	449	123
	a. KB	24	58	40	29	0	151	59	92	69	82
	b. TPA	8	6	2	0	0	16	4	12	4	12
	c. SPS	21	57	16	23	0	117	65	52	88	29
	d. TK	-	233	144	52	3	432	288	0	288	0
3	Pendidikan Kesetaraan	0	0	22	21	0	43	14	29	14	29
	a. Paket A Setara SD	0	0	2	4	0	6	2	4	2	4
	b. Paket B Setara SMP	0	0	9	5	0	14	5	9	5	9
	c. Paket C Setara SMA	0	0	11	12	0	23	7	16	7	16
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	9	47	0	56	22	34	36	20
	a. Kursus	0	0	9	47	0	56	22	34	36	20
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	0	22	21	0	43	14	29	14	29
	Jumlah	53	354	255	193	3	858	466	248	513	201

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Batu tahun 2013

Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan pendidik PAUD terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 354 orang (49,44%) dan terkecil adalah lulusan S-2/S-3 sebesar 3 orang (0,42%). Pendidik TK terbesar adalah lulusan SMA/MA sebesar 233 orang (53,94%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 52 orang (12,04%). Pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah lulusan diploma sebesar 22 orang (51,16%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 21 orang (48,84%). Pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 47 orang (83,94%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 9 orang (16,0%). Pendidik kursus terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 47 orang (83,93%) dan terkecil adalah lulusan diploma sebesar 9 orang (16,07%). Pendidik PKBM terbesar adalah lulusan diploma sebesar 22 orang (51,16%) dan terkecil adalah lulusan S-1/D-4 sebesar 21 orang (48,84%).

Di antara kelima program PAUD, tingkat pendidikan terbesar adalah SMA/MA sebesar 354 orang (41,26%) dan yang terkecil adalah lulusan SMP/MTS sebesar 53 orang (6,18%). Hal ini perlu menjadi perhatian sebagai bahan dalam rangka peningkatan mutu SDM pendidik PAUD dan nonformal. Bila terdapat program penyetaraan pendidik maka pendidik pada PAUD dan nonformal hendaknya mendapatkan prioritas untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi minimal S-1/D-4.

Pendidik PAUD berasal dari guru sebesar 416 orang (58,01%). Untuk KB, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 92 orang (60,93%). Untuk TPA, pekerjaan pendidik terbesar adalah bukan guru sebesar 12 orang (75%). Untuk SPS, pekerjaan pendidik terbesar adalah guru sebesar 65 orang (55,56%). Pekerjaan pendidik pendidikan kesetaraan terbesar adalah bukan guru sebesar 29 orang (67,44%). Pekerjaan pendidik pendidikan berkelanjutan terbesar adalah bukan guru sebesar 34 orang (60,71%). Pekerjaan pendidik kursus terbesar adalah bukan guru sebesar 34 orang (60,71%). Pekerjaan pendidik PKBM terbesar adalah bukan guru sebesar 29 orang (67,44%). Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Batu memiliki pekerjaan pokoknya guru sebesar 466 orang (54,31%) dan bukan guru sebesar 248 orang (28,90%).

Pendidik pendidik PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 499 orang (62,71%). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 69 orang (33,33%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 4 orang (25%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 88 orang (75,21%). Pendidik pendidikan kesetaraan yang telah mendapat pelatihan kesetaraan sebesar 14 orang (32,56%). Pendidik pendidikan berkelanjutan yang telah mendapat pelatihan sebesar 36 orang (64,29%). Pendidik PKBM yang telah mendapat pelatihan tentang sebesar 14 orang (32,56%).

Secara keseluruhan maka pendidik pada program PAUD dan nonformal kota Batu yang telah mendapat pelatihan sebesar 513 orang (59,79%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 201 orang (23,43%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata

masih ada pendidik yang belum (sesuaikan) mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Tingkat pendidikan pengelola PAUD dan nonformal dirinci menjadi lima jenis, yaitu SMP/MTS, SM/MA, diploma, S-1/D-4, dan S-2/S-3. Tingkat pendidikan pengelola pada masing-masing program terlihat bervariasi.

Tabel 4
Pengelola PAUD dan Nonformal menurut Tingkat Pendidikan dan Pelatihan
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Tingkat Pendidikan						Pelatihan	
		SMP/MTs	SMA/MA	Diploma	S-1/D-4	S-2/S-3	Jumlah	Sudah	Belum
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	0	0	0	0
2	PAUD	3	40	54	72	7	176	65	44
	a. KB	0	13	17	22	2	54	30	24
	b. TPA	0	7	3	4	2	16	6	10
	c. SPS	3	16	11	9	0	39	29	10
	d. TK (Kepsek)	-	4	23	37	3	67	-	-
3	Pendidikan Kesetaraan	-	0	0	16	0	16	16	0
	a. Paket A Setara SD	-	0	0	4	0	4	4	0
	b. Paket B Setara SMP	-	0	0	6	0	6	6	0
	c. Paket C Setara SMA	-	0	0	6	0	6	6	0
4	Pendidikan Berkelanjutan	0	0	0	9	0	9	9	0
	a. Kursus	0	0	0	9	0	9	9	0
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0	0
5	PKBM	0	0	0	6	0	6	6	0
6	TBM	0	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	3	40	54	103	7	207	96	44

Sumber: Kuesioner Profil PAUD dan Nonformal Kota Batu tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 4, tingkat pendidikan pengelola PAUD terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 72 orang (40,91%). Untuk KB, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 22 orang (40,74%). Untuk TPA adalah SMA/MA sebesar 7 orang (43,75%). Untuk SPS, tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah SMA/MA sebesar 16 orang (41,03%). Untuk TK, tingkat pendidikan kepala sekolah terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 37 orang (55,22%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 16 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 9 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola kursus seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 9 orang (100%). Tingkat pendidikan pengelola PKBM seluruhnya adalah S-1/D-4 sebesar 6 orang (100%). Di antara kelima program PAUD dan nonformal tingkat pendidikan pengelola terbesar adalah S-1/D-4 sebesar 103 orang (49,76%) dan terkecil adalah SMP/MTS sebesar 3 orang (1,45%).

Pengelola PAUD yang telah mendapat pelatihan sebesar 65 orang (59,63 %). Untuk KB, yang telah mendapat pelatihan sebesar 30 orang (55,56%). Untuk TPA, yang telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (37,50%). Untuk SPS, yang telah mendapat pelatihan sebesar 29 orang (74,36%). Pengelola pendidikan kesetaraan seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 16 orang (100%). Pengelola pendidikan berkelanjutan seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 9 orang (100%). Pengelola kursus seluruhnya telah mendapat pelatihan

sebesar 9 orang (100%). Pengelola PKBM seluruhnya telah mendapat pelatihan sebesar 6 orang (100%). Secara keseluruhan maka pengelola pada program PAUD dan nonformal kota Batu yang telah mendapat pelatihan sebesar 96 orang (68,57%) dan belum mendapat pelatihan sebesar 44 orang (31,34%). Hal ini perlu menjadi perhatian karena pengelola yang belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal bisa mempengaruhi mutu PAUD dan nonformal. Apalagi ternyata hampir semua pengelola belum mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

D. Analisis Indikator PAUD dan Nonformal

Indikator pendidikan merupakan salah satu dari sejumlah faktor yang sangat penting dalam upaya mendeteksi tercapainya cita-cita dari sistem pendidikan nasional. Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai peringatan awal terhadap permasalahan pendidikan yang ada di lapangan.

Indikator PAUD dan nonformal disusun untuk mengetahui kinerja suatu daerah dengan mendasarkan pada data kuantitatif pendidikan. Kinerja pendidikan diukur dengan menggunakan misi pendidikan 5K yang terdiri dari 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan, 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan, 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan, 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan, dan 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan. Penggabungan kelima misi pendidikan 5K tersebut menghasilkan akuntabilitas kinerja program pembangunan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan misi pendidikan 5K tersebut maka disusun enam jenis indikator, yaitu

- 1) misi k1: ketersediaan layanan pendidikan menggunakan tiga jenis indikator seperti rasio peserta didik per lembaga, rasio peserta didik per pendidik, dan rasio pendidik per lembaga.
- 2) misi k2: keterjangkauan layanan pendidikan adalah satuan biaya, tidak tersedia datanya
- 3) misi k3: kualitas layanan pendidikan menggunakan persentase ujian, persentase lulusan, persentase pendidik layak mengajar, persentase pendidik yang berasal dari pendidik formal, persentase pelatihan pendidik, persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan persentase pelatihan pengelola .
- 4) misi k4: kesetaraan layanan pendidikan menggunakan perbedaan gender peserta didik dan rasio gender peserta didik,
- 5) misi k5: kepastian layanan pendidikan menggunakan porsi program PAUD dan nonformal dan APK khusus program tertentu, dan

Indikator pendidikan yang akan digunakan dalam penulisan profil ini adalah indikator empat misi, yaitu misi k1, misi k3, misi k4, dan misi k5. Oleh karena itu, disajikan beberapa indikator PAUD dan nonformal yang dihasilkan dari isian kuesioner Profil PAUD dan nonformal sehingga bisa diketahui apakah pembangunan PAUD dan nonformal melalui program-program PAUD dan nonformal yang meliputi pendidikan keaksaraan, PAUD, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan berkelanjutan, PKBM, dan TBM telah terlaksana dengan baik.

1. Misi k1: Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k1 ini untuk melihat ketersediaan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Ketersediaan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik yang tidak memperoleh pendidikan formal dapat bersekolah pada program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai ketersediaan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar, 2) rasio peserta didik per pendidik, dan 3) rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar.

Rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung jumlah rata-rata peserta didik pada suatu lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui kepadatan lembaga. Semakin besar rasio ini berarti semakin padat peserta didik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar bisa diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti terjarang terdapat pada program TPA sebesar 12,57 dan yang terbesar yang berarti terpadat terdapat pada TK sebesar 63,76. Untuk PAUD, jenis programnya yang terpadat adalah SPS sebesar 26,23 kecuali TK sebesar 63,76 sedangkan untuk pendidikan kesetaraan yang terpadat adalah paket C setara SMA sebesar 58,67. Untuk pendidikan berkelanjutan, jenis program terpadat adalah 62,22. Secara keseluruhan, rata-rata rasio peserta didik per lembaga atau kelompok belajar dari lima program PAUD dan nonformal sebesar 39,18.

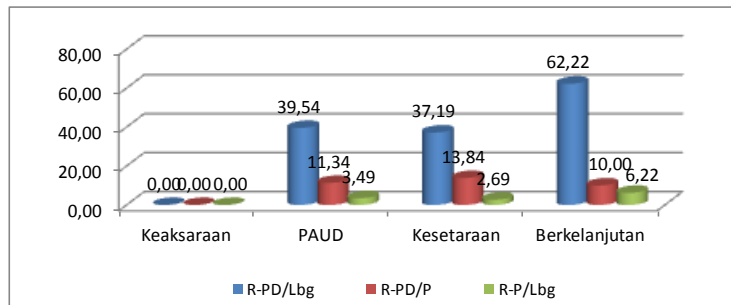
Rasio peserta didik per pendidik menggambarkan berapa jumlah peserta didik yang dapat dilayani oleh pendidik. Semakin besar rasio ini berarti semakin banyak pendidik yang melayani peserta didik atau semakin kurang pendidik yang ada. Rasio terbesar yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada TK sebesar 14,83 dan yang terendah terdapat pada TPA sebesar 5,50. Secara keseluruhan, rasio peserta didik per pendidik sebesar 10,70.

Rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar dipergunakan untuk menghitung rata-rata pendidik yang ada di lembaga atau kelompok belajar. Hal ini diperlukan untuk mengetahui rata-rata pendidik di suatu lembaga atau kelompok belajar. Berdasarkan rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar diketahui bahwa rasio terkecil yang berarti makin kurang pendidik terdapat pada program paket A setara SD sebesar 1,50 dan terbesar pada program pendidikan berkelanjutan sebesar 6,22. Hal ini berarti pada paket A setara SD masih diperlukan tambahan pendidik, walaupun program PAUD dan nonformal lainnya lebih baik namun semua program masih membutuhkan tambahan pendidik karena nilainya sangat kecil. Secara keseluruhan, rasio pendidik per lembaga atau kelompok belajar sebesar 3,66. Dari rangkuman lima program PAUD dan nonformal maka pendidik *masih* perlu ditingkatkan kuantitasnya.

Tabel 5
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	R-PD/Lbg/ Pokjar	R-PD/P	R-P/Lbg/ Pokjar
1	Pendidikan Keaksaraan	0,00	0,00	0,00
2	PAUD	39,54	11,34	3,49
	a. KB	21,61	7,30	2,96
	b. TPA	12,57	5,50	2,29
	c. SPS	26,23	8,74	3,00
	d. TK	63,76	14,83	4,30
3	Pendidikan Kesenjangan	37,19	13,84	2,69
	a. Paket A Setara SD	11,25	7,50	1,50
	b. Paket B Setara SMP	33,00	14,14	2,33
	c. Paket C Setara SMA	58,67	15,30	3,83
4	Pendidikan Berkelanjutan	62,22	10,00	6,22
	a. Kursus	62,22	10,00	6,22
	b. PKH	0,00	0,00	0,00
	c. KBK	0,00	0,00	0,00
5	PKBM	-	-	7,17
6	TBM	0,00	-	-
	Rata-rata	39,18	10,70	3,66

Grafik 4
Ketersediaan Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k1
(Rasio peserta didik/lembaga atau kelompok belajar, peserta didik/pendidik, dan
pendidik/lembaga atau kelompok belajar)
Kota Batu
Tahun 2012



2. Misi k2: Keterjangkauan Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k2 ini untuk melihat keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Keterjangkauan layanan PAUD dan nonformal dimaksudkan agar setiap peserta didik bisa dapat bersekolah tanpa menambah beban mereka karena harus membayar. Oleh karena itu, indikator satuan biaya tidak dimasukkan dalam misi k2.

3. Misi k3: Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k3 ini untuk melihat kualitas layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kualitas layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapatkan layanan yang berkualitas dari program PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kualitas layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai ada tujuh, yaitu 1) persentase peserta ujian, 2) persentase lulusan, 3) persentase pendidik layak mengajar, 4) persentase pendidik dari pendidik formal, 5) persentase pendidik mendapat pelatihan, 6) persentase pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi, dan 7) persentase pengelola mendapat pelatihan.

Analisis peningkatan mutu PAUD dan nonformal digunakan untuk mengukur mutu PAUD dan nonformal di suatu daerah. Kualitas dan mutu tersebut dilihat dari peserta didik, pendidik, dan pengelola PAUD dan nonformal.

Tabel 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta ujian, Lulusan, % Pendidik layak mengajar, dari Guru, Pelatihan,
% Pengelola S-1/D-4 dan Pelatihan)
Kota Batu
Tahun 2012

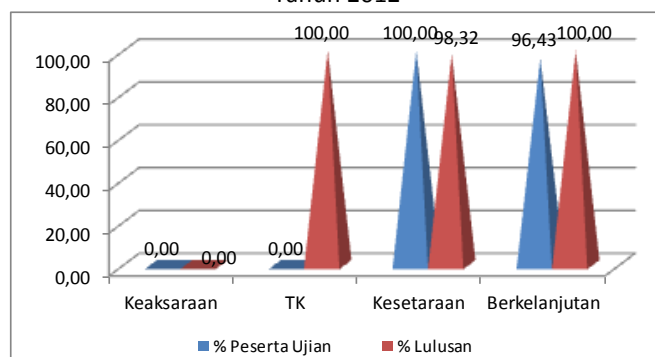
No.	Jenis Program	% Peserta Ujian	% Lulusan	% Pendidik Layak Mengajar	% Pendidik Formal	% Pendidik Pelatihan	% Pengelola S-1/D-4+	% Pengelola Pelatihan
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	-	-
2	PAUD	-	-	14,94	72,73	78,50	44,89	36,93
	a. KB	-	-	19,21	39,07	45,70	44,44	55,56
	b. TPA	-	-	0,00	25,00	25,00	37,50	37,50
	c. SPS	-	-	19,66	55,56	75,21	23,08	74,36
	d. TK	-	100,00	12,73	100,00	100,00	59,70	-
3	Pendidikan Kesetaraan	100,00	98,32	48,84	32,56	32,56	100,00	100,00
	a. Paket A Setara SD	100,00	100,00	66,67	33,33	33,33	100,00	100,00
	b. Paket B Setara SMP	100,00	94,95	35,71	35,71	35,71	100,00	100,00
	c. Paket C Setara SMA	100,00	100,00	52,17	30,43	30,43	100,00	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	96,43	100,00	83,93	39,29	64,29	100,00	100,00
	a. Kursus	96,43	100,00	83,93	39,29	64,29	100,00	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-
5	PKBM	-	-	48,84	32,56	32,56	100,00	100,00
6	TBM	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	98,27	99,12	22,84	65,27	71,85	53,14	46,38

Mutu PAUD dan nonformal dari peserta didik dapat dilihat pada indikator persentase peserta ujian dan persentase lulusan. Berdasarkan Tabel 6, kota Batu ternyata untuk pendidikan kesetaraan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% dan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta didik yang ikut ujian sebesar 96,43% dengan rincian di kursus sebesar 96,43%. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, peserta didik yang mengikuti ujian sebesar 98,27%.

Dari peserta ujian yang lulus ternyata untuk PAUD formal atau TK maka yang lulus sebesar 100%. Untuk pendidikan kesetaraan yang lulus sebesar

98,32% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 94,95% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, peserta ujian yang lulus sebesar 100% dengan rincian di kursus sebesar 100%. Secara keseluruhan, rata-rata lulusan sebesar 99,12%. Hal ini berarti masih ada 0,88% pengikut ujian program PAUD dan nonformal yang tidak lulus.

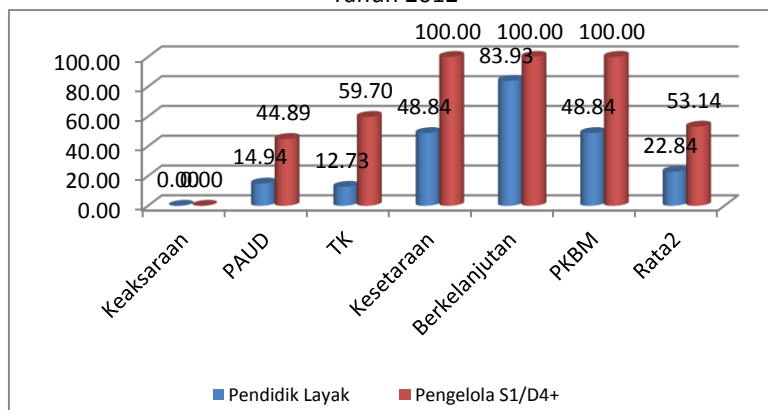
Grafik 5
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Peserta Ujian dan % Lulusan)
Kota Batu
Tahun 2012



Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari pendidik dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan pendidik sangat bervariasi dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Tingkat pendidikan yang sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Undang-Undang Nomor 14/2005) adalah S-1/D-4 yang berarti layak mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Walaupun Undang-Undang Nomor 14/2005 tersebut untuk pendidikan formal namun bila digunakan pada PAUD dan nonformal maka pendidik pada pendidikan PAUD, pendidik yang layak mengajar sebesar 14,94% dengan rincian KB sebesar 19,21%, SPS sebesar 19,66% sedangkan TK sebesar 12,73%. Untuk pendidikan kesetaraan, pendidik yang layak mengajar sebesar 48,84% dengan rincian paket A setara SD sebesar 66,67%, paket B setara SMP sebesar 35,71% sedangkan paket C setara SMA sebesar 52,17%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang layak mengajar sebesar 83,93% dengan rincian kursus sebesar 83,93%. Pada PKBM pendidik yang layak mengajar sebesar 48,84%. Secara keseluruhan, pendidikan yang layak mengajar sebesar 22,84%. Hal ini berarti masih ada 77,16% pendidik PAUD dan nonformal yang tidak layak mengajar.

Mutu PAUD dan nonformal dilihat dari jenis pekerjaan dan keterlibatan dalam pelatihan. Jenis pekerjaan pendidik sebagai pendidik formal diasumsikan lebih baik daripada yang bukan dari pendidik formal. Hal yang sama untuk pelatihan pendidikan yang telah mendapatkan pelatihan diasumsikan akan mengajar dengan lebih baik.

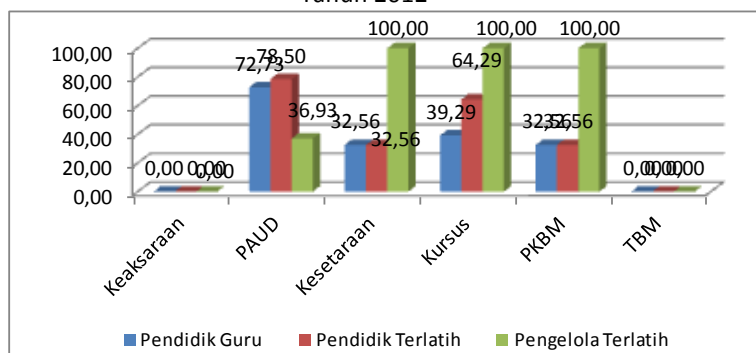
Grafik 6
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik Layak Mengajar dan Pengelola S-1/D-4 dan lebih tinggi)
Kota Batu
Tahun 2012



Pada pendidikan PAUD pendidik dari pendidik formal sebesar 72,73% dengan rincian KB sebesar 39,07%, TPA sebesar 25%, dan SPS sebesar 55,56%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 32,56% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,33%, paket B setara SMP sebesar 35,71% sedangkan paket C setara SMA sebesar 30,43%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 39,29% dengan rincian kursus sebesar 39,29%. Pada PKBM pendidik yang berasal dari guru sekolah sebesar 32,56%. Secara keseluruhan, pendidik yang berasal dari pendidik formal sebesar 65,27%. Hal ini berarti masih ada 34,73% pendidik yang tidak berasal dari pendidik formal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian karena pendidik yang berasal dari bukan pendidik formal bisa mempengaruhi mutu program PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pendidik yang bukan berasal dari pendidik sekolah untuk mendapatkan pelatihan sehingga mutu PAUD dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada PAUD, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 78,50% dengan rincian KB sebesar 45,70%, TPA sebesar 25%, dan SPS sebesar 75,21%. Untuk pendidikan kesetaraan pendidik yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 32,56% dengan rincian paket A setara SD sebesar 33,33%, paket B setara SMP sebesar 35,71% sedangkan paket C setara SMA sebesar 30,43%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pendidik yang telah dilatih tentang PAUD dan nonformal sebesar 64,29% dengan rincian kursus sebesar 64,29%. Pada PKBM pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 32,56%. Secara keseluruhan, pendidik yang telah mendapatkan pelatihan sebesar 71,85%. Hal ini berarti masih ada 28,15% pendidik yang belum pernah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal.

Grafik 7
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Pendidik dari Guru dan Terlatih dan % Pengelola Terlatih)
Kota Batu
Tahun 2012



Mutu pendidikan juga dapat dilihat dari pengelola program PAUD dan nonformal melalui tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam pelatihan. Gambaran tingkat pendidikan pengelola program PAUD dan nonformal juga bervariasi, yaitu dari SMP/MTs sampai S-2/S-3. Bila pengelola memiliki ijazah yang tinggi diharapkan dapat mengelola PAUD dengan baik dan dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk memiliki pendidikan yang tinggi pula.

Bila digunakan Undang-Undang Nomor 15/2005 seperti halnya pendidik formal maka pengelola pada pendidikan PAUD, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 44,89% dengan rincian KB sebesar 44,44%, TPA sebesar 37,50%, SPS sebesar 23,08% sedangkan kepala sekolah TK sebesar 59,70%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Pada pendidikan berkelanjutan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100% dengan rincian kursus sebesar 100%. Pengelola PKBM yang berijazah S-1/D-4 dan lebih tinggi sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang berijazah S-1/D-4 dan yang lebih tinggi sebesar 53,14%. Hal ini berarti masih ada 46,86% pengelola PAUD dan nonformal yang berijazah lebih rendah daripada S-1/D-4. Oleh karena itu, perlu diupayakan peningkatan pengelola dengan tingkat pendidikan yang rendah untuk mendapatkan penyetaraan menjadi minimal S-1/D-4 sehingga mutu PAUD dan nonformal dapat ditingkatkan dan tercapai sesuai dengan harapan.

Pada pendidikan PAUD, pengelola yang telah dilatih tentang PAUD sebesar 36,93% dengan rincian KB sebesar 55,56%, TPA sebesar 37,50%, dan SPS sebesar 74,36%. Untuk pendidikan kesetaraan, pengelola yang telah dilatih tentang kesetaraan sebesar 100% dengan rincian paket A setara SD sebesar 100%, paket B setara SMP sebesar 100% sedangkan paket C setara SMA sebesar 100%. Untuk pendidikan berkelanjutan, pengelola yang telah dilatih sebesar 100% dengan rincian kursus sebesar 100%. Pada PKBM, pengelola yang telah

mendapatkan pelatihan sebesar 100%. Secara keseluruhan, pengelola yang telah mendapatkan pelatihan tentang PAUD dan nonformal sebesar 46,38%. Hal ini berarti masih ada 53,62% pengelola yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Oleh karena itu, perlu direncanakan agar pengelola yang belum mendapatkan pelatihan dapat memperoleh pelatihan tentang bagaimana melaksanakan program PAUD dan nonformal.

Pada jalur pendidikan formal dikenal usia sekolah pada jenjang tertentu. Dalam jalur PAUD dan nonformal, rentang usia tidak diberlakukan bagi mereka yang akan bersekolah atau kebutuhan belajar di PAUD dan nonformal. Hal ini sesuai dengan semboyan belajar sepanjang hayat. Akan tetapi, gambaran mengenai usia peserta didik pada masing-masing program diperlukan untuk menilai keterjaringan sasaran program yang ingin diraih.

Pendidikan keaksaraan diperuntukkan bagi penduduk usia dewasa, dari kelompok usia 16-18 tahun sampai tahun >24 tahun. PAUD adalah program yang diperuntukkan bagi anak-anak berusia 0-6 tahun, sedangkan TK pada usia 4-6 tahun. Pendidikan kesetaraan dari kelompok usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun. Pendidikan berkelanjutan dari usia TK sampai semua usia.

Persentase usia peserta didik PAUD dan nonformal kota Batu disajikan pada Tabel 6 lanjutan. Pada kenyataannya, usia peserta didik tidak seperti yang diharapkan. Peserta didik PAUD pada kelompok usia 0-1 tahun sampai 4-6 tahun. Peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 76,01% dan yang terkecil berusia 0-1 tahun sebesar 5,37%. Untuk KB yang terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 56,53%, untuk TPA yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 61,36 %, untuk SPS yang terbesar pada usia 2-3 tahun sebesar 65,98% sedangkan untuk TK terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 100%.

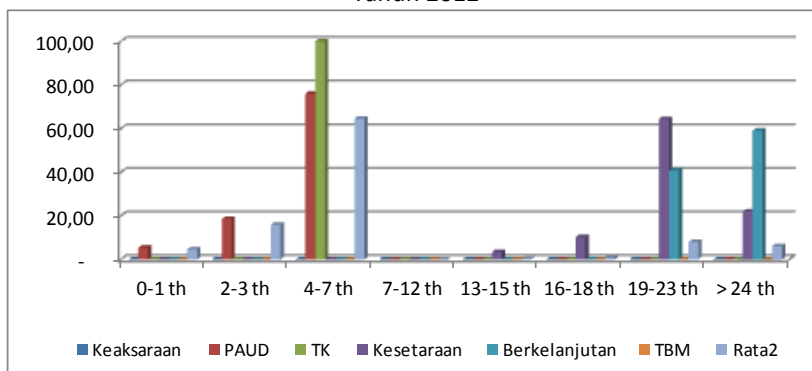
Rentang usia peserta didik pada paket A setara SD seharusnya 7-12 tahun, paket B setara SMP seharusnya 13-15 tahun, dan paket C setara SMA seharusnya 16-18 tahun. Namun, pada kenyataannya menunjukkan usia peserta didik pendidikan kesetaraan tidak sesuai dengan ketentuan usia sekolah atau usia sekolah pendidikan formal. Ketidaksesuaian ini mencerminkan tingkat keterjaringan peserta didik pada pendidikan kesetaraan. Peserta didik pendidikan kesetaraan yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 64,37% dan terkecil pada usia 13-25 tahun sebesar 3,36%. Pada paket A setara SD yang terbesar pada usia >24 tahun sebesar 77,78% dan terkecil pada usia 19-23 tahun sebesar 22,22%. Pada paket B setara SMP yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 36,36% dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 10,10%. Pada paket C setara SMA yang terbesar pada usia 19-23 tahun sebesar 85,51% dan terkecil pada usia >24 tahun sebesar 14,49%.

Pada pendidikan berkelanjutan, usia peserta kursus terbesar pada usia >24 sebesar 59,11% dan terkecil pada usia 19-23 sebesar 40,89%. Dengan melihat komposisi usia peserta didik pada PAUD dan nonformal, bisa diketahui bahwa peserta didik terbesar pada usia 4-6 tahun sebesar 64,52%, dan terkecil pada usia 13-15 tahun sebesar 0,26%. Kondisi ini bisa menjadi bahan pijakan bagi penyusunan rancangan program yang tepat bagi peserta didik PAUD dan nonformal.

Tabel 6 (lanjutan)
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(Persentase usia peserta didik PAUD dan Nonformal)
Kota Batu
Tahun 2012

Tahun 2011										
No.	Jenis Program					15-24 th	25-44 th	45-59 th	> 59 th	Jumlah
1	Pendidikan Keaksaraan	-	-	-	-	-	-	-	-	-
No.	Jenis Program	0-1 th	2-3 th	4-6 th	7-12 th	13-15 th	16-18 th	19-23 th	> 24 th	Jumlah
2	PAUD	5,37	18,63	76,01	-	-	-	-	-	100,00
	a. KB	0,00	43,47	56,53	-	-	-	-	-	100,00
	b. TPA	0,00	61,36	38,64	-	-	-	-	-	100,00
	c. SPS	34,02	65,98	0,00	-	-	-	-	-	100,00
	d. TK	-	0,00	100,00	-	-	-	-	-	100,00
3	Pendidikan Kesetaraan	-	-	-	0,00	3,36	10,25	64,37	22,02	100,00
	a. Paket A Setara SD	-	-	-	0,00	0,00	0,00	22,22	77,78	100,00
	b. Paket B Setara SMP	-	-	-	-	10,10	30,81	36,36	22,73	100,00
	c. Paket C Setara SMA	-	-	-	-	-	0,00	85,51	14,49	100,00
4	Pendidikan Berkelanjutan	-	-	-	-	0,00	0,00	40,89	59,11	100,00
	a. Kursus	-	-	-	-	0,00	0,00	40,89	59,11	100,00
	b. PKH	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. KBU	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	TBM (pengunjung)	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Rata-rata	4.55	15.81	64.52	0.00	0.26	0.80	8.01	6.05	100.00

Grafik 8
Kualitas Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k3
(% Usia Peserta Didik PAUD dan Nonformal)
Kota Batu
Tahun 2012



4. Misi k4: Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k4 ini untuk melihat kesetaraan memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kesetaraan layanan ini dimaksudkan agar setiap peserta didik mendapat layanan yang sama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) perbedaan gender peserta didik dan 2) rasio gender peserta didik.

Pembangunan pendidikan yang dilaksanakan selama ini telah menunjukkan kemajuan di berbagai bidang tetapi masih mengandung kesenjangan dalam hal

kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan. Ditinjau dari sisi pendidikan, kesenjangan tersebut terasa dengan melihat kondisi masih tingginya angka buta huruf (ABH) perempuan jika dibandingkan dengan ABH laki-laki. Selain itu, semakin tinggi jenjang pendidikan maka semakin rendah partisipasi peserta didik perempuan pada jenjang tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan gender di segala bidang, pengelolaan data berwawasan gender yang dilakukan secara sistematis, teratur, dan berkesinambungan merupakan komponen utama. Dengan adanya data yang bermutu maka akan dihasilkan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi kesetaraan gender PAUD dan nonformal dilihat dari perbedaan gender (PG) dan rasio gender (RG). PG dihitung dari persentase peserta didik laki-laki dikurangi persentase peserta didik perempuan sedangkan RG dihitung dari persentase peserta didik perempuan dibagi dengan peserta didik laki-laki pada PAUD dan nonformal. PG ideal bila nilainya = 0, berarti tak ada PG, nilai minus (-) atau plus (+) berarti masih terjadi perbedaan gender. Nilai minus (-) berarti perempuan lebih besar daripada laki-laki, sebaliknya nilai positif (+) berarti laki-laki lebih besar daripada perempuan. RG ideal bila nilainya = 1, berarti telah seimbang, nilai <1 atau >1 berarti belum ada keseimbangan. Nilai <1 berarti perempuan lebih kecil daripada laki-laki sehingga laki-laki lebih diuntungkan, sebaliknya nilai >1 berarti laki-laki lebih kecil daripada perempuan sehingga perempuan lebih diuntungkan.

Tabel 7
Kesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan gender dan rasio gender)
Kota Batu
Tahun 2012

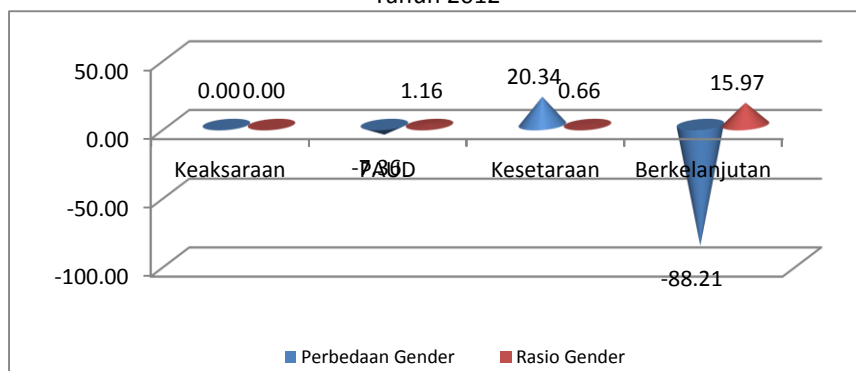
No.	Jenis Program	Peserta Didik			% Peserta Didik		Perbedaan Gender	Rasio Gender
		Laki2	Perempuan	Jumlah	Laki2	Perempuan		
1	Pendidikan Keaksaraan	0	0	0	0	0	0	0
2	PAUD	1.026	5.459	6.485	15,82	84,18	-68,36	5,32
	a. KB	457	645	1.102	41,47	58,53	-17,06	1,41
	b. TPA	39	49	88	44,32	55,68	-11,36	1,26
	c. SPS	433	590	1.023	42,33	57,67	-15,35	1,36
	d. TK	97	4.175	4.272	2,27	97,73	-95,46	43,04
3	Pendidikan Kesetaraan	358	237	595	60,17	39,83	20,34	0,66
	a. Paket A Setara SD	27	18	45	60,00	40,00	20,00	0,67
	b. Paket B Setara SMP	109	89	198	55,05	44,95	10,10	0,82
	c. Paket C Setara SMA	222	130	352	63,07	36,93	26,14	0,59
4	Pendidikan Berkelanjutan	33	527	560	5,89	94,11	-88,21	15,97
	a. Kursus	33	527	560	5,89	94,11	-88,21	15,97
	b. PKH	0	0	0	0	0	0	0
	c. KBU	0	0	0	0	0	0	0
5	TBM (pengunjung)	0	0	0	0	0	0	0
	Jumlah	1.417	6.223	7.640	18,55	81,45	-62,91	4,39

PG peserta didik terbesar terjadi pada program TK sebesar -95,46, artinya perempuan lebih banyak mengikuti pendidikan TK daripada laki-laki. Sebaliknya, PG peserta didik terkecil terjadi pada program paket C setara SMA sebesar 10,10. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, PG peserta didik

sebesar -62,91, artinya peserta didik laki-laki lebih sedikit dari perempuan.(sesuaikan)

Bila dilihat dari RG, program TK yang paling besar berarti paling tidak seimbang sebesar 43,04 sedangkan program paket C setara SMA yang paling kecil namun belum mendekati seimbang antara laki-laki dan perempuan sebesar 0,59. Secara keseluruhan program PAUD dan nonformal, RG peserta didik sebesar 4,39, artinya belum seimbang.

Grafik 9
Kesesetaraan Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k4
(Perbedaan Gender dan Rasio Gender)
Kota Batu
Tahun 2012



5. Misi k5: Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal

Analisis misi k5 ini untuk melihat kepastian memperoleh layanan PAUD dan nonformal pada suatu daerah. Kepastian layanan ini dimaksudkan untuk memastikan seberapa banyak peserta didik mendapat layanan PAUD dan nonformal.

Berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014, diperlukan indikator pendidikan yang dapat menilai kesetaraan layanan pendidikan, termasuk PAUD dan nonformal. Oleh karena itu, indikator PAUD dan nonformal yang sesuai antara lain adalah 1) persentase lembaga atau kelompok belajar dan 2) APK PAUD, APK TK, dan APK kesetaraan.

Berdasarkan pada Tabel 8, maka porsi lembaga atau kelompok belajar program PAUD pada kota Batu yang terbesar adalah program KB sebesar 71,36% dan terkecil pada program TPA sebesar 3,59%.

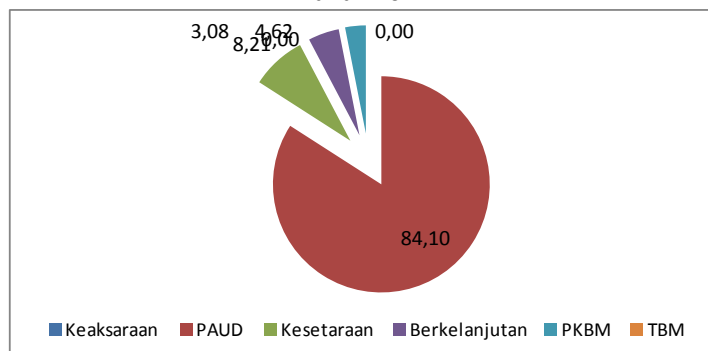
APK menggambarkan peserta didik yang tertampung pada program PAUD dan nonformal. Bila APK PAUD dan nonformal kecil, hal ini mengindikasikan dua hal, yaitu 1) kurangnya kepastian mendapatkan pendidikan pada program PAUD dan nonformal dan 2) keberhasilan pendidikan formal yang menyerap sebagian besar peserta didik sehingga hanya tersisa sedikit sebagai peserta didik pada PAUD dan nonformal. APK hanya dapat dihitung pada program PAUD dan program pendidikan kesetaraan. Berdasarkan perbandingan APK kota Batu , ternyata APK tertinggi pada TK sebesar 71,36 sedangkan terkecil pada paket A

setara SD sebesar 0,14. Untuk PAUD, APK sebesar 15,84 dengan rincian KB sebesar 7,89, TPA sebesar 0,63, SPS sebesar 7,32 dan TK sebesar 71,36. Untuk pendidikan kesetaraan, APK sebesar 1,82 dengan rincian yang terbesar adalah paket C setara SMA sebesar 1,07 sedangkan yang terkecil adalah paket A setara SD sebesar 0,14.

Tabel 8
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi lembaga atau kelompok belajar dan APK)
Kota Batu
Tahun 2012

No.	Jenis Program	Porsi Lbg/Pokjar	APK
1	Pendidikan Keaksaraan	0,00	
2	PAUD	84,10	15,84
	a. KB	26,15	7,89
	b. TPA	3,59	0,63
	c. SPS	20,00	7,32
	d. TK	34,36	71,36
3	Pendidikan Kesetaraan	8,21	1,82
	a. Paket A Setara SD	2,05	0,14
	b. Paket B Setara SMP	3,08	0,60
	c. Paket C Setara SMA	3,08	1,07
4	Pendidikan Berkelanjutan	4,62	
	a. Kursus	4,62	
	b. PKH	0,00	
	c. KBU	0,00	
5	PKBM	3,08	
6	TBM	0,00	
	Jumlah	100,00	

Grafik 10
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(Porsi Lembaga/Kelompok Belajar)
Kota Batu
Tahun 2012



Grafik 11
Kepastian Memperoleh Layanan PAUD dan Nonformal: Misi k5
(APK PAUD dan Nonformal)
Kota Batu
Tahun 2012

